SOMETHING *behind* US

LOVE YOU *epilog*

TO THE MOON AND BACK

Alma

Almaridhata

Alma Aridatha

Something Behind Us

Saat hubungan sebelas tahunnya harus berakhir, Navisha menyadari begitu banyak waktu yang disia-siakannya demi sesuatu yang dari awal dia tahu tidak akan mengarah ke mana-mana. Dia masih ingin mencoba, tapi jika pasangannya memilih mundur, apa yang bisa dilakukannya selain menerima? Mengemis bukan pilihan, karena dia percaya kalau perasaan mereka sama, dia tidak harus memohon hanya untuk diperjuangkan. Navisha memilih mundur, mencoba menata kembali kepingan hatinya, juga melanjutkan hidup tanpa lelaki itu lagi.

Keinginan Navisha sederhana. Merasakan kencan yang normal, seseorang yang akan dengan bangga memperkenalkannya sebagai pasangan, tidak lagi disembunyikan layaknya aib.

Dan kemudian.... dia bertemu Arghya.

Alnaridhata

Something Behind Us-

Prolog

Deskripsi

Please welcome,

Navisha Maheshvari Abimanyu & Arghya Kamajaya Akbar .

They have story to tell. Hope you can enjoy it ;)

Sebelas tahun yang lalu...

Mataku menelusuri satu per satu wajah yang memenuhi ruangan itu, sambil tetap menikmati makan malamku. Telingaku mendengar samar-samar percakapan dari orang-orang yang semeja denganku, tapi tidak sepenuhnya menangkap apa isi obrolan mereka.

"Nyari apa sih, Teh?"

Alma ridhata

Pertanyaan itu membuatku menghentikan kegiatan mengamati sekitar, ganti menatap si penanya. Papaku balas menatap dengan wajah penasaran.

"Nggak," jawabku. "Cuma lihat-lihat aja. Banyak muka asing."

"Ya, kan ini tempat umum. Kecuali papanya Kak Nad juga udah *booking* nih tempat," celetuk Sakha, adik laki-lakiku.

Sedang malas berdebat, aku memilih mengabaikan Sakha, kembali menikmati makananku sambil sesekali tetap menatap sekitar.

Dan akhirnya, aku melihatnya. Melangkah memasuki restoran dengan penampilan santainya. *Hoodie* abu-abu, celana hitam selutut, dan sepatu model *slip on* senada. Rambut pendeknya dibiarkan berantakan. Matanya terlihat mencari sebentar, kemudian bertemu dengan pandanganku. Aku melihatnya menyunggingkan senyum beberapa detik, sebelum memutus kontak

mata itu dan berjalan ke sisi berlawanan dari meja yang kutempati dengan keluargaku.

Aku menyelesaikan makan lebih dulu dibanding yang lain. "Aku ke kamar duluan ya. Ngantuk. Besok mau bangun subuh juga."

Begitu mendapat izin dari orang tuaku, aku bergegas pergi meninggalkan restoran. Memastikan tidak ada orang yang kukenal di sekitarku, aku melewati deretan lift, membawa kakiku melangkah ke arah pintu keluar. Aku memilih menunggu di bawah bayangan gelap, berusaha menyembunyikan sosokku, sambil berharap satpam hotel tidak akan mencurigaiku sebagai pencuri. Atau orang aneh.

Hampir sepuluh menit kemudian, sebuah sedan berwarna putih, dengan plat nomor Bandung, berhenti di depanku. Kaca bagian penumpang diturunkan, membuatku bisa melihat sosok di balik kemudi.

"Hai," sapanya.

Aku menyunggingkan senyum, membuka pintu mobil itu dan melangkah masuk. "Hai," balasku.

Dia mulai menjalankan mobil. "Kita punya waktu berapa lama?"

Aku bersandar nyaman di jok, sambil menikmati ekspresi wajahnya saat menyetir. "Kira-kira sampai sebelum Mama gedor-gedor kamarku buat bangunin."

"*Sounds good*. Sayang aku sekamar sama Sakha, jadi nggak bisa sesuai jadwal kamu."

"Iya sih..."

Tangannya terulur, mengusap pelan punggung tanganku. "Aku nggak sabar nunggu kamu beneran kuliah di sini tahun depan."

"Kalau udah sekota, kita nggak *backstreet* lagi?"

Genggamannya terasa mengerat, tapi dia tidak berkata apa-apa lagi. Sisi kekanakanku ingin memaksanya menjawab, memberi penegasan, setidaknya meyakinkanku kalau

apa pun hubungan yang ada di antara kami nyata. Tidak terus bergantung tanpa status.

Tapi, sisi lainku yang lebih dewasa berusaha tetap mengerti. Ini satu-satunya cara kalau aku ingin hubungan ini, apa pun sebutannya, tetap bisa berlanjut. Saat nanti keluargaku, juga keluarganya, tahu tentang kami, bukan hanya dipaksa berpisah, aku juga yakin kami tidak akan diperbolehkan lagi bertemu.

Lupakan permusuhan antara keluarga Capulet vs Montague, hubungan keluargaku dan keluarganya jauh lebih rumit dari itu. Aku dan dia tidak berhubungan darah, tapi harus menerima kenyataan kalau kami 'keluarga'. Aku sendiri butuh waktu cukup lama sampai benar-benar mengerti apa maksudnya.

Kalau bisa memilih, aku jelas tidak mau hubungan serumit ini sebagai hubungan pertamaku.

"Sha..." Dia kembali bersuara.

Aku suka kenyataan kecil bahwa dia memilih memanggilku 'Navisha', bukan 'Icha'

seperti keluarga yang lain. Menandakan dia berbeda. Istimewa.

"Kamu masih mau sabar, kan?"

Mungkin, aku dan dia sama-sama hanya membohongi diri. Jujur saja, aku tidak melihat jalan keluar untuk kami, selain pisah jalan nantinya. Aku tahu itu akan terjadi, cepat atau lambat. Aku tidak mengharapkan *happily ever after* sama sekali. Umurku mungkin baru enam belas tahun, tapi aku tidak senaif itu. Hanya saja, untuk saat ini, aku hanya ingin menikmati rasa berbunga-bunga dari cinta pertama.

Namanya Arjuna. Aku mengenalnya hampir seumur hidup, menyukainya entah sejak kapan. Enam bulan lalu, aku tahu kalau dia punya rasa yang sama untukku, tepat di acara lamaran kakak pertamaku, satu ayah, yang juga adalah kakaknya, satu ibu.

Sudah kubilang, hubungan kami rumit.

Dia tidak ingin menyebut kami berpacaran. Tidak, sebelum aku dan dia bisa terbuka pada

keluarga masing-masing, yang entah kapan akan benar-benar terjadi.

"Jadi, ini kita mau ke mana?" tanyaku, berusaha mengubah topik pembicaraan, sekaligus menghentikan pemikiran burukku.

"Keliling sampai bensin mobil papaku habis?" tawarnya.

Aku tertawa. "*Sounds perfect.*"

Aku benar-benar tidak peduli ke mana dia akan membawaku. Pertemuan kami adalah momen langka. Selama bisa bisa menghabiskan waktu dengannya, aku tidak peduli tempatnya. Sepertinya dia juga berpikiran serupa.

Rasanya aku ingin berharap mobil ini tidak pernah kehabisan bensin, supaya acara keliling kami tidak perlu terhenti.

***

Enam tahun yang lalu...

Gue menarik lepas sprei dengan marah, menggumpalnya menjadi bulatan besar,

sebelum melempar benda itu ke sudut kamar. Namun, saat mata gue menatap kasur, rasa mual yang tadi sempat berkurang, seketika kembali. Gue berlari cepat keluar kamar, membanting pintunya menutup. Langkah gue sempat memelan di tengah-tengah anak tangga ketika berpapasan dengan orang yang paling nggak pengin lagi gue lihat mukanya.

"Kak..."

Gue menarik lengan, sebelum dia menyentuhnya, meneruskan langkah dengan lebih cepat menuruni tangga.

Untunglah orang itu cukup tahu diri buat nggak menyusul gue. Gue terus berjalan ke arah dapur, lalu duduk di salah satu kursi bar. Ibu, yang tampak serius berkutat dengan layar tabletnya, menoleh sekilas ke gue.

"Kenapa, Kak?"

"Aku mau kasur baru."

Dahi Ibu mengeryit. "Emang kasur kamu sekarang kenapa?"

"Bau."

Alinaridhata

Ibu menghela napas, menurunkan tabletnya untuk fokus menatap gue. "Besok Ibu panggil orang buat bersihin."

"Nggak mau, aku mau yang baru," gue berkata dengan nada keras kepala, kemudian berdiri dari kursi bar, siap pergi dari sana.

"Bilang sendiri ke Ayah," balas Ibu, akhirnya.

Gue tahu itu cuma formalitas. Semua keuangan rumah dipegang Ibu. Apa pun kebutuhan penghuninya, diurus Ibu. Ayah bukan nggak peduli, tapi emang udah nyerahin kuasa penuh soal itu ke Ibu. Alasan Ibu nyuruh gue ngomong langsung ke Ayah cuma biar Ibu nggak harus ngasih penjelasan kenapa tiba-tiba beli kasur baru.

Nggak mau membuang waktu, gue mengeluarkan ponsel dari saku, menekan *speed dial* nomor Ayah. Panggilan itu dijawab setelah nada tunggu keempat.

"Halo, Kak? Kenapa?"

"Aku mau kasur baru ya, Yah. Kata Ibu bilang ke Ayah."

Jeda sebentar. "Kasur kamu kenapa?"

Gue mengulang alasan yang sama kayak yang gue bilang ke Ibu.

"Oh... terus tipenya mau disamain apa beda?"

Yeah, segampang itu. Gue hampir lupa apa permintaan gue yang nggak diturutin oleh Ayah, atau Ibu. Kayaknya nggak ada. Gue nggak peduli dibilang manja. Bukan salah gue lahir di tengah keluarga yang nggak perhitungan soal materi.

"Terserah, yang penting baru."

"Deva nggak sekalian?"

Emosi gue yang baru mau reda, kembali naik mendengar nama itu disebut. "Nggak tahu. Ayah tanya sendiri aja," balas gue.

Gue mengucapkan salam, sebelum memutus sambungan itu.

"Kak..."

Gue menoleh, mendapati Ibu sedang menatap gue dengan raut khawatir.

"Kamu nggak apa-apa?"

Gue cuma menggeleng. "Sampai kasur barunya datang, aku boleh nggak tidur di kamar Mas dulu?"

Mas Ares, kakak gue, udah nikah beberapa bulan yang lalu. Kamarnya sekarang lebih kayak kamar kosong, yang cuma diisi kalau dia lagi nginep di sini bareng istrinya.

Ibu mengangguk. "Boleh. Kamu pasang dulu spreinya."

"Makasih, Bu," ucap gue. Baru akan meninggalkan tempat itu, gue teringat sesuatu. "Bu, aku nggak jadi ambil yang di Surabaya, ya."

Dahi Ibu berkerut. "Terus?"

"Ke Jogja aja."

"Nggak apa-apa pisah sama Deva?"

Sangat nggak apa-apa. Malah itu yang paling gue butuhkan saat ini. Menjauh dari saudara kembar berengsek gue itu. Nggak perlu ketemu lagi sekalian, kalau bisa. Tapi, karena mustahil, seenggaknya ini yang bisa gue lakuin demi kewarasan diri gue sendiri.

Sebelum niat jahat gue ke dia makin besar dan nggak bisa lagi gue tahan.

"Nggak apa-apa. Udah gede ini," jawab gue. "Lagian aku lebih pengin masuk jurusan yang lulus di Jogja."

Alasan kedua nggak sepenuhnya bohong.

"Kamu berantem lagi ya, sama Deva?" tebak Ibu.

Gue nggak menjawab, memilih pamit untuk memasang sprei di kamar Mas Ares.

Tinggal beberapa bulan sebelum kelulusan SMA. Setelah ini, gue bisa menjauh dari si Berengsek itu. Nggak perlu melihat mukanya sesering ini lagi. Kalau perlu, gue bakal cari banyak alasan biar nggak usah pulang pas Lebaran. Jadi gue cuma ketemu dia kalau keluarga gue mutusin buat Lebaran di Jogja, tempat orang tua Ayah.

Gue sama dia sering berantem dari kecil. Nggak kehitung kelakuan dia dari yang cuma bikin gue kesal, sampai beneran marah. Tapi nggak pernah lama. Gue selalu punya ribuan maaf buat dia, tanpa harus dia minta.

Kali ini, maaf gue udah habis. Kesalahan dia terlalu bangsat untuk bisa gue maafin gitu aja. Gue sendiri nggak yakin beneran bisa maafin dia atau nggak, walaupun dia sampai berlutut mohon di depan gue.

Kalau sebelum ini gue nggak percaya sabar itu ada batasnya, sekarang gue percaya. Seratus persen.

***

Something Behind Us_

BAB 1

Masa kini...

Gue memelankan laju mobil, ketika samar-samar mendengar suara asing yang berasal dari bawah. Dengan dahi berkerut, gue menginjak rem perlahan hingga mobil berhenti sepenuhnya di depan pagar rumah gue. Suara pelan itu mulai terdengar lebih jelas. Gue bergegas mematikan mobil, nyaris melompat saat turun untuk mengecek asal suara itu.

"Astaga..." Gue menatap bingung ke sepasang mata lain yang membalas tatapan gue dari celah bagian bamper depan mobil. "Kapan masuknya nih makhluk?"

Gue berdiri, menatap sekitar. Nggak ada siapa pun. Komplek perumahan ini emang sepi, makanya Ayah suka. Nggak berisik,

tenang terus. Tapi, saat-saat begini gue berharap salah satu tetangga ada yang keluar buat bantu.

"Kenapa mobil lo? Mogok?"

Gue menoleh ke perkarangan rumah, menahan diri buat nggak mengumpat. Dari sekian banyak manusia di dunia, kenapa harus orang satu ini yang dikirim Tuhan buat gue?

Sebelum gue bersuara, sosok itu lebih dulu dengan sotoynya membuka kap mobil gue. "Astaga!" Dia ikut terlonjak kaget. "Kenapa bisa ada kucing di sini?"

Tanpa menjawab, gue mencoba meraih kucing yang dimaksud. Makhluk kecil itu mengeraskan suaranya saat gue angkat, bikin gue hampir refleks melepaskannya. Gue menutup kap mobil, meletakkan si makhluk berbulu hitam putih itu di atasnya.

"Kakinya luka tuh."

Gue melihat bagian yang dimaksud. Emang ada luka gores di sana, cukup besar. Nggak tahu emang udah ada pas dia masuk ke mesin

mobil gue, atau malah jadi luka gara-gara masuk ke sana. Dengan hati-hati, berusaha nggak mengenai bagian yang terluka, gue kembali menggendong kucing kecil itu, berniat membawanya masuk ke mobil.

"Mau lo bawa ke mana? Dokter hewan?"

Gue nggak menjawab, memilih membuka mobil dan masuk ke balik kemudi. Gue meletakkan kucing kecil itu di jok penumpang sebelah gue. Setelah yakin dia duduk aman, gue kembali menjalankan mobil, melewati orang itu tanpa menoleh. Sambil menyetir, gue menyalakan GPS untuk mencari klinik hewan terdekat. Gue menemukan satu, berjarak hampir tiga kilometer, mengikuti arahan GPS menuju tempat itu.

Furries Clinic & PetShop.

Itu nama yang tertera di palang, membuat gue memelankan laju mobil. Seorang lelaki paruh baya mengenakan *polo shirt* hitam, dengan tulisan "PARKIR" di bagian punggungnya, memberi gue arahan memasuki halaman tempat itu, hingga mobil

gue terparkir sempurna. Gue mematikan mesin, menoleh ke bangku penumpang. Makhluk kecil yang ada di sana sudah nggak bersuara. Dia duduk bergelung, menatap gue dengan sepasang mata sebesar biji kelengkeng. Perlahan, gue kembali mengangkat makhluk itu, seketika membuatnya bersuara lagi.

Gue meletakkan kucing kecil itu di bahu, mengusap punggungnya pelan, mencoba menenangkan. Gue bisa merasakan kuku makhluk itu menembus kemeja yang gue kenakan, tapi seenggaknya dia udah nggak menjerit lagi, cuma mengeong pelan. Setelah yakin kucing itu sudah lebih tenang, gue turun dari mobil.

"Selamat siang," sapa laki-laki yang mengenakan *polo shirt* serupa dengan petugas parkir tadi, menahan pintu tetap terbuka untuk mempersilakan gue bisa masuk.

"Siang," balas gue. "Saya mau ngobatin kucing."

"Sudah pernah ke sini sebelumnya?"

Gue menggeleng.

Laki-laki itu lalu mengarahkan gue ke meja resepsionis, mengambilkan selembar kertas ukuran HVS, dan meletakkannya ke depan gue. "Silakan diisi."

Gue mengucapkan terima kasih, sementara lelaki itu kembali ke tempatnya semula. Gue sempat membaca tulisan "KEAMANAN" di bagian punggung baju yang dikenakannya. Gue melihat sekilas kalau resepsionis juga mengenakan atasan serupa, membuat gue berkesimpulan kalau itu memang seragam tempat ini, hanya tulisan di punggungnya saja berbeda sesuai posisi.

Gue meraih pulpen, sementara tangan kiri gue masih menahan kucing di bahu, lalu menunduk ke arah kertas HVS itu. Formulir pendaftaran. Gue menggaruk kepala dengan ujung pena sambil membaca sekilas apa saja yang harus gue isi.

Nggak banyak. Cuma nama perliharaan, jenis hewan, jenis kelamin, umur, nama

pemilik, nomor ponsel pemilik, dan alamat tinggal. Cuma itu. Tapi, tetap berhasil bikin gue bingung.

"Ada yang bisa dibantu, Pak?"

Gue menoleh ke sosok wanita di balik meja resepsionis, lalu mengangguk. "Ini bukan kucing saya. Jadi, ini saya isi formulirnya gimana?"

Resepsionis itu berdiri, ikut menatap formulir. "Namanya boleh apa aja."

Gue nggak pernah punya peliharaan, nggak pernah terlalu memperhatikan kucing liar di sekitar gue.

"Ini cewek apa cowok ya, Mbak?" tanya gue.

Resepsionis itu mendekat untuk melihat bagian bawah tubuh si kucing. "Jantan ini."

"Oh, namain Zoro aja," ucap gue.

Resepsionis itu mengangguk, lalu menuliskan Zoro di kertas formulir. Di bagian jenis hewan, diisi 'kucing domestik', 'jantan' untuk jenis kelamin, dan '±3 bulan' di bagian

umur hewan. Kemudian dia mengembalikan formulir itu ke gue.

"Sisanya bisa diisi sendiri ya, Pak."

Gue mengucapkan terima kasih, lalu melanjutkan mengisi data pribadi gue sebagai pemilik. Begitu selesai, gue mengembalikan formulir itu. Resepsionis bertanya keadaan si kucing, dan gue memperlihatkan luka di kakinya. Resepsionis itu mengangguk, sambil mengetik di komputernya. Gue menunggu beberapa saat sampai kemudian resepsionis itu memberikan nomor antrean dan meminta gue duduk di ruang tunggu.

Gue meletakkan si anak kucing di pangkuan, mengelus bulunya perlahan demi menenangkan anak kucing itu, lalu menatap sekitar. Ini kayaknya pertama kalinya gue ke dokter hewan, dan nggak nyangka kalau ternyata dalamnya lumayan mirip sama klinik manusia. Beberapa orang mengenakan setelan *scrub* abu-abu berlalu lalang. Sama seperti seragam *polo shirt*, bagian punggung atasan *scrub* orang-orang itu juga memiliki

tulisan berbeda. Gue membaca "STAFF" di salah satunya, juga "VET" di punggung yang lain.

"Deva?"

Gerakan tangan gue mengelus anak kucing terhenti, juga keasyikan gue menatap sekitar, beralih ke arah panggilan itu. Seorang laki-laki, kayaknya sebaya gue, mendekat dengan ekspresi seolah dia kenal banget sama gue. Sementara gue sendiri yakin banget nggak kenal sama orang itu.

Bentar... tadi dia manggil siapa?

"Deva, kan?" sosok itu memastikan. "Anak Komunikasi..." Dia menambahkan nama salah satu universitas di Surabaya.

Gue seketika mengerti, lalu menggeleng.

"Oh, maaf..." ucapnya.

"Kembarannya," balas gue.

Saat melihat raut lelaki itu berubah bingung, gue mengulurkan tangan. "Argi, kembarannya Deva."

Ekspresi paham akhirnya muncul di wajah lelaki itu, seraya menyambut uluran tangan gue. "Sakha," ucapnya, balas memperkenalkan diri. "Sori, kalian mirip banget."

Gue menahan diri untuk nggak mendengus, dan tetap memasang wajah ramah. Orang yang sering berinteraksi sama gue dan kembaran gue itu kebanyakan hampir nggak pernah lagi salah mengenali, karena sebenarnya gue sama dia nggak semirip itu. Terutama bagian rambut. Tapi, kalau yang jarang ketemu, atau cuma kenal salah satu, kejadian gini udah biasa terjadi. Suka atau nggak, gue nggak bisa marah.

"Temen kuliah Deva?" tanya gue, basa-basi.

Dia menggeleng. "Beda jurusan, cuma satu kos dulu pas di Surabaya," jelasnya. "Apa kabar dia sekarang?"

"Baik, sibuk kerja."

"Oh, kerja di mana dia?"

"Fotografer." Gue menyebutkan lokasi tempat studio Deva berada.

"Wah, cocok banget buat dia. Sering ketemu cewek cakep dong." Sakha tertawa.

Gue, lagi-lagi mencoba sebaik mungkin buat nggak mengeluarkan seringai sinis, dan hanya tersenyum tipis.

"Lo mau periksa hewan juga? Apa ngambil?" Gue mengalihkan topik supaya dia berhenti bahas kembaran berengsek gue itu.

Sakha menggeleng. "Jemput kakak gue."

Tepat saat itu, nomor antrean gue disebut. Gue menunjukan nomor di tangan gue ke Sakha untuk pamit, lalu dengan hati-hati menggendong si kucing menuju meja resepsionis. Petugas yang sama mengarahkan gue ke salah satu pintu. Gue mengucapkan terima kasih, dan membawa si anak kucing ke sana. Seseorang berseragam *scrub* membukakan pintu untuk gue.

"Selamat siang." Sapaan itu menyambut saat gue melangkah masuk.

Gue mendongak, berniat membalas sapaan itu, namun terdiam. Nggak, gue nggak

kenal dokternya. Tapi, seumur hidup, gue nggak pernah lihat dokter secakep ini, kecuali di drama Korea yang suka ditonton Ibu.

Dokter itu berdiri dari kursinya, menuju meja periksa di bagian samping ruangan bersama seseorang yang tadi membukakan pintu buat gue, memberi isyarat supaya gue ikut mendekat. Dia cantik. Banget. Dan wangi. Perhatiannya langsung fokus ke anak kucing di pelukan gue, sambil memasang sarung tangan karet.

"Ada keluhan apa?" tanyanya, menatap gue.

Matanya agak sipit, bening banget. Bola matanya warna cokelat gelap, dan bagian putihnya beneran bersih, kayak mata anak kecil. Gue berdeham, berusaha menenangkan diri yang nggak tahu kenapa tiba-tiba degdegan. "Ini, dok, kakinya luka." Gue menunjukkan luka yang dimaksud.

Ekspresi dokter cantik itu langsung berubah khawatir. Lucu banget. Gue nggak paham dunia dokter, tapi setahu gue dokter

biasanya terlatih buat nggak terlalu kasih lihat ekspresinya ke pasien. Atau keluarga pasien. Tapi si Cantik ini sama sekali nggak berusaha menutupi ekspresinya. Sementara dia memeriksa si kucing, gue mengamatinya.

Gue udah bilang dia cantik, termasuk matanya. Dia mengenakan jas putih khas dokter di luar *scrub* abu-abunya, hingga cuma sedikit kulit yang bisa gue lihat, tapi cukup bikin gue yakin kalau dia emang putih keseluruhan, bukan cuma mukanya. Rambutnya dikuncir ekor kuda, bikin gue bisa memastikan leher dan mukanya nggak belang. Malah, kalau gue lihat lagi, dia kayaknya nggak pakai *makeup*, kecuali pewarna bibir. Kayaknya. Soalnya bibirnya merah banget. Tapi bukan merah norak. Lebih ke pink, cerah, dan kelihatan sehat banget. Nggak kering, apalagi pecah-pecah. Bentuknya juga nggak terlalu tipis, cukup penuh buat dici—

"Ini kucing liar, ya?" pertanyaan itu memutus pikiran kotor gue.

"Eh... iya," gue gelagapan. "Tiba-tiba ada di mesin mobil tadi. Nggak tahu itu udah luka dari awal, atau luka gara-gara masuk ke sana."

"Lukanya nggak terlalu dalam, nanti saya kasih obat luar biar nggak infeksi. Yang lumayan parah jamurnya." Dokter itu menyingkap sebagian bulu kucing, memperlihatkan benda kayak ketombe, warna putih, yang memenuhi bagian atas kepalanya. "Kalau mau, nanti sekalian diobatin juga. Tapi karena ini kucing liar, kalau keberatan..."

"Nggak kok, nggak apa-apa. Sekalian aja."

Dokter itu tersenyum, memperlihatkan kedua lesung pipi dalam di wajahnya, bikin jantung gue makin berdebar.

Kenapa gue jadi kayak nggak pernah lihat cewek cakep gini sih?!

"Habis ini mau dilepas lagi, ya?"

Gue mengangguk. Rencananya kalau lukanya udah sembuh, ya gue lepas. Cari yang mau adopsi, tepatnya. Nih kucing masih terlalu kecil buat dibiarin di jalanan, kasihan

juga. Gue sendiri nggak pernah punya hewan peliharaan, nggak pernah niat juga buat punya. Kerjaan gue emang nggak mewajibkan ke kantor tiap hari, tapi malah bikin jam kerja gue jadi nggak jelas. Ngurus diri sendiri aja kewalahan, apalagi mau ngurus makhluk hidup lain.

"Yah, tapi udah mau bawa ke sini buat lukanya udah cukup kok," ujarnya, setelah mendengar penjelasan gue. "Makasih, ya."

Gue sedikit kaget karena dia yang mengucapkan terima kasih, padahal harusnya gue, tapi memilih buat nggak berkomentar. Kemudian gue melihat dokter tersebut berbicara dengan orang lain di ruangan itu, yang sekarang gue tebak adalah asistennya, terlihat memberi instruksi. Gue mendengar kata obat luka, *scabies*, dan bahasa lain yang nggak gue pahami. Sang asisten mengangguk paham, seraya berjalan keluar, sementara si dokter kembali ke balik kursinya.

Gue ikut duduk di kursi kosong di depannya.

"Buat lukanya, kayak yang tadi saya bilang, nanti saya kasih obat oles. Cukup dioles sampai lukanya kering. Selain jamur, ini ada *scabies*, yang kalau dibiarin bakal menyebar. Jadi nanti saya kasih suntikan..."

Dokter itu terus menjelaskan, sementara gue sebisa mungkin mendengarkan dengan fokus penuh ke tiap kalimat yang dia ucapkan, bukan ke wajah cantiknya. Selesai menjelaskan, dokter cantik itu, dibantu asistennya, mulai melakukan tindakan. Gue memperhatikan, sambil sesekali melirik ke si dokter yang sekarang berdiri tepat di sebelah gue. Mata gue menangkap tulisan meliuk di bagian kiri seragam dokternya.

Drh. Navisha Maheshvari A.

Gue kembali melirik wajahnya sekilas, sebelum memandangi si kucing.

"Selesai," dokter Navisha mengusap kepala si kucing. "Kalau mau, minggu depan bisa kontrol buat cek ulang luka sama jamurnya. Tapi kalau udah membaik, nggak

perlu," jelasnya, dengan senyum ramah. "Semoga cepat sembuh, Zoro."

Gue menangkap itu berarti sesi gue di ruangan ini udah berakhir. Gue menggendong Zoro, mengucapkan terima kasih ke dokter itu, sambil berjalan keluar menuju resepsionis untuk melakukan pembayaran. Baru akan melewati pintu, dokter Navisha ternyata ikut berjalan di sebelah gue, hanya mengenakan *scrub* abu-abu, sementara jas putihnya disampirkan di lengan. Dia merogoh saku jasnya, mengeluarkan sebuah cincin dari sana. Gue mendadak degdegan, sampai dia memakai cincin itu di jari kelingking. Seketika, gue merasa lega. Seenggaknya itu bukan cincin nikah. Atau tunangan.

"Saya pasien terakhir, ya?" tanya gue, basa-basi.

Dokter Navisha mengangguk. "Iya, ganti *shift*."

Kami sama-sama berhenti di meja resepsionis. Gue untuk menyelesaikan pembayaran, sementara dokter Navisha di

sana untuk melakukan absen pulang di mesin sidik jari yang ada di samping meja resepsionis.

"Semoga cepet ketemu yang mau *adopt*, ya..." Dia kembali mengusap kepala Zoro.

Apa rasanya kepala diusap oleh tangan mungil yang kelihatannya lembut banget itu? Baru kali ini gue merasa iri sama kucing.

Tiba-tiba Sakha, laki-laki yang tadi sempat ngobrol sama gue di ruang tunggu, berdiri di sebelah dokter Navisha. "Bukan kucing lo?" tanyanya ke gue, bukti jelas kalau dia mendengar percakapan kami.

Dokter Navisha melempar tatapan menegur ke laki-laki itu, yang nadanya emang terdengar nggak gitu sopan buat ukuran orang yang baru kenalan. Tapi gue nggak ambil pusing. Seenggaknya sampai gue melihat tangan Sakha melingkari bahu dokter Navisha.

Yah... mustahil juga cewek secantik dia nggak punya pasangan.

Tapi... tadi Sakha bilang kalau dia ke sini mau jemput... kakaknya, kan? Jadi, dokter

Navisha bukan pacarnya, tapi kakaknya? Saudara kandung? Gue menatap mereka bergantian sambil memikirkan kalimat itu. Entah sugesti apa gimana, tapi muka mereka jadi kelihatan mirip di mata gue, seketika bikin gue lega.

Nggak tahu juga kenapa gue harus merasa lega.

"Kalau gitu, saya duluan, ya..." pamit Dokter Navisha, setelah basa-basi sebentar.

Gue mengangguk. "Makasih banyak, dok..."

Dokter Navisha tersenyum, kembali memamerkan kedua lesung pipi dalamnya ke depan muka gue, kemudian mengajak Sakha pergi dari sana. Begitu sosok kedua orang itu menghilang di balik pintu kaca, gue menyadari kalau ini bisa jadi satu-satunya kesempatan gue ketemu sama dokter cantik itu.

Apa yang gue lakukan selanjutnya murni refleks, nyaris nggak gue pikirin matang-matang. Gue menyusul keluar, memanggil nama dokter itu. Keduanya menoleh. Dokter

Navisha menatap gue kaget campur bingung, sementara Sakha terlihat jelas berusaha melempar sinyal peringatan ke gue. Gue melirik Sakha sekilas, sebelum fokus sepenuhnya ke dokter Navisha.

"Misal saya mau pelihara sendiri, apa aja yang perlu saya siapin?" tanya gue. "Saya belum pernah punya peliharaan."

Gue bersumpah melihat mata indah dokter Navisha berubah penuh binar, sampai wajahnya kelihatan berseri-seri banget, seolah gue baru aja ngasih dia kabar paling membahagiaan sedunia.

Sumpah, demi apa pun, dia lucu banget. Gue gemes mampus.

Dokter Navisha mulai mengabsen apa aja benda-benda yang gue butuh, Zoro butuh lebih tepatnya. Berujung pada telunjuknya mengarah ke *petshop* yang berada tepat di sebelah klinik hewan. "Mau sekalian beli nggak?" tawarnya.

Gue menyambut tawaran itu tanpa ragu. Sakha sempat coba menahan saudara

perempuannya itu, berkata soal mereka bisa telat atau apalah, tapi Navisha mengabaikannya. Gadis itu melangkah lebih dulu ke arah *petshop* dengan penuh semangat, sementara gue mengikuti di belakangnya.

Masuk ke *petshop* kayak membuka pintu ke dunia baru bagi gue. Gue nggak pernah tahu kalau ternyata peralatan hewan peliharaan bisa banyak banget pilihannya. Belum lagi berbagai jenis merek makanan yang berjejer, dari yang bentuk biji-bijian, *sachet*, sampai makanan kaleng. Gue mendengarkan semua penjelasan dokter Navisha dengan baik.

"Kalau kamu kerjanya yang seharian banget, saranku sih mending beli yang otomatis buat *litterbox* sama tempat makan-minumnya."

Kamu...

Gue nggak salah dengar, kan?

Dada gue terasa mengembang, tapi berusaha tetap tenang. "Boleh juga," balas

gue. "Ibuku nggak mungkin mau diminta bersihin kotorannya."

Navisha tertawa pelan, lalu lanjut membantu gue memilih benda yang tepat. Beberapa waktu kemudian, semua benda yang dipilih Navisha, termasuk makanan dan vitamin kucing, sudah tersusun di meja kasir. Gue membayar total belanjaan itu. Lumayan juga ternyata modal yang harus dikeluarkan buat pelihara satu kucing.

"Udah, kan?" Sakha mulai terlihat jengkel.

Navisha berdecak. "Nggak sabaran banget," omelnya, lalu berpaling ke gue. "Kalau beneran dipelihara, usahain vaksin ya. Biar dia nggak gampang sakit. Sama disteril juga kalau mau."

"Pasti," jawab gue. Apa pun, asal itu bisa ngasih gue kesempatan buat ketemu lagi sama dia. Tinggal satu hal lagi. "Boleh minta—"

"Oke, kita beneran udah telat." Kali itu Sakha beneran nggak ngasih gue kesempatan buat menyelesaikan ucapan. Dia langsung

menarik Navisha menjauh, menuju tempat mobilnya terparkir.

Nggak apa-apa, gue coba menghibur diri. Masih ada kesempatan nanti. Gue bisa ketemu lagi sama dia, tanpa adiknya yang super protektif itu.

***

Pelototan Ibu menyambut saat gue masuk sambil menggendong Zoro. Beliau menghadang langkah gue di ruang tamu, cuma beberapa senti dari ambang pintu.

"Apa itu?" Ibu bertanya dengan nada galaknya.

"Kucing," jawab gue, memasang wajah tanpa dosa.

"Kucing siapa? Kenapa dibawa masuk?"

Gue menjelaskan asal usul Zoro secara singkat, sambil menunjukkan luka di kakinya dengan harapan Ibu sedikit luluh. Nggak sepenuhnya berhasil. Ibu masih tampak sangat keberatan membiarkan makhluk kecil itu masuk ke rumah.

"Nanti pipis sama eek sembarangan gimana? Rumah jadi kotor, bau..."

"Dia di kamarku, Bu. Nggak akan keliaran di tempat lain," janji gue.

"Jadinya kamar kamu dong yang bau!"

"Nggak, aku udah beliin tempat pipis sama pupnya yang canggih. Ada pengharumnya, bisa bersihin sendiri. Jadi nggak bakal bau."

Gue nggak perlu ngasih info tambahan kalau gue tetap harus membuang sendiri hasil sisa pencernaan Zoro minimal tiga sampai empat hari sekali.

"Tempat makannya juga otomatis, jadi kalau aku seharian di luar, dia tetap bisa makan sendiri, Ibu nggak kerepotan," ucap gue. "Dia bisa kenapa-kenapa kalau dilepas lagi di jalanan, Bu. Kasihan..." Gue sengaja mengangkat Zoro sedikit lebih tinggi hingga wajahnya sejajar dengan wajah Ibu.

Ibu melirik makhluk berbulu itu dan wajah gue bergantian. Ekspresinya mulai terlihat goyah. Ketika akhirnya beliau menghela napas, menyerah, gue bersorak dalam hati.

"Ya udah. Tapi kalau dia sampai pipis sembarangan, beneran Ibu buang ya," ancamnya.

Gue mengangguk, lalu bergegas membawa Zoro ke kamar sebelum Ibu berubah pikiran. Setelah kucing kecil itu berada aman di kamar, gue kembali turun untuk mengangkut satu per satu benda yang gue beli.

"Butuh bantuan nggak?"

Gue nggak perlu noleh buat tahu pemilik suara itu. Tanpa menjawab, gue menutup pintu mobil sambil membawa benda terakhir dari sana, kemudian berjalan melewati sosok itu.

"Lo mau sampai kapan sih giniin gue, Kak?"

Gue nggak berminat buang waktu untuk meladeni drama orang itu, memilih meneruskan langkah ke kamar. Kemarahan gue masih suka muncul tiap kali berurusan sama dia. Gue nggak tahu kapan bisa berhenti marah, kalau dia sendiri nggak pernah ngaku salah, apalagi minta maaf sama gue. Kalau

'egois' berwujud manusia, udah pasti bentuknya kayak orang itu.

Nggak mau dia makin merusak *mood*, gue memutuskan mulai menyusun benda-benda milik Zoro di kamar. Nggak mudah ternyata meletakkan benda-benda itu, mengingat semua yang otomatis butuh sambungan listrik. Stopkontak di kamar gue cuma ada di dekat meja kerja yang berhadapan sama kasur. Gue sempat minta tambahan di samping kasur, atau pakai kabel panjang, tapi nggak dibolehi Ayah. Terlalu banyak kasus kesetrum karena mengisi daya alat elektronik di kasur, bikin Ayah bolak-balik mengingatkan supaya gue dan saudara gue yang lain nggak melakukan hal yang sama.

Hampir satu jam gue habiskan sampai menemukan posisi yang tepat buat masing-masing barang. *Litterbox*-nya gue letakkan di dekat pintu kamar mandi, sebelahan sama keranjang baju kotor gue. Sementara tempat makan sama *water fountain*-nya gue susun di dekat meja kerja. Sementara gue pusing beres-beres, si Zoro terlihat nyaman

bergelung di tengah karpet. Kakinya yang luka ada di posisi atas, sementara mata mungilnya terpejam. Gue membiarkan kucing kecil itu tidur, dan memilih menyelesaikan pekerjaan gue.

Gue meletakkan kantong kertas berisi obat oles Zoro di meja kerja. Mata gue menangkap selembar kertas yang tadi dimasukan petugas klinik bersama obatnya. Sebuah kartu nama. Lebih ke kartu klinik sih, karena info yang ada di sana cuma yang berhubungan sama klinik, bukan dokternya. Gue membaca bagian media sosial, mencoba mengecek di ponsel.

Kalau dilihat dari jumlah *followers*, Furries Clinic ini kayaknya lumayan terkenal. Mereka ternyata juga menerima *grooming* dan *pet hotel*. Gue iseng membuka *story*. Selain *update* pasien atau promo, ternyata juga ada jadwal kerja dokter yang bertugas hari itu. Termasuk Navisha, lengkap dengan akun media sosialnya yang ditandai. Gue menahan diri buat nggak membuka akunnya, nggak mau jadi *stalker*.

Setelah menutup *story* yang terakhir dilihat, gue memutuskan untuk mengikuti akun kliniknya dulu. Alasannya bener kok. Gue butuh tahu jadwal dokternya buat bawa Zoro *check-up* nanti, bukan buat *stalking*. Seolah membaca pikiran gue, Zoro membuka matanya, masih dengan kondisi berbaring.

"Bantuin gue pendekatan ya," ucap gue ke kucing kecil itu. "Nanti gue beliin makanan paling enak buat lo. Tiap hari."

Zoro mengeong pelan, seolah menerima ucapan gue dan sepakat buat jadi *cupid* antara gue dan dokter cantiknya. Kalau beneran berhasil, dia nggak cuma gue kasih makanan enak, sekalian saham produk makanan kucingnya nanti gue beli buat masa depan dia.

Pegang kata-kata gue.

***

Something Behind Us - BAB 2

Kadang aku lebih memilih bayar ongkos untuk naik ojek atau taksi *online*, daripada harus dijemput Sakha, saat aku sedang tidak membawa mobil sendiri. Dari sejak mobilnya meninggalkan klinik hewan, kami tidak berhenti adu mulut. Dia kesal hanya karena laki-laki tadi, Argi, *terlihat* tertarik padaku. Padahal belum tentu. Ini bukan kasus pertama. Dia selalu bersikap seperti itu pada setiap laki-laki yang bernapas di dekatku. Seolah mereka semua wabah berbahaya. Aku tahu kelakuannya itu berdasarkan rasa peduli, dan sayang, tapi terkadang tingkahnya benar-benar membuat dongkol. Jauh lebih menyebalkan daripada Papa atau Aa Ganda, kakak laki-lakiku.

Sakha menghentikan mobilnya agak jauh dari pagar utama rumah Aa Ganda. Hari ini perayaan ulang tahun keponakanku. Alasanku malas membawa mobil karena tahu halaman rumahnya pasti akan penuh, begitu juga parkiran klinik milik kakakku itu yang berada di samping rumah. Beberapa mobil lain sampai terpaksa berbaris di pinggir jalan, termasuk mobil Sakha. Ulang tahun Shanum, anak Aa Ganda satu-satunya, adalah acara rutin tahunan, dirayakan dengan mengundang seluruh teman sekolah Shanum, anak-anak kolega Aa dan istrinya, membuat jumlah tamunya saingan dengan acara pernikahan selebritis. Jadi, hal semacam ini pasti akan terjadi.

Kekesalanku pada Sakha berangsur menguap begitu aku turun dari mobilnya. Sambil melangkah menuju bangunan rumah, mataku mengamati satu per satu mobil yang terparkir, mencari yang kukenal. Selain mobil keluarga Aa Ganda, dan mobil orang tuaku, sisanya asing. Aku menghela napas, entah merasa lega atau cemas. Seharusnya

mobilnya juga sudah ada di sana, mengingat *dia* mengabarkan sudah di jalan sejak tiga atau empat jam yang lalu.

Mungkin jalanan sedang macet parah, mengingat sekarang akhir pekan. Tidak mau terlalu memikirkannya, aku memutuskan langsung masuk ke rumah utama, melewati beberapa tamu yang ada di sana, hingga ke bagian belakang rumah.

"Mana nih yang ulang tahun?" sapaku, sembari menghampiri Shanum. Saat dia menoleh, aku merentangkan tangan, siap menyambut gadis kecil itu ke pelukan.

Shanum menyunggingkan senyum lebarnya seraya berlari ke arahku, menyambut pelukanku.

"Ponakan Ateu udah makin gede." Aku mendekapnya erat. Sebentar lagi aku tidak bisa menyebutnya 'gadis kecil', mengingat sekarang saja tingginya sudah mencapai dadaku. "*Happy birthday*, ya. Semoga Shanum makin cepet gede biar bisa nonton drama korea lebih banyak sama Ateu."

Kak Nadya, mama Shanum, yang mendengar ucapanku itu hanya geleng-geleng kepala.

Aku melepaskan pelukan Shanum, namun masih merangkulkan lengan di bahunya. "Mau kado nggak?" tanyaku pada gadis itu.

"Mau!" Shanum menadahkan tangannya.

Aku mengeluarkan kotak pipih dari dalam tas, meletakkannya di tangan anak itu. "Bukanya nanti, bareng sama yang lain."

Senyum Shanum makin lebar. "Makasih, Ateu." Dia mengecup pipiku, sebelum berlari kecil untuk meletakkan kadonya bersama hadiah lain, lalu lanjut berbaur dengan tamu undangan di halaman belakang yang sudah disulap jadi area pesta.

"Ada yang perlu dibantu nggak, Kak?" tawarku ke Kak Nadya.

Kak Nadya menggeleng. "Udah semua, kamu langsung makan aja."

Aku menuruti ucapan itu dengan senang hati. Pilihan utamaku langsung ke pondokan

kecil yang menyajikan batagor dan siomay. Dari penampilannya saja aku tahu itu batagor favorit Aa Ganda, yang didatangkan langsung dari Bandung. Salah satu batagor terenak yang pernah kumakan. Setelah memenuhi piring dengan makanan itu, aku membawanya ke meja makan dan mulai melahapnya.

"Enak, ya, Cha?"

Teguran itu nyaris membuatku tersedak. Aku menoleh, melihat Tante Tara, ibu kandung Aa Ganda, melempar senyumnya. Aku balas tersenyum, menghentikan sejenak makanku untuk menyalami beliau.

"Baru sampe, Tan?" tanyaku, basa-basi.

Beliau mengambil segelas air kemasan di dekat tempatku duduk. "Iya, macet banget jalanan."

Aku mengangguk paham.

"Tante nemuin Shanum dulu, ya. Kamu lanjut aja makannya."

Aku tertawa kecil, benar-benar melanjutkan makanku begitu sosoknya

menghilang ke halaman belakang. Mataku mengikuti pergerakan Tante Tara. Kalau beliau sudah tiba, berarti sosok itu juga seharusnya sudah ada. Aku kemudian menemukannya sedang duduk di teras bersama Sakha, dengan *milk tea boba* di tangan masing-masing. Menghabiskan batagorku, aku beranjak untuk mengisi piring lain dengan makanan yang sama, lalu membawanya ke halaman belakang. Aku sengaja mengedarkan pandangan ke penjuru area, sebelum berhenti menatap arah tempat mereka duduk. Sakha yang lebih dulu menyadari keberadaanku. Aku berjalan mendekat, lalu duduk di sebelahnya.

"Hai, Jun," sapaku, membuatnya menoleh. "Baru nyampe?"

Juna, lelaki itu, mengangguk. "Lumayan."

Aku menyodorkan piring berisi batagor ke arahnya, melewati Sakha. "Mau batagor?"

Dia menerima piring itu. "*Thanks*," ucapnya, sebelum memasukkan sepotong batagor ke mulutnya. "Enak."

"Iya, kan? Gue udah makan dua porsi tadi di dalam."

Juna tersenyum tipis mendengar ucapanku, terus menikmati batagornya. Aku sesekali mencuri pandang ke arahnya. Dia terlihat tenang seperti biasa. Meladeni obrolanku, yang sebenarnya bukan topik penting. Terlalu tenang, hingga kadang aku tidak menyadari dia bisa membuatku hanyut kapan saja.

Menjelang magrib, satu per satu tamu Shanum pamit pulang, tinggal keluarga yang tersisa. Kak Nadya juga sudah menyiapkan makan malam, melarang kami pulang sebelum menikmatinya. Selesai sholat magrib, sambil menunggu waktu makan, kami berkumpul di ruang tengah untuk menonton Shanum buka kado. Gadis kecil itu mulai membuka dari kado yang paling besar dan mencolok, yang ternyata berisi koper ukuran kabin, dari salah satu *brand* besar. Pemberinya salah satu teman sekolah Shanum, membuatku sedikit tidak mengerti bagaimana bisa orang tuanya punya ide memberi koper sebagai hadiah ulang tahun

anak SD. Setidaknya sampai aku mendengar celutukan Kak Nadya.

"Lumayan buat *field trip* akhir semester nanti ya, Dek. Mama nggak perlu beli koper lagi buat kamu."

Hadiah-hadiah selanjutnya beberapa masih membuatku takjub. Sampai kemudian giliran kadoku. Sama seperti kado lain, anak itu membuka bungkusannya dengan hati-hati, tidak merobeknya secara brutal. Di sebelahnya, Aa Ganda bertugas melipat kertas bungkus kado supaya tidak berserakan, sementara Kak Nadya mengumpulkan *paper bag* supaya bisa digunakan lagi

"Wah... cantik banget!" Shanum mengeluarkan kadoku dari kotaknya. Sebuah kalung dengan bandul berbentuk kepingan salju.

"Suka nggak?" tanyaku.

Shanum mengangguk senang, menggenggam kalungnya sambil menghampiri tempatku duduk untuk memelukku. "Makasih, ya, Ateu..."

Aku mengecup puncak kepalanya. "Sama-sama, Sayangnya Ateu," balasku.

Shanum lalu meletakkan lagi kalung itu di kotaknya dengan hati-hati, sebelum lanjut membuka sisa hadiahnya.

Getaran ponsel dari dalam tas berhasil mengalihkan perhatianku. Aku mengeluarkan benda itu, terdiam sebentar saat melihat *chat* yang baru masuk.

Habis ini, kita bisa ngobrol?

Aku tidak langsung membalas, menahan diri untuk tidak mendongak ke arah tempat lelaki itu duduk. Aku bisa merasakan lirikannya, tidak mau mengambil risiko pandangan kami bertemu. Atau yang lebih parah, seseorang memergoki saat kami sedang saling lirik.

Chat darinya kembali masuk, sebelum aku mengetik balasan.

Please? Aku kangen...

Shit.

Me: Oke. Tapi aku pulang dulu, ya. Tadi perginya sama Sakha.

Arjuna: Iya.

Baru saat itu aku meliriknya, tepat ketika dia memasukkan ponselnya ke saku, yang berarti percakapan itu sudah selesai. Aku kembali menatap ponsel, menghapus percakapan itu, sebelum mengembalikan ponselku ke dalam tas.

Bahkan untuk menyimpan riwayat obrolan dengannya pun aku tidak berani. Takut akan risiko seseorang membuka *chat* di ponselku dan membacanya. Sejak awal kami memulai hubungan ini, aku selalu menghapus obrolan tiap kali selesai *chatting*. Begitu pula tiap menyudahi telepon. Aku pasti langsung menghapus riwayat panggilan.

Sejujurnya, aku makin tidak bisa melihat ke mana arah hubunganku dan dia. Sedikit titik terang yang kukira dulu ada, sekarang semakin buram.

Mungkin, sudah saatnya kami mengambil keputusan. Meresmikan hubungan entah apa ini. Atau sekalian mengakhirinya.

Jujur saja, aku mulai lelah.

***

Once upon a time, in the past...

Aku melirik Juna yang sedang fokus menyetir, mengamati bagaimana suasana hatinya saat ini. Menjadi mahasiswa koas benar-benar menyita sebagian besar waktunya. Aku tidak mengeluh walaupun dia lebih sering menghabiskan waktu di rumah sakit dan hanya bisa menemuiku satu sampai dua kali dalam sebulan. Aku tahu kesibukannya, dan cukup bersyukur karena dia masih meluangkan waktu untuk menemuiku, padahal bisa menggunakan waktunya untuk istirahat. Seperti saat ini. Besok dia libur dan mengajakku berkeliling malam ini.

"Jun..."

Dia menoleh sekilas.

"Besok aku mau nonton, diajak Teh Andin. Bareng temen-temennya, ada anaknya A' Rey juga. Ramean pokoknya. Kamu ikut juga, yuk?"

Juna melirik, lalu menggeleng. Dia tidak terlihat mempertimbangkan ajakanku sama sekali. Menggeleng tanpa berpikir.

Bahuku merosot. "Kenapa sih? Nggak berduaan kok..."

"Kamu yakin Teh Andin nggak masalah aku ikut?"

"Kenapa harus keberatan?"

"Ya, kali aja. Aku cuma ketemu beberapa kali, itu juga karena acaranya Aa Ganda. Nggak pernah interaksi apa pun sama mereka. Aneh nggak sih kalau tiba-tiba aku gabung acara kalian?"

Aku sedikit mengentakkan punggungku ke jok mobil, masih berusaha menahan kesal. "Bulan lalu aku ajak kamu nonton, kamu nolak karena takut kepergok jalan berdua aja sama aku. Ini aku ajak ramean, masih ada aja alasan. Kenapa sih segitu nggak maunya jalan sama aku?"

"Sha..."

"Aku bosen di mobil terus. Kalau nggak di mobil, di kafe, itu juga harus tengah malam banget biar yakin nggak ada orang yang kita kenal bakal mergokin."

Terdengar dia menghela napas. "Ya udah, kita nonton. Ambil yang jam midnight ya?"

Another midnight date. Aku mulai berpikir kalau yang bersamaku sekarang adalah jelmaan dedemit, bukan manusia.

"Nggak bisa banget ya, kita jalan di tempat umum pas jam normal?"

Helaan napas lain. "Aku lagi capek banget, Sha. Pusing juga. Bisa nggak kita nggak berantem dulu? Aku kangen sama kamu. Tapi belakangan tiap ketemu ada aja bahan ributnya." Dia menghentikan mobilnya di depan sebuah restoran cepat saji yang buka 24 jam.

Aku terdiam. Juna berkata tanpa meninggikan suara, terdengar benar-benar lelah, namun cukup membuatku merasa ditampar.

Apa aku menuntut terlalu banyak?

Aku menunduk. "Ya udah, kita nggak usah ketemu aja kalau gitu."

Terdengar suara seatbelt dibuka, disusul tangannya meraih tanganku. "Nggak gitu maksud aku..."

Aku masih menolak mengangkat kepala, membiarkannya menggenggam tanganku.

"Aku sayang banget sama kamu, Sha. Aku nggak bisa ambil risiko sekecil apa pun, yang nantinya bikin aku harus ngelepas kamu. Makanya aku hati-hati banget. Bukan karena aku nggak mau. Tapi nggak bisa."

Mataku mulai terasa panas.

"Maafin aku..."

Aku menoleh ke arahnya. "Kamu nggak bosen kita gini-gini aja?"

"Aku ngerasa cukup asal bisa ketemu kamu, walaupun gini-gini aja."

Kalimat 'tapi bagi aku nggak cukup' sudah tergantung di ujung lidah, siap kulontarkan, sampai pandangan kami bertemu. Sorot

lembutnya berhasil membuatku menelan lagi kalimat itu.

"Maaf udah egois." Akhirnya kalimat itu yang kuucapkan.

Juna mendekatkan kepalanya, mengecupku pelan. "Kamu nggak egois. Aku yang minta maaf karena belum bisa kasih yang kamu mau."

Aku memilih tidak berkata apa-apa lagi. Saat dia kembali mengecupku, aku membalasnya sebentar, sebelum melepaskan diri. "Aku laper..."

Dia tersenyum. "Drive thru aja ya?"

Aku mengangguk. Begitu mobilnya kembali bergerak, aku memilih menatap keluar jendela.

***

Another day (still) in the past...

Beberapa hari terakhir aku merasa sedang menjadi wanita seutuhnya. Ketertarikanku pada makeup muncul gara-gara aku tidak sengaja melihat tutorial yang sering lewat di

highlight media sosialku. Awalnya aku hanya melihat satu, kemudian tiba-tiba video serupa makin sering bermunculan. Aku mulai mencoba satu-satu makeup yang ada, hanya yang paling basic, belum memakai complexion berlebih, dan memakainya ke kampus. Aku menerima banyak pujian, kata mereka wajahku terlihat lebih cerah. Aku makin cantik. Segala pujian yang membuatku bersemangat untuk meningkatkan latihanku.

"Apa aku ikut kelas makeup aja ya?" tanyaku ke Juna, di salah satu pertemuan mobil kami.

"Mau jadi profesional?" Dia balas bertanya.

"Nggak sih. Buat aku sendiri aja. Ternyata main makeup tuh asyik loh." Aku memutar tubuh menghadapnya. "Aku cantik, kan?"

Juna menoleh sekilas, sebelum fokusnya kembali ke jalanan. "Kamu nggak makeup juga cantik."

"Ya, tapi pakai makeup lebih cantik, kan?"

"Iya, cantik."

Aku menyunggingkan senyum senang, mengeluarkan ponselku dan mulai mengambil selfie. Matahari belum sepenuhnya terbenam. Semburat jingganya sore itu menjadi latar belakang sosok Juna yang tengah fokus menyetir, terlihat seperti baru keluar dari lukisan. Aku mengarahkan kamera ponsel padanya, mengambil satu foto. Kemudian aku kembali menggunakan kamera depan, mengambil seflfie diriku sendiri, dengan Juna dan langit itu sebagai latar belakang.

"Kamu ngapain?"

"Langitnya lagi bagus banget." Aku menunjukan foto terakhir yang kuambil padanya.

Juna melirik, rautnya seketika berubah tidak senang. "Hapus, Sha."

"Kenapa?"

Bukannya menjawab, Juna malah menepikan mobilnya. "Hapus, please," ulangnya. "Nanti ada yang lihat."

Aku menatap foto itu dan Juna bergantian. "Muka kamu nggak jelas loh ini. Ketutupan rambutku."

"Sebelumnya kamu ambil fotoku, kan? Bakal ketahuan, Sha."

Aku menggeser foto sebelumnya. Wajah Juna terlihat jelas, juga langit cantik di sampingnya. Aku tidak mau menghapus foto itu. Atau foto yang terakhir kuambil. Aku ingin menyimpannya.

"Nanti aku pindahin ke laptop, aku sembunyiin." Aku merasakan suaraku terdengar memohon. "Kita nggak punya foto berdua, Jun. Aku pengin simpan satu ini aja."

Juna tidak menghiarukan permintaanku. Dia masih membujuk, setengah memaksa, supaya aku menghapus kedua foto itu. Alasannya tetap sama. Tidak mau mengambil risiko. Sambil menahan air mata yang mulai berkumpul di pelupuk, aku menyerahkan ponselku padanya.

"Kamu aja yang hapus."

Aku sedikit berharap akan melihat keraguan darinya, mungkin dia mau sedikit mempertimbangkan permintaanku. Tapi, yang terjadi jemarinya bergerak cepat membuka layar ponselku, masuk ke album, dan menghapus kedua foto itu. Dia terlihat lega setelahnya, mengembalikan ponsel padaku dan kembali menjalankan mobilnya.

Aku menatap kosong ke layar ponsel yang masih menampilkan thumbnail foto-foto selfie yang baru kuambil. Mengingat kembali rasa senangku saat mengambil foto-foto itu, yang bertolak belakang dengan perasaanku saat ini.

Biasanya, aku berharap bensin mobil ini tidak pernah hampir habis, yang menjadi pertanda kalau kami harus pulang. Kali ini, aku tidak menunggu bar bensinnya berkurang. Aku hanya ingin pulang, menjauh darinya. Juna tidak membantah saat aku minta diantar ke tempat makan di dekat rumah nenekku. Begitu mobilnya berhenti, tanpa menunggunya mematikan mesin, aku

melompar turun dan setengah berlari ke rumah nenekku.

"Lho, Cha? Katanya mau ngerjain tugas sampai malam? Kok udah pulang?" Nini bertanya saat aku akan masuk ke kamar. Kamar lama papaku, yang sekarang menjadi kamarku selama aku tinggal di sini.

"Icha pusing, Ni. Jadi pamit pulang duluan."

Nini, yang tadinya sedang membaca buku di ruang keluarga, bergegas menghampiriku. Beliau meraba dahi dan pipiku. "Agak hangat. Nanti Nini bawain kompres."

Aku menggeleng. "Nggak usah," ucapku, mengusap pelan lengan beliau. "Icha mau tidur aja sebentar."

"Habis magrib ya, tidurnya. Jangan sekarang. Nggak baik tidur jam segini. Nini bawain minuman hangat aja, ya?"

Kali itu aku tidak menolak. Nini membiarkanku melanjutkan langkah ke kamar, sementara beliau berjalan ke arah dapur.

Alnaridhata

Aku menjatuhkan tubuh di tengah kasur, membenamkan wajahku di bantal. Dibanding menangis, sebenarnya aku lebih ingin berteriak frustrasi. Hanya pemikiran tidak mau membuat Nini cemas yang berhasil membuatku menahan diri.

Terdengar ketukan di pintu, disusul suara lembut Nini memanggil namaku, sebelum beliau melangkah masuk. "Cha, ini Nini buatin air jahe."

Aku bangkit duduk, menerima gelas yang disodorkan Nini. Nini ikut duduk di sampingku, di tepi ranjang, sementara aku meminum air jahe itu sedikit demi sedikit. Tangan beliau mengusap pelan kepalaku.

"Kuliahnya lagi sibuk banget ya, Neng?"

Perlahan, aku mengangguk.

"Jangan telat makan, ya. Kalau Icha nggak keberatan, nanti Nini bawain bekal, mau?"

"Nggak usah, Ni. Icha selalu makan siang kok di kampus, nggak perlah lewat."

Beliau tersenyum. "Kalau Icha butuh tempat ngeluh, sok ke Nini. Nanti Nini dengerin. Mau ngomelin dosennya diam-diam juga boleh."

Aku tertawa kecil. "Iya, nanti Icha cerita ke Nini kalau kepalanya udah mau pecah."

"Jangan nunggu pecah beneran, ya. Bolos sesekali juga nggak apa-apa kalau stres banget mah. Nggak akan Nini laporin ke Mama."

"Makanya Icha senang banget pas lulus kuliah di sini. Nini is the best."

Nini ikut tertawa. Aku menghabiskan air jahe, merasakan perasaanku sedikit membaik. Rasa hangat yang kurasakan sekarang bukan hanya dari air jahe, tapi juga berkat obrolan singkat dengan Nini. Aku mengucapkan terima kasih saat Nini mengambil gelas kosong dari tanganku dan menyuruhku berbaring, sambil tetap mengingatkan untuk tidak tidur dulu sampai lewat waktu magrib.

Aku berhasil menahan keinginan untuk tidur sampai selesai makan malam. Setelah

mencuci peralatan makan, aku pamit ke kamar. Baru akan menaiki tangga, terdengar bunyi bel. Nini lebih dulu berjalan menuju ruang tamu dan membuka pintunya.

Sosok Juna berdiri di sana, berhasil membuatku nyaris terkena serangan jantung. Dari balik punggung Nini, aku memelototinya, sementara lelaki itu hanya melirikku sekilas dengan sorot tenangnya, sebelum menyalami tangan Nini.

"Eh, Juna? Tumben..."

"Maaf ganggu malam-malam, Ni. Cuma mau nganter ini, titipan Aa buat Icha."

Nini menerima kantong kertas yang diserahkan Juna. "Ganda ke Bandung?"

Juna menggeleng. "Mama baru dari Jakarta."

"Oh... ayo, masuk dulu..." Nini melebarkan daun pintu, bergeser untuk memberi jalan pada Juna.

Namun, lelaki itu menolak, berkata kalau dia masih ada urusan, lalu pamit. Begitu sosoknya menjauh, Nini menutup pintu

rumah, menyerahkan kantong kertas tadi padaku. Aku mengucapkan terima kasih, seraya melanjutkan niatku ke kamar.

Ada kotak persegi berbungkus kertas kado di dalam kantong itu. Sebuah kartu ada di bagian dasar, saat aku mengeluarkan kotak tersebut. Hanya satu kata yang tertulis di sana, membuatku tahu kalau ini bukan titipan Aa.

Maaf.

Perlahan, aku membuka kertas pembungkus hadiah itu. Sebuah kotak berlapis beledu berwarna marun, dengan cincin emas putih berbentuk bulat polos di dalamnya. Tidak ada berlian atau hiasan apa pun. Benar-benar polos. Aku mengeluarkan cincin itu. Dahiku mengernyit saat menyadari ukurannya terlalu kecil untuk jari manisku. Meraih ponsel, aku mengambil gambar cincin itu dan mengirimnya ke Juna.

Ini apa?

Balasannya muncul seketika.

Arjuna: Permintaan maaf.

Me: Thanks. Tapi aku nggak bisa pake. Kekecilan.

Arjuna: Coba di kelingking.

Setengah ragu, aku menuruti ucapan Juna. Benar saja, benda itu meluncur masuk di jari kelingkingku hingga ke pangkalnya. Jadi, dia memang memberiku cincin kelingking, bukan di jari manis seperti manusia normal pada umumnya.

Me: Iya, pas.

Arjuna: Suka?

Me: Lucu.

Arjuna: That's my pinkie promise. I can't let you go.

Aku menatap layar ponsel dan cincin di jariku bergantian. Tanpa membalas chat terakhirnya, aku menghapus semua chat itu. Aku membaringkan tubuh di tengah kasur, merentangkan tanganku ke depan wajah untuk mengamati cincin baruku. Tidak ada yang istimewa dari cincin itu, kecuali pemberinya. Bentuknya bulat tipis, seperti

cincin korea yang sekarang sedang tren. Orang akan menyangka ini cincin kodian yang kubeli di market place dengan harga rendah.

Meraih ponsel, aku mengambil foto tanganku, lalu membuka aplikasi media sosial untuk menjadikan foto itu sebagai story.

Dalam hitungan menit, beberapa pengikut media sosialku memberi reaksi, ada juga yang mengirim komentar via direct message. Termasuk dia, si pemberi cincin. Hanya reaksi berupa emoji ibu jari, tapi cukup membuatku merasa lebih baik.

Aku membuka lagi aplikasi chat, mengetik cepat untuknya.

Aku maafin.

***

Masa kini...

Aku menemukan sedan putih Juna terparkir di depan *mini market* yang berada di seberang jalan komplek perumahan tempat tinggalku. Aku sudah berganti pakaian lebih santai, kaus lengan panjang dan celana

selutut. Rambutku hanya diikat ekor kuda, tanpa *makeup*. Bunyi kunci mobil terbuka terdengar saat aku berdiri di samping pintu penumpang. Aku menariknya, melangkah masuk ke mobil itu. Juna masih dengan penampilan yang sama seperti di acara Shanum tadi. Kemeja abu-abu yang lengannya digulung rapi hingga siku, celana hitam, dan *loafer* senada. Rapi, seperti biasa.

Aku belum berkata apa-apa saat dia melepas rem tangan dan mulai menjalankan mobilnya, memilih menatap ke luar jendela di sampingku.

"Sha?" Dia lebih dulu bersuara. "*You okay*?"

"*Yeah*," balasku, tanpa menoleh. "Cuma capek aja."

Mobil itu berhenti di lampu merah pertama. Juna mengulurkan tangannya, mengusap pelan rambutku. "Banyak pasien?"

Aku mengangguk, membiarkan tangannya bergerak di kepalaku. "Kamu libur ya?" Akhirnya aku menoleh ke arahnya.

"Iya, besok siang masuk lagi."

"Malam ini langsung pulang dong..."

Dia menyunggingkan senyum. "Tergantung, kamu mau nemenin nggak? Kalau mau, aku pulangnya besok pagi."

Lampu lalu lintas berubah hijau. Juna kembali menjalankan mobilnya, tepat ketika aku berkata, "Aku mau nemenin, kalau kamu mau izin ke papaku."

Gerakan tangan Juna, yang masih berada di kepalaku terhenti. Aku menyingkirkan tangannya perlahan, membiarkannya kembali memegang persneling.

Keheningan itu terus berlanjut hingga kami melewati empat lampu lalulintas selanjutnya. Mobil itu akhirnya berhenti di parkiran sebuah kafe 24 jam. Juna tidak langsung mematikan mesinnya, tapi masih terlihat enggan bersuara.

Aku menghela napas. "Kita nih lagi ngapain sih, Jun?" tanyaku.

Juna melirik sekilas. "Lagi... keliling?"

"Iya juga," balasku. "Sebelas tahun keliling di tempat yang sama, muter-muter nggak ada tujuan. Capek nggak sih?"

Juna terdiam.

"Kamu sadar nggak kita udah nggak ketemu setahun? Terakhir kita ketemu beneran setahun yang lalu, ulang tahunnya Shanum yang kedelapan, karena tahun ini aku Lebaran di Surabaya, nggak ke Bandung."

Juna masih belum bersuara.

"Jarak kita cuma Bandung-Jakarta, jalur darat paling lama tiga-empat jam nyampe. Tapi, nggak satu pun dari kita usaha buat minimal ketemu pas *long weekend*..."

"Kondisinya emang nggak dukung, kan? Kita sama-sama sibuk."

Aku menahan diri untuk tidak mendengus mendengar alasan super klise itu. "Sibuk tuh pilihan, Jun. Nggak ada istilah terlalu sibuk. Yang ada cuma prioritas apa bukan."

"Mulai lagi, kan." Gantian dia yang menghela napas.

"See?" balasku. "Capek, kan?"

Pernah ada masa di mana pertemuan sesekali seperti ini membuatku bersemangat. Jantungku akan berdegup lebih cepat hingga membuat pipiku merona. Wajahku berbinar cerah selama kami bertukar cerita, sambil menikmati sentuhan-sentuhan kecil yang sesekali diberikannya.

Semua perasaan itu sudah tidak lagi kurasakan sejak pertemuan kami setahun yang lalu. Ciuman terakhirnya di mobil ini saat itu sudah terasa hambar, tidak lagi membuatku berdebar.

"Sebelas tahun ini tuh kita cuma buang-buang waktu, tahu nggak."

"Aku sayang sama kamu, Sha."

"*That's not enough*," ujarku. "*Not anymore*. Aku udah nggak pengin cuma bisa ketemu di mobil. Atau di tempat umum yang jauh dari mana-mana biar nggak kepergok orang kayak maling. Aku pengin ngerasain kencan normal kayak orang lain. Nonton, main ke taman hiburan, *posting* foto di sosial media. Aku

pengin ngenalin kamu ke papaku bukan sebagai adiknya Aa."

Juna kembali diam.

"Aku bosen sama hubungan kita, apa pun namanya ini."

Baru setelah kalimat itu keluar dari mulutku, Juna akhirnya membalas tatapanku. "Kamu mau udahan? Gitu aja?"

"Nggak ada 'gitu aja'. Aku udah kasih sebelas tahun waktu aku buat ini. Buat kamu!" Aku menunjuk dadanya cukup keras. "Satu-satunya yang berubah cuma mobil yang kamu pake buat ngajak aku keliling. Sisanya? Sama," lanjutku. "Aku masih diumpetin kayak aib."

"Aku nggak pernah anggap kamu aib," balas Juna. "Kamu sendiri tahu kenapa harus gini, Sha."

"Sampai kapan?" tanyaku. "Aku harus nunggu berapa tahun lagi sampai kamu punya cukup nyali buat ngadep orang tuaku, atau bawa aku ke depan orang tua kamu? Dua puluh tahun? Lima puluh? Kapan?!"

Ekspresi tenang Juna berubah. Dia terlihat jelas merasa terpojok. Di masa sebelum ini, itu akan membuatku merasa bersalah. Sekarang aku sudah tidak lagi peduli. Aku hanya ingin terlepas dari ikatan tidak jelas ini yang semakin lama hanya membuatku sesak.

Malam ini juga, aku ingin dia membuat keputusan,

"Kalau kamu emang sayang sama aku, aku mau kamu ke rumahku sekarang, ngomong ke papa mamaku soal kita. Kalau nggak, aku mau kita udahan aja. Aku nggak mau buang-buang waktu lagi buat ini."

"Kamu beneran ngerasa cuma buang-buang waktu?"

"Emang kamu nggak?"

Dia tidak menjawab.

Aku tahu permintaan itu seperti memberinya sebuah pistol. Memintanya membuat pilihan antara mencondongkan moncong pistolnya ke kepalanya sendiri, atau ke dada orang tuaku. Juga orang tuanya. Aku tahu itu dengan baik. Hubungan keluarga

kami yang terlalu rumit, akan semakin runyam kalau sampai mereka tahu tentang aku dan Juna. Perang dingin yang kadang masih terasa, akan berubah jadi badai besar. Orang tuaku dan orang tuanya mungkin sama-sama berusaha *move on* dari masa lalu, bersikap sopan pada satu sama lain. Tapi, hanya butuh satu pemantik kecil untuk membuat semuanya kembali buruk. Ini, bukan hanya jadi pemantik, tapi rudal yang bisa menghancurkan sisa 'hubungan baik' yang ada.

Entah berapa lama Juna diam, tampak berpikir di kursinya. Pandangannya lurus ke depan, sementara aku ikut diam di sebelahnya, membiarkannya mempertimbangan dengan baik keputusan apa yang akan diambilnya.

"Oke..." Suaranya terdengar pelan. Dia menunduk, enggan menatapku. "Kita udahan aja. Kamu nggak perlu buang-buang waktu lagi."

Aku terpaku, menatapnya tidak percaya. "*You kidding, right*?"

Saat menoleh, aku melihat matanya memerah. Entah karena menahan tangis, atau marah. "Pilihan yang kamu kasih, ujungnya tetap bikin aku kehilangan kamu." Suaranya terdengar datar, tidak sehangat biasa. "Anggap aku pilih nemuin papa sama mama kamu. Mereka jelas bakal usir aku detik itu juga, nggak akan bolehin aku ketemu kamu lagi. Belum kalau Aa juga tahu. Kamu pikir dia bakal biarin aku macem-macem sama adik perempuan kesayangannya? Itu bikin aku nggak cuma kehilangan kamu, tapi juga bakal dibenci kakakku sendiri."

"*At least we can try?*"

"Nggak usah kamu suruh, Sha. Aku bakal gerak sendiri kalau lihat dikit aja peluang hubungan kita bakal diterima. Kamu pikir aku mau gini-gini aja sebelas tahun?" tanyanya. "Aku nggak lihat jalan keluar sampai sekarang. Satu-satunya alasan aku bertahan karena aku sayang banget sama kamu. Aku nggak peduli

status kita apa, mau ngumpet selamanya juga nggak apa-apa, asal masih bisa bareng kamu."

Aku hanya bisa menatapnya tidak percaya. "Kamu beneran nggak ngerasa hubungan kita ada harapan dari awal?"

Dia hanya mengangguk. "Aku nggak bisa ngelakuin sesuatu yang aku udah tahu hasilnya cuma bakal memperburuk hubungan keluarga kita. Egois namanya."

"Berjuang buat hubungan kita, *buat aku*, itu egois?"

"Di kondisi kita? Iya. Itu egois. Sia-sia."

Sesaat aku terdiam, masih menatapnya demi memastikan dia sedang tidak bercanda. Setelahnya, tawaku pecah. Tawa miris berisi putus asa dan marah. Aku menggelengkan kepala. "Aku tolol banget." Tanganku bergerak untuk membuka pintu di sampingku, namun Juna lebih cepat menguncinya. Aku memelototinya. "Buka."

"Aku antar kamu pulang."

"*Really*?" Aku tidak bisa menahan nada sinis yang keluar. "Pulang ke *mini market*?"

Juna tidak menjawab, memilih kembali menjalankan mobilnya meninggalkan area parkir itu, disambut pelototan petugas parkir. Tidak ada lagi percakapan di mobil itu, hingga berhenti di *mini market* yang selalu menjadi tempat pertemuan dan perpisahan tiap kali dia di Jakarta. Juna mematikan mesin mobilnya. Begitu kuncinya terbuka, aku langsung melompat turun. Dia ikut turun, masih mengantarku pulang seperti biasa dengan berjalan kaki. Bedanya, kali ini kami tidak berjalan berdampingan, apalagi sambil bergandengan tangan. Aku berjalan dengan langkah lebar di depan, sementara dia mengikuti di belakangku.

"Navisha." Suara pelannya menghentikan niatku mendorong pintu pagar.

Aku menoleh, masih menahan diri untuk tidak memukulnya. Juna memperkecil jarak di antara kami, hingga berdiri tepat di depanku. Tingginya satu kepala di atasku, membuatku

terpaksa harus agak mendongak supaya kami bisa bertatapan.

"Aku minta maaf."

Aku menggeleng. "Kamu bilang nggak mau jadi egois, tapi sebelas tahun ini apa kalau bukan egois? Bikin aku mikir kalau kita punya harapan, padahal nggak. Bikin aku jadi kayak cewek bodoh."

Dia tidak membantah ucapanku. Aku juga sudah tidak ingin melihat wajahnya lebih lama, memilih berbalik, melanjutkan niatku membuka pagar. Sebelum melangkah masuk, aku kembali bersuara.

"Makasih pelajaran berharganya. Buat nggak buang-buang waktu demi hubungan nggak jelas lagi."

Setelahnya aku melangkah ke balik pagar dan menguncinya. Tanpa menoleh, aku meneruskan langkah ke dalam rumah, meninggalkannya di belakangku, seperti yang seharusnya kulakukan dari awal.

***

penyo

Something Behind Us - BAB 3

Gue menikmati sarapan pagi itu sambil membuka aplikasi media sosial. Postingan yang langsung gue cek adalah milik akun Furries Clinic, klinik tempat gue memeriksakan Zoro seminggu yang lalu. Hari ini, sesuai saran dokternya, gue berniat bawa Zoro buat *checkup*. Dari luar sih gue lihat lukanya sudah membaik. Tapi lebih aman langsung periksa aja, kan? Sekalian gue mau bahas soal vaksin. Gue membuka *story* yang baru di-*post*, berisi jadwal dokter hewan yang bertugas hari itu. Senyum gue perlahan muncul saat melihat nama dokter Navisha di sana. Jadwal pagi. Gue meletakkan ponsel, menyelesaikan sarapan dengan cepat.

"Mau ke kantor, Kak?" tanya Ibu.

Gue menggeleng, membawa peralatan makan kotor ke wastafel dan mencucinya. "Mau bawa Zoro *checkup*."

"Kucing lo tuh kabur ke kamar gue kemarin, pipis di karpet," gerutu Deva.

Gue melempar tatapan malas ke dia. "Bawa ke *laundry*, nanti gue bayar."

Ibu memelototi gue. "Katanya nggak pernah pipis sembarangan."

"Di kamarku emang nggak pernah," gue membela diri. "Tahu kali dia mana orang baik, mana yang ngeselin."

Deva sudah membuka mulut untuk protes, tapi gue lebih dulu meninggalkan ruang makan untuk mengambil Zoro di kamar. Kucing berbulu hitam putih itu sedang asyik menjilati kaki depannya di atas kasur pas gue buka pintu, menatap gue sebentar, sebelum lanjut berjilat. Gue meraih *pet carrier* model *travel bag* dari atas lemari, membuka bagian atasnya. Zoro sepertinya tahu niat baik gue, siap melompat turun untuk kabur, tapi gue lebih cepat menangkapnya.

Dia langsung mengeong protes pas gue memasukkannya ke *pet carrier* dan menutup resletingnya.

"Aku berangkat, Bu, Yah," pamit gue, menyalami tangan orang tua gue bergantian, lalu berjalan menuju garasi dari pintu samping, tanpa melirik Deva. Sebelum kembali menutup pintu, samar-samar gue mendengar suara Ibu.

"Kamu sama Kakak tuh kapan mau damai, De? Perang dinginnya kok nggak selesai-selesai sih."

"Ini berantemnya gara-gara apa?" Ayah ikut bersuara.

"Nggak tahu. Nggak ada yang mau bilang anak-anaknya."

"Dia aja yang nggak mau damai. Aku biasa aja," balas Deva, sukses membuat gue mendengus.

Nggak mau makin emosi pagi-pagi, gue menutup pintu, menghalau suara lain yang nggak pengin gue dengar. Gue memasukkan *pet carrier* ke bangku belakang,

kemudian membuka pintu garasi, dan pintu pagar, sebelum masuk ke balik kemudi, mulai menjalankan mobil meninggalkan rumah.

Suasana Furries Clinic di pagi hari ternyata cukup ramai buat ukuran klinik hewan. Pas gue masuk, udah ada sekitar lima orang di dalam, dengan peliharaan masing-masing. Kali itu, gue langsung berjalan ke resepsionis, meletakkan *pet carrier* di dekat kaki gue.

"Mau *checkup*," ucap gue ke resepsionisnya.

"Nama kucingnya?"

"Zoro."

Resepsionis itu mengetik di komputer, kemudian berkata. "Nama pemilik Arghya Kamajaya?"

"Iya."

"Pasien dokter Navisha..." Dia kembali mengetik, lalu menyunggingkan senyum profesional. "Tunggu sebentar, ya. Nanti dipanggil."

Gue mengucapkan terima kasih, membawa *pet carrier* Zoro untuk duduk di kursi tunggu. Zoro udah nggak mengeong lagi, apalagi setelah gue kasih camilan. Dia diam anteng, sempat tidur juga kayaknya, sampai giliran namanya dipanggil. Resepsionis menunjuk ruangan sama dengan yang terakhir gue masuki, dan sosok yang menyapa begitu pintu gue buka juga masih sama cantiknya.

"Selamat pagi," sapa dokter Navisha dengan senyum manisnya. "Gimana adaptasi sama Zoro? Aman?"

Asisten dokter Navisha mengambil Zoro dari *pet carrier*-nya, sementara gue menjawab pertanyaan itu. "Sejauh ini aman. Dia nggak bandel," jawab gue.

Dokter Navisha memakai sarung tangan karetnya, sebelum menghampiri Zoro yang sudah diletakkan di meja periksa. "Lukanya udah sembuh, ya."

Gue mendengarkan semua ucapan dokter Navisha selama dia memeriksa Zoro.

Bertanya yang menurut gue perlu. Kalau nggak jadi dokter hewan, gue rasa dokter Navisha cocok juga jadi dokter anak. Dia menjawab gue dengan suara ramah, dan bahasa yang enak banget buat dipahami kaum awam. Gue jadi beneran ngerti, terutama pas dia bahas soal vaksin rutin, apa aja manfaatnya, kenapa harus dilakukan. Gue bisa mendengarkan dia bahas apa pun, demi bisa terus mendengar suaranya.

"Buat vaksin, tunggu *scabies* sama jamurnya sembuh dulu ya. Nanti bisa kita jadwalin lagi. Bukunya jangan lupa dibawa."

Asisten dokter Navisha menyerahkan sebuah buku berukuran saku ke gue. Di sampulnya bertuliskan "Buku Vaksin Kucing", nama "Zoro", dan nama dokternya. Lucu banget.

"Sehat-sehat ya, Zoro..." Dokter Navisha mengusap kepala kucing itu, sebelum gue memasukkannya kembali ke *pet carrier*.

"Makasih banyak, dok," ucap gue, yang dibalas dokter Navisha dengan senyum kecil.

Gue tahu udah waktunya buat keluar, tapi masih berdiri di sana, mengatur kalimat dalam hati sebelum mengucapkannya.

"Ada lagi yang mau ditanya?" tanya dokter itu, melihat gue masih berada di ruangannya.

Gue berdeham. "Boleh tahu dokter selesai *shift*-nya jam berapa?"

Asisten dokter Navisha berdeham, namun nggak ngomong apa-apa, memilih keluar dari ruangan itu. Gue sedikit berterima kasih karena dia cepat tanggap.

Dokter Navisha sendiri nggak langsung menjawab pertanyaan itu, menatap gue dengan dahi berkerut. "Hari ini sih jam tiga. Kenapa?"

"Boleh aku ajak makan siang? Eh itu udah sore, ya? Ngemil sore juga boleh sih..."

Mata cantiknya mengerjap, kaget. "Makan... di mana?"

"Ada kafe kucing di dekat sini, jadi Zoro bisa ikut. Atau dokter ada usulan lain? Lagi pengin makan sesuatu?"

Dia menggeleng. "Kafe kucing boleh juga..."

Gue menyunggingkan senyum lebar. "Boleh minta nomor hapenya?"

Dokter Navisha menyebutkan deretan angka, yang dengan sigap gue catat di ponsel. Kemudian gue menghubungi nomor itu untuk memberikan nomor gue. Dokter Navisha mengeluarkan ponsel dari saku jasnya, menunjukkan layarnya ke gue.

"Iya, itu nomorku."

Dia mengetik di ponselnya. "Arghya, ya?"

"Argi aja," balas gue. "Aku boleh simpen nomornya *as* Navisha, atau harus dokter Navisha?"

Pipi putihnya sedikit bersemu. "Navisha aja."

"Oke..." Gue menyimpan ponsel ke saku. "Nanti aku jemput, ya."

"Nggak usah," tolaknya. "Aku bawa mobil. Kita langsung ketemu di tempat aja."

Gue mengangguk paham. "Makasih, dok," ucap gue. "*See you later*..."

"*See you...*"

Nggak mau mengganggu waktunya lebih lama, gue bergegas meninggalkan tempat itu supaya dia bisa lanjut bekerja. Seenggaknya gue udah dapat yang gue butuhkan. Masih ada dua jam sebelum *shift* Navisha berakhir. Cukup waktu untuk menenangkan diri, dan meyakinkan gue buat nggak merusak kencan pertama nanti.

***

Kayaknya, Zoro emang dikirim Tuhan buat jadi makcomblang gue. Dari sekian banyak mobil di dunia, dia lebih milih masuk ke mobil gue, bikin gue bawa dia ke klinik hewan dan akhirnya ketemu sama perempuan yang berhasil menarik perhatian gue. Kalau sebelumnya gue naksir Navisha karena fisiknya, makan siang pertama kami bikin gue melihat dia lebih dari sekadar perempuan cantik. Dia ternyata teman ngobrol yang menyenangkan. Belum banyak bahasan topiknya, tapi gue bisa lihat kalau dia tipe pendengar yang baik, dan membalas obrolan

gue dengan antusias yang sama. Gue rasanya nggak pengin makan siang itu berakhir. Sayangnya, gue dapat telepon dari salah satu klien yang minta rapat dadakan.

"Sori, nggak sempat nanya ini tadi. Kalau boleh tahu, kamu kerjanya...?" Dia bertanya, saat kami berjalan berdampingan menuju tempat parkir, setelah gue terpaksa menyudahi acara makan siang itu.

"Konsultan Investasi," jawab gue. "Kayak pengangguran ya?"

Dia tertawa. "Nggak, aku kira punya usaha apa gitu, yang bisa ditinggal-tinggal."

"Aku sistemnya *work from anywhere*, kecuali buat rapat bulanan, atau bos besar mau kunjungan. Klienku kebanyakan lebih suka *meeting online* dibanding harus sengaja ketemu. Ada sih yang maunya tatap muka langsung, tapi cuma beberapa. Enaknya, ya nggak harus rutin ngantor. Nggak enaknya, jadi harus bawa laptop ke mana-mana. Kadang jadi kayak nggak ada jam kerja karena bisa ditelepon kapan pun."

"Aslinya kerja *nine to five*?"

"Pas ngelamar sih katanya gitu."

"Nggak boleh nolak kalau udah di luar jam kerja?"

"Boleh aja sih. Cuma sejauh ini belum ada yang harus aku tolak karena masih di jam lazim, nggak ganggu waktu istirahatku. Biasanya yang terpaksa *meeting* di jam nggak lazim tuh klienku yang lagi tinggal di luar negeri. Kalau udah gitu, kadang aku ngalah, ngikut jam normal mereka. Lumayan, ada lemburannya."

Navisha menghentikan langkahnya di depan sebuah Brio kuning terang, yang pas pertama lihat cukup bikin gue terkesima. Tapi ada untungnya juga, karena warna mencoloknya bikin mobil itu gampang dilihat dari jauh.

"*Thanks* buat traktirannya," ucap Navisha. "Aku sampai lupa kapan terakhir makan di luar gini nggak bareng keluarga."

"Anak rumahan banget ya?"

Dia membuka kunci mobilnya. "Lebih ke nggak ada yang ngajak sih. Aku juga males keluyuran sendirian. Mending *takeout*, makan di rumah sambil nonton drakor."

Gue bantu membukakan pintu. "Berarti, kalau nanti aku ajak lagi, boleh?"

Navisha menatap gue beberapa saat, lalu tersenyum. "Boleh."

"Makan malam?"

"*Sure*."

"Malam ini?"

Kali itu, dia menggeleng. "Besok-besok aja. Ntar kamu bosen lihat mukaku seharian."

Gue bisa aja meyakinkan dia kalau itu mustahil. Gue nggak keberatan lihat muka cantiknya dari matahari baru terbit, sampai terbenam, dan nggak akan mungkin merasa bosan. Tapi gue nggak mau maksa. Takutnya dia malah nggak nyaman dan anggap gue *creepy*.

Begitu dia duduk di balik kemudi, gue menutup pintu mobilnya. "Hati-hati, dok..." ucap gue.

Dia berdecak. "Di luar klinik nggak usah pake 'dok', *please*."

Gue tersenyum kecil. "Hati-hati, Navisha."

Dia balas menyunggingkan senyum cantiknya. "Kamu juga, Arghya."

Gue tertawa. Perlahan gue mundur menjauh, supaya mobilnya bisa lewat. Begitu Navisha dan mobil kuningnya menghilang dari pandangan, gue meneruskan langkah menuju tempat mobil gue terparkir dan ikut meninggalkan tempat itu.

Suasana rumah gue hampir selalu sepi tiap siang. Cuma ada Ibu. Bikin gue nyaman kerja di rumah, daripada nyari kafe buat jadi *workshop*. Nggak harus di kamar, karena Ibu selalu membiarkan gue kerja dengan tenang dan nggak pernah ganggu sampai gue selesai. Kadang malah dibikinin camilan sama minum, jauh lebih enak dari hidangan kafe yang suka *overprice*.

Percaya atau nggak, ibu gue pernah ada di masa nggak bisa masak sama sekali, kecuali mi instan. Gue nggak tahu cerita itu beneran, atau cuma buat meledek Ibu, karena sepanjang ingatan gue, Ibu bisa masak. Bukan kategori jago banget yang sampai bisa buat menu rumah makan, tapi cukup *edible*. Kadang masih harus lihat resep sama video contoh, masih ada yang gagal, tapi yang berhasilnya lebih banyak. Sampai akhirnya sekarang Ibu bisa punya menu favorit buat masing-masing orang rumah. Satu-satunya alasan gue betah aja masih tinggal serumah sama orang tua ya biar tetap bisa nikmatin masakan Ibu tiap hari. Kecuali pas Ibu lagi malas, atau nggak *mood* buat masak.

"Bu, aku mau *meeting* ya..." lapor gue, begitu masuk ke dalam rumah dan melihat Ibu sedang asyik duduk di depan TV.

Ibu menoleh. "Mau dibawain minum apa?"

"Nanti aja. Cuma bentar kok."

Ibu mengangguk, lalu lanjut menonton TV.

Gue meneruskan langkah ke atas, mengeluarkan Zoro di kamar gue dan menutup pintunya, lalu menyalakan laptop di ruang santai. Setelah menyiapkan semua *file* yang gue butuhkan, gue membuka aplikasi *online meeting*, menunggu sampai tersambung dengan klien.

Dari kedua saudara gue, cuma Deva yang nggak minat di bidang Ekonomi. Gue sama Mas Ares, kakak tertua gue, mengikuti jejak Ibu sama Ayah. Mas Ares di Perbankan, gue sendiri lebih milih jadi konsultan. Bedanya, kalau gue karena emang berminat di bidang ini, sementara Mas Ares nggak sengaja kecemplung, jadilah sekalian menyelam. Setahu gue, dulu Mas Ares suka cerita kalau dia pengin jadi dokter hewan yang kerja di perternakan, mengurusi sapi sama kambing. Pas dia tiba-tiba bilang mau kuliah Ekonomi aja orang tua gue kaget, tapi tetap dibiarkan. Orang tua gue emang gitu, nggak pernah maksain kehendak. Selama anak-anaknya nggak bertingkah aneh atau bikin malu

keluarga, orang tua gue terima-terima aja kami mau ngapain.

Kayak yang gue bilang ke Ibu, *meeting* kali ini nggak lama. Cuma bahas tentang salah satu investasi klien gue yang kurvanya bikin dia cemas dan butuh masukan mau dilepas aja atau tetap ditahan. Kalau bagi gue ini pekerjaan utama, buat Ayah, ini pekerjaan sampingan. Ayah gue punya *Certified Financial Planner*, yang bisa aja beliau pakai kalau mau buka jasa konsultasi keuangan, tapi Ayah lebih milih pakai keahliannya buat diri-sendiri, sementara kerjaan utamanya tetap di bank. Terkesan *workaholic*, padahal jauh dari itu. Gue hampir nggak pernah lihat Ayah stres masalah kerjaan. Santai banget. Tapi hasilnya nggak santai. Cukup buat ngasih Ibu kartu kredit *unlimited* lebih dari satu.

Cita-cita gue banget, kerja santai, tapi bisa capai *financial stability* sebelum umur gue empat puluh tahun.

"Turunnya masih aman kok, Pak..." gue menampilkan grafik investasi yang dimaksud.

"Saya juga udah cek Laporan Keuangan mereka, masih sehat. Saya cukup yakin nilainya bisa naik lagi nanti."

Gue berusaha meyakinkan klien kalau nggak ada yang perlu dicemaskan buat sekarang. Walaupun turun, perusahaan tempat investasinya itu masih punya citra positif. Justru, saat begini jadi kesempatan bagi pihak yang suka *buy on weakness*, sengaja beli pas nilainya lagi lemah, karena harganya otomatis lebih murah. Semakin banyak yang mikir gitu, semakin banyak yang beli, pelan-pelan bakal bikin nilainya naik lagi, kurvanya juga ikut naik. Kecuali perusahaan yang laporan keuangannya udah jelek, terancam pailit, ditambah reputasinya berubah negatif, itu beda cerita.

Pada akhirnya, klien gue itu setuju buat menunggu, belum akan menjual sahamnya. *Meeting* itu pun berakhir setelah saling mengucapkan terima kasih. Gue mematikan laptop, merenggangkan lengan yang terasa kaku.

"Udah, Kak?" tanya Ibu, saat gue berjalan ke arah dapur untuk mengambil minum.

"Udah." Gue mengambil sebotol jus, lalu bergabung dengan Ibu di depan TV yang sedang menayangkan drama Korea.

Dari obrolan di kafe tadi, gue jadi tahu kalau ternyata Navisha salah seorang fans Korea-Korea-an. Nggak cuma *boyband*, tapi juga dramanya. Gue nggak pernah masalahin cewek-cewek, atau cowok, yang suka hal serupa. Tiap orang boleh punya kesukaan biar nggak stres. Selama nggak ngasih efek negatif ke kehidupannya sendiri atau orang lain, ya biarin aja.

Gue meneguk minuman. "Aku ketemu cewek, Bu."

Fokus Ibu dari TV segera teralih sepenuhnya ke gue. Beliau sampai menekan tombol *pause*. "Ketemu di mana?"

"Dokternya Zoro."

Ibu diam sebentar, kemudian geleng-geleng kepala. "Ibu tuh udah ngerasa aneh, kamu tiba-tiba mau pelihara kucing. Malah

langsung beli semua peralatannya, rela pula kamarnya sekalian dijadiin kandang, padahal biasanya kamar dimasukin orang aja suka marah."

Gue menggaruk kepala. "Cantik, Bu."

Ibu mengulum senyumnya. "Siapa namanya?"

"Navisha."

"Kenalin ke Ibu dong..."

"Nanti, ya," jawab gue. "Aku aja baru kenalan. Ibu doain dulu aja. Semoga dia juga mau sama aku."

"Udah lama banget deh Ibu nggak dengar cerita kamu naksir-naksir lagi, Kak," goda Ibu.

Gue sendiri hampir lupa kapan terakhir kali naksir perempuan.

Oke, bohong. Gue masih ingat pertama kali tertarik sama perempuan itu di SMA. Pendekatan hampir setahun, dia nerima pas gue ajak pacaran, cuma untuk menghancurkan hati gue pada akhirnya. Lulus SMA, gue lanjut kuliah di Jogja, coba pacaran

lagi, tapi putus waktu gue ikut program *student exchange* ke Belanda. Di Belanda gue sempat pacaran sama mahasiswa asal Indonesia juga, tapi nggak lama. Lulus kuliah, gue ambil sertifikasi buat jadi konsultan, keterima kerja di salah satu kantor Konsultan Keuangan besar yang berpusat di Jakarta, mengharuskan gue kembali ke kota kelahiran ini.

Setelah mantan terakhir itu, gue belum pernah lagi tertarik sama perempuan, sampai gue melihat Navisha di ruang prakteknya.

"Pasti nggak cuma cantik ya anaknya?"

Gue menceritakan pertemuan dengan Navisha hari ini, apa saja yang kami obrolkan, sampai gimana kesan gue ke dia. "Dia suka drakor juga, kayak Ibu."

Ibu tersenyum meledek. "Ntar dia *Netflix and chill*-nya sama Ibu ya," ujar beliau.

Gue kembali tertawa. "Aku ikut di tengah."

"Ada fotonya nggak?"

Kali itu, gue menggeleng. Menyadari kalau gue juga belum cari tahu media sosialnya. Bisa aja sih gue cari di daftar *following* akun klinik tempat dia kerja. Tapi rasanya jadi kayak *stalker*.

Ibu tiba-tiba memeluk gue dari samping. "Kalau kamu beneran suka, Ibu doain pedekate-nya lancar, dan semoga dia juga anak baik-baik kayak kamu."

Gue mengamininya sepenuh hati, beneran berharap doa Ibu semujarab itu.

***

Ternyata niat gue buat mengajak Navisha makan malam nggak terlaksana segampang makan siang pertama beberapa hari lalu. Jadwalnya sering nggak pas. Kalau bukan dia yang kena *shift* sore, gue yang ada janji malam. Tapi, gue tetap berusaha menjaga komunikasi lewat *chat*, yang untungnya dapat tanggapan positif dari dia.

Sabtu pagi, tepat lima hari setelah acara makan bareng pertama, gue nyoba peruntungan lagi. Klien gue emang suka

ngajak *meeting* dadakan, tapi mereka tahu kalau gue nggak bisa diganggu pas *weekend*, atau hari libur. Kalaupun mereka hubungin gue, gue bakal minta diundur sampai hari kerja. Gue juga udah cek jadwal Furries Clinic, nggak ada nama Navisha di daftar dokter yang bertugas hari ini. Harusnya itu berarti dia libur, kan? Dengan keyakinan itu, gue membawa roti tawar yang sudah dioles selai nanas ke belakang rumah, duduk di tepi kolam, untuk menelepon gadis itu.

"Halo?"

Jantung gue seolah berhenti berdetak mendengar suara berat yang menjawab telepon itu. Yakin sseratus persen itu bukan suara Navisha.

"Halo?" ulang suara itu, terdengar lebih keras.

"Ini... benar nomornya Navisha, kan?" Gue memastikan. Kalau ternyata salah sambung, terus belakangan ini gue *chatting* sama siapa?!

"Ya, ini papanya. Navisha-nya lagi ke belakang, ngasih makan kucing. Ada pesan? Nanti disampein."

Gue merasa lega, campur panik karena papanya yang menjawab telepon gue.

"Halo? Halo?" Suara papa Navisha mulai terdengar nggak sabar.

"Eh... nanti saya telepon lagi aja, Om. Maaf udah ganggu."

"Oke."

Telepon ditutup lebih dulu oleh papanya Navisha. Gue menelan ludah, menatap layar ponsel gue. Kenapa gue nggak ngaku aja mau ngomong sama anaknya? Kesannya gue kayak kabur nggak sih? Nanti kalau papanya mikir gue pengecut gimana? Tapi gue beneran panik. Kalau tahu bapaknya yang bakal angkat, mungkin gue lebih bisa mengendalikan diri.

Gue menghela napas, meletakkan ponsel di samping, sambil menikmati roti gue yang mendadak jadi hambar. Padahal roti pakai selai nanas tuh paling enak, gue suka banget. Begitu semua potongan roti masuk ke mulut,

gue bermaksud kembali ke dalam rumah, ketika ponsel gue berbunyi. Nama "Navisha" muncul di layar, sukses membuat jantung gue berdebar lebih cepat. Gue langsung menjawabnya, berharap itu beneran dia, bukan bapaknya.

"Halo?"

"Hai," suara merdunya berhasil bikin gue menghela napas lega. "Kata Papa, tadi kamu nelepon. Kenapa?"

Padahal gue udah nyusun kalimat sebaik mungkin, tapi kayaknya buyar karena mendengar suara papanya tadi, jadi sekarang gue bingung sendiri gimana ngomongnya.

"Gi?"

"Ya," balas gue. "Cuma mau ngajak makan malam nanti, kalau kamu bisa."

Blak-blakan, tanpa basa-basi. Gue emang payah banget.

"Bisa sih..." gumam Navisha. "Mau *dinner* di mana?"

Gue menyebutkan sebuah restoran yang berada di *rooftop* salah satu hotel di kawasan Jakarta Pusat.

"Jangan yang di hotel, bisa nggak? Yang restoran aja. Takutnya nanti papaku minta ikut kalau tahu kita mau makan di sana."

Gue nggak tahu Navisha serius apa bercanda, tapi kayaknya lebih bagus gue nurut aja. Daripada kencan kedua kami nggak jalan. Sumpah demi apa pun, gue nggak ada maksud aneh-aneh ngajak dia makan di sana. Itu salah satu tempat makan favorit gue, makanya gue pengin nyoba makan bareng dia.

Dia nggak mikir gue niat macam-macam, kan?

"Itu tempat makan favoritku," gue coba menjelaskan. "Aku pengin ajak kamu ke sana beneran buat makan, bukan buat aneh-aneh kok..."

Navisha tertawa. "Aku tahu. Aku juga yakin papaku bakal beneran ikut kalau kita ke sana. Tapi, misal kamu nggak keberatan ngajak papaku, ya nggak masalah sih."

Gue meringis. "Oke..." gue berpikir sebentar, mengingat tempat makan lain yang juga sering gue datangi. "Kamu suka *steak*?"

"Aku omnivora sih."

"Kalau di bistro, mau?"

"Boleh..."

Gue tersenyum. "Aku jemput jam delapan?"

"Iya. Nanti aku *share* alamat rumahku."

"*See you,* Nav..."

Dia nggak langsung membalas sapaan itu, tapi teleponnya masih tersambung. Kemudian dia berkata, "*See you,* Ar."

Agak aneh dengar gue dipanggil 'Ar', tapi karena dia yang manggil, jadi gue terima aja. Setelah mengucapkan salam, gue membiarkan Navisha menutup teleponnya lebih dulu, sementara gue melanjutkan langkah kembali ke rumah. Kencan kami emang masih nanti malam, tapi gue perlu waktu banyak buat siap-siap. Reservasi tempat, pakaian mana yang gue gue kenakan,

menyiapkan diri biar nanti nggak gagal atau bikin dia ilfil.

Gue udah lama banget nggak pendekatan. Sampai hampir lupa gimana caranya.

***

Something Behind Us_ BAB 4

Gue nggak ada masalah dalam berpenampilan rapi. Kerjaan dan jam kerja gue, yang bisa dibilang nggak bisa ditebak, bikin gue terbiasa tampil rapi, kecuali pas mau tidur, biar kalau klien minta *meeting* tiba-tiba, gue nggak perlu buang waktu buat siap-siap dulu. Tetap saja, buat *dinner* kali ini gue nggak mau salah kostum. Gue mematut diri di depan cermin sekali lagi, memastikan penampian gue sudah pas, sebelum akhirnya keluar kamar. Sudah pukul tujuh lewat lima belas menit. Gue nggak mau telat di kesempatan pertama jemput dia. Dengan agak tergesa, gue pamit ke Ayah sama Ibu.

"Mau ke mana?" tanya Ayah.

"Kencan dong, Yah," Ibu mewakili gue menjawab, yang cuma gue sambut dengan

Alnaridhata

cengiran. "Ngomong-ngomong, kamu udah lama loh nggak ajak aku kencan." Ibu berkata dengan nada menuduh ke Ayah.

"Mau pergi sekarang? Mumpung anak-anak keluar semua."

Ibu menggeleng. "Kalau mereka keluar semua ya enakan kita duaan di rumah," ucap beliau, sambil memeluk pinggang Ayah.

Gue geleng-geleng kepala. Ayah emang selalu sabar ngadepin anehnya Ibu yang suka minta 'a', pas udah mau diturutin bisa ganti jadi 'b', 'c', sampai 'z'. Gue salut banget. "Pergi dulu, Bu, Yah," gue menyalami tangan keduanya bergantian, lalu berjalan cepat ke garasi.

Gue membuka alamat yang dikirim Navisha di ponsel, menempatkan benda itu di *phone holder* supaya gue bisa melihat petanya sambil menyetir. Kalau sesuai *Maps*, jarak antara rumah gue sama rumah dia cuma memakan waktu sekitar tiga puluh menit. Nggak terlalu jauh. Selama jalan yang gue

lewatin nggak tiba-tiba macet parah, gue bisa tiba tepat waktu.

Pukul delapan kurang lima menit, mobil gue berhenti di depan pagar berwarna gading, sementara bangunan rumahnya didominasi warna putih. Gue parkir agak pinggir, nggak menutupi jalan masuk, lalu turun dari mobil. Gue memastikan nomor rumahnya sudah benar, sebelum menekan bel. Nggak lama, gue melihat pintu rumah dibuka. Seorang laki-laki, yang kayaknya seumurah Ayah, berjalan pelan menuju pagar, kemudian membukanya sedikit.

"Malam, Om..." sapa gue. "Saya Argi," gue mengulurkan tangan. "Temannya Navisha."

Beliau menyambut uluran tangan gue. "Masuk dulu. Icha masih siap-siap."

Gue mengikuti langkah lelaki itu, yang gue tebak adalah ayahnya Navisha, memasuki ruang tamu. Papa Navicha mempersilakan gue duduk, sementara beliau sendiri lebih dulu menduduki sofa panjang yang ada di

sana, berhadapan dengan kursi yang ditunjuknya buat gue.

"Mau minum?" tawar beliau, begitu gue duduk.

"Nggak usah, Om. Nggak apa-apa."

Hening sejenak. Gue bisa merasakan tatapan papa Navisha mengamati gue dari atas sampai bawah dengan tangan dilipat di depan dada. Kalau dilihat dari ekspresinya, beliau kayaknya cukup ramah. Suaranya pas ngomong sama gue juga biasa aja, nggak terkesan galak atau dingin. Tapi, cara beliau menatap gue sekarang cukup bikin degdegan. Beliau seolah sedang menilai gue, layak apa nggak buat dibiarin jalan sama anaknya.

"Kata Icha, kalian kenalan di klinik, ya?"

Wawancara gue akhirnya dimulai.

Gue menjawab pertanyaan itu dengan setenang mungkin. "Iya, Om. Navisha bantu merawat kucing saya yang luka."

"Tinggal di mana?"

Gue menyebutkan daerah rumah gue, yang dibalas beliau dengan anggukan kepala.

"Lumayan dekat dari kliniknya Icha."

"Saya emang cari klinik hewan yang dekat waktu itu, terus ketemu kliniknya Navisha."

Anggukan lagi. "Terus, ini mau ke mana rencananya?"

"Makan *steak*, Om." Gue kembali menyebutkan nama bistro yang akan kami datangi.

"Ada alkohol ya di sana."

Itu bukan pertanyaan. Nadanya masih santai, tapi gue tahu kalau beliau lagi ngasih gue peringatan.

"Iya, Om. Tapi saya nggak minum alkohol kok."

"Terserah kamu mau minum apa nggak. Tapi, kalau kamu minum, nggak usah antar Icha pulang nanti. Biar saya yang jemput." Beliau mengeluarkan ponselnya, menyerahkan ke gue setelah membuka kuncinya. "Masukin nomor kamu."

Gue menerima ponsel itu, memasukkan deretan nomor ponsel gue dan menyimpannya. Papa Navisha menekan tombol 'panggil', membuat ponsel di saku celana gue bergetar. Gue mengeluarkan benda itu, menunjukan layarnya ke papa Navisha.

"Oke," beliau mengangguk mantap. "Sekarang KTP kamu."

Gue terperangah. "KTP... buat apa, Om?"

"Jaminan." Beliau menadahkan tangannya.

Ya Tuhan... baru kali ini gue mau ngajak jalan anak orang dimintain KTP. Tapi gue tetap merogoh dompet dan menyerahkan benda itu. Ternyata Papa Navisha nggak menahan KTP gue, cuma mengambil foto, menutup bagian NIK, lalu mengembalikannya ke gue.

Tepat setelah itu, Navisha muncul di ruang tamu. Gue seketika melupakan kelakuan ajaib papanya, begitu melihat penampilan gadis itu. Dia mengenakan terusan selutut, lengan pendek. Rambutnya kali ini dibiarkan tergerai. Gue bisa lihat kalau dia kali itu

memakai *makeup*, tipis tapi tetap berhasil membuatnya terlihat makin cantik.

Navisha menyalami tangan papanya buat pamit, disambut papanya dengan kecupan pelan di dahi.

"Pulangnya jangan terlalu malam, ya." Beliau tersenyum kecil, dengan tatapan mengarah ke gue.

"Iya, Om..." Gue juga menyalami beliau. "Pergi dulu, Om."

"Hati-hati."

Papa Navisha mengantar kami sampai pagar. Gue bisa melihat beliau masih berdiri di posisinya saat gue sudah menjalankan mobil. Mungkin baru akan masuk pas mobil ini udah menghilang dari pandangan.

"Jadi... kapok nggak ngajak aku jalan?"

Pertanyaan itu membuat gue menoleh ke Navisha yang duduk di sebelah kiri. "Kenapa kapok?"

"Papaku nggak aneh?"

Gue tertawa pelan. "Aneh sih. Masa aku dimintain KTP. Udah kayak jaminan pinjol."

Navisha ikut tertawa.

"Tapi nggak kapok kok," lanjut gue. "Kalau dipikir, wajar sih. Papa kamu nggak kenal sama aku, tiba-tiba aku muncul mau ngajak anaknya jalan malam-malam. Kalau aku di posisi dia, mungkin bakal aku pasangin pelacak."

Navisha tersenyum. "Papa beneran bisa lacak lokasi hpku."

Gue mengerjap. "Serius?"

Dia mengangguk. "Butuh persetujuan dulu kalau mau diaktifin, aku mau terima apa nggak, nggak bisa main lacak diam-diam. Biasanya dipakai kalau aku pulang malam. Buat jaga-jaga. Lebih kayak *live location* gitu sih jadinya."

"Sekarang lagi aktif?"

Dia mengulum senyumnya. "*I won't tell you.*"

Gue meringis.

Percakapan itu membuat perjalanan kami menuju tempat makan jadi nggak terasa sama sekali. Tiba-tiba aja mobil gue udah berbelok masuk ke parkirannya. Karena malam minggu, dan ramai, gue memilih pakai jasa *valet* untuk memarkirkan mobil. Setelah menyerahkan kunci dan mendapat nomor, gue mengajak Navisha memasuki tempat itu.

"Reservasi atas nama Arghya Kamajaya," ucap gue pada pegawai yang menyambut kami.

Pegawai itu mengecek di tabletnya. "Untuk dua orang, ya? Mari..."

Gue sama Navisha mengikuti pegawai itu ke arah meja yang udah disiapkan. Gue menarik kursi, mempersilakan gadis itu duduk lebih dulu, baru ikut duduk di kursi depannya. Kami menerima menu yang diserahkan pramusaji.

"Saya pesan *rib-eye*, sausnya *truffle mushroom*," ucap gue ke pramusaji. "Kamu?" Gue bertanya ke Navisha.

"*Organic sirloin, medium*, sausnya sama, *truffle mushroom*."

"Mau *dessert*?"

"Hm..." Navisha membuka bagian *dessert*. "*Crème brulee* aja."

"Dua," sambung gue ke pramusaji.

Pramusaji itu mengulang pesanan kami, sebelum meninggalkan meja. Kayak yang gue bilang, ngobrol sama Navisha tuh enak. Begitu pramusaji itu menjauh, langsung ada yang bisa kami bahas. Gue nggak pernah ngerasa sebagai orang yang suka banyak ngomong sebelum ini, tapi Navisha cukup berhasil bikin gue jadi cerewet.

"Jadi... kamu tiga bersaudara, cewek sendiri, makanya susah punya pacar karena harus ngadepin tiga satpam kamu?"

Navisha terkekeh. "Aku cuma kasihan sama cowoknya kalau sampai harus ngadepin tiga orang itu. Bayangin aja anehnya papaku, dikali tiga.

Gue geleng-geleng kepala. "Tapi, kalau hasilnya bisa ngajak kamu jalan, kayaknya sepadan sih..."

Dia menanggapi dengan senyum tipis. "Belum lagi mamaku, galak banget."

"Eh iya, tadi aku nggak sempat ketemu mama kamu..."

"Lagi ada *deadline* kerjaan, sibuk banget belakangan ini," jelasnya. "Kamu sendiri berapa saudara?"

"Sama, tiga juga." Gue diam sebentar. "Harusnya empat sih. Tapi mbakku meninggal pas bayi."

"*I'm sorry...*"

Gue tersenyum menenangkan. "Nggak apa-apa. Aku masih punya Mas."

"Kamu anak tengah juga?"

Gue mengangguk. "Senasib ya kita," ucap gue. "Kalau nggak karena kembar, harusnya aku jadi anak bungsu sih."

Ekspresi Navisha langsung tampak tertarik, bikin gue agak menyesal udah menyinggung

soal itu. Gue nggak mau dia ngajak bahas soal kembaran gue.

"Kamu kembar?"

Gue berhasil memaksakan diri tetap tersenyum. "Iya."

"Teman kuliahku dulu ada yang kembar identik. Beneran kayak satu orang yang sama persis, sampai gaya pakaiannya, cara ngomong, semuanya sama banget. Satu kelas terus pula. Sampai lulus, aku nggak bisa ngenalin mana yang kakak, mana yang adeknya. Kamu gitu juga?"

"Nggak. Aku nggak identik."

"Oh... sel telurnya beda ya?"

Bukannya bahas kembaran gue, kami jadi bahas soal proses pembuahan. Random banget, tapi gue suka karena obrolannya murni ilmiah, bukan *dirty talk*. Kayak yang gue bilang, sama Navisha, gue bisa bahas hampir topik apa pun, pasti bisa jadi obrolan panjang yang seru. Hingga makanan datang, gue sama dia nggak kehabisan bahan. Cuma berhenti

ngomong pas lagi ngunyah, lanjut lagi setelah menelan makanan di mulut.

Ini kencan terbaik yang pernah gue alami seumur hidup gue. Saking menyenangkannya, nggak kerasa jarum jam udah menunjukkan pukul setengah sebelas. Gue memutuskan untuk mengantarnya pulang, sesuai pesan papanya tadi buat nggak terlalu malam. Selesai bayar, gue mengajak Navisha kembali ke mobil, melanjutkan lagi obrolan kami sepanjang jalan menuju rumahnya.

Begitu mobil gue berhenti di depan rumah Navisha, dia nggak langsung turun.

"Aku mau bikin pengakuan," Navisha berujar dengan suara pelan, sambil menatap gue.

Gue terdiam, merasa bakal mendengar pengakuan buruk. Jantung gue tiba-tiba aja berdebar, menahan rasa panik yang mau muncul ke permukaan, menahan diri buat nggak berkomentar sebelum dia selesai ngomong.

"Aku baru aja selesai dari hubungan yang udah jalan sebelas tahun." Dia diam sebentar. "Nggak bisa dibilang hubungan juga sih, karena nggak ada status jelas. Selama sebelas tahun, aku jalanin... hubungan nggak jelas, terus kelar gitu aja."

Suasana di sekitar kami hampir gelap, cuma ada cahaya dari lampu jalanan komplek perumahan itu. Tapi itu cukup buat gue menyadari kalau untuk pertama kalinya, gue nggak melihat binar di mata Navisha. Tatapannya berubah.

"*I loved him*, dia juga bilang cinta sama aku, tapi ternyata nggak cukup besar buat bertahan. Atau perjuangin aku," lanjutnya. "Mungkin aku emang nggak selayak itu buat diperjuangin." Dia tersenyum, tapi gue masih melihat sorot sedih di balik senyumnya.

Siapa pun laki-laki itu, gue yakin dia manusia paling tolol karena bisa-bisanya melepas perempuan yang sudah rela menghabiskan sebelas tahun sama dia. Terlebih lagi, perempuan itu kayak Navisha,

yang sampai sekarang masih belum ada cela di mata gue.

"Jadi, aku nggak mau buang-buang waktu selama itu lagi buat hubungan lain yang sama nggak jelasnya."

Gue masih diam, membiarkan dia menyelesaikan ucapannya.

"*I enjoy our dinner date*. Nggak cuma malam ini sih. Dari pas makan siang waktu itu, aku cukup nikmatin obrolan kita. Senang bisa ketemu sama orang yang nyambung diajak ngomongin apa pun."

"*I feel the same*," balas gue.

"*Thanks*," ucapnya. "Tapi, kayak yang aku bilang, aku nggak mau lagi buang-buang waktu. Nggak berarti aku minta kita pacaran sekarang juga, aku nggak segila itu," tambahnya buru-buru. "Cuma, aku pengin mastiin kalau ini..." Tangannya menunjuk gue dan dirinya sendiri. "Bisa lanjut. Tapi, kalau menurut kamu kayaknya nggak bisa ke mana-mana, nggak apa-apa. Kita bisa temenan aja."

"Kalau cuma teman... berarti nggak ada kencan-kencan lagi?"

Dia mengangguk. "Atau *chat-chat* intens. Kamu cuma boleh *chat* kalau mau konsul soal Zoro."

Gue tertawa pelan. "*Fair enough*..."

"Sori..." ucapnya. "Aku nggak maksud ngasih kamu *pressure*..."

Gue memberanikan diri meraih tangannya, mengusap pelan punggungnya dengan ibu jari. "Makasih udah mau cerita," ucap gue. "Kamu hebat karena nggak biarin diri kamu terlarut."

Navisha menatap tangannya yang gue genggam. "Nggak ada juga yang harus dibiarin berlarut sih. Setahun belakangan aku ngerasanya udah beda. Kalau aja dia akhirnya mau ngasih kepastian, aku bakal ngerasa punya pegangan. Tapi, ternyata dia sendiri masih nggak bisa ngasih yang aku mau, ya udah, mending lepasin. Capek juga sebelas tahun kayak pegangan sama angin. Dibawa terbang, tapi nggak tahu tujuannya ke mana."

Kayaknya teori yang bilang kalau cewek lebih cepat berdamai sama keadaan tuh benar. Gue pernah baca, cewek pas putus bakal banyak nangis di awal, tapi pada akhirnya ngerasa lebih bebas, lega. Sedangkan cowok sebaliknya. Awal-awal sok kuat, ke belakangnya tumbang juga. Walaupun mungkin nggak berlaku di semua orang, kayaknya Navisha termasuk salah satu yang begitu.

Gue berdeham. "Kita mungkin belum bisa langsung pacaran sekarang. Tapi, aku berani jujur, kalau tujuan aku deketin kamu nggak cuma karena pengin temenan. Misal kamu nggak keberatan, aku masih mau coba kenal kamu lebih jauh."

Senyumnya kembali, mencapai mata cantiknya. "Oke..." gumamnya, lalu melanjutkan. "Makasih karena nggak kabur."

Gue menyeringai. "KTP-ku udah difoto papa kamu, susah juga kalau mau kabur."

Kali itu bukan cuma senyumnya, tapi dia kembali tertawa. Renyah dan menyenangkan.

"Kamu sendiri masih mau lanjut pedekate, atau udah ilfil sama aku?" tanya gue.

Gue merasa udah melihat berbagai bentuk senyum Navisha. Malam ini, gue kembali dikasih lihat yang baru. Senyum malunya, dengan pipi bersemu. Gue harus menguatkan diri untuk nggak melampiaskan rasa gemas gue. Buat sekarang, itu harus ditahan.

"Belum ilfil sih," jawabnya.

"Berarti masih bisa lanjut ngajak kencan, ya?" tanya gue.

Dia mengangguk.

Merasa percakapan itu udah selesai, gue mematikan mesin mobil, lalu turun. Baru akan mengitari bagian depan menuju sisi tempat duduk Navisha, terdengar suara pagar digeser. Gue menoleh, melihat papa Navisha berdiri di sana. Gue menganggukkan kepala sopan, sambil membuka pintu untuk Navisha, membantu gadis itu turun. Kemudian gue

mengikutinya sampai ke pagar. Navisha menyalami tangan papanya, dan gue melakukan hal yang sama.

"*Thanks*, Ar." ucapnya. "Aku masuk duluan, ya..."

Gue mengangguk, membiarkan Navisha berjalan ke arah rumah, meninggalkan gue berdua papanya.

"Om..." tahan gue, saat papa Navisha sudah akan menutup pintu pagar. Beliau menatap gue, menunggu apa yang mau gue ucapkan. "Makasih udah ngizinin saya ajak Navisha keluar."

Gue udah bilang kalau papa Navisha punya ekspresi wajah yang ramah. Tapi, kali ini gue menyadari kalau senyum yang sekarang ditunjukkan ke gue beda sama yang dia tampilkan pas gue jemput Navisha tadi. Kelihatan lebih tulus, bukan senyum basa-basi kayak sebelumnya.

"Makasih juga udah antar Icha pulang dengan selamat."

"Saya pamit dulu kalau gitu, Om..."

"Ya. Hati-hati nyetirnya."

Gue kembali menyalami tangan beliau, sebelum berbalik masuk ke mobil dan menjalankannya meninggalkan tempat itu.

***

Pengakuan Navisha di kencan malam itu bikin gue jadi lebih berani buat pendekatan terang-terangan. Sebenarnya, di awal-awal gini gue berniat buat pelan-pelan, takut dia kabur. Tapi, pengakuannya kayak ngasih gue lampu hijau. Dan gue jelas nggak mau menyia-nyiakan kesempatan yang udah dikasih.

Pagi ini, Senin pertama setelah kencan kami malam itu, gue mulai menyisipkan kegiatan tambahan di jadwal harian gue. Mengantar dan menjemput Navisha kerja. Dia sempat nolak, takut bikin gue repot, tapi gue berhasil meyakinkan dia kalau itu nggak merepotkan gue sama sekali. Nggak mungkin gue menawarkan sesuatu yang bakal nyusahin diri sendiri. Alasan gue juga masuk akal kok. Klinik hewan tempat Navisha kerja

dibagi per *shift*. *Shift* pagi dimulai pukul delapan sampai tiga sore, dan *shift* sore dimulai pukul tiga sore sampai sepuluh malam. Khusus hari Sabtu sama Minggu, jadwalnya cuma dari pukul sembilan pagi sampai satu siang untuk *shift* pagi, dan *shift* selanjutnya pukul satu sampai lima sore. Jadwalnya di-*rolling* tiap minggu, dan per minggunya ada satu hari libur. Dengan mengantar dan jemput dia, kami bisa tetap punya waktu buat ngobrol setiap hari walaupun nggak ada rencana keluar, yang menurut gue sangat berguna di masa pendekatan ini, belum lagi jadwal kerja gue yang juga nggak tentu. Kadang lumayan lowong, lain hari bisa penuh dari buka mata sampai siap tidur. Akhirnya Navisha menerima tawaran gue.

"Ngantor, Kak?" tanya Ibu, saat gue bergabung di meja makan buat sarapan.

Gue menggeleng, mewadahi dua centong nasi goreng ke piring. "Mau nganter Navisha kerja."

Ibu berdeham, yang gue tahu bertujuan menggoda gue. "Udah resmi nih? Udah bisa dikenalin ke Ibu?"

"Belum, Bu."

"Ah, kamu *mah*. Pedekate nggak usah lama-lama, ngapain sih?" Ibu berdecak. "Contoh ayah kamu tuh. *Sat set*. Baru jalan berapa kali, langsung ngajak nikah. Nggak kebanyakan basa-basi."

"Itu sih Ibu aja aneh. Mau-mauan diajak nikah padahal baru dekat."

"Ayah kamu juga aneh, makanya jodoh."

Terdengar dehaman dari balik punggung gue, sebelum gue sempat menanggapi ucapan Ibu. Ayah muncul dengan ekspresi menahan senyum, mengecup pipi Ibu sebelum duduk di kursi makan bagian ujung. Dari raut wajahnya, gue yakin Ayah mendengar percakapan gue sama Ibu.

"Kalau udah yakin, kenapa harus dilama-lamain?" balas Ayah, menerima sepiring nasi goreng yang diserahkan Ibu. "Makasih," ucap

beliau, sambil melempar senyum lembut ke Ibu.

"Bukan masalah yakin nggak yakin aja sih, Yah," gumam gue. "Ayah sama Ibu dulu seenggaknya udah saling kenal, sebelum mulai dekat. Aku sama Navisha kan beneran baru kenalan banget. Perasaannya juga baru di tahap naksir."

"Ya nggak apa-apa dong? Naksir, ajak pacaran sambil tetap nyoba saling kenal lebih jauh. Ayah kamu aja dulu pas ngajak nikah nggak pakai perasaan," cibir Ibu, seraya berdiri.

Tangan Ayah lebih cepat bergerak merangkul pinggang Ibu, sebelum Ibu sempat menjauh dari meja makan. "Sayang kok, Wi..."

Ibu menyunggingkan senyum manisnya, lalu mengecup ujung hidung Ayah. "Iya deh, sayang." Kemudian beliau melepaskan tangan Ayah, untuk berjalan ke dapur.

Sempat ada masa di mana melihat kelakuan orang tua gue yang suka *physical touch* nggak kenal tempat gini bikin gue geli,

kayaknya pas gue baru mau remaja. Sentuhannya masih normal sih, kayak yang gue lihat sekarang, bukan tipe sentuhan ekstrem yang sampai bikin gue teriak horor. Lama-lama gue jadi terbiasa dan lebih bisa menerima kelakuan keduanya. Lebih ke pasrah, sebenarnya, karena percuma juga mau disindir-sindir, mereka berdua bakal tetap begitu. Makanya gue nggak pernah percaya tiap Ibu bilang kalau hubungan orang tua gue tuh awalnya nggak pakai cinta. Padahal mereka nggak dijodohin. Sampai sekarang, gue masih merasa itu cuma bisa-bisanya Ibu aja biar ada bahan buat meledek Ayah.

Gue menyelesaikan sarapan, membawa piring kotor ke wastafel dan mencucinya. "Aku berangkat, ya," pamit gue, menyalami tangan Ibu dan Ayah bergantian.

"Salamin ya, Kak," pesan Ibu, sebelum gue melewati pintu menuju garasi.

"Ya, kalau ingat," balas gue.

Hampir tiga puluh menit kemudian, mobil gue berhenti di depan rumah Navisha. Pagarnya terbuka, tapi gue memilih tetap parkir di luar pagar. Rasanya nggak sopan kalau gue main masukin mobil ke halaman rumah orang pas yang punya rumah belum ngasih izin. Setelah yakin posisi parkir gue nggak menghalangi kendaraan lain yang bakal lewat, gue mematikan mesin dan beranjak turun.

Rumah keluarga Navisha punya halaman depan yang luas banget. *Carport*-nya aja bisa menampung empat mobil. Gue mengenali Brio kuning Navisha yang sekarang diparkir di bagian dalam, dihalangi SUV hitam di samping kiri, dan sedan merah di belakangnya. Gue meneruskan langkah menaiki tangga kecil teras, berdiri di depan pintu dan menekan bel. Nggak sampai satu menit, pintu di depan gue terbuka, memperlihatkan sosok wanita cantik di baliknya.

Gue kayak melihat sosok Navisha di masa depan, mungkin dua puluh tahun yang akan datang, sukses bikin gue terpaku sejenak.

"Ya?" Wanita itu, yang gue yakini adalah mama Navisha, menatap gue dengan sorot tajamnya. "Cari siapa?"

Gue segera mengendalikan diri. "Saya Argi, Tante," gue mengulurkan tangan. "Temannya Navisha."

Ekspresinya masih sama, tapi gue agak lega pas beliau menyambut uluran tangan gue. "Tunggu sebentar. Navisha-nya masih sarapan."

Beliau masih berdiri di ambang pintu, yang berarti gue nggak dipersilakan masuk. Gue memilih untuk tahu diri. "Iya, Tante. Saya tunggu di sini aja."

"Duduk dulu," beliau menunjuk kursi rotan yang ada di teras, lalu berbalik masuk, membiarkan sebelah pintu rumahnya tetap terbuka.

Navisha ternyata nggak bercanda waktu bilang kalau mamanya galak. Gue duduk,

agak merosot, di kursi teras, merasakan jantung gue berdebar kencang. Papa Navisha mungkin agak nyentrik, tapi mamanya... gue bersyukur walaupun lebih mirip mamanya dari segi fisik, tapi cara Navisha menatap orang lebih mengikuti papanya, ramah.

Sekitar lima menit kemudian, Navisha muncul, sudah memakai seragamnya. Rambut hitamnya dikuncir ekor kuda, kayak yang biasa gue lihat tiap dia ada di klinik.

"Hai," sapanya. "Lama ya nunggunya?"

Gue menggeleng. "Nggak kok. Aku aja yang datengnya kecepetan."

Navisha duduk di kursi kosong sebelah gue untuk memakai sepatunya. "Yuk," ajaknya, setelah sepatunya terpasang sempurna.

"Pamit orang tua kamu dulu," gumam gue.

"Udah kok."

"Kamu yang udah. Aku, kan, belum."

Sesaat, Navisha terdiam. Kemudian, dia tersenyum, lalu melepas kembali sepatunya sebelum masuk ke rumah. Nggak lama, dia

muncul lagi di teras. "Masuk dulu, papaku masih sarapan."

Gue melepas sepatu, mengikuti langkah Navisha ke bagian dalam rumah. Kayak yang dia bilang, papanya masih menikmati sarapan, sementara mamanya cuma menyesap kopi.

"Pagi Om, Tante," sapa gue. "Saya pamit dulu, mau antar Navisha."

"Udah sarapan?" tanya papa Navisha, yang gue jawab dengan anggukan. "Hati-hati, ya. Nggak usah ngebut. Foto KTP kamu masih saya simpan."

Gue meringis. "Iya, Om..." ucap gue, lalu menyalami keduanya bergantian. Setelah mengucapkan salam, gue sama Navisha meninggalkan ruang makan.

"Kamu sering pacaran ya?" tebak Navisha tiba-tiba, saat mobil gue sudah berjalan menuju kliniknya.

"Sering nih hitungannya berapa kali?" tanya gue. "Lebih dari tiga? Empat? Sepuluh?"

Dia berdecak. "Serius. Sering, kan?"

"Nggak. Cuma tiga kali," jawab gue. "Sekali pas SMA, dua kali waktu kuliah."

"Kuliah yang di Jogja apa di Belanda?"

Gue diam sebentar. "Dua-duanya. Tapi yang di Belanda cuma bentar. Sebulan doang, terus putus," ujar gue. "Katanya aku *too plain*. Nggak ada rasanya."

"Ngebosenin, maksudnya?"

Gue mengangguk. "Kan aku cuma dikasih waktu setahun setengah di sana, jadi ya aku manfaatin buat cari ilmu, cari pengalaman yang bisa jadi bekal di dunia kerja, gitu-gitulah. Dia juga serius sih sama *study*-nya, cuma lebih santai gitu. Diajak *party* masih mau, seimbanglah antara belajar sama seneng-senengnya. Masalahnya, aku nggak suka *party*. Dengar musik kelewat keras aja bikin kepalaku sakit. Pas pertama dia ajak sih aku mau, terus kapok. Habis itu nggak pernah mau ikut lagi, nggak lama diputusin."

"Cuma gara-gara itu?"

"Itu cuma awalnya. Gara-gara nggak pernah mau diajak pesta, jadi makin jarang

ketemu karena dia sibuk pesta, aku sibuk di kamar, belajar. Sebelum putus, dia bilang udah ketemu orang yang lebih *match* sama dia, jadi ya udah..."

"Pasrah banget," celetuk Navisha.

"*Let say... I'm not into her that deep.*"

"*I see...*" Dia bergumam pelan. "Kalau yang dua sebelumnya, berapa lama?"

Gue kembali diam, mengingat-ingat. "Yang pas SMA hampir setahun. Yang di Jogja setahun setengah, putusnya pas aku mau ke Belanda. Dia nggak mau LDR."

"Kalau yang SMA putusnya kenapa, kalau boleh tahu?"

Gue nggak langsung menjawab, menginjak rem perlahan hingga mobil berhenti karena lampu lalulintas berubah merah. "Dia selingkuh."

Gantian Navisha yang terdiam. Gue menoleh, mendapati gadis itu balas menatap gue dengan raut bersalah. "Sori..." ucapnya.

Gue menepuk pelan punggung tangannya, sebelum kembali memegang persneling. "*It's okay*," balas gue. "Kenapa kamu nanya soal jumlah mantanku?" tanya gue, teringat awal mula percakapan tentang mantan ini dimulai.

"Penasaran aja. Kamu kayak tahu banget gimana harus bersikap depan orang tuaku. Kirain karena banyak pengalaman narik perhatian camer."

"Emang aku ngapain?" Gue sedikit bingung. Kayaknya gue nggak melakukan sesuatu yang spesial. Cuma bersikap sopan.

"Harusnya aku nggak sih yang nanya, kamu ngapain?" balasnya. "Habis nganter aku pulang makan malam waktu itu, papaku tiba-tiba muji kamu."

Dada gue terasa mengembang. "Aku berhasil ngasih *first impression* positif dong?"

"Makanya aku heran," ucap Navisha, sementara gue kembali menjalankan mobil. "Papaku tuh emang ramah, bukan tipe yang langsung galak dari awal. Tapi dilihat dulu, nih

orang bisa dibaikin apa sekalian tendang aja, gitu."

"Aku tipe yang pertama?" Gue nggak bisa menahan cengiran yang muncul di wajah, membuat Navisha tertawa.

"Iya, cuma aku nggak nyangka aja kamu bisa langsung dipuji di pertemuan pertama." Dari sudut mata, gue melihat Navisha sedikit memutar tubuhnya menghadap gue. "Kamu ngomong apa ke Papa pas aku masuk?"

"Cuma bilang makasih udah ngizinin aku ajak kamu jalan, terus pamit pulang. Gitu aja sih..."

"Pantesan papaku bilang kamu *good manner*."

Gue tersenyum kecil. "Berarti, *next time* aku ajak kamu jalan, nggak perlu dimintain KTP lagi ya?"

Navisha tergelak.

Mobil gue berhenti di depan Furries Clinic. "Tinggal caper ke mama kamu," gumam gue. "Kayaknya bakal lebih susah."

Navisha melepas *seatbelt*-nya. "*Good luck*, ya. Kamu butuh *charm* lebih banyak buat yang itu."

"Asal didukung kamu, aku yakin bisa kok."

Navisha membuka pintu di sampingnya. "Makasih," ucapnya.

"Aku jemput jam tiga?"

Dia mengangguk. "Hati-hati."

"*Have a nice day*."

"*You too*..."

Navisha turun dari mobil. Gue menunggu sampai sosoknya menghilang di balik pintu kaca klinik itu, sebelum kembali menjalankan mobil gue.

***

Something Behind Us - BAB 5

Suara azan subuh yang berkumandang dari masjid komplek perumahan keluargaku menjadi alarm yang lebih ampuh untuk membangunkanku dibanding alarm ponsel atau jam weker. Sembari menunggu azan selesai, aku masih berbaring di kasur, memeluk guling. Tanganku terulur untuk meraih ponsel di nakas dan menyalakannya. Selama sebelas tahun, aku terbiasa menerima satu *chat* masuk tiap kali menyalakan ponsel saat bangun tidur. Pesan singkat berisi ucapan selamat pagi dan harapan supaya aku menjalani hari yang menyenangkan.

Sejak pertemuan terakhirku dan Juna dua minggu yang lalu, pesan itu berhenti datang. Di minggu pertama, yang rutin kuterima tiap

pagi hanyalah dari operator, entah berisi promo atau peringatan masa aktif. Awalnya, kenyataan itu masih membuatku merasa kehilangan. Namun, minggu selanjutnya aku kembali menerima pesan serupa, hanya dari orang yang berbeda. Isinya tidak hanya sekadar ucapan selamat pagi, tapi obrolan lanjutan yang terkadang berisi percakapan remeh tidak penting.

Azan berakhir bertepatan dengan pesan yang kumaksud muncul.

Zoro says good morning to you.

Aku tersenyum kecil melihat foto *close up* Zoro dengan mata bundarnya yang dikirim bersama pesan itu. Baru akan mengetik balasan, *chat* lain menyusul masuk. Masih dari pengirim yang sama.

Argi: Boleh nggak hari ini jangan sarapan di rumah? I have something for you.

Me: Enak nggak?

Argi: Kalau kata ayahku, sandwich buatanku paling enak sedunia. Ayahku

belum pernah keliling dunia sih, jadi datanya nggak terlalu valid.

Aku tertawa pelan membaca balasannya. Menyingkirkan selimut, aku bangkit duduk sambil mengetik.

Kayaknya worth to try.

Aku meletakkan ponsel di nakas, beranjak dari kasur menuju kamar mandi untuk mengambil wudhu. Selesai sholat, aku kembali meraih ponsel dan melihat sudah ada balasan baru dari Argi. Aku duduk di meja kerja, membuka *chat* itu.

Kalau kamu suka, nanti aku bikinin lagi. Tapi gratisnya cuma yang pertama. Next harus bayar.

Aku berdecak.

Udah kayak bandar narkoba kamu.

Balasan Argi selanjutnya muncul dalam bentuk *voice note*, yang begitu kuputar hanya berisi suara tawanya yang cukup keras untuk ukuran tawa sepagi ini, menandakan dia sudah bangun cukup lama sebelum

mengirimiku pesan. Nyawanya pasti sudah terkumpul penuh.

Me: Girang banget, buset. Tetangga ujung komplek bisa dengar suara kamu.

Argi: Jangan lucu-lucu makanya. Ntar aku makin naksir.

Me: Baguslah. Susah loh nemu cewek kayak aku. Udah cantik, lucu lagi.

Argi: First of all, untung kamu beneran cantik. Second, lucky you aku udah beneran naksir, jadi narsisnya kamu nggak bikin ilfil.

Aku kembali tertawa membaca balasannya. *Chat* berisi obrolan tidak jelas itu terus berlanjut. Sambil menunggu balasan-balasan Argi, aku tanpa sadar memainkan cincin yang masih melingkar di kelingkingku. Begitu tersadar, aku menatap benda itu cukup lama.

Selama enam tahun, aku tidak pernah melepasnya, kecuali di ruang praktek, dan pasti langsung kupakai lagi begitu selesai kerja. Cincin ini seperti sudah menjadi bagian

tubuhku, yang keberadaannya tidak lagi kurasakan, saking sudah terbiasa. Seperti pemberinya, yang di awal kehadirannya memenuhi kepala dan hatiku, lalu kemudian membuatku merasa kosong bahkan saat sedang bersamanya.

Perlahan, aku menarik cincin itu melewati pangkal jari, hingga ke ujung. Bekasnya terlihat cukup jelas, satu-satunya bukti kalau benda itu menghabiskan waktu cukup lama bersamaku. Bekas yang pada akhirnya akan memudar, lalu hilang. Aku menarik laci meja, meletakkan cincin itu bersama tumpukan benda lain yang ada di sana, lalu menutupnya.

Lanjut nanti ya, Ar. Aku mau ngasih makan anak-anakku dulu.

Argi membalas dengan stiker tulisan "SIYAP". Aku meletakkan ponsel, lalu berjalan keluar kamar menuju kandang para kucing.

Setiap hari Minggu, kehidupan di rumahku baru terlihat mulai pukul delapan ke atas. Kecuali bagiku karena harus memberi makan kucing, dan terkadang mendapat jadwal kerja.

Klinik tempatku kerja buka setiap hari, kecuali libur Hari Raya, dan libur-libur lain di luar hari Minggu. Namun, tiap pegawainya tetap mendapat jatah libur satu hari dalam seminggu, juga cuti tahunan.

Aku membuka pintu belakang, disambut suara mengeong bersahutan dari keempat anak berbuluku.

"Pagi, sayang-sayangku," sapaku, sambil membuka pintu kandang kucing dan melangkah masuk. Keempatnya mengikutiku berjalan ke arah meja tinggi dengan susunan rak tempat aku meletakkan stok makanan kaleng dan vitamin mereka.

Ada empat kucing yang berhasil mendapat izin Mama untuk kurawat. Keempatnya kucing domestik yang kuselamatkan dari jalanan. Kalau saja tidak dibatasi, mungkin halaman belakang rumahku ini benar-benar akan menjadi tempat penampungan tiap kucing jalanan yang kutemukan. Sayang, Mama mengancam akan menjadikan kamarku kandang kucing kalau aku tidak berhenti

membawa mereka pulang. Sejujurnya, aku tidak keberatan tidur sekamar dengan para kucing-kucing itu. Hanya saja, aku tahu ancaman Mama itu akan membuat beliau mengamuk kalau sampai kulawan. Membuat mamaku marah adalah keputusan buruk, jadi aku terpaksa menurut.

Aku meletakkan keempat mangkuk keramik berisi sarapan untuk masing-masing kucing, yang langsung diserbu oleh mereka dengan lahap. Sementara menunggu mereka selesai makan, aku duduk bersila di dekat *treehouse* tiga tingkat, yang dari bentuknya harus sudah kuganti. Atau kuperbaiki.

Jiwonie, satu-satunya betina dengan bulu belang tiga di antara keempat kucing itu, selesai lebih dulu. Dia menjilati kali depannya sambil sesekali mengusap muka, lalu merenggangkan badan. Aku menangkapnya saat si cantik itu berjalan melewatiku, meraih sisir dan mulai menyisir bulunya.

"Wonie... kamu pernah naksir pejantan nggak?"

Jiwonie menatapku dengan matanya yang didominasi warna kuning, mengeong pelan.

"Aku udah lama banget nggak ngerasain gini. Padahal kalau dipikir, misal hubungan aku sama dia normal, aku tuh hitungannya baru putus. Harusnya masih tahap galau gitu nggak sih? Bukan malah berbunga-bunga gini..."

Jiwonie mengeong, seolah setuju dengan ucapanku.

"Aku jahat ya?" tanyaku. "Tapi gimana... lepas dari dia, aku malah ketemu sama cowok yang... lucu. Seru. Bikin aku ngerasain lagi, gini loh rasanya naksir tuh."

"Naksir siapa lo?"

Kalimat itu berhasil membuatku terperanjat, hingga sisir di tanganku terlepas. Aku berbalik, melihat Sakha berdiri di ambang pintu kandang kucing dengan pakaian olahraga sambil menggendong Wookie,

kucing Jantan berbulu putih dengan sedikit warna kuning di bagian kepala dan ekornya.

"Ngapain lo?" Aku memelototi Sakha.

Sakha menurunkan Wookie. "Masuk rumah nih tadi," jelasnya, seraya ikut duduk di sebelahku dan mengambil salah satu mainan kucing berbentuk tongkat, dengan bulu-bulu di bagian ujung. "Enak ya, Teh, curhat sama kucing?"

Aku merasakan pipiku bersemu. Dengan kesal, aku mendorongnya. "Sana ah!" usirku.

Sakha tidak bergeming, malah mulai asyik menggerakan mainan di tangannya ke arah Wookie, yang disambut kucing itu dengan senang hati. Aku akhirnya membiarkan Sakha di sana, memilih lanjut menyisir bulu Jiwonie.

"Lo naksir siapa, Teh?" Sakha kembali memancing.

"Nggak ada," omel gue.

"Gimana lo bisa yakin kalau itu naksir? Bukan cuma suka-suka biasa."

"Gue nggak naksir—"

"Serius." Sakha memotong kalimatku. "Gue pengin tahu."

Aku memiringkan kepala, menatap Sakha yang hanya membalas tatapanku sekilas, sebelum kembali bermain dengan Wookie. Aku tahu adik bungsuku itu menyukai seorang gadis sejak dia duduk di bangku SMP. Tetangga depan rumah. Sayangnya, dia ditolak setelah berkali-kali menyatakan perasaannya, membuatku sedikit kurang menyukai gadis itu.

Tidak bermaksud membela Sakha. Dia mungkin tidak sepenuhnya tanpa dosa, tapi juga tidak seratus persen berengsek. Rasa sukanya pada gadis itu tidak berubah sampai sekarang, memberi cukup bukti kalau dia setia. Dibanding berharap perasaannya berbalas, sekarang aku lebih ingin melihat Sakha mencari gadis lain. Yang lebih menerimanya, dan menghargai perasaannya. Adikku layak mendapatkan itu.

"Ya, lo ke Ran gimana?" gumam gue. "Naksir ya gitu-gitu aja perasaan."

"Tapi, ini bukan Ran."

Aku mengerjap, seolah Tuhan akhirnya menjawab doa baikku.

"Namanya Chelsea..."

Sakha lalu mulai menceritakan tentang gadis itu, bagaimana pertemuan awal mereka, dan proses pendekatan yang sedang dijalani. Aku tersenyum kecil melihat senyumnya yang sesekali muncul saat menyebut nama gadis itu, bukan lagi ekspresi patah hati yang sering kulihat saat dia membahas Ran dan cintanya yang tidak terbalas.

Jangka waktu panjang menahan seseorang untuk tetap di hidup kita memang bukan jaminan kebahagiaan. Terkadang kita harus cukup berani melepas, supaya bisa menerima yang lebih baik. Seperti yang sekarang coba Sakha lakukan. Membuatku makin yakin kalau keputusanku mengenai hubunganku dan Juna juga sudah tepat.

Setelah proses curhat panjang lebar, diselingi adu mulut seperti biasa, kupikir Sakha sudah melupakan curhatanku ke

Jiwonie yang tidak sengaja didengarnya tadi. Harapan yang mustahil.

"Jadi, lo naksir siapa?"

Aku memilih diam, tidak lagi membantah.

"Nggak akan gue ganggu," janjinya, seolah tahu itu satu-satunya alasanku memilih tidak mau cerita.

Padahal bukan itu. Aku tidak bisa bercerita soal Argi, karena memang belum ada yang bisa diceritakan. Kami baru mulai dekat seminggu terakhir, belum resmi menjalin hubungan. Aku hanya berharap kali ini tidak perlu menunggu sebelas tahun lagi.

"Argi?" tebak Sakha. "Yang waktu itu ketemu di klinik?"

Mulutku tetap bungkam, namun pipiku memilih berkhianat dengan memerah, membuat Sakha mendengus.

"Gede juga nyali tuh orang."

Aku langsung memukul bahunya dengan keras. "Lo tadi bilang nggak bakal ganggu ya!"

"Dia ke tempat lo lagi? Demi kenalan sama lo?"

"Buat *check up* kucingnya lah."

"Sekalian kenalan, kan?"

"Berisik lo," semprotku.

Sakha hanya mencibir, namun tidak lagi merecokiku. Dia akhirnya keluar dari sana, membiarkanku kembali mengurusi kucing-kucing. Matahari mulai terlihat lebih terang, membuatku sadar harus bersiap untuk berangkat kerja sebelum Argi datang.

***

Argi sudah duduk di salah satu kursi ruang tunggu, ketika aku keluar dari ruang praktek, sambil memangku laptop. Di salah satu telinganya terpasang *earphone wireless*, sementara mulutnya terlihat sedang berbicara. Aku meneruskan langkah ke resepsionis untuk absen pulang.

"Pulang, dok?" sapa resepsionis yang berjaga.

"Pulang dong. Kamu belum ganti *shift*?"

"Harusnya sih udah. Tapi yang gantiin masih kena macet."

"Sabar ya..." ucapku, seraya menempelkan ibu jari ke alat pendeteksi sidik jari. "Duluan," pamitku.

Aku menghampiri Argi. Dia mengangkat kepala saat aku berdiri di dekatnya, lalu menarik pelan tanganku untuk memintaku duduk.

"Bentar ya," bibirnya bergerak kepadaku, tanpa suara. "Betul, Pak. Menurut saya prospeknya lebih jelas dibanding satunya."

Aku membiarkannya bekerja. Sekilas, aku melirik layar laptopnya yang sedang menampilkan grafik dan angka entah apa. Kemudian pandanganku berganti fokus ke wajahnya. Dia terlihat serius, berkonsentrasi pada laptop dan siapa pun orang yang sedang bicara dengannya di ujung telepon.

Aku belum pernah benar-benar mengamati wajah Argi sebelum ini. Merasa malu kalau sampai dia memergokiku saat tengah memandanginya. Sekarang aku mendapatkan

kesempatan itu. Kulitnya kecokelatan, tampak sehat dan bersih. Rahang tegasnya tidak berhenti bergerak selama dia berbicara, terlihat mulai ditumbuhi bulu-bulu halus. Rambutnya berpotongan rapi, tidak sampai klimis, untunglah, dan terlihat halus. Mata tajamnya dinaungi alis tebal, dan bulu mata pendek. Hidung mancungnya sesekali mengerut saat dia sedang mendengarkan lawan bicaranya, sebelum kemudian bibirnya yang cukup tebal kembali bergerak untuk mengutarakan pendapatnya.

"Semua keputusan ada di tangan Bapak," ujar Argi. "Bisa Bapak pertimbangkan dulu. Kapan pun Bapak perlu saya, saya siap membantu." Dia menoleh ke arahku, menyunggingkan senyum lebar. "Baik kalau begitu. Saya urus prosesnya, ya, Pak. Nanti laporannya saya kirim. Terima kasih, Pak. Selamat sore." Dia melepas *earphone*-nya, lalu menutup laptop. "Maaf ya, jadi kamu yang nungguin aku kerja."

Aku membalas senyumnya. "Nggak apa-apa. Enak juga ngelihatin kamu kerja. Kelihatan serius, pinter gitu."

"Jadi naksir nggak?" godanya.

Aku memukul bahunya sebagai tanggapan, membuatnya terkekeh. Sambil menenteng laptop dengan satu tangan, dia berdiri, sementara tangan lainnya terulur padaku. Aku membiarkannya menggandengku hingga kami masuk ke mobilnya.

"Mau makan dulu, apa langsung pulang?"

"Kamu nggak ada *meeting* lagi?"

"Sekarang sih belum ada. Kalau nanti ada bisa aku tunda kok. Kecuali *urgent*," balasnya.

Aku mengangguk paham. "Makan dulu boleh."

"Di mall aja, ya? Sekalian ada yang mau aku cari."

"Boleh."

Di masa sekolah, mall adalah tempat yang kudatangi hampir tiap hari bersama Kila, kadang Mas Ares atau Sakha juga ikut

menemani. Saat kuliah, aku hanya pergi ke mall saat ingin mencari sesuatu, kadang sendirian, kadang ditemani sepupuku. Begitu kembali ke Jakarta, dengan kondisi Kila yang sudah menikah dan punya anak, kegiatan rutin kami itu jelas tidak bisa sesering dulu, walaupun Mas Ares tidak pernah keberatan setiap Kila mengambil waktu untuk dirinya sendiri. Intensitasku mengelilingi mall makin berkurang. Ditambah sekarang apa pun yang kubutuhkan bisa dengan mudah kudapatkan secara *online*, aku hanya mendatangi mall kalau benar-benar ingin, atau saat kakak iparku mengeluarkan film baru.

Ini pertama kalinya aku datang ke mall hanya berdua dengan laki-laki yang tidak memiliki hubungan keluarga denganku. Aku dan Argi berjalan bersebelahan, sambil mengobrol ringan. Dia ingin membeli *charger* ponsel dan hadiah untuk keponakannya. Setelah mendapatkan *charger* di *official store* ponselnya, kami masuk ke sebuah toko yang terkenal menjual berbagai macam

benda unik dan lucu. Kami melewati bagian parfum dan *makeup*, berhenti cukup lama di rak berisikan barisan boneka.

"Kayaknya aku udah beliin dia semua boneka di sini," gumam Argi. "Belum ada koleksi baru."

"Buat ulang tahun ya?" tanyaku. "Yang keberapa?"

Argi menggeleng, melanjutkan langkahnya ke rak yang menjual berbagai mainan. "Umurnya mau lima tahun. Ulang tahunnya udah lewat. Cuma, adiknya mau lahir deket-deket ini. Aku kepikiran nanti dia sedih pas lihat adiknya dapat banyak kado, tapi dia nggak dapat apa-apa. Mau maksa orang yang ngado buat ngasih dia juga kan nggak mungkin. Jadi, aku sama keluarga yang lain sepakat kami aja yang ngasih dia hadiah juga."

Aku tersenyum kecil mendengar penjelasannya. "Keluarga kamu manis banget," pujiku.

"Kalau lagi kompak ya manis, kalau lagi ribut ya rusuh juga," balasnya.

"Layaknya keluarga normal sih," sambungku.

Argi meraih sebuah lego bunga, menimbang sebentar, sebelum mengembalikan mainan itu ke tempatnya. "Ntar ketelen legonya," dia bergumam. "Lagian, kalau aku beliin itu, yang girang malah bapaknya."

Aku tertawa. "Ya nggak apa-apa ayahnya yang pasangin. Kalau nyusun sendiri malah takut ketelen beneran."

Setelah menimbang beberapa saat, Argi akhirnya mengambil lego, namun yang memiliki ukuran *bricks* lebih besar. Kemudian kami lanjut melihat-lihat aksesoris. Sementara Argi berdiri di bagian pita rambut dan bandana, aku sedikit bergeser ke bagian cincin.

Mataku menangkap *pack* berisi lima jenis cincin dengan berbagai ukuran yang bisa dipakai di masing-masing jari. Aku menatap kelingking kiriku, melihat bekas cincin di sana, mempertimbangkan apakah aku harus

mengisinya dengan cincin baru, atau membiarkan saja sampai bekasnya hilang.

"Lucu banget cincinnya, bisa buat lima jari," celetuk Argi, yang tiba-tiba sudah berada di sebelahku. Tangannya sudah memegang beberapa pita rambut. "Kalau beli dua jadi langsung sepuluh jari. Saingan sama dukun deh kamu."

Aku memukul lengannya. "Ngaco."

Dia terkekeh, ikut melihat-lihat cincin di sana. "Lucu nih." Dia mengambil cincin dengan mainan berbentuk kepala beruang di tengahnya.

"Buat anak kecil itu sih."

"Pas dong buat kelingking kamu."

Argi berbicara dengan nada biasa, tanpa terkesan menuduh sedikit pun, tapi cukup berhasil membuatku terkejut.

"Itu ada bekasnya." Dia berkata, seolah itu menjelaskan segalanya. "Cincin yang biasa kamu pakai hilang ya?"

Aku segera mengendalikan diri, mengembalikan cincin yang dipilih Argi ke tempatnya. "Bosen aja pakainya."

"Nah, ganti ini aja, lucu."

Aku menggeleng, mendorong punggungnya menjauh dari rak itu. "Kamu mau cari apa lagi?"

Argi menunjukan benda-benda yang sudah dipilihnya. "Cukup nggak sih? Aku udah beliin dia baju sama sepatu juga. Cocok nih sama pita rambutnya nanti."

"Keponakan kamu lucu banget ya pasti."

"Banget. Aku bukan tipe yang suka anak kecil, nggak anti juga sih. Tapi, pas pertama kali lihat dia tuh, baru kali itu aku langsung ngerasa sayang banget sama bayi. Mana anaknya juga nurut kalau dibilangin, jarang tantrum. Bawaan ibunya galak kali ya," dia terkekeh. "Pokoknya, aku yakin kamu bakal suka sama dia pas ketemu nanti."

Kalimat sederhana, diucapkan dengan nada santai, yang kuharap dulu bisa kudengar

dari Juna selama sebelas tahun hubungan kami.

"Jadi nggak sabar buat ketemu," gumamku.

"Jadi pacarku dulu, baru bisa ketemu." Dia menyeringai lebar.

Pipiku seketika bersemu. "Mending kamu bayar dulu," balasku, mendorongnya ke arah kasir, sementara aku memilih menunggu di dekat pintu keluar.

Setelah yakin sudah mendapatkan semua yang dicari, Argi mengajakku ke tempat makan. Aku memesan nasi goreng cabe hijau, sementara Argi memilih kwetiaw goreng sapi, dan minuman air mineral. Sambil menikmati makanan masing-masing, aku dan dia membahas tujuan selanjutnya setelah makan. Mau langsung pulang, atau masih ingin berkeliling.

"Misal aku mau lihat-lihat baju, sepatu, gitu-gitu, kamu keberatan nggak?"

Argi langsung menggeleng. "Aku udah terlatih nemenin ibuku."

Aku kembali tersenyum. "Ibu kamu suka belanja ya?"

"Bukan lagi." Dia meraih botol air mineralnya. "Kalau *mood* belanjanya lagi muncul, beneran bisa keliling dari mall buka sampai tutup. Ayahku suka mager diajak nemenin, jadi aku yang paling sering diseret buat ikut. Ibu nggak masalah sih Ayah nggak ikut, yang penting *credit card*-nya *unlimited*."

"Ayah kamu nggak protes?" Aku bertanya takjub.

"Nggak pernah. Kalau kata Ayah, kerja ya buat apa lagi kalau bukan buat nyenengin istri. Yang penting Ibu senang."

"Orang tuaku kebalikannya. Yang lebih suka belanja malah papaku, terus Mama ngomel karena yang dibeli kadang nggak penting."

Dari sana, obrolan tentang keluarga semakin mendalam. Aku jadi tahu kalau kami sama-sama campuran Jawa-Sunda. Bedanya, dia Jawa dari ayahnya dan Sunda dari ibunya, sementara aku kebalikan.

"Kebayang banget nanti pas Lebaran banyak debatnya mau mudik ke mana," cengir Argi.

"Kalau keluargaku ke Surabaya, aku kayaknya ikut kamu aja deh," balasku, memilih meladeni celetukannya,

Ekspresi usilnya segera berganti jadi penasaran. "Kenapa gitu?"

"Keluarga mamaku mayoritas dokter manusia. Akung-ku udah senang banget pas tahu aku tertarik jadi dokter juga. Cuma, aku baru bilang jadi dokter hewan pas udah keterima. Kayaknya beliau ngambek gitu sama aku. Sebelum insiden itu, aku bisa dibilang cucu kesayangan Akung banget. Habis kejadian itu, kayaknya peringkatku berkurang dikit. Sekarang cucu favoritnya yang ada di sana, lagi kuliah Kedokteran manusia, sesuai permintaan Akung buat nerusin garis darah murni."

"Darah murni?"

Aku mengangguk. "Mahasiswa Kedokteran yang mayoritas keluarganya dokter juga.

Akung kayaknya takut banget itu keputus karena cucunya yang dari mamaku nggak ada yang minat ke sana."

"Bentar..." Argi sedikit memajukan duduknya. "Kalau nggak salah, kamu sempat cerita kalau kakak kamu dokter anak?"

Aku menggaruk daun telingaku. "Aa-ku bukan cucu kandung Akung. Saudara satu ayah sama aku, beda ibu."

Argi mengangguk mengerti.

Aku memilih mengganti topik, bukan karena status Aa Ganda membuatku tidak nyaman apalagi malu, lebih karena menurutku Argi tidak perlu tahu cerita detailnya.

Dari tempat makan, aku dan Argi lanjut berkeliling. Saat melewati bioskop, dia berhenti sebentar melihat salah satu poster yang terpajang.

"Lho, udah tayang aja..."

Aku ikut menatap poster yang dimaksud. "Film apa itu?"

"*Franchise* dari *game*. Ini film keduanya."

"Kamu ngikutin?"

"Banget. Main *game*-nya juga."

"Mau nonton sekarang?" ajakku.

Argi melirik jam tangannya. "Kemalaman nggak?"

"Kemalaman, tapi aku sih nggak masalah. Atau kamu mau izin dulu ke papaku?"

Aku hanya bercanda saat mengatakan itu, mengira Argi akan lebih memilih mengajakku pulang. Namun, ternyata dia menanggapinya dengan serius. Lelaki itu mengeluarkan ponsel, tampak mencari sebentar, kemudian menempelkan benda itu di telinganya.

"Malam, Om," sapa Argi. Matanya tidak lepas menatapku selama dia berbicara. "Saya boleh ngajak Navisha nonton nggak, Om? Filmnya baru mulai setengah jam lagi, selesainya sekitar dua jam. Jadi, saya antar Navisha pulangnya agak malam."

Aku ikut berdebar menunggu pembicaraan itu selesai.

"Nggak boleh kursi pojok, oke... beli empat tiket, kiri-kanannya Navisha kosongin? Bisa."

Aku mengusap wajah, pasrah, sementara Argi masih berbicara sambil menahan senyum.

"Baik, Om. Makasih izinnya, Om." Dia mengucapkan salam, sebelum menutup telepon. "Oke, aku beli tiketnya dulu."

Aku melihat Argi membuka aplikasi bioskop. "Nggak usah diturutin yang beli empat tiket. Mubazir, tahu," gerutuku.

Argi berdecak. "Nggak boleh gitu. Nanti papa kamu nggak kasih izin lagi kalau aku nggak nurut."

"Aku nggak bakal ngadu," janjiku.

Argi menggeleng, tetap membeli empat tiket di barisan tengah.

"Tiga aja," ucapku, sebelum dia melakukan pembayaran. "Aku duduk yang di dekat tangga, jadi nanti yang dikosongin bangku tengah aja, kanan-kiriku tetap kosong. Oke, kan?"

Dia tampak berpikir sebentar, kemudian perlahan mengangguk. "Boleh juga." Dia membatalkan satu tiket, melanjutkan pembayaran untuk tiga tiket, lalu mencetaknya.

Ketika kami mengantre untuk mengambil makanan yang juga sudah sekalian dipesan bersama tiket, aku menatap Argi yang berdiri di sebelahku, berpikir sejauh apa lelaki ini akan menoleransi kelakuan ajaib papaku.

Di titik mana dia akan merasa itu berlebihan dan memilih mundur?

Argi menyerahkan salah satu minuman padaku, sementara dia memegang minuman lain dan satu *bucket* besar *popcorn*, lalu mengajakku duduk di bangku kosong depan studio yang nanti akan kami masuki.

"Ar..." panggilku, membuatnya menoleh. "Kalau nanti menurut kamu ada kelakuan papaku yang berlebihan, bilang ya? Jangan maksain diri."

Dia mencomot sebutir *popcorn* dan memasukkannya ke mulut. Sambil

menatapku dengan senyum manisnya, dia menjawab. "Percaya deh, Nav. Setelah insiden minta KTP, aku nggak ngerasa ada permintaan papa kamu yang bakal lebih ajaib dari itu."

Kemudian, tangannya mendarat di kepalaku, mengusap pelan.

"Tenang aja. Aku nggak akan mundur semudah itu."

Dadaku berdebar. Rasa hangat di kepala berkat usapan pelan Argi, masih membuatku nyaman ketika dia sudah menarik tangannya. Sensasi yang sepertinya sudah lama sekali tidak lagi kualami.

Kami lanjut mengobrol seperti biasa. Dia yang berbicara, sementara aku kali itu lebih banyak mendengarkan dan mengamatinya. Kesan pertamaku ketika dia muncul di ruang praktek saat itu, Argi adalah tipe laki-laki serius. Mungkin sedikit kaku. Penampilannya mencerminkan itu. Namun, semakin mengenalnya, dia ternyata sosok yang menyenangkan. Setiap kali berbicara,

matanya seperti ikut menjelaskan. Suaranya cukup berat, yang ajaibnya bisa terdengar halus di telingaku. Dia gampang tertawa, juga membuatku tergelak bersamanya. Benar-benar definisi nyata dari *'don't judge a book by its cover'*.

Menyukai sosok sepertinya akan terasa sangat mudah. Dan masuk akal.

"Bentar..." Argi menghentikan ceritanya untuk mengeluarkan ponsel. "Ada *chat*, dari papa kamu." Dia menunjukkan layarnya ke arahku.

Mana foto tiketnya?

Aku menghela napas.

"Foto yuk?" ajak Argi, tiba-tiba. "Sama tiketnya juga." Dia memintaku memegang tiket, lalu bergeser lebih dekat hingga bahu kami bersentuhan. "Siap?"

Argi sudah menyalakan kamera depannya, mengarah ke kami. Wajahku dan wajahnya terlihat jelas di sana, juga tiket di tanganku. Dia menunggu sampai aku berpose, sebelum menekan tombol tengah di kamera ponselnya,

dan mengirim hasil foto itu ke papaku. Setelahnya, dia masih memandangi foto itu dengan senyum kecil di wajahnya.

"Kamu cantik banget," gumamnya, pelan, masih tetap memandang foto itu, tanpa menatapku.

Aku menutup layar ponselnya dengan tangan, merasakan pipiku menghangat. "Udah ih, dilihatin terus kayak apaan."

Argi menurunkan ponsel itu dan memasukkannya ke saku. Tangan kosongnya kemudian ganti meraih tanganku, memainkan jemariku sambil bersandar, menatap poster film lokal di depannya, bukan film yang akan kami tonton. Dia mulai bercerita tentang salah satu pemain di poster itu, berkata pernah bertemu di kantornya. Si aktor ingin memakai jasa Perencana Keuangan untuk mengelola assetnya, karena dia berencana pensiun di usia lima puluh tahun.

Aku mendengarkan ceritanya dengan fokus terbagi. Telingaku menangkap semua ucapannya, namun jantungku berdebar untuk

sentuhan ringannya di jemariku. Dia tidak menggenggamnya. Kalau mau, aku bisa menarik tanganku kapan pun dengan mudah. Tapi aku tidak melakukan itu, membiarkan dia memainkan jemariku sambil terus berbicara, hingga terdengar pengumuman kalau studio kami sudah dibuka.

Baru saat itu Argi melepas tanganku untuk mengambil minuman dan popcorn yang tadi diletakkannya di tempat kosong sebelahnya. Dia lebih dulu berdiri, menahan popcorn di lipatan siku yang sama dengan tangan yang memegang minuman, membuat satu tangannya kembali bebas untuk meraih tanganku. Dia menggandengku memasuki studio, sampai kami duduk di kursi masing-masing, sesuai titah papaku.

"Foto lagi nggak sih, buat jadi bukti ke papa kamu kalau aku udah jadi anak baik?"

Aku tertawa. Kali itu, aku yang mengeluarkan ponsel, mengambil foto selfie kami dengan kursi kosong di bagian tengah, dan mengirimnya ke papaku. Sama seperti

yang dilakukan Argi sebelumnya, aku juga mengamati foto itu cukup lama. Argi berpose dengan senyum lebar, memperlihatkan deretan giginya, sambil memegang wadah popcorn. Tidak ada permintaan untuk menghapus foto itu. Yang ada, dia malah mengajakku foto-foto hingga lampu studio dipadamkan.

Layar besar di depan kami mulai memutar film pilihan Argi. Aku tidak familiar dengan ceritanya, bukan jenis film favoritku juga. Namun, aku sama sekali tidak keberatan. Sambil menikmati *popcorn*, aku bersandar nyaman di kursi bioskop, menatap lurus ke depan.

Seperti inilah sebuah kencan seharusnya berjalan.

***

Suka

Komentar

Kategori karya

Something Behind us - BAB 6

Gue udah pernah bilang kan kalau Navisha tuh wangi? Aromanya tipe yang lembut, kayak bau yang lo cium pas lagi jalan-jalan di taman bunga habis hujan. Jarak satu kursi kosong di antara kami tetap bikin gue bisa menciumnya. Biar kursi kosong itu nggak mubazir, gue sama Navisha menggunakannya buat meletakkan popcorn dan belanjaan. Pandangan gue sesekali berpindah antara layar dan wajah dia, memastikan dia nggak mati bosan di tempat. Kayaknya dia cukup menikmati film pilihan gue. Sesekali dia bertanya dengan suara pelan tentang adegan yang terjadi, dan gue berusaha menjelaskan dengan sama pelannya, membuat wajah kami harus berdekatan. Dan aromanya makin memenuhi penciuman gue.

Berusaha mengalihkan keinginan menempelkan hidung gue di leher jenjang Navisha, gue meraup segenggam popcorn dan langsung memasukkannya ke mulut. Gue biasanya cukup *gentleman* dengan nggak nyentuh cewek yang lagi gue deketin lebih dari sekadar pegangan tangan. Biasanya nggak sesusah ini buat nahan diri. Navisha dan pesona dia yang bikin gue jungkir balik dari awal ketemu, berhasil bikin gue harus berperang sama diri sendiri lebih keras.

Sesuai jadwal, dua jam kemudian gue sama dia sudah antre untuk keluar dari studio itu. Navisha ternyata tertarik beneran sama film yang baru kami tonton, sampai nanya di mana dia bisa nonton film pertamanya. Gue menyebutkan salah satu *platform digital* yang menayangkan film itu.

"Kalau aku udah nonton film pertamanya, kita nonton yang ini lagi ya?" ajaknya.

Gue tersenyum. "Boleh. Nanti kalau ada film Korea tayang, aku juga mau nemenin kamu nonton."

Wajah Navisha seketika berbinar. "Papaku tiba-tiba nonton drakor loh. Bukan yang drama *romance*-nya sih, tapi aku tetap seneng. Kamu mau coba juga nggak?"

"Series?" tanya gue, yang dijawab dengan anggukan. "Film aja, ada nggak?"

"Banyak. Kamu suka *action*, kan? Nanti aku kasih judul-judulnya, yang pemainnya cakep-cakep."

Gue meraih tangannya ketika kami sudah menuruni tangga bioskop, melangkah menuju pintu keluar. "Secakep kamu nggak?"

Dia berdecak. "Nggak usah ngeledek."

Gue lagi-lagi harus menahan diri saat melihat Navisha menampilkan wajah merajuk, yang terlihat sangat menggemaskan di mata gue. Belum lagi lesung pipi samar yang muncul saat dia mengomel, rona kemerahan di pipinya, sewarna dengan bibirnya yang berbentuk hati. Gue nggak pernah merasa jadi orang yang menilai seseorang dari fisik, tapi gue nggak akan membantah kalau ada yang nuduh gue naksir berat sama Navisha karena

fisiknya yang nggak ada cela. Dia hampir nggak pernah pakai *makeup* buat sehari-hari, tapi cantiknya dia nggak kalah sama cewek lain yang dandan lengkap.

Keadaan mall masih cukup ramai pas gue sama Navisha meninggalkan wilayah bioskop. Saat akan menuruni eskalator, kami melewati sebuah studio foto, yang juga menyediakan *photobox*. Navisha menghentikan langkahnya.

"Eh, ada di sini..." Dia menunjuk *banner* yang terpasang di bagian depan.

Gue ikut mengamati *banner* yang dimaksud. "Apa itu?"

"*Birthday project idol*." Matanya menatapku penuh binar. "Coba yuk? Pakai bingkai yang ini." Dia kembali menunjuk *banner* itu. "Ya? Sekali aja," rayunya.

Terlepas dari usianya yang lebih tua tiga tahun dari gue, gue cukup senang mengetahui Navisha merasa bisa bersikap kayak anak

kecil ke gue. Dikasih tatapan dan ekspresi wajah selucu itu, mustahil gue tega buat nolak. Lagian dia cuma minta *photobox*. Walaupun belum pernah nyoba, kayaknya nggak berat-berat amat. Justru jadi pengalaman baru buat gue.

Navisha bersorak kecil saat gue mengiyakan ajakannya, bergegas menarik gue masuk. Salah seorang pegawai tempat itu mengarahkan kami ke *box* kosong sambil menawarkan properti tambahan yang bisa kami gunakan untuk berpose. Navisha mengambil kacamata berbentuk bintang, dan memakaikan bandana kuping kelinci ke gue dengan seringai lebar di wajahnya.

Ruang foto yang kami masuki ternyata kecil banget. Cuma cukup buat dua orang, tiga maksimal, itu pun kayaknya nggak ada sisa ruang buat gerak banyak. Navisha langsung sibuk menekan layar di depan kami sesuai pengaturan yang dia mau, sementara gue menunggu sambil sesekali kasih masukan kalau dia minta.

"Oke, udah. Ini nanti fotonya sepuluh kali, tapi kita cuma pilih empat foto buat masuk frame." Dia menjelaskan. "Siap?"

Gue merapikan posisi kuping kelinci di kepala yang agak merosot. "Siap."

Tiga foto pertama, pengambilannya sangat normal. Berdiri berdampingan dengan hanya mengubah ekspresi wajah. Masuk foto keempat, gue memberanikan diri menarik Navisha lebih dekat, melingkarkan lengan gue di bahunya. Dia tersenym ke arah kamera, sedikit menyandarkan tubuhnya ke gue. Kemudian dia juga lebih berani dengan memeluk lengan gue, menyandarkan kepalanya di bahu gue, lalu mengubah pose dengan memutar kepalanya menghadap gue, ganti menumpukan dagunya. Gue ikut menatapnya, tepat ketika kamera menangkap pose itu.

Gimana dia masih terlihat secantik, penuh energi gini, setelah seharian kerja dan jalan sama gue, cukup bikin gue kagum. Matanya masih berbinar, nggak menunjukan raut lelah

sama sekali. Pandangan gue bergerak turun, berganti fokus ke bibir ranumnya yang juga masih berwarna merah. Merona. Menggoda.

Gue menyingkirkan beberapa anak rambut yang terlepas dari kunciran Navisha, menyelipkannya ke belakang telinga, mengusap rahangnya dengan buku-buku jemari. Navisha menarik dagunya dari bahu gue, tapi nggak sepenuhnya menjauh. Ibu jari gue ganti menggamit dagunya, membuat kepalanya makin mendongak ke arah gue. Gue mendekatkan wajah, memberi jeda buat dia menarik diri. Atau mendorong gue.

Navisha nggak melakukan keduanya. Dia tetap di posisinya, hingga bibir gue bertemu bibirnya, dan mulai mengecup pelan. Navisha melingkarkan tangannya di leher gue, membalas kecupan itu dengan lembut. Gue hampir lupa kapan terakhir kali ciuman. Yang gue ingat, sensasi yang gue rasain nggak pernah setenang ini.

Gue pertama kali ciuman pas kuliah, sama pacar kedua gue, waktu hubungan gue sama

dia jalan dua bulan. Dari awal, ciuman gue sama dia bukan jenis ciuman penuh kasih. Langsung penuh nafsu, jujur aja.

Navisha nggak mencium gue dengan menggebu. Gue juga ternyata bisa menikmati ciuman halus gini. Tetap bikin jantung gue berdebar, yang bukannya memancing gue buat melepas kancing atasannya, tapi lebih pengin mendekapnya erat.

Bunyi *klik* dari kamera menyadarkan gue, dan Navisha, di mana kami berada. Dia lebih dulu menarik diri, mundur dengan wajah memerah. Terlebih saat melihat foto terakhir yang diambil mesin itu. Menangkap apa yang baru terjadi dengan sempurna.

"Bagus, ya?" goda gue.

Navisha mencubit pinggang gue cukup keras. Masih dengan wajah merona, dia mulai memilah foto untuk dicetak.

Gue bersandar di dinding, memperhatikannya memasukkan foto yang dianggapnya menarik. "Yang terakhir masukin juga dong."

Dia berdecak. "Terus dilihat papaku, bukan cuma KTP kamu yang difoto, tapi juga BPJS buat mastiin nggak perlu keluar uang bayar perawatan abis gebukin kamu."

Gue tergelak. "Aku ada asuransi kesehatan. *Worth to try*."

Mengabaikan ledekan gue, Navisha berjalan keluar dari ruangan itu lebih dulu untuk menunggu hasil cetak fotonya.

"Itu foto-foto yang lain dikemanain?" tanya gue.

"Kayaknya sih dihapus? Ngapain juga mereka nyimpen foto orang?"

"Sayang banget..." gumam gue. "Boleh diminta nggak sih?"

"Coba aja tanya." Navisha mengedikkan dagunya ke arah kasir.

Gue menyambut usul itu dengan baik, bergegas menghampiri meja kasir. "Kak, kalau gue mau *soft copy* semua foto-foto yang diambil bisa nggak? Bayar lebih nggak apa-apa."

Petugas itu mengangguk pelan. "Boleh, Kak. Mau sekalian dicetak juga?"

"Nggak usah. *Soft copy*-nya aja."

Petugas itu kemudian meminta gue menunggu, bertepatan dengan Navisha menyusul ke meja kasir dengan wajah semringah. Dia mengacungkan lembaran foto yang sudah dicetak ke arah gue. Ada dua lembar, berisi empat foto yang tadi sudah dipilihnya.

"Aku simpen satu, ya?" pinta gue.

"Boleh. Mau yang mana?"

Gue mengamati kedua lembaran itu bergantian. Posisi keempat fotonya sama, cuma beda *frame* yang dipakai. Yang satu ada foto asli si idol, sementara satunya lagi model karikatur *chibi*. Gue memilih yang karikatur dan mengembalikan *frame* foto asli si idol ke Navisha.

"Kenapa nggak yang ini?" Suara Navisha terdengar meledek, sambil menunjukkan lembar foto yang nggak gue pilih.

"Lebih suka yang nggak ada orang ketiganya," jawab gue, santai, membuatnya tertawa.

Selesai melakukan proses pembayaran, dan pemindahan *soft copy* foto-foto yang gue minta, kami meninggalkan tempat itu. Navisha berjalan masih sambil menatap lembaran foto di tangannya. Dia membiarkan gue menggandengnya, mengikuti ke mana kaki gue melangkah.

"Cakep banget ya dia?" Gue menunjuk muka si idol yang ada di bagian tengah bawah *frame*.

"Biasa aja sih," gumam Navisha. "Tapi suaranya bagus. Jago bikin lagu."

Navisha lalu bercerita lebih banyak tentang kesukaannya pada K-Pop, sembari berjalan menuju tempat parkir. Masa-masa tergilanya sebagai *fangirl* dimulai sejak SD kelas lima. Di SMA, pelan-pelan kefanatikannya berkurang. Dia masih menyukai musik-musik K-Pop, tapi lebih beragam. Nggak lagi hanya fokus ke satu grup. Berlanjut sampai sekarang.

Gue membuka pintu mobil, mempersilakan gadis itu masuk lebih dulu, sebelum gue menyusul naik ke balik kemudi. Setelah menyalakan mesin, gue menurunkan *sunvisor*, menyelipkan cetak foto pertama gue sama dia di sana. Gue menatap foto itu beberapa saat, sebelum menaikan lagi *sunvisor*-nya, kemudian menoleh ke Navisha, yang ternyata juga mengamati apa yang gue lakukan.

"Kenapa ditaruh di sana?" tanyanya.

"Kalau ditempel di jendela, nanti cepat pudar gara-gara keseringan kena matahari. Kan sayang."

"Kan, bisa di *dashboard*??"

"Susah ngambilnya kalau aku pengin lihat. Gini kan gampang." Gue menarik-turunkan *sunvisor*. "Nggak apa-apa, kan?"

Navisha tersenyum tipis. "Nggak apa-apa."

Gue balas tersenyum, mulai menjalankan mobil meninggalkan area parkir. Sepanjang jalan pulang, gue sama dia ngobrol santai kayak biasa. Hingga mobil gue akhirnya

berhenti di depan pagar putih rumahnya, gue nggak langsung memarikan mesin mobil kayak biasa.

"Nav, aku mau ngomong bentar," ucap gue, menahan gadis itu sebelum dia membuka pintu di sampingnya.

Navisha menatap gue, menunggu.

Gue berdeham, melepaskan *seatbelt* supaya bisa memutar tubuh menghadapnya. "Kalau aku ajak kamu lanjut pendekatannya sambil pacaran aja, mau nggak?"

Dia mengerjap, kaget. "Gimana...?"

"Aku tahu kita baru mulai dekat semingguan, tapi buat aku cukup. Cukup bikin aku yakin kalau aku pengin kita kenal lebih jauh. Jalin hubungan lebih serius."

Navisha tampak kehilangan kata-kata. Dia masih memandangi gue dengan sedikit terperangah. Gue nggak tahu itu karena dia kaget, coba mengendalikan diri, atau emang belum yakin sama gue. Yang mana pun, gue

memilih ikut diam, memberinya waktu buat memikirkan jawaban.

Waktu pertama kali naksir perempuan, umur gue baru enam belas tahun, naik ke kelas XI. Butuh satu tahun bagi gue buat nyoba pendekatan, sampai akhirnya cukup yakin kalau perasaan gue nggak bertepuk sebelah tangan dan memutuskan buat nembak pacar pertama gue. Gue diterima pas pembagian rapot kenaikan kelas. Kelas XII mungkin waktu yang buruk buat nyoba-nyoba pacaran, karena di masa itu hampir semua siswa sibuk persiapan ujian kelulusan, sampai tes masuk perguruan tinggi incaran. Termasuk dia sama gue. Dia satu sekolah sama gue, satu angkatan juga. Kami nggak cuma ketemu di sekolah, tapi juga tempat les. Masa pacaran paling positif dan produktif kalau boleh gue bilang. Khas cinta monyet. Kontak fisik paling jauh cuma pegangan tangan.

Kayak yang gue bilang ke Navisha, hubungan itu berakhir karena dia selingkuh. Dia mutusin gue dan lebih milih

selingkuhannya. Apa gue sedih? Banget. Dia cinta pertama gue. Beneran perempuan pertama yang bikin gue naksir berat. Patah hati pertama gue langsung dihadapkan dengan pengalaman terburuk. Saking hancurnya, kenyataan kalau hubungan dia sama selingkuhannya nggak bertahan lama, nggak bikin gue terhibur waktu itu.

Gue pikir pengalaman itu bakal bikin gue kapok pacaran. Tadinya, pas mutusin buat lanjut kuliah di Jogja, gue emang berencana fokus kuliah aja. Niat yang langsung runtuh pas gue mulai dekat sama salah seorang teman satu kelompok gue pas OSPEK. Pendekatan yang kedua ini nggak selama pengalaman pertama gue. Cuma sekitar satu semester, gue nembak dia, dan diterima. Setahun setengah pacaran, gue ke Belanda, dia ngajak putus. Kali itu, gue nggak terlalu patah hati. Entah karena emang putusnya baik-baik dan alasan yang masuk akal, atau gue mulai terbiasa diputusin. Gue sama si mantan yang itu masih sempat komunikasi walaupun udah putus. Akhirnya *lost*

contact pas dia punya pacar baru dan pacarnya nggak suka dia masih berhubungan sama gue, walaupun jarak jauh.

Di Belanda, untuk pertama kalinya cewek yang duluan mendekati gue. Gue kenalan sama dia pas ada pertemuan antar mahasiswa Indonesia, ngobrol lumayan banyak sampai saling tukar nomor ponsel. Beberapa bulan setelah itu, dia nembak gue. Waktu mutusin buat nerima, kayaknya itu lebih karena gue merasa nggak enak mau nolak, dibanding karena gue juga naksir. Jahat, mungkin. Tapi gue menjalani hubungan itu dengan komitmen, kok. Gue memperlakukan dia sama kayak ke pacar-pacar gue sebelumnya, sampai gue diputusin lagi karena dianggap nggak satu frekuensi.

Ada jeda tiga tahun setelah hubungan terakhir itu, sampai gue ketemu Navisha. Di ruang prakteknya itu, gue kembali merasakan sensasi tertarik sama seseorang, yang kayaknya udah lama banget nggak gue alami. Dan dia menyambut niat gue buat pendekatan dengan baik. Sangat baik.

"Nggak harus jawab sekarang kok," Gue akhirnya memecah kesunyian yang terasa berlangsung terlalu lama. Gue nggak mau maksa dia, kalau dia emang belum yakin. "Kalau kamu emang belum yakin, aku bakal usaha lebih keras buat yakinin kamu."

Navisha masih belum bersuara.

"Kecuali kamu emang nggak tertarik..." Gue menghela napas pelan. "Kalau gitu, aku bakal mundur."

Baru setelah itu Navisha bereaksi. Dia menggeleng. "Nggak gitu," ucapnya dengan suara pelan, nyaris lirih. "Aku cuma... nggak percaya kamu bisa yakin secepat ini."

Gue meringis. "Beneran kecepetan ya?" tanya gue. "Emang normalnya berapa lama?"

Navisha mengedikkan bahunya. "Nggak tahu."

"Nggak ada waktu pasti, Nav. Kalau kata ayahku, kalau udah yakin, ngapain dilama-lamain?"

Navisha melepas *seatbelt*-nya. "Oke..." Dia menatap gue. "Kasih aku waktu malam ini aja. Besok, pas kamu antar aku kerja, aku jawab."

Gue mengusap kepalanya. "Kalau kamu butuh waktu lebih lama, aku tetap bakal tunggu kok."

Dia kembali menggeleng. "Nggak, cuma butuh malam ini aja."

"Mau istikharah, ya?"

Dia tertawa pelan. "*Kind of...*"

Gue ganti mengusap pipinya. "*Okay. Take your time.*"

"*Thank you...*"

Gue kemudian turun lebih dulu, membukakan pintu untuknya dan mengantarnya masuk sampai ke depan pintu rumah. Navisha mendorong pintu itu terbuka, seraya mengucapkan salam. Om Gio, papa Navisha, muncul dari bagian dalam, mengenakan kaus putih polos dan celana pendek, sambil memegang *cup* plastik berisi *dessert*. Sejenis pudding, kayaknya.

"Malam, Om," sapa gue, menyalami tangan beliau setelah Navisha melakukan hal serupa lebih dulu.

Om Gio mengangguk. "Malam. Mau pudding?"

Gue menyunggingkan senyum sopan. "Makasih, Om. Saya cuma antar Navisha pulang," ucap gue.

"Aku masuk, ya," pamit Navisha. "Kamu hati-hati nyetirnya."

"Iya," ucap gue. "*Good night*."

Navisha membalas salam itu, lalu berjalan masuk. Begitu sosoknya menghilang, gue berdeham, menatap Om Gio.

"Om, ada waktu nggak? Saya mau ngomong sebentar."

Om Gio memasukan potongan terakhir pudding ke mulutnya, mengunyah pelan dengan pandangan lurus ke mata gue. Gue masih berdiri di teras, sementara Om Gio di ambang pintu. Setelah menelan makanannya, Om Gio melangkah keluar, menutup pintu di

Alnaridhata

belakangnya, memberi isyarat supaya gue duduk di kursi teras. Beliau duduk lebih dulu, meletakan wadah kosong di meja.

"Mau ngomong soal apa?"

Gue berdeham, memastikan suara yang akan keluar nggak tersendat, menenangkan diri gue sendiri. "Tadi saya minta Navisha buat jadi pacar saya, Om. Dia baru mau jawab besok. Jadi, saya di sini sekalian mau minta izin Om Gio, sama Tante juga, misal nanti Navisha nerima saya."

Om Gio mengernyitkan dahinya. "Nih anak-anak jaman sekarang kalau pacaran tuh emang *express* gini ya? Nggak pakai pedekate dulu gitu?"

Gue mengusap leher yang tiba-tiba terasa berkeringat. "Saya sama Navisha emang baru kenal. Tapi, saya mau serius sama dia. Makanya saya ngajak dia buat nerusin kenalan lebih dekat sambil pacaran. Mau dilamain juga kayaknya nggak ada beda buat saya, Om. Ujungnya ya, saya tetap penginnya jalin hubungan sama dia."

Om Gio melipat tangan di depan dada, menyandarkan punggungnya ke dinding. "Saya nih sekarang bingung sebenarnya. Antara salut sama kamu, tapi juga pengin nempeleng biar yakin kamu ngomongin ini tuh dalam keadaan sadar."

Melihat ekspresi Om Gio, gue tahu itu bukan bercandaan. Beliau beneran bisa menempeleng gue kapan pun. Yang harus gue lakukan cuma jangan sampai salah langkah supaya itu nggak kejadian.

"Saya baru sadar pas merhatiin KTP kamu. Kamu seumuran adiknya Icha. Anak saya satu itu, kerjanya masih main sana sini. Seumur-umur, mana pernah dia ngenalin pacar-pacarnya ke saya. Kalau ditanya soal itu juga jawabnya selalu masih pengin senang-senang, belum niat serius."

"Saya pernah ketemu Sakha," ucap gue, seolah itu info penting yang bisa bantu Om Gio ngasih restunya seketika. "Di kliniknya Navisha, waktu pertama kali saya kenalan sama dia juga. Sakha jemput Navisha."

"Jadi, kamu cuma belum ketemu kakaknya Icha?"

"Navisha beberapa kali cerita soal kakaknya. Aa Ganda, ya?"

Om Gio mengangguk. "Kamu sendiri berapa saudara?"

Gue menjawab sama kayak yang pernah gue bilang ke Navisha, empat bersaudara, yang sekarang tinggal bertiga. Reaksi Om Gio juga kurang lebih setipe sama Navisha. Dari sana, obrolan itu berlanjut, menyadarkan gue kalau Om Gio lagi melakukan wawancara terselubung. Beliau nanya kesibukan gue sehari-hari, apa yang gue lakukan pas lagi nggak kerja. Sempat menyinggung tentang orang tua gue sekilas, nanya mereka asli Jakarta apa bukan. Pertanyaan bernada santai, tapi cukup untuk melihat 'siapa gue'. Gue berusaha menjawab semuanya dengan baik, nggak ada juga yang harus ditutupi. Harapan gue, Om Gio juga melihat jawaban-jawaban itu sesuai sama yang beliau cari.

Pintu rumah yang terbuka dari dalam menghentikan percakapan kami. Mama Navisha muncul, melirik gue sekilas, sebelum fokus menatap suaminya.

"Kenapa?" tanya Om Gio, melihat istrinya nggak langsung bersuara.

"Nggak. Penasaran aja kamu lama banget di luar." Beliau berkata ke Om Gio. "Kalau mau lanjut ngobrol, di dalam aja. Ntar kamu masuk angin."

Ini kayaknya pertama kali gue dengar mamanya Navisha ngomong lebih dari satu kalimat. Di luar ekspresi mukanya yang terkesan galak, ternyata beliau bisa bersikap cukup lembut. Paling nggak ke suaminya. Teguran barusan murni karena peduli, nggak ada nada jengkel sama sekali.

"Kalau gitu saya pamit dulu, Om, Tante. Maaf ganggu sampai jam segini."

"Nggak apa-apa. Saya jadi tahu lebih banyak tentang kamu." Om Gio berdiri.

Gue menyalami orang tua Navisha bergantian. Om Gio mengantar gue sampai ke depan pagar.

Begitu sudah di luar pagar, Om Gio berdeham. Beliau merangkul gue. "Ini antara kita aja ya," suaranya terdengar berbisik. "Saya sama saudara-saudaranya Icha, emang agak protektif. Tapi, yang beneran harus kamu luluhin biar jalannya mulus sama Icha ya itu, yang di pintu."

Gue melirik ke dalam, melihat mama Navisha masih berdiri di teras, bersandar di pintu dengan tangan terlipat. Matanya nggak lepas ke arah tempat gue dan Om Gio berdiri, sukses membuat gue menelan ludah.

Om Gio terkekeh. "*Good luck*, ya." Beliau menepuk punggung gue, sebelum membiarkan gue masuk ke mobil.

Gue meringis, kembali menyalami tangan beliau. "Saya pulang dulu, Om. Assalamualaikum."

Om Gio menjawab salam itu, lalu berbalik masuk ke rumahnya begitu gue mulai menjalankan mobil.

***

Something Behind Us - BAB 7

Gue nggak bisa tidur nyenyak semalaman. Perasaan gue bercampur antara gugup dan *excited*. Ini pertama kalinya pernyataan cinta gue digantungin dulu, nggak langsung dapat jawaban. Sebelum ini, gue baru dua kali nembak cewek, dan belum pernah ditolak. Gue nggak pengin Navisha jadi orang pertama yang ngasih gue pengalaman itu. Sampai azan subuh terdengar, mata gue sukses nggak bisa diajak merem sama sekali. Gue turun dari kasur, berjalan keluar kamar. Saat menuruni tangga, gue melihat Ayah juga berjalan ke dapur.

"Mau *jogging*, Yah?" tanya gue, melihat penampilan beliau, membuat Ayah menoleh.

"Baru selesai," ralat Ayah. "Keliling komplek aja tadi, sambil nunggu subuh." Ayah

meraih gelas, mengisinya dengan air dari dispenser. "Mau minum?"

Gue mengangguk, melihat Ayah memberikan gelas yang sudah berisi air itu ke gue, lalu mengambil gelas lain untuk dirinya sendiri. Gue mengucapkan terima kasih, seraya duduk di kursi bar. Ayah meletakkan gelas airnya di *kitchen island*, lanjut membuka salah satu pintu kulkas.

"Ibu masih tidur, ya?"

"Emang belum jamnya Ibu bangun." Ayah mengeluarkan wadah plastik berisi anggur, meletakkannya di samping gelas air putih, sebelum menutup pintu kulkas dan duduk di sebelah gue.

Ayah selalu bangun duluan dibanding Ibu. Ibu bukan tipe yang suka bangun siang sih, sekitar jam enam sebenarnya udah bangun, tetap lebih siang dibanding Ayah yang lebih sering bangun sebelum azan subuh. Kadang, pas *weekend*, Ibu bisa bangun lebih siang lagi, waktu matahari beneran udah muncul. Tapi, gue sama sekali nggak pernah lihat Ayah

marahin Ibu karena hal itu. Malah, nggak jarang Ayah yang buat sarapan, beresin kerjaan rumah, Ibu bagian nerusin yang belum selesai. Itu pun lebih sering selesai semua sebelum Ibu keluar kamar, jadi Ibu bisa langsung santai nikmatin *weekend*.

"Yah..."

Ayah memasukkan sebuah anggur ke mulut, menatap gue sebagai tanggapan panggilan itu.

"Ayah pernah ditolak nggak?"

Ayah menggigit anggur di mulutnya, lalu mengunyah pelan. Setelah menelan buah itu, beliau berdeham. "Pernah. Ibu juga sampat nolak dulu waktu Ayah ajak nikah."

Gue udah dengar cerita itu. "Ayah nggak patah hati pas pertama ditolak?"

Ayah menggeleng, mengambil sebutir anggur lagi dan melahapnya. "Ibu kamu masih mau ketemu walaupun nggak mau diajak nikah."

"Jadi, Ayah ngerasa masih ada peluang buat bujuk Ibu?"

"Kurang lebih."

"Buat tahu gimana ditolak yang masih mau dideketin, sama ditolak yang beneran nggak mau sama kita tuh gimana sih?"

Ayah menyodorkan wadah anggurnya ke gue. "Perempuan tuh rumit, Kak. Sampai sekarang aja Ayah nggak sepenuhnya ngerti. Termasuk ke ibu kamu," ucap beliau. "Ayah pernah ngerasain penolakan yang beneran ditolak, sebelum sama Ibu. Kalau dipikir sekarang, bedanya kelihatan banget. Cuma, dulu Ayah nggak sadar." Beliau diam sebentar. "Lebih ke *denial* sih. Nggak bisa nerima penolakan. Itu sifat jelek, jangan ditiru."

"Gimana bedanya?"

"Kalau habis nolak dia nggak mau lagi ketemu kamu, atau ngelak terus tiap kamu temuin, berarti itu beneran ditolak. Tapi kalau masih ngeladenin kamu, mungkin dia cuma butuh waktu. Kecuali, pas nolak dia bilang langsung nggak tertarik jalin hubungan sama

kamu, cuma mau temenan, saran Ayah, kamu mundur. Jangan dipaksa. Nanti bikin dia nggak nyaman."

"Ibu dulu bilang nggak tertarik nikah, tapi kok Ayah masih maksa?"

Ayah mengulum senyumnya. "Kan, bilangnya nggak tertarik nikah, bukan nggak tertarik sama Ayah." Beliau membela diri.

Gue mencibir, membuat Ayah tertawa.

"Jadi, kamu sama Navisha gimana sekarang?"

Gue mencomot satu anggur, ikut melahapnya sebelum menjawab pertanyaan itu. "Aku udah ngajak dia pacaran. Dia minta waktu satu malam, kayaknya buat mikir. Ini nanti, pas aku antar dia kerja, baru mau jawab katanya."

Ayah diam, mendengarkan sambil menikmati anggurnya.

"Semalam juga aku ngobrol sama papanya, sekalian minta izin. Malah keasyikan, keburu

malam, jadi nggak sempat mastiin dikasih izin apa nggak."

Gue menceritakan garis besar percakapan dengan Om Gio, termasuk *interview* terselubung yang sempat gue rasain. Ayah mendengarkan dengan fokus penuh, nggak memotong kata-kata gue sampai cerita itu selesai.

Baru setelahnya, Ayah kembali bersuara. "Perasaan kamu sendiri masih 'cuma naksir', apa udah lebih?"

"Udah lebih," jawab gue.

"Makanya kamu gugup banget, nggak bisa tidur, karena takut dia nolak?"

Lagi, gue mengangguk.

"Ayah doain yang terbaik ya, Kak. Buat kalian."

"Makasih, Yah."

Ayah mengusap kepala gue, bertepatan dengan Ibu bergabung di dapur, mengucapkan selamat pagi sambil memberi kecupan kecil di pipi Ayah. Gue

menghabiskan air putih, mencuci gelasnya, memilih kembali ke kamar untuk bersiap sekaligus membiarkan orang tua gue memulai pagi mereka berdua.

Zoro menyambut gue dengan mengeong cukup keras, lalu berjalan ke tempat makannya yang masih kosong. Gue melirik jam digital di nakas yang baru menunjukkan pukul setengah enam.

"Sabar. Setengah jam lagi."

Dia masih mengeong protes, sambil mengaruk-garukkan kaki depannya ke wadah makannya. Makanannya sendiri bakal otomatis keluar tiap pukul enam pagi, sebelas siang, empat sore, dan terakhir pukul sepuluh malam. Awalnya gue atur tiga kali sehari. Tapi nih kucing kayak kelaparan terus. Karena kasihan, jadi gue tambah jadi empat kali sehari.

Sebenarnya, jadwal makannya Zoro bertambah tuh karena teguran Ibu. Ibu dengar suara mengeong Zoro pas gue lagi di luar. Kata Ibu, suaranya kayak habis disiksa, nggak

dikasih makan berhari-hari. Ibu nggak bisa ngecek karena pintu kamar selalu gue kunci. Gue udah jelasin ke Ibu kalau porsi makannya Zoro tuh udah pas. Tapi Ibu tetap nggak tega. Jadilah gue yang ngalah. Emang drama banget nih kucing.

Gue mengecek isi tabung makanannya, memastikan masih cukup untuk hari ini, sambil mengingatkan diri buat beli stok baru, karena persediannya udah habis. Membiarkan Zoro dengan protesnya, gue meraih ponsel untuk mencatat di memo, supaya nggak kelupaan.

Pop upchat dari Navisha yang terlihat, mengurungkan niat gue membuka memo.

Ar, aku ada jadwal operasi pagi hari ini. Lupa ngasih tahu.

Gak usah anter ya. Aku bawa mobil aja.

Gue melihat keterangan waktu *chat* itu masuk. Baru lima menit yang lalu. Dengan tergesa, gue menekan tombol panggilan, mengaktifkan *loud speaker*, sambil menarik handuk.

"Halo, Ar?"

"Aku ke rumah kamu sekarang, ya."

"Eh? Masih pagi banget."

"Nggak apa-apa. Tunggu ya. *Please*."

"Oke..." ucapnya. "Nggak usah buru-buru. Operasinya jam setengah tujuh kok."

"Bukan sekarang?"

"Bukan. Cuma kasihan kucingnya udah puasa dari semalam. Makanya dijadwalin pagi."

"Aku masih sempat mandi ya berarti."

Dia tertawa. "Masih. Aku juga baru mau mandi."

Gue tersenyum lega. Jujur, baca *chat* pertamanya tadi sempat bikin gue mikir kalau dia mau mulai jaga jarak dari gue. Untungnya keparnoan gue nggak terbukti. Telepon itu terputus setelah Navisha mengucapkan salam, dan gue membalasnya. Gue meletakkan ponsel kembali di tempatnya, dan berbegas ke kamar mandi.

***

Navisha menunggu di teras, bersama papanya, saat gue tiba. Gue jadi nggak perlu masuk ke rumahnya buat pamit. Setelah menyalami Om Gio, gue sama Navisha berangkat menuju Furries Clinic. Jalanan pagi itu belum padat, jadi gue menyetir agak santai, kayak biasa.

"Kamu ada *charger*, nggak?" tanya Navisha, sambil mencari-cari di tasnya. "Aku lupa nge-*charge* semalam."

"Ada, di *dashboard*. Ada *powerbank* juga kalau mau pakai."

"*Charger* aja, buat ngisi bentar. Nanti aku *charge* penuh di klinik. *Charger*-ku kayaknya ketinggalan juga di sana." Navisha membuka laci *dashboard* di depannya, menarik kabel *charger* berwarna putih dari sana, namun tersangkut. Gue melihatnya merogoh lebih dalam, kemudian gadis itu terdiam, menoleh ke gue dengan ekspresi kaget.

"Kenapa?" tanya gue.

Navisha mengeluarkan sesuatu dari laci itu, tapi bukan kabel *charger*. Tangannya sekarang memegang kotak segiempat dengan tulisan 0.01 besar di bagian depan. Gue ternganga, sama kagetnya melihat benda terkutuk itu tiba-tiba ada di *dashboard* mobil gue, nggak tahu sejak kapan.

"Itu bukan punya aku," gue membela diri, seketika panik. "Sumpah!"

Navisha menatap benda sialan itu cukup lama, sebelum mengembalikannya ke dalam *dashboard* dan menutupnya, mengurungkan niat mengambil *charger* dari sana. Tanpa suara, dia melempar pandangan ke luar jendela. Kedua tangannya terlipat di depan dada, nggak lagi menoleh ke arah gue sepanjang sisa perjalanan itu.

"Nav..." Gue coba lebih dulu bersuara, ketika menyadari klinik Navisha sudah semakin dekat. Gue nggak mau dia turun dari mobil ini dengan pikiran buruk soal gue. "Aku berani sumpah demi Tuhan, itu bukan punya

aku. Aku nggak ada niat macam-macam ke kamu."

Dia melirik gue sekilas, masih belum bersuara. Mobil gue akhirnya berhenti di depan kliniknya. Sisi egois gue pengin tetap mengurung dia di mobil sampai obrolan ini selesai, tapi sisi rasional gue nggak mau ganggu dia kerja.

Navisha melepas *seatbelt*-nya, namun nggak langsung membuka pintu. "Kasih aku waktu tambahan ya. Aku beneran nggak bisa mikir sekarang."

Gue belum sempat menanggapi, ketika Navisha lebih dulu membuka pintu di sampingnya. Tanpa memberi gue kesempatan bicara lagi, dia sudah turun dari mobil gue, berjalan cepat menuju pintu masuk kliniknya. Gue menatap punggungnya hingga menghilang dari pandangan, sebelum menekan gas dan melesat meninggalkan tempat itu, kembali ke rumah.

Amarah gue udah sampai di kepala pas mobil masuk ke garasi. Gue bergegas turun,

membanting pintu mobil menutup, masuk lewat samping. Langkah gue langsung ke ruang makan, di mana Ibu, Ayah, sama si Bajingan yang pengin banget gue hajar, masih menikmati sarapan mereka. Gue berdiri di samping tempat Bajingan itu duduk, meraih gelas susu yang masih berisi setengah, dan menyiramkan isinya ke wajah lelaki itu.

"Astaga, Argi!" tegur Ibu.

Gue meletakkan gelas kosong di meja, menunjuk wajah Deva sambil menahan diri sekuat tenaga untuk nggak meninjunya. "Gue nggak peduli pelacur mana yang lo tidurin, sekali lagi lo pakai barang gue buat aktivitas najis lo itu, nggak cuma susu yang gue tumpahin ke muka lo."

Deva berdiri, menatap gue sama marahnya. "Masalah lo tuh apa sih?!"

Gue melempar kotak kondom ke wajahnya. "Bilang lo nggak *have sex* di mobil gue!"

Ayah ikut berdiri, mencoba memisahkan gue dari Deva.

Gue menarik diri dari Ayah, masih memelototi Deva. "Kalau lo emang punya *fetish* aneh sama barang-barang gue, *seek help*!" bentak gue. "Sakit lo!"

Ayah kembali menyentuh lengan gue. Kali itu gue membiarkan beliau menarik gue menjauh.

"Navisha nemu itu di *dashboard*," Gue berkata ke Ibu sama Ayah. "Dia pikir itu punyaku, yang mau aku pakai ke dia."

Navisha emang nggak spesifik ngomong gitu. Tapi, dari reaksinya tadi, gue bisa merasakan kalau dia beneran berpikir kalau gue bakal gitu ke dia. Tatapan terakhirnya sebelum keluar dari mobil tadi nggak bisa gue lupain. Kosong dan menjaga jarak. Nggak ekspresif kayak biasa. Gue takut banget kondom berengsek Deva bikin dia beneran nolak buat jalin hubungan sama gue.

"Nggak usah sok suci lah," Deva akhirnya punya nyali buat ngomong. "Potong kepala gue kalau lo emang masih perjaka."

"Deva," tegur Ayah. Nada suara beliau terdengar pelan, tapi cukup bikin gue sama kembaran berengsek gue terdiam. "Duduk."

Deva kembali duduk di kursinya.

"Kamu juga duduk," Ayah menunjuk kursi di depan Deva, yang tadi diduduki Ibu.

Gue menurut. Ibu ikut duduk di sebelah gue, sementara Ayah tetap di kursinya, tepat di tengah meja.

"Kenapa kamu pakai mobilnya Argi? Kamu punya mobil sendiri, kan?"

Deva menjawab pertanyaan itu sambil memandangi meja. "Buat properti foto, Yah. Kliennya minta *convertible*. Asistenku udah sewa mobil lain. Tapi *last minute* di-*cancel*, *double input* apa gimanalah, nggak jelas, mobilnya dipakai orang duluan. Nggak sempat kalau mau cari sewaan lain, jadinya aku terpaksa pinjam, pas dia juga lagi ke luar kota."

"Kamu bilang Argi nggak kalau mau pinjam mobilnya?"

Si Berengsek itu menggeleng. "Mana mungkin dikasih kalau bilang."

"Udah tahu gitu, kenapa masih berani pakai? Ayah sama Ibu nggak pernah ngajarin kamu etika apa gimana?"

Deva diam.

Ayah berpaling ke gue. "Apa yang kamu rasain habis nyiram susu ke Deva? Lega? Marahnya hilang?"

Gantian gue yang menggeleng.

"Ayah nggak larang kamu luapin emosi, wajar kamu marah, tapi jangan dibiasin langsung main fisik. Nanti jadi kebiasaan, nggak cuma ke Deva, bisa ke orang lain juga, siapa pun yang bikin kamu marah. Kalau udah gitu, kamu sendiri yang rugi."

"Iya, Yah..."

Terdengar helaan napas Ayah, sebelum beliau kembali bersuara. "Kalian udah sama-sama gede, Ibu sama Ayah nggak pengin ikut campur urusan kalian, nggak maksain kalian baikan karena nggak tahu masalah

sebenarnya tuh apa. Tapi ini kalian terang-terangan berantemnya depan Ayah sama Ibu, artinya antara minta ditengahin, apa emang udah nggak peduli lagi sama sopan santun depan orang tua?"

Dulu, tiap gue sama Deva berantem, Ayah bakal ngurung kami di ruangan yang sama, nggak dibolehin keluar sampai kami berhenti berantem. Sejak gue sama Deva mulai melewati umur belasan, Ayah sebatas jadi penengah, nggak lagi maksa kami baikan. Tapi, emang baru kali ini gue lepas kendali depan Ayah sama Ibu. Biasanya cuma adu mulut kecil, nggak pernah separah ini.

"Maaf, Yah, Bu..." ucap gue.

"Aku juga minta maaf," sambung Deva.

"Oke. Selesaiin sendiri masalah kalian. Pakai kepala dingin, jangan pakai emosi."

Gue sama Deva kompak mengangguk.

Merasa udah cukup ngasih wejangan, Ayah berdiri, lalu pamit ke Ibu buat berangkat kerja. Ibu memilih mengantar Ayah ke garasi,

meninggalkan gue berdua Deva di meja makan.

"Kesalahan gue sebesar apa sih, sampai lo segininya nggak mau maafin gue? Bukan salah gue dia ninggalin lo, terus deketin gue. Gue nggak pernah minta dia ngelakuin itu."

Gue menatap Deva tanpa ekspresi. "Emang lo pernah minta maaf sama gue?"

Deva kembali terdiam.

"Lo juga tahu banget bukan cuma itu yang bikin gue nggak bisa maafin lo."

Gue berdiri, memilih pergi dari tempat itu, berniat kembali ke mobil. Ibu masih berdiri di sana, memandangi mobil Ayah yang bergerak keluar pagar.

"Bu... aku mau ke bengkel," pamit gue. Gue mau ganti semua pelapis jok, terus bawa ke *steam*. Kalau aja mobil ini bukan kado dari Ayah, mungkin udah sekalian gue jual, ganti yang baru walaupun dapatnya yang lebih murah.

Ibu menatap gue beberapa saat. "Udah nggak emosi? Kalau masih, Ibu nggak kasih izin kamu bawa mobil. Istirahat dulu."

Gue menggeleng. "Udah nggak." Gue menyalami tangan Ibu. "Maaf ya, Bu. Udah marah-marah depan Ibu sama Ayah."

Ibu mengusap bahu gue. "Nggak apa-apa. Kamu hati-hati, nyetir pelan-pelan aja. Soal Navisha, kasih dia waktu dulu buat nenangin diri kalau dia *shock*, baru kamu ajak ngomong pas suasananya udah enak. Ya?"

"Iya..."

Ibu membiarkan gue masuk ke mobil, berdiri di posisi yang sama sampai gue meninggalkan perkarangan rumah.

***

Gue menatap bangunan di seberang tempat mobil gue parkir. Kurang dari sepuluh menit, Navisha bakal keluar dari sana. Gue nggak tahu ini keputusan tepat atau nggak, nggak yakin dia mau ketemu gue apa malah udah males lihat gue, pegangan gue cuma satu. Dia nggak melarang buat jemput pas gue

antar tadi pagi. Kalaupun nanti ternyata dia nolak pulang sama gue, gue bakal terima, nggak akan maksa.

Tepat pukul tiga sore, gue mematikan mesin mobil dan beranjak turun. Gue melangkah masuk ke klinik, tepat ketika Navisha baru keluar dari ruangannya, berjalan menuju resepsionis. Dia belum melihat gue, fokus ke mesin absen sidik jari, lalu berpamitan dengan para petugas yang ada di sekitarnya. Begitu berbalik, mata kami bertemu. Gue bisa melihat ekspresi ragunya sesaat, sebelum kemudian dia mendekat.

"Udah lama nunggunya?"

Gue menggeleng. "Baru aja masuk."

"Oh..." gumamnya, seraya berjalan keluar lebih dulu.

Gue mengiringi di sampingnya, melihatnya melangkah pelan menuju tempat mobil gue terparkir. Begitu dia berdiri di sebelah pintu sisi penumpang, gue membukanya. Navisha sudah akan masuk, namun terhenti.

Dia menoleh ke gue, dengan setengah tubuh di bagian dalam mobil. "Kok... beda?"

"Buang sial," jawab gue. "Udah bersih kok, tenang aja."

Navisha menatap gue beberapa saat, sebelum kemudian masuk sepenuhnya ke mobil. Gue menutup pintu di sampingnya, lalu menyusul masuk ke balik kemudi. Ada tiga lampu merah yang biasa kami lewati sepanjang perjalanan dari rumah Navisha menuju klinik, gitu juga sebaliknya. Bisa lebih dari itu kalau kami mampir dulu buat makan. Nggak ada percakapan sampai kami berhenti di lampu merah pertama. Biasanya, dari pas mobil baru jalan, Navisha selalu punya cerita seru yang dibaginya ke gue. Kebanyakan tentang pasien yang dia pegang hari itu. Sekarang, dia beneran cuma diam, menatap ke luar jendela.

Melewati lampu merah pertama, gue agak mengurangi kecepatan. Gue pengin mulai bahas, tapi nggak mau bikin dia nggak nyaman. Gue berharap dia duluan nyinggung

soal kondom kampret tadi, supaya gue bisa kasih penjelasan.

"Laper nggak?" tanya gue, saat kami sudah mendekati lampu merah kedua. Kalau dia nolak, sisa satu lampu merah lagi sebelum dia turun dari mobil gue.

"Nggak," jawabnya, berhasil melenyapkan sisa harapan gue.

Kembali hening. Gue menginjak rem perlahan, hingga berhenti di lampu merah kedua. Kalau gini ceritanya, gue sama dia bakal berjarak. Gue nggak mau hubungan kami selanjutnya berjalan kayak gini. Saling diam pas ada masalah, padahal seharusnya diobrolin.

Pede banget gue, kayak dia bakal masih mau aja jalin hubungan sama gue.

Navisha tiba-tiba menghela napas. "Aku mau minta maaf buat reaksiku tadi pagi. Aku udah *over-react*."

"Nggak," Gue menggeleng supaya makin meyakinkan. "Reaksi kamu wajar banget. Aku

bersyukur kamu nggak sampai natap aku jijik pas nemu benda itu tadi."

Dia menatap gue. "*To be honest*, dibanding ngerasa kecewa, aku lebih ngerasa... cemburu ngebayangin cewek-cewek yang ngabisin waktunya sama kamu sebelum aku. Harusnya nggak usah bayangin ya. Nyakitin diri sendiri aja."

"Itu punya kembaranku," ucap gue. "Dia pakai mobilku tanpa izin, katanya buat kerja, tapi ternyata sekalian buat—" Gue nggak melanjutkan ucapan itu.

"Makanya kamu sampai ganti jok? Sama cuci mobil?"

Gue mengangguk. "Maaf ya, udah bikin kamu nggak nyaman."

Navisha menggeleng. "Makasih udah mau bahas," balasnya. "Jadi, itu punya kembaran kamu. Kamu sendiri... pernah pakai?"

Gue tahu pertanyaan itu kemungkinan bakal muncul setelah insiden kondom sialan Deva. Cuma, entah gimana gue harus kasih penjelasan tanpa bikin gue terkesan murahan.

Nggak ada yang bisa dibanggain dari pengalaman-pengalaman itu. Murni karena gue masih muda dan bodoh. Sekarang gue juga masih muda, tapi udah lebih bisa mengendalikan diri. Buktinya, gue baru kelepasan cium Navisha sekali, kan? Itu juga karena momennya pas. Kalau ngikutin nafsu, kemungkinan besar gue udah cium dia dari pas *dinner* pertama.

Pertemuan pertama, malah. Untung gue belum hilang akal.

"Nggak usah jawab deh," gumam Navisha, menyadari gue diam cukup lama. "Aku nggak pengin tahu kayaknya. Daripada makin kesal."

Mendekati lampu merah terakhir, gue memutar mobil melewati *u-turn*, menjauh dari rumah keluarga Navisha. Gadis itu nggak protes, membiarkan gue terus menyetir, hingga berhenti di sebuah rumah makan. Gue nggak langsung mematikan mesin.

"Aku nggak bisa ubah masa lalu, Nav. Tapi, kejadian-kejadian itu, juga orang-orangnya, udah nggak penting buat aku. Yang penting

sekarang tuh kamu, masa sekarang, sama masa depan nanti."

Navisha diam, tapi gue tahu dia mendengarkan.

"Kalau kamu mau kasih aku kesempatan, aku nggak akan sia-siain. Tapi, kalau emang kamu masih ragu, kasih tahu apa yang bisa aku lakuin buat bikin kamu yakin?"

"Aku tadinya nggak ragu sama kamu, Ar. Sekarang tuh dibanding ragu, aku lebih ngerasa takut kalau aku nanti ternyata nggak sesuai ekspektasi kamu."

"Aku nggak ekspektasi macam-macam kok, Nav."

Navisha berdeham. "Aku belum pernah..." dia diam. Gue bisa melihat pipinya bersemu. "Itu..." Dia melanjutkan dengan suara pelan. "Gimana kalau nanti kamu ngerasa jalin hubungan sama aku ternyata ngebosenin?"

Gue melempar tatapan tidak percaya ke gadis di sebelah gue ini. "Kamu kepikiran aku bakal bosan kalau nanti hubungan kita nggak ada seksnya?"

Dia sedikit berjengit mendengar kata terakhir gue. Gue buru-buru minta maaf, sadar harusnya bisa pakai kata yang lebih halus. Tapi, nyebut 'berhubungan badan' kayaknya geli banget.

Nggak penting. Bukan itu yang harus jadi fokus gue.

"Aku bukan hewan, Navisha," ucap gue. "Iya, aku punya nafsu. Tapi, Tuhan juga ngasih aku otak buat ngendaliin diri kok. Banyak hal yang bisa dilakuin pas pacaran sama aku, selain itu."

Dia menggigit bibir, meremas-remas jemarinya dengan gugup.

"Aku juga bukan yang *sexually active*. Cuma—"

Jemari Navisha bergerak menutup mulut gue, menghentikan ucapan itu. Wajahnya makin merah, tapi kali ini dia memelototi gue dengan sebal. "Udah dibilang aku nggak pengin tahu. Ngeselin."

Gue nyengir, menurunan tangannya dari mulut gue, dan mengganggamnya. "Jadi

pacarku ya? Aku nggak keberatan pacaran sehat. Sesat dikit-dikit sih paling, kalau kamu juga mau."

Dia mendengus, menarik tangannya dari gue.

Gue terkekeh. "Aku beneran suka sama kamu, Nav."

"Aku juga suka sih..."

Jantung gue mencelus mendengar nada ragu yang tersirat di kalimat itu. "Tapi...?"

"Aku nggak mau *backstreet*."

"Sama. Emang kita anak SMP?"

Dia kembali memelototi gue. "Serius, ih!"

"Oke... apa lagi?"

"*Physical touch*-nya cuma boleh leher ke atas. Leher ke bawah nggak boleh." Dia membentuk tanda silang dengan kedua tangannya di depan dada.

Gue pura-pura memasang wajah kecewa. "Berarti aku nggak boleh peluk pinggang? Atau pegang tangan?"

Navisha diam sebentar. "Kecuali dua itu."

"Pegang kaki juga nggak boleh? Misal mau pijetin kamu pas lagi pegel gitu? Aku jago pijat loh. Tanya aja ibuku."

"Bodo ah!" Navisha memberengut, melepas *seatbelt*-nya dan sudah akan membuka pintu.

Gue buru-buru menahan tangannya. "Bercanda, Sayang."

"Dih, sayang-sayang. Kayak yang udah diterima aja." Navisha melepaskan tangannya dari gue, lalu membuka pintu mobil dan melompat turun lebih dulu.

Gue menyusulnya, membiarkan dia berjalan di depan gue menuju pintu masuk rumah makan, sementara gue menikmati pemandangan sosoknya dari belakang. Gue mengeluarkan ponsel, membuka kamera dan mengarahkannya ke punggung Navisha. Sambil terus berjalan, gue ganti membuka aplikasi media sosial, mengunggah foto yang baru gue ambil itu di bagian *story* ditambah kalimat, *'Let me catch you'*, dan menekan tombol *posting*.

Navisha sudah duduk di salah satu kursi dekat jendela, ketika gue melewati pintu masuk. Gue menarik kursi di depannya, menerima buku menu yang diberikan oleh pramusaji.

"Ayam penyet satu," Navisha lebih dulu menyebutkan pesanannya. "Nasinya minta nasi uduk, ya. Sama air putih, jangan yang es." Dia mengembalikan buku menu kepada pramusaji.

"Samain deh." Gue juga mengembalikan buku menu itu. "Tambah tempe goreng sama capcay, ya."

Pramusaji itu meninggalkan meja kami, bertepatan dengan ponsel gue bergetar. Dahi gue agak berkerut melihat nama penelepon di layar. Mbak Kila, istri Mas Ares, yang berarti kakak ipar gue. Dia jarang banget nelepon gue, bisa dibilang hampir nggak pernah. Interaksi kami di aplikasi *chat* cuma sebatas di grup keluarga. Ada angin apa tiba-tiba nelepon gue sekarang?

Alnaridhata

"Bentar ya, Nav." Gue menjawab telepon itu, seraya berdiri, berjalan ke arah pintu. "Halo, Mbak?"

"Lagi di mana, Gi?"

"Makan, di luar. Kenapa, Mbak?"

"Nggak. Mbak lihat *story* kamu, kayak kenal orangnya. Tapi rada mustahil sih..." Dia terdengar seperti bergumam. "Tapi penasaran," lanjutnya. "Intinya, itu pacar kamu?"

Gue makin bingung ke mana arah percakapan ini. Sejak kapan Mbak Kila kepo sama pacar gue?

"Mbak nggak apa-apa, kan?" Gue balas bertanya. "Lagi berantem sama Mas Ares? Apa mulai kontraksi?"

Sejujurnya gue nggak tahu apa aja efek kontraksi, tapi kali aja ada yang sampai bikin orang berubah kepribadian. Waktu Mbak Kila lahiran anak pertamanya, gue masih kuliah, jadi nggak ngikutin prosesnya sama sekali.

Mbak Kila berdecak. "Jawab aja sih. Pacar kamu apa bukan?"

"Calon," jawab gue, akhirnya.

Terdengar suara terkesiap, disusul dengung obrolan tumpang tindih, bikin gue yakin seratus persen kalau teleponnya Mbak Kila sekarang pakai *loud speaker*.

"Beneran Icha?" Suara Mas Ares.

"Ibu tahunya Navisha. Dia bilangnya itu namanya."– Ibu.

"Ya, namanya Icha kan, Navisha, Bu."– Mas Ares lagi.

Jantung gue seketika berdebar lebih cepat. "Mbak... kenal Navisha?"

"Bukan lagi," Suara Mbak Kila terdengar geli. "Bener-bener tuh anak, ngincer adik ipar gue di belakang."

Sesaat gue terdiam, mencoba menebak hubungan Mbak Kila dengan Navisha. Kenalan? Teman les?

Tunggu bentar. Mas Ares juga kenal, bukan sebagai 'Navisha', tapi 'Icha'. Itu panggilan

Navisha di rumah. Otak gue kembali mengingat satu hal. Mbak Kila punya sahabat dekat dari kecil, yang namanya sempat beberapa kali gue dengar.

Wajah gue memucat. "Mbak... seriusan...?"

"Seriu—*aduh*..." Mbak Kila meringis. Diam sebentar, kemudian dia kembali bersuara. "Dateng lagi sakitnya. Ya udah, mastiin aja. Mbak mau nelepon Icha habis ini, biar nggak kepikiran kontraksinya."

"JANGAN!" Gue langsung panik. "*Please*, Mbak. Jangan bilang apa-apa ke dia."

"Kenapa sih? Takut nggak jadi diterima ya, kalau dia tahu kamu adik iparnya Mbak?" Suara kakak ipar gue itu terdengar penuh ledekan.

Sejujurnya, iya. Gue takut Navisha makin punya alasan buat nolak gue, setelah insiden kondom. Gue nggak bisa ambil risiko, sebelum dia ngasih gue jawaban resmi.

"Nanti aku yang kasih tahu dia," ucap gue.

Mbak Kila terkekeh. "Iya deh. Sekalian ajak ke sini, ya. Jenguk ponakan baru lahir, gitu."

Gue meringis. "Semoga lancar ya, Mbak. Terus Mbak nemu hal lain buat ngalihin pikiran dari kontraksi, selain nelepon Navisha."

"Aamiin... salamin ke Navisha, ya. Dari calon ipar."

Gue nggak menanggapi kalimat itu, memilih menyudahi telepon setelah mengucapkan salam. Gue mengatur napas, menyimpan ponsel ke saku, lalu kembali masuk ke restoran. Semua pesanan udah datang, tersusun rapi di meja, tapi Navisha belum menyentuh makanannya. Saat melihat gue duduk, gadis itu meletakkan ponselnya.

"Telepon klien?" tanyanya.

Gue menggeleng. "Kakak iparku, lagi kontraksi, iseng nelepon buat ngalihin sakit katanya."

"Lucu banget kakak ipar kamu," ucapnya. "Tapi kontraksi kayaknya serem sih ya. Kakak iparku juga waktu mau lahiran tuh sampai pucat banget mukanya."

Navisha mulai menikmati makanannya, sambil menceritakan hari kelahiran keponakannya. Gue mendengarkan, sambil memikirkan cara kasih tahu Navisha kalau kakak ipar gue ternyata sahabatnya, tanpa bikin dia berniat kabur.

"Mau ikut nggak nanti, jenguk di rumah sakit?" tawar gue.

Navisha mengerjap. Mulutnya setengah terbuka, sementara sendok berisi nasi dan potongan ayam penyet terhenti di udara.

"Nggak hari ini, tunggu udah lahir aja. Kalau kamu mau," lanjut gue. "Mau jadi pacarku."

Navisha memasukkan sendok ke mulutnya, lalu mengunyah pelan. Mata bundarnya menatap gue. Setelah makanan itu ditelan, dia menyunggingkan senyum kecil. "Oke," jawabnya.

Senyum gue ikut muncul, lebih lebar dari yang gue niatkan. "Pengin sujud syukur, tapi lagi di tempat umum."

Navisha geleng-geleng kepala, dengan wajah memerah. Gue meraih tangan gadis itu

untuk mengecup punggung tangannya, sebelum membiarkan dia melanjutkan makan.

Tinggal kasih tahu dia soal Mbak Kila. Gue beneran berharap, semoga itu nggak bikin dia berubah pikiran.

***

Something Behind Us – BAB 8

Jadi, begini rasanya menjalin hubungan resmi, yang statusnya bisa kusebut dengan penuh percaya diri. Tidak ada keraguan, atau pertanyaan, '*kita ini apa?*'. Aku tahu ini bukan akhir, melainkan permulaan. Tetap saja, menjalani sesuatu yang pasti terasa lebih melegakan daripada yang tidak jelas.

Akhirnya, untuk pertama kali dalam hidup, aku punya pacar.

Argi menghentikan mobilnya di depan pagar rumahku. Seperti biasa, dia juga ikut turun, tidak hanya menurunkanku di depan rumah lalu pergi. Dia mengikutiku melewati pagar, sampai aku mengetuk pintu rumah, sama seperti hari-hari sebelumnya sejak dia mulai mengantar-jemputku ke klinik. Hanya saja, kali ini aku merasa sedikit gugup. Tanpa

Alnaridhata

sadar, aku meremas tangannya lebih keras ketika mendengar bunyi kunci diputar. Pintu di depan kami terbuka, memperlihatkan sosok mamaku di baliknya.

"Malam, Tante," sapa Argi sopan, lengkap dengan senyum manisnya.

Mamaku hanya bergumam sebagai tanggapan. Aku melepas tangan Argi untuk menyalami Mama, diikuti Argi. Biasanya, aku akan langsung masuk. Tapi, kali ini aku masih berdiri di depan pintu, di samping Argi, sementara Mama menatap kami bergantian.

"Nih pacarku, Ma," ucapku.

Mama menaikkan sebelah alis. Wajahnya terlihat jauh dari ekspresi terkesan. Beliau melempar tatapan tajamnya ke Argi.

"Sejak kapan?"

Aku sudah membuka mulut, namun Argi lebih dulu bersuara.

"Baru hari ini, Tante. Maaf saya belum sempat ngomong langsung ke Tante."

Mama masih menatap Argi beberapa saat, sebelum berpaling padaku. "Masuk sana. Mandi."

Aku melirik Argi, yang memberi anggukan samar. "Aku masuk, ya. Kamu hati-hati pulangnya."

"Iya..." balas Argi.

Aku sengaja melangkah pelan-pelan demi bisa mencuri dengar obrolan Mama dan Argi selanjutnya.

"Udah, kan?" tanya Mama ke Argi.

Aku menoleh, berhasil melihat ekspresi Argi dari balik bahu Mama. Dia masih terlihat cukup tenang, walaupun aku yakin jantungnya pasti berdebar kencang. "Saya pamit dulu kalau gitu. Malam, Tante."

Mama menanggapi dengan 'hm' singkat, lalu menutup pintu. Saat berbalik, tatapannya bertemu dengan pandanganku.

"Mama nggak suka sama Argi?" tanyaku langsung.

Mama mengedikkan bahu, melewatiku menuju ruang tengah. "Kenal juga belum."

Aku mengikuti Mama. "Aku udah gede, Ma. Masa pacaran aja masih nggak boleh?"

Mama meraih remote untuk menyalakan TV. "Yang ngelarang kamu pacaran siapa?"

"Mama gitu banget ke dia tadi."

Tatapan tajam Mama berganti ke arahku. "Emang harusnya gimana? Cengar-cengir kayak papa kamu ke dia?"

Aku mengenal mamaku seumur hidup, tahu persis beliau bukan tipe yang suka berbasa-basi. Lebih memilih diam, daripada mengobrol tidak penting. Aku tidak pernah berpikir Mama akan bersikap sehangat Papa. Hanya saja, aku mengharapkan sedikit saja keramahan. Mamaku seharusnya bisa melakukan hal sekecil itu, sekadar demi sopan santun.

Suara pintu terbuka, disusul salam terdengar. Papa muncul dari ruang tamu dengan penampilan baru pulang kerja, langsung menghampiri tempat Mama duduk.

"Hai, *Sweetpea*." Papa mengecup dahi Mama dari belakang sofa, lalu menoleh ke arahku. "Hai, Cintaku." Papa ganti mengecup pipiku.

Aku menyalami Papa, lalu berjalan ke kamarku tanpa membalas sapaan itu. Terdengar panggilan Papa, yang kuabaikan sepenuhnya. Aku berhasil menahan diri untuk tidak membanting pintu kamar saat menutupnya. Dengan langkah pelan, aku masuk ke kamar mandi, berniat menyiram kepalaku dengan air dingin demi menenangkan diri.

Pada akhirnya aku tetap mandi dengan air hangat, tidak sepenuhnya berhasil membuatku merasa lebih baik. Niatku untuk langsung merebahkan diri di kasur seketika menghilang saat meletakkan baju kotor di keranjang, dan melihat isinya sudah mencapai permukaan. Mengingat besok libur, memang sudah jadwalku mencuci pakaian. Aku membawa keranjang pakaian kotor yang sudah penuh itu ke luar kamar, menuju ruang *laundry*. Mama sudah tidak ada di ruang

tengah. Mendekati dapur, samar-samar aku mendengar suara orang tuaku, diselingi bunyi dentingan sendok bertemu piring.

"Aku tahu kamu tuh paling khawatir sama Icha. Tapi anak kita tuh udah gede loh, Jess."

Aku menghentikan langkah, sedikit menyembunyikan tubuhku di balik dinding saat mendengar kalimat itu diucapkan Papa.

"Salahnya di mana sih?" terdengar balasan Mama. "Ya, aku emang nggak bisa bilang suka apa nggak sama pacarnya itu. Mereka baru kenal berapa hari coba? Tiba-tiba tuh anak muncul di sini tiap hari, kayak nggak ada kerjaan."

"Dia kerja *remote*, *Sweetpea*. Sama kayak kamu. Aku udah cek kok. Kerjaannya bukan yang asal-asalan, kantornya jelas, posisi dia juga bagus. Nggak cuma kerjaan, alamat rumahnya sampai nama orang tuanya juga aku udah pegang. Nggak ada *record* jelek, atau jejak kriminal. Kamu pikir aku bakal tenang-tenang aja kalau tahu tuh anak nggak

jelas asal-usulnya? Icha juga anakku loh. Cewek satu-satunya lagi."

"Makanya itu aku nggak mau dia asal punya pacar." Mama masih bersikeras. "Data yang kamu punya nggak bisa dijadiin patokan dia beneran anak baik-baik apa bukan."

"Ya, kamu coba kenalan makanya. Jangan langsung pasang muka judes terus tiap dia datang."

Tidak ada jawaban dari Mama.

"Icha tuh paling sensitif loh, Jess. Aku udah sering ngingetin kamu, jangan lihatin sayangnya kamu ke dia, kayak yang kamu lakuin ke Ganda atau Sakha. Dia bisa nangkepnya beda. Kamu ngomong ketus ke Sakha hari ini, besok pagi udah lupa tuh anak. Icha kamu gituin, kepikirannya bisa sampai minggu depan."

Percakapan itu terhenti, berganti dengan bunyi denting alat makan, disusul suara aliran air. Aku mengintip, melihat Papa sedang mencuci piring kotor, sementara Mama berdiri

di sebelahnya. Keduanya berdiri membelakangiku.

"Kalau emang ada yang ganjel kamu soal Argi, ngomong ke Icha. Kasih tahu kamu ngerasa nggak enaknya di mana. Dia pasti mau dengerin kamu kok."

"Aku cuma nggak sreg mereka kayak grasak-grusu banget. Iya, baru pacaran. Kalau tiba-tiba bulan depan Icha diajak nikah gimana? Kita beneran hampir nggak tahu apa-apa soal dia."

"Gini aja. Kalau kamu emang belum bisa percaya sama Argi, percaya aja sama Icha. Anak kita nggak sepolos itu, Jess. Dia nggak akan asal ambil keputusan buat masa depannya. Kalaupun emang kejadian Argi ngelamar bulan depan, Icha pasti bakal ngomong ke kita buat minta pendapat. Itu keputusan besar loh. Kita tetap jagain dia, tapi jangan ganggu ruang pribadinya."

Mama diam beberapa saat, kemudian mengangguk. "Oke."

Obrolan itu berakhir. Kedua orang tuaku berjalan meninggalkan ruang makan, melihatku berdiri di dinding pembatas antara ruang belakang dan ruang tengah, memeluk keranjang pakaian kotorku.

"Kebiasaan banget pakaian kotor ditumpuk gitu," omelan pertama Mama langsung terdengar. "Kalau emang nggak sempat, taruh aja di tempat cuci biar sekalian dicuciin. Ditumpuk gitu bikin bau, kumannya--"

Papa merangkul pinggang Mama. "Udah, anaknya udah capek, nanti makin capek," ucap Papa, sambil menarik Mama menjauh.

Aku melanjutkan langkah ke ruang *laundry*, memisahkan pakaian putih dan berwarna, sebelum memasukkannya ke mesin. Begitu mesin cuci mulai bekerja, aku memilih duduk bersila di depannya, memandangi pakaianku yang berputar-putar di dalam mesin itu.

Terdengar dehaman pelan, membuatku menoleh. Mama masuk ke ruang *laundry*, ikut duduk bersila di sebelahku. Sesaat, hanya suara mesin cuci yang terdengar. Tatapan

kami merngarah ke depan, seolah pakaian-pakaian yang berputar di sana adalah pertunjukan seru.

"Mama pertama kali pacaran waktu SMA." Tiba-tiba Mama memecah kesunyian. "Masih polos banget. Kalau sekarang ditanya kenapa bisa mau sama orang itu, Mama sendiri heran. Dari luar dia kelihatan baik-baik. Keluarganya terpandang, semuanya orang penting di Surabaya. Nggak ada rekam jejak jelek. Satu-satunya pacar Mama yang langsung dapat lampu hijau dari Akung."

Aku masih diam, mendengarkan.

"Nggak ada yang tahu aslinya dia seburuk apa. Manipulatif, kasar, egois. Selama sama dia, Mama sadar kalau dia tuh nggak baik buat Mama. Tapi susah mau lepas karena nggak dikasih alasan yang bakal bisa diterima orang lain. Dia selalu bisa bikin situasi yang tadinya salah dia, berubah jadi salah Mama. Itu berlangsung sepanjang kami pacaran."

Dari pantulan bayangan di penutup mesin cuci, aku melihat Mama menoleh ke arahku. Aku membalas tatapannya.

"Mama akhirnya bisa lepas karena dia bikin kesalahan besar banget, sampai Mama mikir bakal jadi perempuan paling bodoh kalau masih aja bertahan sama dia." Mama mengambil jeda untuk mengatur napas, sebelum melanjutkan ceritanya. "Mama ambil kesempatan itu buat mutusin dia. Sesuai dugaan, orang-orang pada nggak ngerti kenapa Mama bisa ngelepas orang 'sebaik' dia." Mama memasang ekspresi jijik. "Akung kamu sampai marah banget. Mama udah bodo amat, milih kabur ke Jakarta."

"Malah ketemu Papa."

Mama menyunggingkan senyum tipis, cukup untuk memecah ketegangan antara kami. "Mama nggak pengin kamu ngalamin gitu. Walaupun akhirnya bisa lepas, traumanya bertahan lama. Jadi *trust issue*, apalagi sama orang yang kelihatan baik, nggak ada cela di luar. Mama berharapnya kamu

ketemunya langsung sama laki-laki kayak papa kamu, tapi versi yang jatuh cinta beneran. Bukan versi berengseknya."

Aku geleng-geleng kepala. "Nggak boleh ngomong kasar, Ma."

Mama menegakkan kepalanya. "Mama nggak mau langsung ambil kesimpulan dia anak baik-baik cuma dari penampilan luar. Mama cuma ketemu sebentar tiap dia ke sini. Iya, dia selalu ngasih kesan sopan. Tapi itu belum cukup. Mama nggak bisa ikut setuju gitu aja cuma karena Papa kamu yakin dia baik. Apalagi kalian baru kenal hitungan minggu. Jadi, kasih Mama waktu, ya."

Aku segera tahu siapa 'dia' yang Mama maksud. "Mama mau coba kenal sama dia?" tanyaku.

Mama mengangguk. "Mama juga nggak mau jadi kayak Akung kamu, yang main asal nolak pasangan anak cuma karena alasan sepele. Tapi, kamu harus jujur. Jangan tutupin kalau emang ada sifat dia yang nggak baik, cuma biar Papa sama Mama nggak khawatir."

Aku mengangguk paham. "Sejauh ini, dia beneran nggak ada *redflag*-nya," gumamku. "Komunikasi aku sama dia juga bagus. *Too early to say he's perfect, but he's good. At least for me.*" Aku lalu menyunggingkan senyum kecil. "Kalau dia beneran ngajak aku nikah dalam waktu dekat, aku bakal nolak kok. Aku belum siap buat ke jenjang seserius itu."

Mama berdecak, seraya berdiri. "Nguping obrolan orang tua tuh nggak sopan."

"Judes sama tamu juga nggak sopan sih," balasku.

Mama mencibir, lalu berjalan keluar dari ruang *laundry*. Yah, begitu saja. Tidak akan ada adegan peluk-memeluk, karena manusia yang diperbolehkan Mama untuk memeluknya kapan pun dan di mana pun hanya Papa.

Dan Shanum.

Setidaknya, obrolan singkat itu berhasil membuatku merasa lebih baik. Alasan di balik sikap yang Mama tunjukan pada Argi bisa kuterima. Aku hanya perlu membuktikan pada

Mama, dan diriku sendiri, kalau dia memang lelaki baik. Sebaik yang bisa kuharapkan.

***

Hari libur adalah hari di mana aku bisa melakukan pembersihan total di kandang para kucing. Di hari biasa, aku hanya bersih-bersih seadanya. Begitu aku membuka pintu kandang, keempat anak berbuluku langsung berlarian keluar. Aku membiarkan mereka semua bermain di halaman. Hal pertama yang kulakukan adalah mengeluarkan semua barang-barang dari kandang itu, supaya aku bisa membersihkan lantainya. Menyapu dan mengepel, juga mengelap bagian dinding kaca. Selesai *step* pertama, dilanjutkan dengan mencuci *litter box* dan tempat makannya, juga mainan, dan tempat tidur mereka, sambil mengecek stok makanan dan vitamin.

Pekerjaanku selesai bertepatan dengan azan dzuhur berkumandang. Aku memasukkan kembali satu per satu kucing ke rumah mereka, memastikan pintunya

tertutup, sebelum masuk ke rumah. Baru akan membuka kulkas untuk mengambil minum, terdengar bunyi bel. Sambil membawa botol jus jeruk, aku berjalan ke ruang tamu dan membuka pintu. Saat melihat Argi berdiri di sana, mataku sontak melebar, dan refleks menutup lagi pintu itu dengan debam keras.

Baru satu hari resmi berpacaran, dia sudah melihat penampilan berantakanku. Bagus sekali.

"Cha?"

Suaranya terdengar dari balik pintu, cukup membuatku terpaku. Ini pertama kali dia memanggilku dengan nama itu, bukan 'Navisha'.

Perlahan, aku membuka pintu. Hanya memberi celah kecil. "Sori," aku meringis. "Aku baru kelar beres-beres. Tunggu bentar ya. Aku mandi dulu." Aku menyerahkan botol jus yang masih tersegel padanya.

Argi menerima minuman itu, tertawa pelan. "Pantesan telepon sama *chat*-ku nggak dibalas. Oke. *Take your time*."

Aku memberi cengiran salah tingkah, lalu kembali menutup pintu. Saat akan naik ke kamar, aku melihat Mama berjalan ke arah dapur.

"Siapa, Cha?" tanya Mama.

"Argi," jawabku. "Aku mau mandi bentar. Dia nunggu di luar kok," sambungku, merasa itu informasi penting yang harus kukatakan pada Mama.

Mama tidak menanggapi, melanjutkan langkahnya ke dapur.

Aku melesat ke kamarku untuk mandi. Aku tidak pernah memakai *makeup*, kecuali untuk kondangan atau acara semi formal lainnya, hanya memoles *skincare* dan *lipbalm*, menyemprotkan parfum ke leher dan belakang telinga, lalu menyambar ponsel sebelum meninggalkan kamar, membaca pesan dari Argi sambil menuruni tangga.

Cha, sibuk ya? Kakak iparku udah lahiran. Ikut aku jenguk, yuk?

Langkahku terhenti di anak tangga paling bawah, membaca pesan itu beberapa kali. 'Cha' lagi. Berarti dia memang mengganti panggilannya? Aku menggelengkan kepala, merasa tidak perlu memikirkan itu sekarang, dan berbalik kembali ke kamar untuk berganti pakaian lebih layak, juga sedikit menata rambut. Setelahnya aku mengambil tas slempang berukuran kecil dari gantungan, memasukkan ponsel dan dompet, kemudian meninggalkan kamar,

Mama tidak terlihat di dapur, ataupun ruang tengah. Tebakanku beliau sudah kembali ke kamar untuk melanjutkan revisiannya. Namun, saat aku sedang membuka lemari sepatu di dekat pintu, samar-samar aku mendengar suara obrolan dari luar. Penasaran, aku menyingkap gorden, melihat Mama duduk di kursi teras bersama Argi.

Menahan diri untuk tidak langsung panik, aku meraih *flat shoes*, langsung membuka pintu. Kedua pasang mata di sana kompak mengarah padaku. Argi berdiri, saat aku menghampiri Mama untuk pamit.

"Pergi bentar, Ma. Nemenin Argi jenguk kakak iparnya lahiran."

"Jangan malam banget pulangnya," pesan Mama, saat Argi juga menyalami tangan beliau.

"Pergi dulu, Tante..." pamit Argi.

Setelah mendapat tanggapan Mama dengan anggukan kecil, aku dan Argi berjalan menuju mobilnya yang terparkir di luar pagar.

"Maaf, aku baru baca *chat* kamu," ucapku, ketika sudah duduk di kursi penumpang.

"Nggak apa-apa. Tadi Tante Jess bilang kamu habis beres-beresin kandang kucing. Capek, ya?"

Aku menggeleng. "Nggak sih, udah biasa. Cuma laper..."

Argi terkekeh. "Kita mampir makan dulu?"

Aku mengangguk setuju. Karena sedang tidak terlalu ingin makan besar, aku mengajak Argi mampir ke café kopi yang menjual *sandwich* dan *burger*. Juga supaya makanannya bisa dinikmati sambil jalan, tidak harus makan di tempat. Begitu tiba di tujuan, aku memesan *iced chocolate* dan *egg and cheese sandwich*, sementara Argi memilih *latte* dan *beef burger*. Setelah mendapatkan pesanan masing-masing, kami melanjutkan perjalanan.

"Eh, ini aku nggak bawa apa-apa..." ucapku.

"Gampang. Nanti aja pas udah di rumah, kamu jenguk lagi."

Kalimat itu cukup berhasil membuatku tersipu seperti remaja. Aku menikmati makananku, sambil sesekali bantu memegangi makanan Argi supaya dia bisa ikut makan. Argi cerita sedikit tentang keponakan barunya. Berjenis kelamin perempuan, sama seperti anak pertama kakaknya.

Makanan dan minuman kami habis, tepat ketika mobil Argi sudah berhenti di parkiran

rumah sakit. Aku memunguti sampah makanan, memasukkannya ke dalam kantong plastik supaya gampang dibuang. Argi melepas *seatbelt*-nya, namun belum membuka kunci.

"Cha..."

"Bentar," tahanku. "Aku boleh nanya kenapa kamu tiba-tiba nggak lagi manggil aku 'Navisha'?"

Dia mengerutkan dahi. "Nggak boleh, ya?"

"Bukan gitu, penasaran aja."

Argi menggaruk tangkuknya. "Yah... kayaknya orang-orang dekat kamu, keluarga, manggilnya Icha semua. Yang manggil Navisha cuma yang di klinik, jadi kayak masih ada jarak. Aku pengin jadi bagian yang dekat juga. Kalau boleh."

Argi mungkin tidak akan pernah menyadari kalau penjelasannya tentang nama panggilan untukku itu berhasil memberiku prespektif baru. Membuatku kembali menyadari apa yang tidak kulihat selama sebelas tahun

kemarin. Panggilan yang tadinya kupikir spesial, ternyata bisa berarti membuat jarak.

"Tapi kalau kamu ngerasa aneh—"

Aku menggeleng, memotong ucapannya. "Nggak kok. Aku suka."

Argi memperlihatkan cengiran lucunya, membuatku ikut tersenyum kecil.

"Tadi kamu mau ngomong apa?"

Cengiran Argi perlahan menghilang. Ekspresinya berganti serius, sedikit gugup kalau aku tidak salah lihat. Aku jadi ikut berdebar menunggu apa yang akan diucapkannya.

"Sebelum ketemu kakak iparku, aku mau kasih tahu..." Dia kembali diam sebentar. "Kamu kenal sama dia."

Dahiku mengernyit. "Kok bisa?"

"Aku... adiknya Mas Ares."

Butuh sepersekian detik hingga otakku mengingat siapa 'Ares' yang kukenal, membuat mataku seketika membulat.

"Kakak iparku..."

"Kila?" aku menjawab dengan nada pelan. "Shakeela Dara Wijaya?"

"Iya..." jawab Argi. "Aku juga baru tahu kemarin, gara-gara aku posting foto kamu di *story*, terus Mbak Kila lihat. Makanya dia kemarin tiba-tiba nelepon aku buat mastiin itu beneran kamu apa bukan. Tadinya dia mau langsung nelepon kamu juga, tapi aku larang. Aku pengin kasih tahu sendiri."

"Bentar..." Aku menggeleng-gelengkan kepalaku, berusaha berpikir jernih. "Adiknya Mas Ares bukannya masih kecil ya?" tanyaku. Aku pernah melihat mereka sekali, di acara pernikahan Kila. Saat itu salah satunya bertugas membawa kotak kaca berisi cincin nikah, dan penampilannya benar-benar khas bocah yang baru akan mengalami pubertas. Posturnya kecil, kurus. Aku memang tidak terlalu memperhatikan wajahnya, tapi harusnya aku tetap mengenali Argi, kan?

"Pas Mas Ares nikah aku masih SMA. Itu udah enam, hampir tujuh tahun lalu."

Alnaridhata

"Aku nggak lihat kamu pas akikah Nala." Aku menyebut nama anak pertama Kila yang sekarang sudah berusia lima tahun.

Tunggu... Argi juga pernah berkata kalau keponakan pertamanya berusia lima tahun.

Ya Tuhan...

"Aku masih kuliah, nggak bisa pulang. Ketemu Nala pertama kali aja baru pas Lebaran, dia udah mau setahun."

Aku menatap Argi, masih berat untuk mempercayai ucapannya. "Kamu nggak mirip Mas Ares." Aku tidak bisa berkata dia mirip orang tua mereka atau tidak, karena tidak pernah benar-benar memperhatikan wajah mertua Kila, hanya Mas Ares yang cukup kukenal. Tidak pernah di pikiran terliarku mengira kalau dia dan Argi punya hubungan darah. Fisik mereka jauh berbeda. Aku tahu saudara tidak harus selalu mirip, tapi biasanya masih ada kesamaan. Aa Ganda saja, yang jelas beda Ibu denganku dan Sakha, masih ada kemiripan dengan kami, terutama Sakha saat kecil.

"Kamu juga nggak mirip papa kamu," komentar Argi, saat aku menyebutkan tentang isi pikiranku.

Aku memelototinya, membuat Argi terkekeh pelan.

"Lesung pipinya sama kok," lanjutnya, seolah kenyataan itu langsung bisa membuatku merasa lebih baik. "Maaf aku baru bilang sekarang. Kalau bilang ke kamu langsung kemarin, aku takut kamu beneran nolak aku. Makanya aku mau mastiin dulu diterima, kamu jadi pacarku, baru bilang."

Aku tidak tahu harus menanggapi apa lagi. Apa reaksi Kila kalau tahu aku memacari adik iparnya? Merasa dikhianati karena aku bergerak diam-diam di belakangnya? Bagaimana kalau setelah ini dia enggan bertemu denganku?

"Mbak Kila nggak masalah kok, Cha," ucap Argi, seolah bisa membaca pikiranku. "Dia malah nggak sabar ketemu kamu."

Aku mengusap wajah. Mengingat sifat Kila, aku seharusnya bukan takut dia akan marah.

Dia lebih mungkin akan meledekku habis-habisan. Kalau saja dia bukan satu-satunya makhluk di dunia yang bisa kusebut sahabat, mungkin aku memilih memutuskan hubungan dengannya daripada menjadi bahan ledekan seumur hidup.

Aku menarik napas, mengembuskannya perlahan, lalu melepas *seatbelt*. Melihat reaksiku, senyum Argi melebar. Dia membuka kunci dan turun lebih dulu, sebelum membukakan pintu untukku. Sambil berjalan menuju kamar inap Kila, aku masih berusaha menenangkan diri, sedikit berharap kamar inapnya sedang tidak terlalu ramai. Cukup Kila dan Ares. Aku perlu menyiapkan mental lebih baik sebelum bertemu orang tua Argi, yang ternyata pernah kutemui sebelumnya.

Langkah kami berhenti di depan pintu kamar dengan nomor 401. Argi mengetuk, lalu mendorong pintunya terbuka. Doaku terkabul. Hanya ada Kila dan satu laki-laki di ruangan itu. Bukan Ares. Wajah laki-laki itu persis Argi. Kecuali rambutnya. Argi memiliki model rambut pendek, lurus, sementara rambut

lelaki yang sedang duduk di sofa dekat ranjang Kila itu sedikit ikal dan panjangnya sudah melewati tengkuk, ditahan dengan bandana kecil berwarna hitam.

Reaksi pertama Kila saat melihatku sesuai dugaan. Seringai menyebalkan muncul di wajah cantiknya, membuatku ingin mencubit pipinya sampai merah. Baru akan mendekat, Argi lebih dulu menahan tanganku. Aku menoleh, melihatnya sedang melempar tatapan tajam ke lelaki yang mirip dengannya. Lelaki itu membalas tatapan Argi dengan wajah tanpa ekspresi, lalu berpaling padaku sebentar, sebelum kembali menatap Argi. Seolah sedang bicara menggunakan telepati, dia berdiri, menghampiri kami. Senyumnya muncul saat sudah berdiri di hadapanku. Aku melihatnya membuka mulut, tapi suara Argi lebih dulu terdengar.

"Kamu tunggu sini bentar, ya. Temenin Mbak Kila." Dia sedikit mendorongku supaya menjauh dari lelaki itu, lalu menarik si lelaki keluar kamar.

Begitu pinu kembali tertutup, aku menatap Kila. "Lagi berantem ya mereka?" tanyaku, menyadari ketegangan yang tadi sempat terasa berasal dari kedua orang itu.

"Kapan nggak berantemnya tuh anak dua? Ayah ibunya aja udah nyerah," keluh Kila. "Gue lebih pengin bahas lo sama adik ipar gue sih." Seringai usilnya kembali.

"Nggak ada yang perlu dibahas," gerutuku. "Mana anak lo? Gue mau lihat dia, males lihat lo."

Kila tertawa pelan. "Di kamar bayilah. Makanya gue sendirian. Orang-orang tua lagi ke sana."

"Termasuk Mas Ares?" ledek gue. "Kasihan ya lo, jadi yang ketiga sekarang."

"Sori, ya. Tahta gue sebagai anak dan menantu boleh geser sejak ada cucu. Tapi, di hati Mas Ares nggak akan terganti."

Aku pura-pura muntah mendengar ucapannya.

Kila melempar gumpalan tisu ke wajahku. "Mas gue lagi makan. Kasihan dia belum makan layak dari semalam karena nggak mau ninggalin gue selama kontraksi. Pas Deva datang, gue ada yang nemenin, baru mau ke kantin. Udah berasa laper juga sih kayaknya."

"Deva tuh yang tadi? Kembaran Argi ya?"

Kila mengangguk, meraih salah satu jus kotak dari meja di sebelah ranjangnya, menyerahkan padaku. "*Thank God*, lo milih kembaran yang bener."

"Emang yang satunya nggak bener?"

Kila meringis. "Nggak gitu sih. Yah, gitu pokoknya." Dia terlihat tidak mau membahas lebih jauh. "Yang jelas, gue mau ngucapin selamat akhirnya terbebas dari kebodohan sebelas tahun lo. Akhirnya lo sadar. Gue ikutan senang waktu semalam Argi ke sini, terus cerita soal lo. Beneran, Cha. Gue nggak keberatan lo pacaran sama dia. *He's so much better than your ex*." Dia diam sebentar. "Boleh disebut mantan nggak sih tuh orang?"

Aku hanya tersenyum tipis sebagai tanggapan. Kila adalah satu-satunya orang yang tahu tentangku dan Juna, sama seperti aku satu-satunya orang yang mendengar pengakuan langsung Kila tentang perasaannya pada Ares saat status mereka hanya sekadar teman masa kecil.

Kila mengulurkan tangannya ke arahku, yang kusambut dengan genggaman pelan. "*Are you okay?*"

Aku memang belum menceritakan perpisahanku dan Juna pada Kila. Sedikit bersyukur dia mengambil kesimpulan yang tepat saat mendengar tentang hubunganku dan Argi, bukan malah menuduhku menjadikan adik iparnya 'selingkuhan'.

"Pas awal ya sempat berantakan, Ki. Cuma, dibanding sedih gue kayaknya lebih ngerasa marah. Nggak cuma ke dia, ke gue sendiri juga," ucapku. "Sekarang udah biasa aja sih. Dia juga langsung ngilang, nggak pernah ada kabar lagi."

Senyum usil Kila kembali. "Eh, elo ketemu *prince charming*."

Aku merasakan pipiku bersemu. "Norak lo," omelku.

Suara pintu terbuka membuat obrolan itu terhenti. Aku melihat Tante Dee, mama Kila, masuk lebih dulu, disusul Tante Uwi, ibu Ares, Ares, dan Argi paling belakang. Aku menyalami mereka satu per satu, menghindari bertemu pandang dengan Tante Dee. Aku tidak mau membayangkan obrolan seperti apa yang akan beliau lakukan dengan suaminya, yang pasti akan sampai ke papaku.

"Kirain Navisha tuh siapa. Tahunya kamu." Tante Uwi tidak langsung melepas tanganku setelah aku menyalami beliau. Matanya menatapku, tampak berbinar, lalu berpaling ke Tante Dee. "Anak gue pada pinter-pinter cari pasangan, ya."

Tante Dee tertawa, juga Kila dan Ares. Wajahku tidak tahu sudah semerah apa.

"Bu, udah janji loh nggak bakal godain," Argi menegur ibunya, sedikit mengomel. "Ntar

dia kabur, Ibu nggak jadi nambah menantu cantik."

Aku refleks memukul bahu lelaki itu cukup keras, membuatnya meringis.

"Wah... KDRT!" komentar Ares.

Rasanya aku ingin menghilang saja sekarang.

Ledekan bercampur serangan godaan untukku itu akhirnya terhenti saat kembaran Argi ikut kembali ke ruangan itu.

"Nah, ini Deva, Cha. Kembarannya Argi." Tante Uwi merangkul Deva supaya berdiri di depanku.

Deva hanya melempar senyum tipis, tidak mengulurkan tangannya untuk mengajak bersalaman, jadi aku hanya menganggukkan kepala.

Dehaman Argi membuatku menoleh ke arahnya. "Pulang sekarang?"

Sahutan protes, terutama dari Tante Uwi dan Kila, terdengar.

"Jam besuknya udah mau habis loh yang siang. Ntar keburu diusir." Argi membela diri.

Tante Uwi berdecak ke anaknya itu, lalu kembali memegang kedua tanganku. "Habis ini, sering main ke rumah ya, Cha. Nggak usah nunggu diajak Argi. Belum ketemu ayahnya Argi, kan? Masih kerja dia jam segini."

Aku tertawa. "Udah pernah sih ketemu," balasku. Setelah itu, aku pamit, juga Argi. Baru akan menyapa Deva, Argi lebih dulu menarikku menjauhi lelaki itu, keluar dari ruang inap Kila.

Sejujurnya, aku sedikit penasaran ada permasalahan apa antara Argi dan kembarannya. Aku dan Sakha sering bertengkar sampai saling mendiamkan, tapi sepertinya yang terjadi dengan mereka lebih buruk dari pertengkaran mana pun yang pernah terjadi antara aku dan Sakha.

"Ar, boleh nanya nggak?"

Argi menatapku sebentar, lalu menggeleng. "Nanti ya," jawabnya, seolah tahu apa yang akan kutanyakan.

Aku tidak memaksa. Bukan urusanku juga, sepertinya. Aku tidak berkata apa-apa lagi, memilih menggandeng tangannya sambil terus berjalan menuju tempat mobilnya terparkir.

***

Something Behind Us - BAB 9

One day in Argi-Deva's high-school era...

"Samperin kek. Cemen banget lo."

Teguran itu mengalihkan perhatian gue dari gadis yang sedang asyik tertawa sambil menikmati makan siangnya, selang tiga meja dari tempat gue duduk. Gue mengabaikan ucapan Deva, memilih menghabiskan rice bowl yang jadi makan siang gue hari itu.

"Mau gue yang nyamperin?" tawar Deva, dengan seringai setannya.

"Mau gue gampar?" balas gue, yang disambutnya dengan cengiran tanpa dosa.

Deva menyambar botol air mineral gue yang belum dibuka dan meneguk isinya. "Udah berapa lama sih lo naksir dia?

Mumpung sekarang sekelas loh. Takdir ini sih kata gue."

Gue mendorong mangkuk yang sudah kosong, mengambil botol air minum dari tangan Deva. Saat melihat air di botol itu tinggal sisa satu garis, gue memukulkan ujungnya ke kepala Deva. "Beliin gue es teh."

Deva mengusap kepalanya sambil menggerutu, tapi tetap berdiri dari tempat duduknya, menuju stan penjual minuman. Gue menghabiskan sisa air di botol, cuma supaya tenggorokan gue nggak seret, sambil nunggu Deva balik. Gue melihat Deva membeli dua cup es teh ukuran besar. Namun, bukannya langsung kembali ke meja kami, dia malah mampir ke meja si gadis yang tadi sempat gue perhatiin. Gue memelototi Deva, yang sialnya nggak melihat ke arah gue karena sedang fokus berbicara dengan gadis itu.

Gue nggak tahu apa yang mereka omongin. Kembaran gue itu meletakkan salah satu es teh di meja si gadis, menunjuk ke arah gue, membuat gadis itu ikut melihat ke sini. Saat

gadis itu tersenyum, gue bisa merasakan wajah gue memerah. Bukannya membalas senyum manisnya, gue malah bergegas pergi dari sana.

"Lho? Kak!"

Gue mengabaikan panggilan Deva, mempercepat langkah kembali ke kelas. Deva berhasil menyusul saat gue sudah duduk di bangku, sambil berdecak.

"Lo nih, udah dibantuin juga." Deva meletakkan es teh pesanan gue di meja. "Dia senyum bukannya dibalas, malah kabur."

Gue nggak menanggapi ocehan itu. Harusnya gue yang ngomel, bukan dia.

"Kak..."

"Diem," omel gue. "Balik sana ke kelas lo."

Deva berdecak. "Payah lo. Malu gue ngakuin lo kembaran kalau cemen gini," gerutunya, seraya pergi meninggalkan kelas gue.

Nggak lama, sosok gadis yang tadi dikasih es teh sama Deva masuk ke kelas, menarik

kursinya yang berada tepat di sebelah meja gue. Gue berusaha menatap lurus ke buku pelajaran yang terbuka di meja, nggak menoleh ke samping. Muka gue masih terasa panas. Deva emang sialan.

"Gi..."

Satu panggilan itu berhasil mematahkan tekad gue, membuat gue menoleh.

Gadis itu tersenyum. "Makasih es-nya."

Berengsek. Jantung gue langsung berdebar lebih keras. "Iya, sama-sama." Mulut gue berhasil mengeluarkan kalimat itu tanpa terdengar bergetar.

Gadis itu memutar tubuh hingga menghadap gue sepenuhnya. "Kata Deva, lo mau ngajak gue pulang bareng?"

Gue nggak tahu harus nendang pantat Deva atau ngelempar dia dari atap rumah sekalian. Gimana caranya gue ngajak cewek ini pulang bareng? Gue sendiri masih antar-jemput sopir, kalau nggak nebeng si Deva karena dia yang bawa motor. Gue sendiri ikut belajar bawa motor, udah bisa juga, tapi nggak

nyaman. Masih merasa lebih enak, dan aman, pakai mobil. Masalahnya, Ayah belum mau kasih kendaraan sendiri sebelum gue lulus SMA. Sebenarnya, Ayah juga awalnya nggak mau ngasih Deva motor karena tahu kelakuan anaknya satu itu di jalanan. Deva pernah nggak sengaja papasan sama Ayah waktu lagi bawa motor temannya, pas dia lagi ngebut berasa di arena balap. Bukan Deva namanya kalau langsung nurut. Dia nekat mau tetap beli sendiri pakai tabungannya, bujuk Ibu biar ditambahin supaya bisa dapat motor yang dia mau. Pada akhirnya, Ayah ngalah dengan syarat Deva harus nunggu sampai dia udah punya SIM. Bulan lalu gue sama dia ulang tahun ke-17. Deva dapat motor, gue dapat mentahnya.

Nasi udah jadi bubur. Mulut Deva udah terlanjur ngebacot. Gue nggak mau nambah alasan supaya si Kampret itu makin bebas ngatain gue cemen.

"Lo mau pulang bareng gue?"

Gadis itu mengedikkan bahunya. "Boleh. Lumayan ngirit ongkos taksi," cengirnya.

Gue balas tersenyum kecil. "Oke."

Dia kembali memutar tubuh menghadap ke depan, sementara gue pura-pura kembali membaca buku pelajaran. Gue mengeluarkan ponsel, mengetik cepat.

Pinjem motor lo. Tinggalin kuncinya di loker gue.

Balasan Deva muncul seketika.

Isiin bensinya ya. Full.

Nih anak beneran minta dihajar.

Me: Tai. Motor lo gede gitu, habis duit jajan gue buat bensin doang.

Depot: Mau ngedate nggak boleh pelit, biar lancar. Jangan langsung antar pulang. Ajak makan dulu. Bayarin! Awas lo split bill. Gue tendang burung lo.

Me: Burung lo ntar yang gue injek, mampus.

Depot: You're welcome.

Gue membalas chat terakhir itu dengan emoji jari tengah, lalu menyimpan ponsel di saku, bertepatan dengan bunyi bel tanda jam istirahat berakhir. Sepanjang sisa pelajaran hari itu, gue masih menyiapkan diri supaya nggak mengacaukan acara pulang nanti. Walaupun nggak bakal mau mengakui depan Deva, tapi ini peluang pertama gue buat mulai pedekate beneran. Jadi penentu apakah gadis ini mau lanjut dekat sama gue, atau malah jadi ilfeel. Jadi gue nggak boleh bikin ini berantakan.

Begitu bel pulang terdengar, gue udah merasa lebih tenang, nggak lagi panik. Gue berdiri, menghampiri meja gadis itu.

"Tunggu di gerbang ya. Gue mau ambil barang di loker bentar."

Gadis itu mengangguk. Kami berjalan keluar kelas bersamaan, dia ke arah tangga, sementara gue mengambil arah berlawanan menuju ruang loker. Loker sekolah gue pakai kode sebagai kunci. Gue sama Deva tahu kode loker masing-masing. Kembaran gue

yang kadang ngeselin, tapi sebenarnya baik hati itu nggak cuma meninggalkan kunci motornya, tapi juga helm tambahan. Lengkap dengan catatan di post-it.

Good luck, Kak.

Gue tersenyum kecil, melipat lembar post-it itu dan menyelipkannya di salah satu buku yang ada di loker. Setelah mengambil kunci motor dan helm, gue menutup kembali pintu loker dan berjalan menuju tempat parkir motor siswa.

Kencan hari itu berjalan sebaik yang gue harapkan. Jadi awal yang gue butuhkan buat lebih dekat sama dia, sekaligus bikin dia menyadari tentang perasaan gue, yang ternyata berbalas. Pas gue nembak di kencan kami yang lain, dia menerima gue jadi pacarnya.

Thanks to Deva dan kelakuan ajaibnya. Tanpa dia, mungkin perasaan gue bakal terus terpendam sampai kami lulus. Kadang ada gunanya juga punya saudara tukang cablak. Gue selalu bersyukur buat kehadiran Deva,

yang walaupun kadang suka bikin dongkol, tapi sering juga ada manfaatnya.

Gue nggak akan mau ngakuin ini langsung, malas lihat muka tengilnya, tapi, seandainya gue disuruh bikin list orang-orang yang paling gue sayang di dunia, Cecunguk itu ada di urutan kedua, setelah Ibu. Gue tahu dia juga ngerasa gitu. Gue pernah ngintip isi diary-nya. Malah, di daftar dia, gue ditulis nomor satu. Pas ketahuan, lembarannya langsung dirobek sama dia sambil marah-marah. Gengsinya emang lebih gede dari Benua Amerika.

Gue selalu bersyukur terlahir kembar. Kalau nggak punya kembaran kayak dia, nggak kebayang hidup gue bakal sesepi apa.

***

Kembali ke masa kini...

Gue menutup pintu kamar inap Mbak Kila, setelah menarik Deva keluar, sekaligus membiarkan kedua wanita itu mengobrol. Membayangkan dia berada satu ruangan sama Navisha cukup bikin gue pengin ngamuk. Kalau bisa, gue juga nggak sudi lihat dia

menghirup udara yang sama kayak pacar gue. Biar aja dia nggak usah napas sekalian.

"Pacar lo?" Deva memulai basa-basinya yang basi banget.

Gue nggak menanggapi, memilih terus berjalan di depannya. Untungnya dia mengikuti gue, bukannya balik badan kembali ke kamar itu. Seenggaknya, omongan orang yang bilang kalau anak kembar tuh punya ikatan batin ternyata benar. Cecunguk satu ini ngerti kalau gue nggak pengin lihat dia dekat-dekat Navisha tanpa gue harus ngomong langsung.

"Temennya Mbak Kila?" Dia kembali melempar pertanyaan.

Gue masih nggak menjawab, fokus ke ponsel tanpa menghentikan langkah.

"*Interesting*..."

Gue berhenti berjalan, memutar tubuh menghadap Deva. "Apanya yang menarik?"

Deva ikut berhenti berjalan, memasukkan kedua tangannya di saku celana sambil

membalas tatapan gue. Ekspresinya terlihat santai, beda banget dengan muka gue yang pasti kelihatan siap menghajar dia cuma karena satu kata itu.

"Tipe baru lo menarik," jawabnya. "Biasanya lo tertariknya sama yang seumuran. Kayaknya baru ini sama yang lebih tua. Butuh tantangan banget ya hidup lo?" Nadanya terdengar mengejek. Nggak tahu beneran ngejek, atau efek kuping gue udah ikutan sensi sama dia. "Gue jadi penasaran..."

Gue mengambil langkah mendekat, berdiri tepat di depan Deva. "Sentuh dia dikit aja, gue pastiin nggak akan pernah anggap lo saudara gue lagi."

Deva ganti melipat tangannya di depan dada. Ekspresi wajahnya berubah datar. "Emang lo masih anggap gue saudara belakangan ini?"

"*Exactly*." Gue melempar tatapan tajam padanya, sebelum melanjutkan langkah menjauh.

Terdengar dengusan Deva cukup keras. "Lo tahu, Maura udah nikah, bukan sama salah satu dari kita, malah udah punya anak dua. Sementara lo masih aja dendam sama gue."

Gue terdiam.

"Kalau lo emang masih nggak bisa *move on* dari kisah cinta gagal lo itu, mending nggak usah mulai hubungan baru. Kasihan cewek lo."

Gue memelototinya. "Lo sadar nggak sih, lo yang bikin hubungan gue sama dia berantakan."

"*It takes two to tango*."

Tangan gue mengepal.

"Kalau-kalau lo lupa, gue yang bantuin lo dekat sama dia, sampai kalian bisa jadian. Menurut lo aja, masuk akal nggak gue mau ngerebut dia? Kalau emang gitu, dari awal aja gue deketin langsung. Ngapain repot-repot nunggu sampai lo pacaran sama dia?"

Gue masih diam.

Deva melanjutkan. "Gue bersikap baik, ramah ke dia karena dia pacar lo, sama kayak

gue ke Mbak Kila. Kalau dia akhirnya nangkep maksud lain dari sikap gue, tetap gue gitu yang salah? Dia aja yang gampangan."

"Lo juga gampangan. Gampang banget bawa dia ke kasur gue."

Gantian Deva yang terdiam.

"Bilang kalau waktu itu gue salah lihat. Gue yang bakal sujud sekarang juga, minta maaf ke elo karena udah salah paham."

"Itu yang lo mau? Gue sujud minta ampun sama lo?" balas Deva.

"Nggak. Gue nggak butuh sujud lo. Gue cuma mau lupa kalau punya saudara berengsek kayak lo." Gue berbalik, berjalan meninggalkan si berengsek itu.

Kali itu, Deva nggak mengikuti gue. Dia berjalan ke arah lain. Terserahlah, gue nggak peduli ke mana, selama dia menjauh dari Navisha.

Gue menghentikan langkah di dekat kamar bayi, di mana Ibu sama Tante Dee masih berdiri di depan kacanya. Gue mendekati

kedua wanita itu, ikut melihat ke salah satu dari tiga bayi yang ada di sana. Satu-satunya bayi yang berselimut warna pink.

"Mirip Nala banget ya," gumam gue. "Eh iya, Nala mana?" gue menyadari keponakan pertama gue itu nggak terlihat sejak semalam.

"Sama Audri," jawab Ibu, menyebut nama kakak perempuannya Mbak Kila.

"Lagi nggak enak badan dia, kasihan kalau diajak ke sini, nanti malah makin sakit," sambung Tante Dee.

"Kapan Mbak Kila bisa pulang?"

"Besok kayaknya pulang. Arsa juga sehat." Ibu menggerakkan ujung telunjuknya di kaca, mengarah ke si bayi perempuan di depannya.

"Mas Ares nggak kreatif banget ngasih nama. Masa beda Anakala sama Arsana doang, belakangnya pakai Resha Akbar semua."

Ibu Berdecak. "Nama kamu sama Deva juga mirip. Biarin sih, yang penting artinya bagus."

Gue mau komentar kalau itu beda kasus, tapi nggak pengin memperpanjang perdebatan nggak penting itu jadi milih diam. Untunglah Mas Ares muncul saat itu, cukup berhasil mengganti topik pembahasan.

"Kila sendirian?" tanya Ibu langsung, pas Mas Ares berdiri di sebelahnya.

"Ada Deva. Mas makan sebentar ke kantin. Laper," jelas Mas Ares.

Gue berdeham. "Mbak Kila lagi sama Icha," ralat gue, membuat ketiga pasang mata di sana langsung kompak mengarah ke gue. "Ibu jangan heboh!" tahan gue langsung, melihat gelagat Ibu siap lari dari sini, dan gue yakin tujuannya balik ke kamar Mbak Kila. "*Please*, biasa aja. Jangan digodain. Nanti dia malu," pinta gue. "Ini aja tadi hampir nggak jadi ikut loh dia, waktu aku ngaku kalau Mbak Kila tuh kakak iparku."

Tante Dee tertawa pelan. "Kok lucu banget, tiba-tiba kamu ketemunya sama Icha. Harusnya kamu sering ikut pas Ares main sama Kila."

Gue menyeringai. "Udah pas gini, Tan. Kalau kenal dari dulu, yakin dia nggak bakal mau sama aku. Dia aja ingetnya adik Mas Ares tuh masih bocah, gara-gara cuma lihat sekali pas nikahan Mas sama Mbak Kila."

"Bener sih. Kalau ketemu dari lama, di mata Icha pasti Argi nih bocah ingusan terus," ledek Mas Ares.

Gue mengabaikan ledekan itu. Setelah memastikan Ibu janji nggak akan bertingkah berlebihan, kami meninggalkan area itu.

Kayaknya emang mustahil sih Navisha nggak digoda sama keluarga gue. Begitu ketemu Ibu, gue lihat mukanya langsung memerah. Dia sampai menghindari beradu pandang sama Tante Dee. Suami Tante Dee, Om Rian, sama ayahnya Navisha tuh teman sekantor. Bukan cuma teman sih. *Bestie* banget kalau kata orang-orang. Mungkin itu yang bikin Navisha makin salah tingkah. Tapi, seenggaknya godaan dari keluarga gue masih batas wajar. Kayaknya nggak akan bikin dia pengin kabur. Semoga aja.

Suasana menyenangkan di ruangan itu seketika berubah pas pintu dibuka, dan sosok yang nggak pengin gue lihat itu kembali. Cuma dari sisi gue berubahnya. Sementara buat yang lain, rasanya sama aja. Ibu malah dengan wajah ceria memperkenalkan saudara kembar gue itu ke Navisha. Untungnya tuh Kampret nggak pakai basa-basi mengelurkan tangan, cuma menganggukkan kepala ke Navisha. Gue nggak sudi kalau dia sampai nyentuh Navisha sedikit aja, walaupun cuma salaman pas kenalan.

Gue beneran nggak tahan melihat dia sama Navisha ada di ruangan yang sama, meskipun nggak cuma berdua. Jadilah gue mengajak Navisha pulang dengan alasan jam besuk udah mau habis. Untungnya, Navisha menyambut ajakan gue itu. Sempat diprotes sama yang lain, tapi karena alasan gue masuk akal, orang-orang di sana menghentikan protesnya. Gue membiarkan Navisha menyalami satu per satu orang di ruangan itu untuk pamit, sampai ketika dia akan

menghampiri Deva. Tangan gue bergerak lebih cepat menahan lengannya.

"Balik ya," pamit gue, mengucapkan salam, seraya mengajak Navisha segera pergi dari sana, tanpa menoleh ke arah Deva.

"Ar, boleh nanya nggak?" ujar Navisha, saat kami berjalan menuju tempat parkir mobil.

Gue menatapnya, tahu pasti apa yang mau dia tanyain. Hal yang nggak pengin gue bahas sama dia. Nggak sekarang. Nggak tahu kapan. Yang pasti, gue nggak pengin mengisi hari-hari awal masa pacaran gue sama dia dengan hal nggak penting itu.

"Nanti, ya." Akhirnya cuma itu yang bisa gue bilang ke dia.

Untungnya Navisha nggak maksa. Dia menggandeng tangan gue, memilih membahas hal lain sepanjang sisa perjalanan itu.

***

Selain status, nggak banyak yang berubah dari interaksi gue sama Navisha dibanding

pas masa pendekatan. Gue masih rutin antar-jemput dia, kecuali ada kerjaan yang tabrakan. Rutin *video call* tiap malam, dan *morning call* tiap pagi. Tambah satu lagi sih kebiasaan yang sengaja gue jadiin rutinitas. Cium dahinya pas dia udah masuk mobil tiap kali gue antar atau jemput dia kerja. Sengaja pas dia baru masuk, karena nggak mungkin gue cium dahinya pas dia turun dari mobil. Berisiko dilihat orang rumahnya. Bisa-bisa gue makin dilempar tatapan maut tiap datang.

Mama Navisha emang belum seramah papanya ke gue, seenggaknya sekarang pintu ruang tamunya nggak lagi ditutup pas gue nunggu Navisha siap-siap. Gue masih nunggu di teras, tapi ditemani ngobrol, nggak lagi ditinggal sendiri. Puncaknya, *weekend* ini gue diundang makan siang bareng keluarganya untuk pertama kali. Sekalian mau dikenalin ke keluarganya yang lain.

Gue udah pernah ketemu Sakha, sekali. Nggak tahu gimana reaksinya pas lihat gue muncul nanti. Waktu gue baru mau ngajak Navisha kenalan aja dia langsung protektif,

penyo

apalagi kalau dia tahu kami udah pacaran. Nggak cuma Sakha, kakak pertama Navisha juga cukup bikin gue deg-degan. Tinggal dia yang belum pernah gue temuin sama sekali, cuma pernah lihat fotonya di ruang tamu rumah Navisha. Dari fisik sih mirip Om Gio, versi lebih muda. Semoga sifat hangatnya juga sama.

Mobil gue berhenti di depan pagar rumah Navisha pukul dua belas tepat. Udah ada empat mobil terparkir di *carport*, yang salah satunya belum pernah gue lihat. Bukan sedan hitam Sakha, tapi sebuah Lexus RX merah. Kayaknya kakak Navisha udah datang. Gue melangkah menuju teras, lalu menekan bel.

Seorang gadis kecil membuka pintu, memiringkan kepalanya menatap gue. "Halo!" sapanya. "Cari siapa?"

"Halo," balas gue, mengenali gadis kecil itu sebagai keponakan Navisha, yang juga ada di foto keluarga. Badannya kelihatan lebih tinggi dari yang di foto, tapi mukanya sama. "Saya Argi. Tante Icha-nya ada?" tanya gue.

Alnaridhata

"Ada, sebentar ya." Dia berlari kecil ke dalam rumah, membiarkan pintu tetap terbuka.

Nggak lama, ganti seorang laki-laki yang menghampiri gue. Sama kayak yang gue lihat di foto, fisik laki-laki itu beneran persis Om Gio, cuma lebih tinggi sedikit, kayaknya. Dia melangkah pelan ke arah gue, berhenti tepat di ambang pintu. Matanya menatap gue dari ujung kepala, hingga kaki, lalu berhenti di mata. Sorotnya nggak bisa dibilang ramah, walaupun nggak juga sedingin tatapan Tante Jess. Gue nggak bisa nebak kehadiran gue diterima apa nggak cuma dari caranya memandang gue.

Lelaki itu mengulurkan tangan lebih dulu. "Ganda, kakaknya Icha."

"Argi," gue menyambut tangannya. "Pacarnya Icha."

Salah satu sudut bibirnya sedikit terangkat, sementara dia melipat tangan di depan dada, menyenderkan bahunya di tiang pintu. "Punya nyali juga. Apa cuma besar omong?"

"Cuma jujur sih," jawab gue. "Kalau bilang teman, kan, bohong."

"Kenalan seminggu, langsung ngajak pacaran. Kayak lagi kejar target. Apa emang ada maksud lain deketin adik saya?" Bibirnya ganti membentuk garis lurus. "Pelaku *human trafficking* makin kreatif sekarang. Harus waspada."

"Gandana." Teguran itu terdengar sebelum gue sempat menanggapi tuduhan ajaib kakaknya Navisha. Ganda menoleh ke balik bahu, di mana seorang wanita bertubuh mungil berjalan mendekat. "*Manner*-nya mana? Tamu tuh suruh masuk dulu, baru diwawancarain."

"Wawancara dululah buat tahu dia kriminal atau bukan, baru diajak masuk," balas Ganda.

Wanita itu berdecak, menyikut Ganda supaya bergeser, memberinya ruang buat berdiri di depan gue. "Hai," sapanya, dengan senyum lebar. "Argi, ya?" Dia mengulurkan tangan. "Nadya, kakak iparnya Icha."

Gue menyambut uluran tangan itu, balas tersenyum sopan.

"Yuk, masuk." Nadya membuka sisi daun pintu yang masih tertutup, memberi jalan supaya gue bisa melangkah ke dalam rumah.

"Ini kalau nanti Icha beneran dijual sama dia, kamu tanggung jawab ya." Gue mendengar Ganda menggerutu.

"Dijual ke mana? Raja Arab?" suara Nadya terdengar meledek. "Yang kerjaannya ngayal bebas, bikin cerita dramatis tuh aku, ya. Kamu tuh dokter, harusnya rasional,"

"Waspada tuh bagian dari rasional."

Gue menahan diri tetap memasang wajah netral, sepanjang adu argumen kedua orang itu, nggak memberi reaksi apa pun demi menjaga sopan santun. Gue mengikuti mereka melewati ruang tamu, sampai ke ruang tengah. Ini pertama kali gue duduk di sofa ruang keluarga rumah Navisha. Om Gio duduk bersila di lantai yang beralaskan karpet bersama gadis kecil tadi, tampak asyik menyusun lego. Gadis kecil itu bertugas

memasang balok-balok lego, sementara Om Gio mencari bentuk balok yang tepat.

"Duduk, Gi," ucap Om Gio, tanpa berpaling dari si gadis kecil.

Gue mengikuti Ganda duduk di lantai, bergabung dengan Om Gio.

"Shanum udah salim belum sama Om Argi?" tanya Om Gio ke gadis kecil itu.

Shanum mengalihkan perhatian dari legonya ke arah gue, lalu mengulurkan tangan sambil tersenyum. Senyum lebar yang terlihat persis sama dengan Nadya ke gue tadi. Gue menyambut tangan mungilnya, membiarkan gadis itu mencium punggung tangan gue sambil menyebutkan namanya.

Navisha muncul cuma buat ngasih gue minum, terus kembali ke arah dapur. Sesekali Om Gio sama Ganda ikut bantu membawa peralatan makan, piring besar berisi lauk pauk ke meja makan. Gue tadinya berniat ikut bantu, tapi dilarang, disuruh tetap duduk, nemenin Shanum menyelesaikan legonya. Suasana makin ramai waktu Sakha muncul,

bareng pacarnya. Jadi, acara makan siang ini ternyata buat memperkenalkan gue dan pacar Sakha ke keluarga. Sesuai dugaan, mata Sakha seolah mau lepas saking semangatnya melotot pas melihat gue.

"Lo? Pacar barunya Teteh?"

Gue melempar cengiran. "Dapet salam dari Deva." Kalimat itu muncul gitu aja. Mungkin karena emang belum ada topik lain yang bisa gue bahas sama Sakha selain orang itu.

Reaksi Sakha langsung seolah siap menelan gue hidup-hidup. Meninggalkan pacarnya di ruang tengah, lelaki itu bergegas ke arah dapur, yang gue yakini mau minta penjelasan ke Navisha. Gue nggak tahu apa yang kakak beradik itu bahas, sampai terdengar teriakan mengaduh. Saat menoleh, gue melihat Tante Jess menjewer telinga Navisha dan Sakha dengan masing-masing tangannya.

"Terus aja la, lo, la, lo," omel Tante Jess.

"Ampun, Ma, nggak lagi!" ucap Sakha.

Navisha menambahkan. "Iya, janji!"

Tante Jess melepaskan jewerannya, sambil tetap menatap tajam ke mereka berdua. Selain gue sama Chelsea, pacar Sakha, orang lain di sana kayaknya menganggap itu kejadian biasa aja. Termasuk Shanum, yang malah ikut tertawa melihat om sama tantenya kena marah.

"Yah, ginilah. Kalian banyak-banyak sabar, ya. Kalau Nadya udah kebal dia," ujar Om Gio, sambil menepuk bahu gue dan Chelsea bergantian.

Nadya cuma tertawa mendengar celetukan ayah mertuanya itu,

Acara makan pun dimulai. Gue sudah akan menarik kursi di sebelah Navisha, tapi Ganda mendahului gue, memberi isyarat supaya Nadya yang duduk di sana. Gue nggak bisa protes saat Nadya menduduki kursi yang gue incar, juga mengajak Chelsea duduk di kursi kosong sebelahnya. Gue mendapat kursi di depan Navisha, bersebelahan dengan Sakha.

Terlepas dari insiden jeweran tadi, acara makan siang itu berlangsung menyenangkan. Navisha punya keluarga yang hangat banget. Kelihatan orang-orangnya punya ikatan kuat, terbiasa menghabiskan waktu sama-sama. Nggak ada kecanggungan sama sekali. Bahkan Nadya nggak kelihatan kayak menantu, seolah udah jadi bagian keluarga itu dari awal, termasuk interaksinya sama Tante Jess.

Gue akhirnya melihat lagi sisi lembut Tante Jess selain ke suaminya. Beliau membantu Shanum mengambil makanan, memastikan anak itu menikmati semua hidangan yang dia mau setelah mendapat persetujuan dari Nadya atau Ganda. Kayaknya emang kelemahan semua nenek atau kakek tuh cucu mereka. Sama kayak Ayah, yang nggak terlalu sering kasih lihat perhatiannya, tapi bisa beda banget ke Nala.

Gue pikir acara hari ini cuma makan siang. Tapi, ternyata gue, juga Chelsea, ditahan biar nggak langsung pulang buat ikut makan malam sekalian. Gue nggak keberatan sih.

Menghabiskan sertengah hari itu bareng keluarga Navisha jadi salah satu momen menyenangkan. Tante Jess bahkan nggak lagi terlalu galak ke gue, walaupun belum seramah Om Gio.

"Eh, Pa, ada saran apartemen bagus nggak di sekitaran Menteng?" tanya Ganda.

"Buat siapa?" Om Gio balas bertanya.

"Buat Juna. Dia mau mulai PPDS minggu depan, di daerah sana."

Terdengar suara tersedak, disusul batuk cukup keras. Gue menoleh, melihat Navisha menarik tisu di meja untuk menutupi mulutnya.

Gue mengambil gelas dari tangan gadis itu, mengusap pelan punggungnya. "Pelan-pelan minumnya."

Navisha masih terbatuk, sampai wajahnya memerah. Saat batuknya masih belum berhenti, gadis itu berdiri, berlari kecil ke arah dapur. Nggak lama, dia kembali duduk di sebelah gue. Wajahnya masih sedikit merah, tapi batuknya sudah berhenti.

"Nggak apa-apa?" tanya gue.

Dia tersenyum, mengacungkan ibu jarinya. "Keselek doang, dikit."

"Nggak baca bismillah sih," ledek Sakha, yang diabaikan gadis itu sepenuhnya. "Juna ngambil spesialis di Jakarta?" Sakha berpaling ke Ganda.

Ganda mengangguk. "Udah di rumah sih sekarang. Tadi Aa ajak ke sini, tapi dia nolak. Capek katanya. Baru nyampe tadi pagi."

Gue nggak tahu siapa yang mereka obrolin, tapi kayaknya masih ada hubungan keluarga. Intinya, si Juna Juna itu mau mulai masa residensi di salah satu rumah sakit di daerah Menteng, tapi belum dapat tempat tinggal. Ganda udah menawarkan supaya si Juna Juna itu tinggal di rumahnya aja, tapi ditolak karena katanya nggak enak sama Nadya. Alasan lainnya karena jauh. Dia pengin tempat tinggal yang dekat sama rumah sakit, supaya enak bolak-balik, nggak capek di jalan.

"Ada, banyak. Besok sama Sakha coba dia lihat-lihat." Om Gio menyebutkan nama-

nama gedung apartemen ke Sakha, yang kemungkinan bakal cocok buat si Juna Juna itu.

Sementara mereka berdiskusi soal apartemen, gue berpaling ke Navisha. Setelah insiden tersedak tadi, gadis itu terlihat lebih diam.

"Mikirin apa, Cha?"

Navisha menoleh. "Hm? Nggak ada. Dengerin mereka ngoceh aja."

"Itu siapa sih?" tanya gue, penasaran.

"Adiknya Aa."

Dahi gue berkerut.

"Adik satu ibu."

"Oh..." Gue mengangguk paham. Tebakan gue benar. Emang masih keluarga, cuma beda cabang.

Navisha berdiri. "Aku ke belakang bentar, ya. Ngasih makan anak-anak. Udah jam makan malam."

Gue mengangguk, menatap punggung gadis itu hingga menghilang di balik pintu. Ada

sesuatu yang mengganjal karena perubahan sikap Navisha yang agak tiba-tiba, tapi gue nggak tahu kenapa. Apa gue bikin salah? Tadi dia baik-baik aja, terus berubah diam.

"Om, Tante, saya boleh nyusul Icha ke belakang, nggak?"

Om Gio sama Tante Jess saling lempar lirikan sekilas, kemudian Om Gio berdeham. "Ya, boleh. Pintunya dibuka aja."

Sebelum orang tua Navisha berubah pikiran, atau saudara laki-lakinya yang ganti melarang, gue bergegas berdiri, berjalan menuju pintu yang tadi dilewati Navisha. Sesuai pesan ayahnya, gue membiarkan pintu itu tetap terbuka.

Ada sebuah bangunan tambahan di halaman belakang rumah, yang berfungsi sebagai kandang kucing. Pintunya terbuka, memperlihatkan sosok Navisha sedang duduk bersila, menunggui kucing-kucingnya makan. Gue melangkah mendekat, mengetuk pelan pintu kandang itu, membuat Navisha menoleh.

"Boleh aku temenin?"

Dia menatap gue beberapa saat, lalu mengangguk. Gue ikut duduk di sana, memandangi keempat kucing yang tengah menikmati makanan mereka.

"*Anything wrong*?" tanya gue. "Aku bikin salah ya?"

Navisha menggeleng. "Nggak. Nggak tahu, tiba-tiba *bad mood* aja."

Gue mengusap kepalanya. "Mau cerita?"

Navisha menyandarkan kepalanya di bahu gue. "Nanti ya," jawabnya. "Sekarang kamu temenin aku gini dulu."

Gue merangkulkan lengan di bahunya, mengecup bagian atas tambut gadis itu. Setelahnya kami sama-sama diam, memperhatikan kucing-kucing di sana menghabiskan isi piring mereka.

***

Something Behind Us - BAB 10

Aku melingkarkan lengan di pinggang Argi, menyandarkan kepalaku di bahu bidangnya sambil tetap mengamati kucing-kucingku yang tengah menikmati makan malam mereka. Aku tahu tidak seharusnya masih bereaksi seperti ini. Tapi, mendengar kenyataan kalau Juna akan melanjutkan sekolahnya di sini, satu kota denganku, sukses membuatku merasa kesal. Mengapa aku harus merasa kesal? Kota ini bukan hak milikku. Siapa pun bisa pindah ke sini, menjalani hidup mereka sesukanya di sini. Aku tidak ada hak untuk merasa marah atas keputusan itu.

"Tahu nggak," Argi menumpukan dagunya di puncak kepalaku, menghentikan pikiranku tentang Juna dan keputusan tiba-tibanya.

"Ternyata ada yang lebih ajaib daripada papa kamu minta KTP-ku," lanjutnya.

Aku mendongak. "Iya?"

Dia mengangguk. "Aa kamu nuduh aku mau jual kamu karena buru-buru ngajak pacaran."

Aku melongo. "Beneran Aa? Bukan Sakha?"

"Beneran." Argi meyakinkan, sambil geleng-geleng kepala. "Menurut kamu, aku buru-buru, ya?"

Aku diam sebentar, kembali mengamati para kucing, yang sekarang sedang asyik berjilat, sementara piring makanan mereka sudah kosong. Aku tidak yakin bagaimana menjawab pertanyaan itu. Argi pacar pertamaku. Lelaki pertama yang terang-terangan melakukan pendekatan dan memberikan status jelas. Saat bersama Juna, semuanya mengalir tanpa ada kalimat pasti. Aku tidak tahu kapan kami mulai pendekatan, yang kutahu tiba-tiba saja hubungan itu sudah berjalan selama sebelas tahun tanpa status. Kalau harus memilih, apa yang Argi lakukan

terasa lebih baik. Tidak membuatku bingung dan terus bertanya-tanya, sampai kadang merasa rendah diri.

"Nggak ah. Aku suka," jawabku, akhirnya. "Kalaupun kamu emang pelaku *human trafficking*, papaku udah punya KTP kamu. Ada Kila juga yang nanti bantuin buat nangkep kamu."

Dia terkekeh. "Yakin banget Mbak Kila lebih belain kamu dibanding ngelindungi aku?"

"Iyalah," Aku menegakkan punggung. "Aku sama dia tuh nggak cuma sahabat loh. Udah jadi saudara sepersusuan. Kamu mah cuma adik ipar."

Gantian Argi yang tampak kaget. "Masa?"

Aku lalu menceritakan kalau dulu, saat aku baru lahir, ASI mamaku tidak terlalu lancar. Tante Dee, yang saat itu masih dalam masa menyusui Kila, dengan baik hatinya menyumbangkan stok ASI perah yang melimpah untukku, karena Mama menolak memakai sufor, kecuali saat itu memang tidak

ada pilihan lain. Begitulah jadinya. Aku dan Kila sempat berbagi ASI.

"Berarti, misal Mbak Kila punya adik cowok, nggak bisa dijodohin sama kamu, ya?"

Aku tertawa. "Iya, nggak bisa. Untung anaknya Om Rian sama Tante Dee cewek semua."

Argi mengecup pelan pipiku. "Untung juga mama kamu nggak temenan sama ibuku, jadi nggak bisa saling kasih ASI."

Aku berdecak, menyikutnya pelan, lalu berdiri untuk membereskan wadah bekas makan kucing-kucing. Sementara aku mencuci wadah-wadah itu, Argi bantu mengeringkan dan meletakkannya di rak. Setelah itu, kami meninggalkan kandang kucing, kembali ke dalam rumah bertepatan dengan azan magrib terdengar.

Selesai shalat berjamaah, acara makan malam dimulai. Setelahnya, Sakha pamit untuk mengantar Chelsea pulang. Aku yakin itu hanya cara Sakha untuk kabur supaya tidak ikut beres-beres. Tapi, karena takut

Chelsea mengira aku menyindirnya, jadi aku menahan diri untuk tidak mengomeli Sakha.

Sementara Mama, Kak Nadya, dan Aa Ganda membereskan meja makan, aku dan Papa di dapur untuk tugas cuci piring. Argi ikut bantu membawa piring kotor dari meja makan. Saat dia akan membantu pekerjaanku dan Papa, Mama tidak mengizinkannya.

"Udah, kamu duduk aja sama Shanum," ucap Papa. "Nikmatin dulu mumpung masih bebas. Ntar kalau kamu beneran nikah sama Icha, baru dibolehin nyuci piring di sini. Wajib malah."

Pipiku memerah mendengar ucapan itu. Untungnya Argi hanya mengeluarkan cengirannya, dan memilih menuruti ucapan Papa. Aku melihatnya saat berjalan ke ruang tengah, menghampiri Shanum yang asyik duduk sambil menonton TV.

Begitu sosok Argi menjauh, Papa menyenggol bahuku dengan bahunya. "Gimana, Teh, pacaran? Enak nggak? Apa banyakan pusingnya?"

Aku balas mendorong bahu Papa dengan bahuku. "Kepo ih."

Papa mengacak rambutku dengan tangannya yang basah, sontak membuatku protes. Bukannya berhenti, Papa malah menggunakan kedua tangannya untuk membuat rambutku makin berantakan.

"MAMAAA! PAPA ISENG BANGET NIH!"

"Dih, udah punya pacar masih ngadu ke Mama."

Mama, yang baru bergabung di dapur sambil membawa lauk-pauk yang belum habis, hanya melirikku dan Papa sekilas sambil berdecak. "Udahlah, Gi. Anak udah pada gede, masih aja diisengin."

"Aku cuma nanya, pacaran enak apa nggak. Dia malah salting." Papa membela diri.

Kak Nadya, yang membantu Mama memindahkan makanan ke wadah lebih kecil, tertawa mendengar ucapan itu. "Tuh, Gan, Papa aja santai tahu Icha pacaran. Kamu malah uring-uringan," ledeknya ke Aa Ganda.

Aa hanya mencibir, meletakkan piring berisi makanan yang dibawanya ke *kitchenisland*.

"Nggak asyik emang si Ganda," balas Papa. "Gimana Shanum nanti coba?"

"Coba aja," Aa meraih apel di meja dapur. "Bakal aku ingetin ke siapa pun yang coba deketin anakku, kalau aku punya lisensi buat gunain pisau bedah ke manusia."

"Nggak boleh gitu ih," tegur Kak Nadya. "Aku juga anak tunggal, papaku nggak gitu-gitu amat."

Aa menggigit apelnya sambil menatap Kak Nadya. "*You know nothing, Sweetie*," ucapnya, lalu beranjak pergi dari dapur, menuju ruang tengah.

Sepertinya butuh waktu beberapa detik sampai kalimat Aa masuk ke kepala Kak Nadya. Begitu tersadar, kakak iparku itu bergegas menyusul suaminya. Aku masih sempat mendengar saat Kak Nadya bertanya, "Emang kamu diapain sama Papa?", tapi tidak mendengar jawaban Aa.

Aku jadi ikut penasaran, menoleh ke Papa. "Emang Aa diapain sama papanya Kak Nad?" tanyaku.

Papa meletakkan piring terakhir yang kami cuci di rak. "Tanya sendiri aja ke Aa, kenapa nanya Papa?" elaknya, kemudian ganti membantu Mama memasukkan wadah-wadah berisi makanan ke kulkas.

Pukul delapan malam, Argi pamit pulang. Aku mengantarnya sampai ke mobil.

"Besok aku nggak bisa nganter, ya. Bakal di kantor seharian. Malamnya aku ke sini."

"Oke," jawabku. "Telepon aja kalau mau dateng."

Dia bergerak untuk mengecup dahiku, namun suara dehaman cukup keras menghentikannya. Aku menoleh ke balik bahu, melihat Aa berdiri di pagar sambil berkacak pinggang. Saat kembali menatap Argi, wajahnya terlihat geli. Akhirnya dia hanya mengusap pelan rambutku, lalu masuk ke mobilnya. Begitu kendaraan roda empat itu

menghilang dari pandangan, aku memutar tubuh menghadap Aa.

"Nggak usah protes." Aa lebih dulu bersuara. "Aa aja nggak pernah cium-cium Kak Nad sebelum nikah."

"Bohong banget." Aku melewati Aa, sengaja menabrakan bahuku dengan bahunya. "Nggak mungkin banget pacaran selama itu nggak ciuman."

Aa mengiringi langkahku. "Ya, emang," balasnya, lalu diam sebentar. "Sekali sih. Kelepasan. Cuma sekali itu aja."

Aku mencibir. "Mana ada kelepasan nyosor bibir."

Aa berdecak. "Aa serius, Navisha." Langkahnya terhenti di teras. Aa menghela napas pelan, lalu duduk di kursi yang ada di sana, memberi isyarat supaya aku ikut duduk di kursi satunya. "Kamu tahu kan kenapa dulu tiap Aa jalan sama Kak Nad selalu ngajak kamu, kadang sama Sakha juga?"

Aku diam.

"Kamu jadi *reminder* supaya Aa nggak ngelewatin batas. Aa pengin kamu dapat pasangan yang tahu cara menghargai perempuan, makanya Aa juga sebisa mungkin nggak macam-macam ke Kak Nad. Susah loh. Apalagi pas LDR. Nahan kangen berbulan-bulan, pas ketemu cuma bisa peluk, nggak berani lebih."

Aku tersenyum kecil. "Nggak berani ya, bukan nggak mau."

Aa tidak menanggapi celetukanku, tetap fokus dengan ceramahnya. "Intinya, Aa nggak bisa pakai cara yang sama, ngikutin kamu ke mana-mana buat jagain. Jadi kamu yang harus bisa jaga diri kamu sendiri."

"Aku bisa jaga diri, A. percaya deh," ucapku. "Aku mungkin nggak selurus Aa pacarannya, tapi nggak akan sebelok si Sakha. Aku punya batasan, Argi tahu itu. Semua yang Argi lakuin ke aku, itu udah atas *consent* aku. Aku bolehin. Itu cara dia menghargai aku."

Aa menatapku, tanpa suara. Ekspresinya masih terlihat tidak yakin.

"Aa boleh khawatir. Aku seneng kok masih diperhatiin walaupun udah segede ini. Tapi aku juga mau dipercaya buat jalanin hidup yang aku mau. Selama aku nggak ngerasa dirugiin, harusnya nggak apa-apa, kan?"

Aa masih diam selama beberapa saat, sebelum akhirnya menghela napas. "Kamu beneran udah gede ya. Udah bukan Icha yang dulu duduk di pangkuan Aa di ayunan sambil nebak warna-warna benda."

Aku berdiri, menghampiri tempat Aa duduk, lalu memeluk kakak pertamaku itu erat. "Tapi aku masih adik Aa, kan?"

Aa membalas pelukanku sama eratnya.

"Tenang aja, walaupun ada Argi, Aa masih urutan kedua laki-laki yang paling aku sayang. Argi nomor tiga."

Aa tertawa. "Sakha keempat?"

"Buat sekarang iya."

Aa melepas pelukannya, kembali menatap mataku. "Kalau Argi ngelewatin batas, tinggalin ya. Jangan dimaafin. Jangan kasih

kesempatan ke orang yang nggak bisa menghargai kita."

"Aku maafin misal itu kejadian dan dia minta maaf beneran, tapi tetap aku tinggalin," ucapku, seraya kembali duduk di kursi. "Ngomong-ngomong, aku ikut penasaran. Emang Aa pas deketin Kak Nad sempat ditentang papanya ya?"

Aa tidak langsung menjawab. "Bukan ditentang sih. Cuma, pas ngelamar Nad pertama kali, sempat ditolak papanya."

Aku mengerjap, kaget. "Serius?"

Aa mengangguk. "Alasannya masuk akal kok. Waktu itu Aa masih PPDS. Papanya mau Aa selesain dulu, baru nikah."

"Karena gaji residen kecil ya?"

Aa menyentil dahiku sebagai tanggapan.

Aku mengusap dahi sambil cemberut. "Cuma itu?"

"Awalnya itu. Pas awal-awal lulus juga masih belum dibolehin, disuruh stabil dulu. Dari sana, Aa jadi mikir kalau papanya belum

percaya buat ngelepas Nad sepenuhnya ke Aa. Aa maklum sih. Nad tuh nggak pernah hidup susah dari kecil, papanya ya nggak mau dong anaknya nikah cuma buat diajak susah."

Aku cukup mengenal Kak Nadya hingga bisa membayangkan gaya hidupnya sehari-hari. Serperti yang dibilang Aa, kakak iparku itu lahir di keluarga berkecukupan. Lebih dari cukup, malah. Bukannya aku dan Aa pernah mengalami kekurangan sih, tapi tetap beda jauh dengan gaya hidup Kak Nadya. Jika aku memiliki kaus seharga tiga juta, jelas aku tidak akan memakainya hanya untuk tidur. Sementara bagi Kak Nadya, itu hal lumrah. Terbiasa menikmati hidup mewah, jelas saja papanya tidak akan mengizinkan putri tunggalnya itu turun kelas.

"Tapi papanya masih baik ke Aa?"

"Baik banget. Papanya nggak masalahin pas tahu latar belakang Aa, sering ngajak Aa ke acara penting buat nemenin Nad, dikenalin sama kolega-koleganya. Cuma belum dizinin nikah aja. Pas Aa udah jadi dokter tetap di

rumah sakit tempat Aa kerja sekarang tuh, baru dibolehin."

"Kak Nad nggak tahu soal itu?"

Aa menggeleng. "Tahunya Aa belum ngajak nikah karena belum siap. Tapi tadi udah Aa kasih tahu sih." Aa terkekeh. "Udah ah, malah kepo." Aa berdiri.

Aku ikut beranjak, mengikuti Aa masuk ke rumah.

Laki-laki di hidupku memang luar biasa jika berurusan dengan pasangan masing-masing. Mereka akan melakukan yang terbaik, memberikan segalanya, untuk wanita yang mereka cinta. Termasuk Sakha, jujur saja. Dikelilingi orang-orang seperti itu, jelas membuatku berekspektasi yang sama pada siapa pun yang menjadi pasanganku. Sejauh yang kulihat, Argi sepertinya bisa kusejajarkan dengan mereka.

Semoga saja, aku tidak salah menilai.

***

Kalau ada satu hal yang kusyukuri dari kepindahan Juna ke Jakarta, itu adalah lokasi tempat tinggal kami berjauhan. Dia di Jakarta Pusat, dan aku di Utara. Kehidupanku berkisar di sekitar sini, dan dia di sana. Kecuali memang takdir, cukup mustahil aku akan berpapasan dengannya. Kenyataan bahwa dia sama sekali tidak memberi kabar langsung padaku tentang kepindahan itu, meyakinkanku kalau dia juga berpikiran serupa. Sebulan setelah mengetahui informasi itu, semuanya berjalan lancar. Aku tetap menjalani kehidupanku seperti biasa, tidak ada yang berubah.

Sampai kemudian takdir memutuskan untuk ikut campur.

Sepanjang pengetahuanku, keluarga Aa dari pihak mamanya dan keluarga papaku hampir tidak pernah harus berinteraksi, kecuali di acara yang dibuat oleh Aa, kepentingan Aa. Kebiasaan itu mendadak tidak berlaku sekarang. Hari ini, untuk merayakan ulang tahun mamaku, Papa memiliki ide membuat *garden party*, acara

bakar-bakar, yang hanya dihadiri keluarga. Seharusnya. Tapi Papa mengizinkanku mengundang Argi, dan Sakha mengajak Chelsea. Aa datang dengan keluarga kecilnya.

Dan Juna.

Ini pertama kalinya aku kembali melihat lelaki itu, setelah pertemuan terakhir di mobil yang sepertinya sudah berlalu ribuan tahun yang lalu. Dia terlihat sama. Masih dengan penampilan santai, tapi rapi, juga sikap diam, namun bisa langsung memberi reaksi setiap kali diajak biacara, menandakan dia memberi perhatian pada sekitar dalam diamnya. Saat baru datang tadi, dia langsung menyalami kedua orang tuaku, Sakha dan pacarnya, lalu menyapaku, membuatku mau tak mau memperkenalkan Argi padanya.

Aku meyakinkan diri tidak mengharapkan reaksi apa pun darinya, ketika melihatnya bersalaman dengan Argi. Dia hanya tersenyum tipis, menyebutkan namanya, kemudian berlalu. Tidak ada reaksi lain. Terkejut, marah, apa pun. Tidak ada sama

sekali. Dia terlihat biasa saja, seolah kenyataan kalau aku sudah memiliki pacar hanya beberapa minggu setelah perpisahan kami tidak mengganggunya sedikit pun.

"Gimana apartemennya, Jun? nyaman?" tanya Papa, sambil membolak-balik sate.

Kami berkumpul di halaman belakang. Kucing-kucingku dibiarkan berkeliaran di luar kandang, karena asap dari pemanggang Papa mengarah ke kandang mereka, sementara di sisi lainnya ada aku, Argi, dan Chelsea yang sedang memasukkan daging ke tusukan. Sakha dan Juna membantu Papa, sementara Mama, Kak Nadya, dan Aa Ganda bertugas menyiapkan makanan pendamping di dapur.

"Nyaman, Om."

"Syukurlah kalau nyaman. Misal ada masalah sama tempatnya, kabarin aja," ucap Papa. "Kamu jadi ngambil spesialis apa?"

"Psikiatri."

"Wah, pas, nih calon pasien satu." Papa menunjuk Sakha, disambut tawa oleh yang lain, sementara Sakha memberengut.

"Jahat banget doain anaknya kena gangguan jiwa," gerutu Sakha.

"Bukannya udah punya?'" celetuk Chelsea. "NPD tuh termasuk *mental issue* kan ya?"

"Lebih ke *personality disorder* sih itu," Juna menanggapi dengan suara statisnya, seolah itu pertanyaan serius yang harus ditanggapi dengan baik.

Ledekan untuk Sakha terus berlanjut, sementara aku memilih tetap fokus pada tumpukan daging yang belum selesai ditusuk.

"Apaan rese semua dah," omel Sakha, memindahkan kipas kecil yang digunakannya untuk sate dari tangan kanan ke tangan kiri, membuat asapnya ganti mengarah ke tempatku.

Aku memelototi Sakha, siap melemparkan ocehan, ketika tubuh Juna bergeser ke bagian samping panggangan, menghalangi asap-asap itu supaya tidak makin mengenai wajahku.

"Ini udah mateng kayaknya," ucap Juna, mengangkat salah satu sate, seolah memang itu tujuannya bergeser.

Aku belum sempat bereaksi, ketika di saat bersamaan Argi bangkit dari duduknya dan pindah ke sebelahku. "Tukar tempat aja, biar kamu nggak kena asap lagi."

Aku tidak membantah, pindah duduk ke tempat Argi yang lebih aman dari semburan asap, sambil mencoba mengusap mataku dengan punggung tangan.

"Kha, asapnya jangan ke sini. Kena mata Icha," tegur Argi.

"Eh, iya ya?" Bukannya minta maaf, adik sialan itu malah yang menyeringai. Tapi dia tetap memindahkan lagi posisi kipas di tangannya hingga kembali ke arah berlawanan dengan tempatku duduk.

"Coba aku lihat," Argi menyentuh tanganku yang masih mengucek mata, menurunkannya. "Sampe merah gini. Sakit?"

Aku menggeleng. "Nggak, nggak apa-apa."

Argi menyentuh bagian samping wajahku, menarikku mendekat dengan posisi siap meniup mataku. Namun, Juna lebih dulu bersuara.

"Jangan ditiup. Nggak steril. Tetesin obat mata aja, yang buat iritasi biar merahnya berkurang."

Argi mengurungkan niatnya. "Ada obat tetes?" tanyanya padaku.

"Kayaknya ada di kotak obat," Papa lebih dulu menjawab. "Ambil, Kha."

Juna mengambil alih kipas dari tangan Sakha, sementara adikku itu menuruti perintah Papa. Selama menunggu Sakha mengambil obat tetes, aku merasa canggung sendiri. Hanya aku yang merasa seperti itu, sementara orang-orang di sekelilingku tetap melakukan tugas mereka masing-masing. Untunglah Sakha segera kembali dengan obat tetesnya.

"Mau aku bantu tetesin?" tawar Argi.

"Nggak, bisa kok," ucapku. Setelah memakai obat tetes, mataku perlahan terasa lebih baik.

Ketika Argi berdiri untuk menyerahkan daging-daging yang sudah ditusuk ke tim Papa, Chelsea, yang sejak tadi tidak bersuara, tiba-tiba menggeser duduknya ke sebelahku.

"Itu Kak Juna punya mata di belakang kepala kayaknya." Gadis itu berkata, agak berbisik. "Aku nggak lihat dia noleh, tapi bisa tahu pas Mas Argi mau niup matanya Teteh tadi."

Aku tertawa pelan, sedikit canggung, memilih tidak menanggapi perkataannya dan meneruskan tugasku menusuk daging hingga selesai.

Acara bakar-bakar itu akhirnya selesai menjelang sore. Sakha ditugaskan Papa untuk membersihkan pemanggang, sementara yang lain membawa masuk piring-piring berisi tumpukan sate yang sudah matang. Semua makanan disusun rapi di meja makan, lengkap dengan alat makannya.

"Cha, bisa ambilin sup buah, nggak? Masih di kulkas," pinta Kak Nadya. "Tinggal masukin *jelly* aja. Ada di kulkas juga, cuma belum dipotong."

Aku meninggalkan meja makan menuju dapur, membuka pintu kulkas untuk mengeluarkan wadah besar berisi es buah, dan cetakan berisi *jelly*. Baru akan mengambil pisau untuk memotong *jelly*, pintu kamar mandi, yang berhadapan dengan dapur, terbuka. Sosok yang sejak tadi berusaha sebisanya kuhindari, melangkah keluar dari sana. Mata kami sempat bertemu sepersekian detik, sebelum aku mengalihkan pandangan dan fokus pada *jelly*.

"Gimana mata kamu?" tanyanya.

"Baik," jawabku.

Hening. Aku masih bisa merasakan keberadaannya di sana. Menjaga jarak, tapi tidak sepenuhnya menjauh.

"Maaf bikin kamu nggak nyaman. Aku udah nolak buat ikut tadi, tapi Aa maksa."

Aku mengeluarkan *jelly* dari cetakan, mulai memotong-motongnya. "*It's okay*. Makasih juga buat *surprise*-nya." Aku meliriknya. "Serba tiba-tiba ya kayaknya? Nggak mungkin dong aku nggak tahu apa-apa kalau udah direncanain dari lama?"

Juna menyandarkan bagian bawah punggungnya di pinggiran kabinet. "Aku udah niat kasih tahu kamu."

"Tapi kita keburu bubar," lanjutku. "Alasan bagus." Aku menuang potongan-potongan *jelly* ke dalam sup buah, lalu mengaduknya. "Aku mau bilang kita imbang karena, *surprise!*, aku udah punya pacar sekarang. Tapi kayaknya kamu nggak kaget sama sekali."

Dia terlihat tidak terpengaruh dengan sarkarsmeku. "*He looks nice*."

"*He is*," balasku, memutar tubuh menghadapnya. "Aku juga udah kenal sama semua anggota keluarganya. Sebagai pacar dia."

"*Good for you*."

Aku melempar tatapan sebal ke Juna, sebelum berbalik untuk mengangkat mangkuk sup buah, lalu berjalan melewati lelaki itu kembali ke ruang makan. Juna mengikuti di belakangku.

"Makan, Jun," tegur Mama, saat melihat lelaki itu hanya mengambil gelas dan mengisinya dengan sup buah.

"Iya, Tante. Nanti aja."

Sakha dan Chelsea, yang sudah lebih dulu mengambil sate bagian mereka, memilih makan di ruang tengah. Juna mengiringi langkah kedua orang itu, disusul Shanum dan Mama.

"Mau ikut makan di sana?" tanya Argi.

Aku menggeleng. "Sini ajalah. Ntar kalau ada yang tumpah kena karpet, biar mereka aja yang dimarahin Mama. Kita aman."

Argi terkekeh. "Bener juga." Dia menarik kursi di sebelahku, berhadapan dengan Aa dan Kak Nadya, sementara Papa duduk di kursinya yang biasa, di bagian tengah.

Selesai makan dan beres-beres, Sakha mengusulkan ide permainan untuk mengisi waktu. Aku segera menolak saat tahu permainan apa yang diusulkannya.

"Jangan cemen gitu dong, Teh," ledek Sakha. "Ini ikut semua kan? Setuju, kan?"

Semua orang di sana, kecuali Papa, Mama, dan Shanum, menyetujui permainan Sakha. Aku kalah suara, dan terpaksa ikut.

Sakha meletakkan ponselnya di tengah. Layarnya memperlihakan gambar roda, yang sudah berisi nama-nama kami. Begitu dia menekan tombol *spin*, roda itu berputar, dan tanda panah yang berada di bagian tengah berhenti di salah satu nama.

"Bentar, yang kalah ngapain?" tanya Argi. "Nggak mungkin disuruh minum, kan?"

"Minta dihajar nyokap gue banget lo," balas Sakha. "Minum aja, tapi susu yang *plain*. Minimal yang sering kalah ntar mencret gitu."

Benar-benar menjijikkan. Sialnya, tidak ada yang protes atas usul itu. Sakha mengambil tujuh buah *sloki* milik Papa, dan

sekotak susu *plain* ukuran seliter. Dia mengisi masing-masing *sloki* dengan susu, lalu menyerahkannya pada kami.

"Oke, siap ya?" Sakha menekan tombol *spin*.

Chelsea menjadi korban pertama. Gadis cantik itu tampak berpikir sebentar. "*Truth* deh."

"Pengecut," cibir Sakha, menekan bagian *truth*, hingga muncul pertanyaan yang harus dijawab gadis itu. "Ke mana kamu diajak ketemu pertama kali?"

"Ketemu siapa nih?"

"Akulah, pakai nanya. Emang pacar kamu ada berapa?" Sakha langsung sewot.

Chelsea tertawa. "Ke restoran, makan. *Basic* banget emang dia."

"Gampang banget pertanyaannya," celetuk Aa Ganda. "Ganti ke yang lebih susah coba."

Sakha mengatur ulang permainan di ponselnya, mengganti level ke bagian 'susah'. Kemudian dia menyerahkan ponselnya ke

Chelsea, meminta gadis itu gantian menekan tombol *spin*.

Giliran Argi. Aku menatapnya, ikut menunggu tantangan apa yang dipilihnya.

"*Dare*."

Chelsea menekan bagian *dare* dan membacanya. "Cium leher orang di sebelah kiri kamu."

"NGGAK ADA!" Sakha langsung berdiri, pindah duduk di antara aku dan Argi. "Sini lo, cium leher gue. Enak aja mau nyosor teteh gue!"

"Ih, Sakha! Kamu yang ngajak main, kamu sendiri yang curang," protes Chelsea.

Sakha menoleh ke Aa, meminta dukungan. Aa tidak berkata apa-apa, hanya menatap Argi dengan tangan terlipat di depan dada.

Argi menatapku, menyunggingkan seringai isengnya, lalu ganti menatap Sakha. Dia tiba-tiba menarik Sakha mendekat dan mencium lehernya, membuat adikku itu berteriak kaget.

"ASTAGHFIRULLAH!" Sakha mengelap lehernya dengan panik, berusaha menghilangkan bekas ciuman Argi di sana.

"Lo yang minta," balas Argi tanpa dosa.

"Monyet!"

Orang-orang di sana, termasuk aku, tertawa melihat kelakuan kedua orang itu. Sakha beringsut kembali ke tempat duduknya sambil menggerutu, sementara Argi mengedipkan matanya padaku.

Permainan itu terus berlanjut sampai masing-masing kami mendapat giliran. Hingga kemudian tanda panahnya berhenti di nama Juna.

"*Truth*," ucap lelaki itu.

Aa Ganda, yang sebelumnya memilih *dare*, menekan bagian *truth*, lalu membaca isinya. "Kalau terlahir kembali jadi salah satu orang yang ada di sini, kamu pilih jadi siapa?"

Juna meraih *sloki* di depannya nyaris tanpa berpikir. Aku refleks mengambil benda itu dari tangannya, sebelum dia meminum isinya.

"Ntar kamu muntah di sini, ngotorin karpet, mamaku ngamuk."

Mata-mata di sana menatapku.

"Dia nggak suka susu putih," jawabku.

"Iya. Bisa beneran muntah si Juna kalau minum susu putih, *plain* lagi," sambung Aa.

"Lah, namanya hukuman ya emang gitu kerjanya," protes Sakha. Dia mengambil *sloki* dari tanganku, mengembalikannya pada Juna. "*Be a man*, Jun."

"Sakha," tegurku.

Sakha meninggalkan ruang tengah beberapa saat, lalu kembali dengan sebuah baskom. "Ntar muntahnya di sini, biar nggak ngotorin karpet."

Juna menerima baskom yang diberikan Sakha, lalu meneguk susunya. Baru saja menelan, cairan itu langsung keluar lagi. Sambil membawa baskomnya, Juna berjalan cepat ke arah kamar mandi.

Aku ikut berdiri. "Udah ah, nggak asyik mainnya."

Juna masih berada di kamar mandi, dengan pintu tertutup, saat aku menyusulnya. Aku memilih menunggu di dapur, sampai pintunya terbuka. Dia berdiri di sana, terlihat sedikit pucat. Aku menyodorkan gelas berisi air putih.

Juna melangkah keluar dari kamar mandi. "*Thanks*," ucapnya.

"Mau minyak angin nggak?"

Juna menggeleng, meminum air putihnya hingga setengah.

Aku menatapnya beberapa saat, memastikan dia benar baik-baik saja. Begitu yakin, aku berbalik, berniat kembali ke ruang tengah. Namun, Aa memilih ikut muncul di dapur saat itu, untuk mengecek keadaan Juna.

"Kamu kayaknya alergi deh, Jun. Banyak loh makanan yang kamu nggak suka. Tapi cuma sama susu putih yang sampai muntah gini. Coba periksa," ucap Aa.

"Nggak. Susu putih yang jadi campuran nggak masalah. Cuma nggak suka rasanya kalau nggak dicampur apa-apa. Eneg."

"Udah tahu gitu, masih aja nurutin omongan si Sakha," omelku.

Aa menatapku. "Kamu tahu dari mana Juna nggak suka susu putih?"

Pertanyaan itu cukup membuatku gelagapan, namun aku cepat mengendalikan diri. "Kamu pernah bilang, kan, ya?" Aku menoleh ke Juna. "Aku inget aja."

Juna mengangguk. "Pas Icha kuliah di Bandung kan beberapa kali ketemu di kampus, nggak sengaja makan bareng. Kayaknya aku pernah bilang pas itu."

Kata-katanya mengalir sangat lancar. Dan tidak sepenuhnya bohong. Hanya bagian 'nggak sengaja makan bareng' yang tidak sesuai kenyataan. Yang sebenarnya terjadi, aku dan dia memang janjian untuk makan bersama di kantin kampus. Dia dan teman-temannya, aku dan teman-temanku.

Aa mengangguk paham. Dia memastikan Juna baik-baik saja, sebelum meninggalkan dapur. Membuatku dan Juna kembali hanya berdua.

"Aku minta maaf nggak bilang kamu soal pindah ke sini." Juna memulai pengakuannya. "Aku udah rencanain dari setahun yang lalu. Belum kasih tahu kamu karena emang belum pasti, nggak mau bikin kamu berharap waktu itu. Takutnya nggak jadi, aku ngecewain kamu lagi."

Aku terdiam.

"Aku terima pengumumannya sebulan sebelum acara ulang tahun Shanum. Udah niat kasih tahu kamu malam itu. Tapi suasananya nggak enak," lanjutnya. "Waktu kita mutusin pisah, aku sempat niat mau batalin. Tapi Mama udah ngurus semuanya, pendaftaran, pembayaran. Kalau batal, itu hangus. Nggak cuma ngecewain kamu, aku bakal ngecewain mamaku juga. Jadi aku tetap ke sini."

Saat aku masih belum bersuara, Juna melanjutkan.

"Aku nggak kaget kamu udah punya pacar, karena aku tahu kamu udah berhenti jatuh cinta sama aku sebelum kita beneran pisah. *It's okay*. Aku beneran nggak bermaksud ganggu kamu, atau hubungan kamu."

Aku tidak mengalihkan pandangan dari wajah Juna selama dia berbicara, mengamati perubahan ekspresinya. Rasa bersalah, raut menyesal. Aku yakin itu bukan hanya khayalanku.

"Kalau terlahir kembali jadi orang-orang di sini dan bisa milih jadi siapa," Juna mengulang pertanyaan '*truth*'-nya, "aku mau jadi Argi."

"*But, you're not him*," balasku.

"Iya. Aku senang karena kamu dapat yang lebih baik. Bukan pengecut kayak aku."

"*Thanks*," ucapku, lalu berbalik meninggalkan dapur.

Langkahku terhenti saat melihat Argi berdiri di balik dinding, tempat yang sama seperti saat aku tidak sengaja mendengar percakapan Mama dan Papa waktu itu. Dia menatapku, dengan pandangan yang membuatku yakin kalau percakapanku dan Juna tadi tidak hanya didengar kami berdua.

"Aku mau pamit pulang," ucap Argi.

"Ar..."

Argi menarikku mendekat, menghentikan ucapanku dengan ciuman di bibir, lalu melepaskanku sama cepatnya. "Besok jadwal pagi apa sore?"

"Sore..." jawabku, masih setengah linglung.

"Besok aku jemput, ya. Aku pulang dulu." Pandangannya berganti mengarah melewati bahuku. "Balik duluan, Jun."

Aku menoleh ke belakang, melihat Juna juga sudah meninggalkan dapur. Juna menanggapi ucapan Argi dengan 'iya' singkat, kemudian berlalu.

Argi berpamitan dengan orang tuaku, juga orang-orang yang ada di sana. Tidak ada percakapan saat aku mengantarnya ke depan. Aku tahu dia mendengar percakapanku dan Juna, tapi memilih bersikap seolah tidak terjadi apa-apa. Bukannya membuatku tenang, hal itu malah membuatku gelisah. Aku tidak suka masalah yang dibiarkan begitu saja, tapi kemudian menumpuk dan meledak di waktu lain, seperti bom waktu.

"Ar..."

Argi menghentikan niatnya membuka pintu mobil.

"Kamu nggak mau ngomong sesuatu?" tanyaku.

Dia menoleh. "Soal kamu sama Juna?"

Aku mengangguk.

"Nggak."

Aku menatapnya tidak percaya. "Kamu nggak terganggu?"

"*You still love him*?"

"Apa hubungannya?"

"Sangat berhubungan," balas Argi. "Kalau iya, kita putus sekarang. Kalau nggak, kayak yang aku bilang, aku nggak minat bahas soal itu."

Aku terpaku beberapa saat. "Kok gampang banget kamu nyebut kata itu?"

"Terus aku harus gimana?" ucapnya. "Maksa kamu stop cinta sama dia, harus cinta sama aku?"

"Aku nggak cinta sama dia."

"Nah, ya udah. Berarti nggak ada yang perlu dibahas."

Ucapannya masuk akal, tapi tetap membuatku merasa ada yang mengganjal. Argi membuka pintu mobilnya, duduk di balik kemudi, dan menutupnya kembali sambil menurunkan kaca jendelanya. Dia belum menjalankan mobilnya, tapi masih tidak berkata apa-apa. Selama beberapa waktu kemudian, kami hanya saling diam. Aku berdiri di samping mobilnya, sementara dia duduk dengan tubuh kaku.

Alnaridhata

Suara Argi menghela napas memecah kesunyian itu. Dia menunduk, menolak menatapku. "Kita ngomong besok, ya. Aku sekarang lagi ngerasa marah, jadi nggak bisa diajak ngomong."

Aku menggigit bibir, merasakan mataku memanas.

"Aku pulang dulu."

Aku mengambil langkah mendekati mobilnya. "Maaf..."

Argi akhirnya menoleh. "*Me too*," jawabnya pelan. Kemudian dia mengucapkan salam dan mulai menjalankan mobilnya.

Aku berdiri di tempat yang sama, hingga mobilnya menghilang dari pandangan.

***

Something Behind Us - BAB 11

Hai... maaf telat. Kemarin lagi nggak enak badan, jadi baru kelar tengah malam gini.

Diusahain minggu depan nggak telat lagi :')

Happy reading ~

***

Gue udah merasa dari awal kalau ada yang beda sejak Navisha memperkenalkan gue ke Juna. Nggak, gue udah tahu ada yang nggak beres sejak insiden dia tiba-tiba batuk pas dengar kabar kalau si Juna itu mau pindah ke Jakarta, waktu Ganda bahas apartemen sama Om Gio. Sejak mergokin mantan gue selingkuh sama saudara kembar gue sendiri, *feeling* gue soal gitu-gitu nggak pernah lagi meleset. Gue tahu teman dekat

mantan kedua gue naksir dia, tapi mantan gue sendiri nggak sadar, merasa gue cuma cemburu karena teman dekatnya itu cowok. Nggak lama habis putus dari gue karena LDR, si cowok beneran beraksi, sampai akhirnya mereka jadian. Alasan kenapa komunikasi gue sama mantan yang itu terputus. Bukan gue yang cemburu dari awal, tapi cowok itu.

Pengalaman itu bikin gue jadi lebih peka buat nangkap hal apa pun yang dirasa ganjal, apalagi yang berhubungan sama pacar gue. Bukan trauma. Cuma hati-hati, nggak mau dibodohi lagi.

Yang bikin gue penasaran, gimana bisa Navisha sama si Juna itu *backstreet* sampai sebelas tahun, nggak ada anggota keluarga mereka yang tahu, padahal mereka seterbuka itu? Entah berapa kali gue mergokin si Juna itu melempar lirikan ke Navisha selama acara kemarin. Navisha sendiri sebenarnya lebih bisa jaga sikap, kecuali pas insiden tuh cowok muntah habis minum susu.

Bukan kebetulan gue dengar pembicaraan mereka di dapur. Gue emang sengaja nyusul karena Navisha nggak balik-balik, sengaja nguping obrolan kedua orang itu. Sekarang gue nggak tahu harus gimana menghadapi Navisha kedepannya. Mau terus marah nggak ada gunanya, tapi mau anggap semuanya lewat gitu aja juga nggak bisa.

Gue menghentikan mobil di depan pagar rumah Navisha. Baru kali ini gue nggak pengin turun, tapi rasanya nggak enak kalau main pergi tanpa pamit sama mamanya. Tiap jemput dia *shift* sore, cuma ada mamanya di rumah dan gue selalu pamit langsung. Akhirnya gue menelan ego dan rasa marah yang masih tersisa, mematikan mesin mobil, dan membuka pintu. Baru akan melewati pagar, pintu rumah Navisha lebih dulu terbuka. Navisha muncul sambil menenteng sepatu *keds*, menatap gue beberapa saat, sebelum duduk di kursi teras untuk memasang sepatu. Gue mendekat, bertepatan dengan Tante Jess juga muncul di ambang pintu.

"Sore, Tante," sapa gue.

Tante Jess mengangguk singkat. Begitu Navisha selesai mengikat kedua sepatunya, gadis itu berdiri, menyalami tangan mamanya. Gue melakukan hal yang sama, mengucap salam, lalu berjalan di belakang Navisha menuju mobil gue. Gadis itu nggak menunggu gue membukakan pintu mobil, memilih membuka sendiri dan masuk ke kursi penumpang. Gue ikut masuk, menyalakan mesin, dan mulai menjalankan mobil.

Nggak ada percakapan sepanjang perjalanan. Gue menatap lurus ke depan, sementara di sebelah gue, Navisha sama diamnya. Seenggaknya sampai kami melewati lampu merah pertama.

"Kamu marahnya karena apa sih, Ar?" tanya Navisha, dengan suara pelannya. "Karena aku nggak ngasih tahu kalau mantanku tuh Juna, atau apa?"

Gue diam.

"Aku sendiri nggak pernah nanya siapa mantan kamu."

"Kalau aku kasih tahu namanya juga emang kamu bakal kenal? Ada kemungkinan interaksi sama mereka? Mantan-mantanku nggak ada lagi yang berhubungan sama aku. Beda sama kamu."

"Jadi, kamu marah karena aku masih berhubungan sama dia?"

Gue nggak menjawab.

"Aku udah nggak pernah jalin komunikasi apa pun sama dia sejak udahan. Acara kemarin itu pertama kalinya aku ketemu dia lagi. Kalau kamu minta aku putus hubungan sepenuhnya, gimana caranya? Suka atau nggak, selama status dia masih adiknya Aa, bakal selalu ada kemungkinan aku ketemu sama dia di acara lain. Itu yang bikin kamu marah?"

"Kamu masih peduli banget sama dia, Navisha. Itu yang bikin aku marah," jawab gue. "Gimana caranya kalian *backstreet* sebelas tahun? Dari pertama kali lihat gimana dia bersikap ke kamu, aku tahu ada yang aneh. Jadi aku penasaran banget, keluarga kamu

beneran nggak tahu apa-apa soal kalian?" Gue menoleh ke Navisha.

Gantian gadis itu yang terdiam. Saat gue kembali menghadap ke jalanan, mengira dia nggak akan menjawab pertanyaan itu, Navisha kembali bersuara.

"Aku sama dia nggak pernah ngobrol berdua doang kalau ada acara keluarga. Nggak pernah interaksi lama juga. Kadang cuma saling sapa. Dia lebih banyak ngobrol sama Aa, kalau nggak sama Sakha."

"Terus, kemarin?" Gue mengerutkan dahi, hingga pemahaman muncul di kepala gue. "Karena ada aku, jadi kamu ngerasa keluarga kamu nggak mungkin mikir macam-macam walaupun kamu cuma berdua dia, gitu?"

"Aku nggak ada apa-apa lagi sama dia, Ar."

Dia nggak membantah tuduhan gue.

"Kamu jahat, Cha. Jadiin aku tameng buat bebas berinteraksi sama mantan kamu."

"Nggak gitu, Argi."

Mobil gue berhenti di depan klinik Navisha. Navisha nggak langsung turun meskipun gue udah membuka kunci mobil.

"Aku salah nggak jujur dari awal soal Juna. Tapi aku nggak pernah bohong ke kamu, termasuk soal perasaan aku. Aku beneran nggak ada apa-apa lagi sama dia, nggak ada niat jadiin kamu tameng. Kalau kamu nggak bisa percaya sama aku, nggak ada guna ini dilanjutin. Kayak yang aku bilang, mustahil aku putus hubungan sepenuhnya sama dia. Kalau nanti tiap pertemuan itu bikin kamu gini ke aku, kita bakal sama-sama capek."

Gue kembali terdiam.

"Aku berusaha ngerti perasaan kamu. Gimana rasanya kalau aku di posisi kamu. Jadi, sekarang terserah kamu. Percaya aku dan lanjutin ini, atau pilih hidup tenang dan cari cewek waras yang nggak pernah jalin hubungan sama anggota keluarga sendiri."

Tanpa menunggu jawaban gue, Navisha membuka pintu dan turun dari mobil. Dia

sama sekali nggak menoleh saat berjalan menuju pintu masuk kliniknya.

***

"Lho, Kak, kok masih santai? Nggak jemput Icha?" tegur Ibu, saat melihat gue masih asyik di ruang tengah sambil memangku laptop. "Dia pulang jam sepuluh, kan?"

Gue melirik jam dinding yang ada di atas TV. Jarum panjangnya sudah berada di angka sebelas. Lima menit sebelum jam pulang Navisha. Gue kembali menatap laptop.

Ibu duduk di sebelah gue. "Heh, Kak."

"Nggak, Bu."

"Berantem?"

Gue nggak menjawab.

Ibu berdecak. "Kamu kasih tahu nggak kalau nggak jemput? Nanti dia nungguin," ucap Ibu. "Lagian ini udah malam loh, Kak. Kalau dia naik ojek, terus kenapa-kenapa gimana? Masa kamu tega?"

Sial.

Ibu berdiri. "Ya udahlah, Ibu aja yang jemput dia. Punya anak nggak ada tanggung jawabnya jadi laki, beda banget sama ayahnya..."

Ibu terus menggerutu sambil berjalan ke arah garasi. Gue menutup laptop, meletakkannya di meja kopi dan melesat menyusul langkah Ibu.

"Iya, iya, aku jemput." Gue meraih kunci mobil.

Ibu melipat tangan di depan dada, memelototi gue. "Telepon dia sekarang, minta maaf kamu jemputnya telat."

"Iya."

"Jangan iya-iya aja!"

Gue mengeluarkan ponsel dari saku celana pendek, menekan *speed dial* nomor Navisha, dan memperlihatkannya pada Ibu. Sambil menunggu telepon itu dijawab, gue melanjutkan langkah ke garasi.

"Halo?" Suara Navisha terdengar serak.

Jantung gue seolah berhenti berdetak. "Halo, Cha, masih di klinik, kan?" tanya gue, bergegas masuk ke dalam mobil dan menyalakan mesinnya.

"Iya. Kamu nggak jemput?"

"Ini mau jalan ke sana. Maaf, tadi lagi ada kerjaan."

Hening sebentar. "Oke."

"Maaf..." ucap gue lagi, sementara mobil gue mulai melaju meninggalkan rumah.

Kali itu, suara isakan menjawab ucapan gue. Gue menggenggam ponsel lebih erat, berusaha fokus ke jalanan. Gue bersyukur jarak klinik Navisha sama rumah gue nggak jauh. Suara isakan pelan itu masih terdengar hingga mobil gue tiba di parkiran kliniknya. Gue mematikan mesin mobil, lalu melangkah turun.

Sebagian besar lampu klinik sudah dimatikan, menyisakan lampu teras, di mana sosok Navisha sedang duduk di tangganya dengan satu tangan memegang ponsel. Gue ikut duduk di sebelahnya. Gadis itu memutus

Alnaridhata

panggilan telepon lebih dulu, menurunkan ponselnya. Gue melakukan hal sama, menyimpan ponsel di saku dan tetap duduk diam, membiarkan Navisha menyelesaikan isakannya, hingga reda sepenuhnya.

Gue memutar tubuh menghadap Navisha, menangkup wajahnya dengan kedua tangan. Ibu jari gue mengusap sisa air mata di pipinya. Mata gadis itu sembab. Bibirnya melengkung ke bawah, tanpa senyum manis yang biasa gue lihat. Harusnya gue merasa bersalah udah bikin dia nangis. Tapi ekspresi cemberutnya yang lucu mampus, malah bikin gue gemas. Gue mendekatkan wajah, mengecup pelan. Navisha membalas ciuman gue sebentar, sebelum menarik diri.

"Mau makan apa?" tawar gue.

"Makan kamu," gerutunya, seraya berdiri.

Gue tertawa pelan. "Sini, makan aku." Gue merangkul pinggangnya. "Maaf ya..."

Navisha balas memeluk pinggang gue. "Aku yang minta maaf," ucapnya. "Besok-besok, kalau Aa bikin acara, aku nggak akan

interaksi sama dia. Mau dia muntah paku juga aku diemin aja."

Gue terkekeh, mengecup pelipisnya. "*I trust you*," ucap gue, nggak sepenuhnya bohong. Seenggaknya gue bisa coba buat percaya dia, sampai nanti terbukti dia nggak bisa dipercaya. Semoga yang gue takutkan nggak akan kejadian. "Aku cuma kepikiran, misal kamu sama dia nggak ada hubungan keluarga, mungkin kalian nggak akan udahan. Malah mungkin udah nikah, punya anak tiga. Kamu nggak akan ketemu aku."

Kami berhenti di samping pintu penumpang mobil gue. Gue membukakan pintu, menunggu sampai Navisha duduk dan memasang *seatbelt*-nya, sebelum ikut masuk ke balik kemudi.

"Kamu percaya takdir nggak?" tanya Navisha, saat gue mulai menjalankan mobil. "Kalau takdirnya aku sama kamu ketemu, mau dia nggak ada hubungan keluarga sama aku juga kayaknya nggak ngaruh sih. Aku sama dia tetap pisah, mungkin cara pisahnya

aja yang beda, terus kita tetap bareng," gumamnya. "Lagian, aku nggak niat nikah di bawah umur tiga puluh, dan cuma mau punya anak satu."

Gue menoleh sekilas. "Satu banget?"

"*Yup*. Satu aja, yang dikasih perhatian dan fasilitas penuh. Nggak mau egois punya anak lebih, di luar kemampuan aku."

"Tapi, kan, punya anaknya bareng aku? Kemampuan kita kalau digabung kayaknya bisalah punya dua apa tiga, gitu?"

"Nggak ah. Aku nggak suka anak kecil, kecuali keponakanku, atau anaknya Kila. Tadinya sempat kepikiran mau *childfree*, tapi kayaknya sayang kalau gen bagus keluargaku nggak diterusin. Jadi punya satu aja, cukup."

Gue geleng-geleng kepala. Meskipun terdengar sangat penuh percaya diri, tapi omongan Navisha ada benarnya. Gue udah lihat sendiri sebagus apa gen keluarganya, yang kalau gabung sama gen keluarga gue bisa menghasilkan keturunan super. Beneran sayang kalau cuma satu. Tapi, karena nanti

yang hamil dan melahirkan dia, keputusan emang sepenuhnya ada di tangan pihak yang punya rahim.

"Jadi, mau makan di mana?"

"Pulang aja, makan di rumah. Capek abis nangis."

Gue meringis.

"Aku tuh nggak sepenuhnya nangisin kamu ya," lanjutnya. "Tapi nangis takut. Lampu udah dimatiin, satpam juga pulang duluan karena ditelepon istrinya. Kamu nggak ada kabar mau jemput apa nggak. Mana tadi sempat ada gerombolan cowok kayak preman lewat, sampai aku terpaksa ngumpet. Terus kamu nelepon, aku jadi langsung nangis."

Gue harus cium kaki Ibu buat berterima kasih karena udah maksa gue buat jemput Navisha. "Kenapa kamu nggak nelepon aku?"

"Ntar kamu makin marah..."

Gue menghela napas. "Kita nggak tahu nanti bakal gimana. Tapi, misal nanti kita

berantem lagi, ntah karena apa pun, kalau ada apa-apa kamu harus telepon aku. Ya?"

Navisha nggak langsung menjawab. "Tadi aku udah mau nelepon Sakha buat minta jemput. Tapi telepon kamu duluan masuk. Jadi, misal nanti kita berantem, terus ada apa-apa, kayaknya yang duluan aku telepon bakal Sakha sih."

"Kok gitu?"

"Kebiasaan," jawabnya. "Urutannya ya Sakha, karena dia yang paling sering nganggur nggak jelas, terus papaku, terakhir Aa."

"Kan, sekarang kamu punya aku..."

"Tapi, kan itu kita lagi berantem?"

"Ya, pokoknya tetap harus telepon aku duluan."

"Kalau kamu nggak mau jawab teleponku karena ngambek, terus aku keburu diapa-apain gimana?"

Gue seketika merinding membayangkan itu beneran kejadian. "Nggak. Walaupun kita berantem, terserah itu posisinya yang lagi

marah aku atau kamu, kamu harus hubungin aku, aku bakal angkat telepon kamu."

"Kita lihat nanti deh," ujar Navisha, akhirnya. "Kalau aku yang lagi ngambek, nggak janji. Tapi kalau itu posisinya kamu yang ngambek, mungkin masih aku telepon."

Gue berdecak mendengarnya. Kemudian, gue menyadari sesuatu. "Nggak bermaksud ngerusak suasana, tapi aku agak lega si Juna itu nggak masuk daftar *emergency call* kamu."

"Yah, aku sama dia LDR. Nggak ada guna juga nelepon dia."

"Pas sama-sama di Bandung?"

"Sepupuku banyak cowok di sana. Mana yang lagi nganggur, itu yang aku repotin. Bedanya waktu sekota cuma bisa lebih sering ketemu aja, pas malam. Sisanya tetap jalan sendiri-sendiri."

"Kamu kuat banget jalanin hubungan gitu sampai sebelas tahun."

"Aku juga nggak ngerti kenapa bisa setahan itu. Antara sayang sama dia, apa sama

Alnaridhata

hubungannya. Kayaknya sih yang kedua. Terus capek sendiri, udah deh."

"Jangan capek sama aku, ya?"

"Tergantung. Kalau kamu cemburuan, aku males sih."

"Kan, cemburu tanda sayang?"

"Nggak. Aku ngerasa gagal jadi pasangan kalau sampai bikin kamu cemburu. Berarti aku nggak bisa bikin kamu ngerasa aman, ngerasa percaya sama aku, atau sama hubungan kita. Gitu juga sebaliknya. Kalau aku cemburu sama kamu, berarti aku *insecure*, nggak percaya sama kamu."

"Kamu nggak pernah cemburu selama sama dia?"

Navisha nggak langsung menjawab, hingga mobil gue berbelok memasuki komplek perumahannya.

"Sering." Suaranya terdengar pelan. "Makanya aku bisa bilang kalau cemburu tuh lebih karena rasa *insecure*, dibanding cinta."

Gue memelankan mobil begitu mendekati rumah keluarga Navisha, sebelum benar-benar berhanti di depan pagarnya. Ada yang aneh dengan keadaan rumahnya malam ini. Pagarnya terbuka lebar, juga kedua pintu ruang tamu.

"Kayaknya lagi ada tamu," gumam gue.

Navisha melepas *seatbelt*-nya. "Kamu mau langsung pulang? Nanti aku bilang aja ke Mama sama Papa. Kalau mau tetap pamit nggak apa-apa sih. Paling keluarga, kalau nggak teman Papa."

Gue ikut melepas *seatbelt*. "Pamit aja, nggak enak kalau langsung pulang."

Navisha turun lebih dulu, gue mengikutinya. Saat kami masuk ke ruang tamu, nggak ada siapa pun di sana kecuali Sakha yang terduduk di sofa panjang. Adik Navisha itu terlihat kacau, dengan lembaran kertas entah apa bertebaran di sekitarnya.

"Kha? Kenapa nih?" Navisha menghampiri lelaki itu, duduk di sebelahnya.

Gue memungut salah satu lembaran kertas, melihat isinya. Kayak *screenshot* obrolan di *chat*. Nama pengirimnya Sakha. Gue membaca apa yang tertulis di sana, dan mengernyit. Gue nggak tahu siapa lawan biacara Sakha, tapi topik obrolan mereka cukup bikin gue merinding.

"Pacar lo hamil?" tanya gue.

Sakha nggak menjawab. Dia berdiri, menatap dingin saat menyambar lembaran kertas itu dari tangan gue, dan berjalan meninggalkan ruang tamu. Navisha ikut mengambil kertas-kertas di dekatnya, membaca tulisan di sana. Gue bisa lihat saat darah surut dari wajah gadis itu.

"Kayaknya aku langsung pulang aja, ya?" Gue nggak yakin orang tuanya mau ketemu gue sekarang.

Navisha mengangguk.

Gue mengecup dahinya. "Telepon aku kalau butuh teman ngomong," pesan gue, sebelum meninggalkan tempat itu.

Apa pun masalah yang sekarang muncul di tengah keluarga Navisha, gue harap bisa selesai dengan baik.

***

Ponsel gue berdering pukul setengah dua dini hari. Gue terbangun, udah akan mengumpat, sampai gue melihat nama Navisha di layar. Berusaha mengumpulkan nyawa, gue menjawab telepon itu.

"Iya, Cha?"

"Aku nggak bisa tidur..."

Gue menyalakan lampu, bangkit duduk, bersandar di *headboard*. "Soal Sakha?"

Navisha bergumam mengiyakan. "Dia masih nggak mau ngomong sama aku. Terus, tadi aku turun, Mama ada di dapur, lagi duduk di lantai, melamun. Pas aku ikut duduk di sebelahnya, Mama nangis." Suara Navisha terdengar lirih. "Aku lupa kapan terakhir lihat Mama nangis, Ar. Kayaknya nggak pernah. Waktu Aa ambil sumpah dokter, aku sama Sakha wisuda, sampai keponakanku lahir pun Mama nggak nangis. Berantem sama Papa

juga nggak pakai nangis, paling cuma cemberut seharian. Tapi, ini tadi beneran nangis..."

Gue mendengarkan selama Navisha bercerita.

"Yang bikin aku sedih, Mama bukan nangis karena kecewa sama Sakha, tapi karena marah ke dirinya sendiri, ngerasa udah gagal didik anak."

Gue kembali teringat isi tulisan kertas yang tadi gue baca. Cuma potongan, tapi kalau penangkapan gue benar, pacar Sakha lagi hamil dan mereka niat buat aborsi. Bagian yang gue baca tadi berisi rencana yang disusun Sakha buat proses itu. Gue bisa bayangin sesedih apa mamanya. Kalau gue di posisi itu, dan Ibu tahu niat gue, mungkin gue nggak bakal dianggap anak lagi.

"Aku nggak tahu harus ngehibur Mama gimana, jadi cuma aku peluk, nangis bareng di lantai dapur." Navisha melanjutkan ceritanya. "Aku juga salah, Ar..."

"Gimana bisa salah?" tanya gue. "Bukan kamu yang nyuruh Sakha hamilin pacarnya, kan?"

"Aku tahu gimana pergaulan dia. Harusnya aku ikut ngingetin."

Gue seketika teringat Deva, yang jenis pergaulannya kayaknya nggak beda jauh sama Sakha. Gue emang nggak sepenuhnya suci, tapi cewek yang pernah melewati batas gitu sama gue cuma satu. Sementara Deva, kayaknya tiap ada satu proyek baru, bakal ada satu korban baru juga. Gue nggak akan kaget kalau kejadian Sakha bakal kejadian juga di dia kalau tuh anak nggak mau berubah.

"Sakha udah gede, Cha. Dia harusnya tahu risiko perbuatannya. Aku yakin mama sama papa kamu udah berusaha didik dia sebaik mungkin. Tinggal anaknya aja mau jalanin hidup yang gimana."

Nggak ada tanggapan dari Navisha.

"Aku bisa jadi saksi ke mama kamu, buat yakinin kalau beliau nggak gagal didik anak. Buktinya, anak gadisnya bisa jaga diri dengan

baik, tegas bilang batasan yang bisa dia terima," lanjut gue. "Kamu sama Sakha punya orang tua yang sama. Nilai yang mereka ajarin ke kalian harusnya juga sama. Kayak yang aku bilang, semuanya tergantung gimana anaknya."

Terdengar helaan napas berat dari seberang sambungan telepon.

"Kalau boleh jujur, aku nggak sepenuhnya kaget dia hamilin anak orang. Tapi beneran nggak nyangka dia sampai kepikiran nyuruh..." Navisha nggak melanjutkan ucapannya. "Aku sering lihat dia sebagai adik nyebelin, tapi nggak pernah ngerasa dia bisa jadi orang yang lari dari tanggung jawab. Beneran kecewa banget jadinya."

Sepanjang sisa malam itu, gue mendengarkan keluhan Navisha, sambil sesekali memberi tanggapan kalau dia minta. Saat jarum jam mendekati pukul tiga, suara Navisha mulai terdengar nggak jelas. Sekitar lima belas menit kemudian, gue mendengar dengkur halus. Gue mematikan lampu,

kembali berbaring sambil tetap mendengarkan suara itu, hingga ikut tertidur.

Gue terbangun pukul delapan pagi, dengan ponsel masih menempel di telinga. Layarnya udah berubah gelap, kehabisan batere. Gue beranjak dari kasur, meraih *charger* untuk mengisi batere ponsel, lalu berjalan ke kamar mandi. Selesai cuci muka dan sikat gigi, lanjut mengecek Zoro yang ternyata lagi asyik tidur di kasurnya, gue keluar kamar.

Ibu sama Deva masih duduk di meja makan. Ayah jelas udah berangkat kerja. Gue memilih duduk di sebelah Ibu, mulai sarapan.

"Eh, Kak, Ayah udah ngurus cuti buat bulan depan. Deva juga udah ngosongin jadwal. Kamu gimana?"

Gue diam sebentar, berusaha menangkap maksud ucapan Ibu. Kayaknya Ibu menyadari ekspresi gue, dan berdecak.

"Ke Jogja."

Gue baru nyambung sekarang. Rutinitas tahunan. Karena tahun ini keluarga gue Lebaran di Lembang, harus ada waktu buat

liburan ke Jogja pas Ayah cuti. Gitu juga sebaliknya. Walaupun kalau ke Lembang, Ayah nggak perlu cuti sih. Biasanya sengaja ambil pas *weekend* aja. Itu permintaan Mbah Uti, ibunya Ayah. Kata Ibu, daripada Mbah Uti maksa kami rutin Lebaran di Jogja, mending diturutin aja.

"Mas Ares nggak ikut?" tanya gue.

"Libur dulu tahun ini. Kasihan Arsa kalau udah diajak jalan keluar kota."

Tiba-tiba ide genius muncul di kepala gue. "Kalau aku ajak Icha, boleh nggak, Bu? Kayaknya dia butuh liburan juga."

Wajah Ibu seketika berbinar. "Boleh banget!"

"Tapi Ibu yang izin ke orang tuanya, ya? Biar mereka percaya nggak pergi berdua aja sama aku. Kalau aku yang bilang, nggak akan dibolehin." Apalagi karena ada kasus Sakha. Gue masih dibolehin jalan berdua Navisha aja kayaknya udah untung.

"Emang kalau berdua doang nggak dibolehin, ya?" goda Ibu.

"Dibolehin, tapi aku digorok dulu sama papanya."

Ibu tergelak. "Ya udah, kamu bilang dulu ke Icha. Kalau dia mau, nanti Ibu baru ngomong ke orang tuanya."

Gue mengangguk, lanjut menikmati sarapan.

"Kamu nggak mau ngajak pacar juga, Dek?" tanya Ibu ke Deva, yang cuma diam sejak gue gabung di meja makan.

"Nggak," jawab Deva. "Males, ntar aku dikira ngajak serius."

"Bener juga. Ibu bakal syukuran kayaknya kalau kamu sampai bawa cewek ke sini, minimal. Dikenalin gitu sama Ibu."

"Nanti Ibu pusing sendiri harus ingat nama mereka kalau aku bawa semua ke sini."

"Heh!"

Deva terkekeh, lalu berdiri, membawa piring dan gelas kotornya ke belakang.

Gue nggak merasa ada yang lucu sama omongan Deva, tapi milih buat nggak ambil

pusing. Bukan urusan gue. Terserah dia mau langsung jalan sama seratus cewek juga. Antara bikin hamil anak orang, atau kena penyakit, dia sendiri yang nanggung risikonya.

***

Something Behind Us - BAB 12

Suasana rumahku belakangan ini terasa berbeda, tidak hangat seperti biasa. Sejak bom yang dibawa Sakha meledak, semua penghuninya diliputi ketegangan. Papaku, yang biasanya rutin mencairkan suasana dengan lelucon, kali ini ikut muram. Mamaku tidak perlu ditanya. Raut wajahnya yang sehari-hari datar, sekarang makin tanpa ekspresi. Kesalahan kecil pun langsung membuatnya meledak penuh emosi.

Seolah belum cukup membuat ulah, Sakha kembali bertingkah dengan menghilang tepat tiga hari sebelum pernikahannya. Dia seperti belum puas menguji batas kesabaran orang tuaku. Ketika dia akhirnya pulang, perang terbesar yang pernah terjadi di rumah itu pun pecah. Seumur hidup, aku belum pernah

melihat Papa semarah itu, apalagi sampai main tangan. Sakha juga terlihat sama kacaunya, sama emosinya. Aku tidak akan kaget jika rumah ini sampai hancur lebur karena tidak sanggup lagi menahan kumpulan emosi orang-orang di dalamnya.

Di tengah semua kekacauan itu, tawaran Argi untuk ikut liburan dengan keluarganya terasa masuk akal. Aku butuh pergi dari semua ini. Jadi, begitu semua urusan Sakha dan pernikahannya selesai, aku mengajukan cuti. Tinggal mengurus izin orang tua. Aneh mungkin, di usia segini aku masih memerlukan izin orang tua untuk ke mana-mana. Beginilah aturannya kalau masih tinggal di bawah atap yang sama. Kalaupun nanti tidak diizinkan, aku tetap ingin liburan. Mungkin ke Bandung, atau ke mana pun. Yang penting aku pergi dari sini untuk menenangkan pikiran.

Sesuai tebakan, Mama langsung menentang niatku.

"Kamu nggak sadar apa gimana sih, Cha?" Mama menatapku seolah aku baru saja mengajukan permintaan yang sangat tidak masuk akal. "Lihat kelakuan adik kamu tuh. Terus, sekarang kamu mau liburan sama pacar kamu, berharap dikasih izin?"

"Aku udah bilang nggak cuma berdua. Keluarganya ikut semua."

Papa, yang duduk di sebelah Mama, berdeham. "Kapan perginya?"

"Aku udah bilang nggak!" bentak Mama. "Icha nggak boleh ke mana-mana!"

"Yang bikin salah tuh Sakha, kenapa Icha ikut kamu hukum?" balas Papa.

Mama melototi Papa. "Kamu mau nunggu sampai Icha kenapa-kenapa juga, gitu?"

"Kalau dia emang mau macam-macam, nggak usah sampai ke Jogja sana. Kamu mau nyamain sama Sakha, tuh anak di sini-sini aja, udah kamu kasih jam malam, tapi tetap kejadian."

Mama menggigit bibirnya dengan wajah merah.

"Udahlah, aku tahu kamu masih kecewa sama Sakha. Aku juga. Tapi jangan kita lampiasin ke Icha. Nggak adil buat dia harus ikut nanggung kesalahan yang nggak dia buat."

Mama terdiam dengan wajah masam. Pembelaan Papa cukup membuatku merasa lebih baik, tapi aku tidak ingin membuat Mama merasa buruk. Perlahan, aku menggeser dudukku, lebih dekat dengan Mama, hingga bahu kami bersentuhan. Baru akan membuka mulut, bunyi bel lebih dulu terdengar. Sesaat, kami bertiga saling pandang, menebak siapa yang bertamu. Sakha baru tadi pagi pindah ke apartemen barunya. Tidak mungkin dia langsung kembali hanya jeda beberapa jam, kan?

Papa berinisiatif berdiri lebih dulu dan berjalan ke ruang tamu. Aku dan Mama masih diam di tempat duduk masing-masing, sibuk dengan pikiran sendiri-sendiri. Sekitar lima menit kemudian, aku mendengar suara dari

arah depan, percakapan Papa dengan entah siapa. Suara wanita.

Mama beranjak dari duduknya, bergegas ke ruang tamu. Aku buru-buru mengikutinya. Apa yang kulihat di ruang tamu cukup membuatku terperangah.

"Hai," Tante Uwi, alias ibu Argi, melambaikan tangan dengan wajah cerah kepadaku.

Di sebelahnya, Argi menghampiri mamaku untuk menyalami tangan beliau, sebelum kembali duduk.

"Ini kenapa?" nada suara Mama terdengar waswas.

"Maaf datengnya tiba-tiba. Saya Juwita, ibunya Argi," Tante Uwi mengulurkan tangannya ke Mama.

Mama menyambut uluran tangan itu dengan tatapan mata penuh selidik, namun tetap balas menyebutkan namanya. "Jessica."

"Saya udah ngobrol sebentar tadi sama papanya Icha di depan," lanjut Tante Uwi,

begitu Mama sudah duduk di sofa kecil, berhadapan dengan Papa. "Gini, Mbak..." Tante Uwi berdeham. "Saya sama keluarga ada rencana mau ke Jogja, liburan aja. Niatnya mau ajak Icha, sekalian kenalan sama saudara di sana. Saya ke sini mau minta izin langsung sama mama papanya Icha, kira-kira boleh nggak kalau Icha ikut?"

Aku melihat Mama melempar tatapan ke Papa, yang dibalas Papa dengan kedikan bahu.

Tante Uwi masih menyunggingkan senyum cerianya, seolah diamnya Mama dengan wajah tanpa ekspresi bukan masalah besar, tidak membuatnya merasa terintimidasi sedikit pun. "Saya ngeti kalau Mbak khawatir. Punya anak *geulis mah* gitu, ya, Mbak. Bikin waswas."

"Lho, Sunda ya?" Papa akhirnya bersuara.

Tante Uwi mengangguk antusias. "Saya asli Lembang. Ayahnya Argi yang orang Jogja, makanya ini mau liburan ke sana. Jenguk mbahnya anak-anak. Tapi KTP sih udah Jakarta semua."

Papa tertawa. "Saya juga aslinya dari Bandung, kalau mamanya Icha Surabaya."

"Oh, Surabaya di mananya, Mbak?" Tante Uwi kembali menatap Mama. "Anak saya satu lagi, kembarannya Argi, sempat kuliah di Surabaya, di daerah Gubeng."

"Anak bungsu saya juga di sana. Satu kampus nih jangan-jangan?" ujar Papa.

Aku pamit sebentar untuk mengambil minuman, dan ketika kembali ke ruang tamu, topik obrolan sudah semakin beragam. Aku tidak terlalu heran obrolan mereka bisa mengalir selancar itu, melihat bagaimana kepribadian Papa dan Tante Uwi, yang terlihat jelas mendominasi percakapan, sementara Mama hanya menanggapi sesekali. Di sisi lain, aku dan Argi nyaris berperan hanya sebagai pendengar.

Merasa obrolan sudah semakin jauh dari topik awal, Mama memutuskan kembali membahas tujuan kedatangan Argi dan ibunya ke sini.

"Jadi, nanti Icha di Jogja gimana? Nginepnya di mana?" tanya Mama.

"Di rumah mbahnya Argi. Nanti Icha tidurnya sama saya." Tante Uwi mengedipkan matanya padaku. "Saya yakin Icha bisa jaga diri, tapi saya bisa ikut jagain juga biar Mbak Jess sama Kang Gio nggak terlalu khawatir."

Mama melirikku beberapa saat, sebelum kemudian kembali menatap Tante Uwi. "Ya udah."

Senyum Tante Uwi makin semringah. Aku juga merasa lega, namun menahan diri untuk tidak bersorak. Begitu para orang tua kembali mengobrol, aku melirik Argi, yang ternyata juga sedang memandangiku. Dia mengedipkan sebelah matanya, persis dengan yang tadi dilakukan ibunya, membuatku seketika tertawa.

Liburan ini bukan hanya bertujuan untuk menyegarkan pikiranku. Setelah yang terjadi beberapa waktu lalu, aku berharap hubunganku dan Argi bisa sepenuhnya membaik setelah ini.

Setelah Argi dan ibunya pamit, Papa mengantar mereka ke depan, aku memeluk lengan Mama.

"Makasih ya, Ma..."

Mama menatapku, masih dengan wajah datarnya. "Kalau si Argi beneran macam-macam, tendang selangkangannya. Ngerti, kamu?"

Aku menyeringai, mengacungkan ibu jariku. "Ngerti."

Mama mengacak rambutku, lalu menghela napas. "Maafin omongan Mama tadi, ya, Cha..."

Aku mengangguk. "*It's okay*. Aku tahu mulut sama hati Mama tuh suka beda tujuan. Hati maksudnya sayang, tapi mulutnya nyerang."

Mama mencubit pipiku sebagai tanggapan.

***

Aku menutup koper kecil berisi barang-barang yang akan kubawa, lalu menatap sekitar, memastikan tidak ada yang tertinggal.

Setelah yakin semua yang kuperlukan sudah masuk, aku meraih *sling bag*, lalu membawa koperku keluar kamar. Argi akan menjemputku untuk ke rumahnya sekitar setengah jam lagi, dan kami akan ke bandara dari sana. Aku sedikit menyayangkan Kila tidak bisa ikut, tapi juga tidak mungkin memaksa membawa bayinya ke luar kota. Aku meletakkan koperku di ruang tamu, kemudian memilih menunggu di depan TV, duduk di sebelah Mama yang sedang fokus menatap laptopnya. Aku ikut melihat layarnya, yang sedang menampilkan sebuah desain *layout* bangunan rumah tiga tingkat.

Sebelum menikah, mamaku mempunyai karier yang cukup bagus di kantornya. Beliau memutuskan keluar setelah melahirkan Sakha, memilih *part-time*. Saat Papa membuka perusahaannya bersama Om Rian, aku sempat bertanya kenapa Mama tidak ikut bergabung. Aku bisa melihat kalau Mama masih sangat menyukai apa yang dilakukannya. Jawaban Mama saat itu membuatku semakin kagum dengan beliau.

"Sejak mulai part-time, Mama jadi ngerasa nggak terlalu ambisius lagi, lebih santai juga kerjanya. Ternyata itu bikin Mama tenang. Kalau kata Papa, selama ini Mama tuh capek, cuma nggak tahu caranya berhenti. Gimana nggak capek, bertahun-tahun maksain diri harus lari marathon biar nggak merasa ketinggalan. Sekarang udah ngerasain enaknya jalan santai, ya malas mau lari-larian lagi. Tapi nggak mau berhenti juga, karena Mama suka yang Mama lakuin. Fokusnya sekarang murni buat senang-senang, bukan lagi uang atau karier."

Ucapan itu juga yang akhirnya membuatku yakin menjalani pekerjaanku sekarang, walaupun sempat mendapat kecaman dari pihak keluarga besar mamaku. Terutama Akung.

"Itu kolamnya di *rooftop*, Ma?" tanyaku, membaca keterangan yang ada di gambar.

"Hm hm," gumam Mama, mengiyakan. "Katanya biar ngerasa sensasi nginep di hotel

tiap hari. Sama biar kalau mau aneh-aneh di kolam nggak dilihat tetangga."

Aku terkekeh. "Aneh-aneh kayak *skinny dipping* gitu ya."

Mama menyentil dahiku. "Papa kamu tuh doyan aneh-aneh gitu."

Aku mengernyit. "*Too much information*, Ma. *Thank you*."

Mama kembali pada pekerjaannya. "Jam berapa pesawatnya?"

Aku melirik jam dinding yang berada di atas TV, yang baru menunjukkan pukul setengah sebelas. "Jam dua."

"Ini kamu dikenalin ke keluarganya di sana, emang kalian udah ada omongan mau nikah apa kenalan biasa aja?"

"Kenalan biasa aja," jawabku. "Aku udah bilang sama Argi mau nikah umur tiga puluh."

"Kenapa?" Mama menatapku dengan wajah tertarik.

"Mama juga nikah umur segitu."

"Iya, tapi itu karena papa kamu tobatnya umur segitu."

Aku tertawa. Begitu tawaku reda, aku melanjutkan. "Aku ngerasa pasnya umur segitu. Mentalku, finansialku."

Obrolan itu terpotong oleh bunyi ponselku. Aku mengeluarkan benda itu dari dalam tas, melihat nama Argi muncul di layar sebagai penelepon.

"Halo, Ar?"

"Hai," balasnya. "Cha, aku tadi dapat telepon dadakan dari kantor, ini masih belum bisa aku tinggal. Kayaknya aku nggak sempat jemput kamu. Kalau kamu duluan ke rumahku aja gimana?"

"Oh, nggak apa-apa sih. Aku ke sana sekarang?"

"Boleh, nanti aku telepon Ibu. Bener nggak apa-apa, ya?"

"Iya, santai aja. Kamu fokus aja kerjanya bisa cepat kelar."

"Oke. *See you later*."

Alnaridhata

"*See you...*"

Argi menutup telepon lebih dulu. Begitu telepon terputus, aku ganti membuka aplikasi taksi online.

"Kenapa Argi?"

"Masih ada kerjaan, nggak bisa jemput. Aku langsung ke rumahnya aja."

Mama menutup laptopnya. "Ayo, Mama antar. Nggak usah pesan taksi."

Aku menoleh. "Ini emang pengin nganter aja, apa biar Mama tahu rumahnya Argi?"

Mama berdiri. "Dua-duanya."

Aku berdecak, namun tidak membantah, memilih mengikuti langkah Mama ke garasi.

***

Mama tidak hanya menurunkanku di depan pagar rumah keluarga Argi, tapi mengantar masuk sampai bertemu Tante Uwi dan Om Radit. Mereka mengobrol sebentar, sempat bertukar nomor telepon dengan ibu Argi, sebelum kemudian mamaku pamit pulang.

"Duduk, Cha," ajak Tante Uwi. "Santai aja. Kamu mau makan dulu?"

"Nanti aja, Tante, masih kenyang kok."

"Kita makan di bandara aja kalau gitu, ya. Kalau si Argi nggak telat pulangnya." Beliau berpaling ke Om Radit. "Deva juga belum pulang ya? Coba telepon, Yah."

Om Radit meraih ponselnya yang diletakkan di meja kopi.

"Udah disuruh kosongin jadwal, masih aja begini mereka tuh," keluh Tante Uwi.

Pintu rumah terdengar dibuka, disusur bunyi dering ponsel. Deva muncul sambil memegang ponselnya dengan dahi berkerut.

"Nelepon kenapa, Yah?" tanyanya, ikut bergabung di ruang tengah. Saat akan duduk, dia menyadari keberadaanku, dan mengurungkan niatnya, memilih tetap berdiri.

"Mau nanya kamu udah di mana," jawab Om Radit, kembali meletakkan ponselnya di meja. "Eh, Bu, itu kucingnya Argi katanya mau dititipin? Sempat nggak kalau nunggu dia?"

"Iya, ya. Coba Ibu telepon dulu."

"Kucingnya Argi mau dititip di mana?" tanyaku.

"Di klinik kamu. Katanya ada *pet hotel*-nya juga," jawab Tante Uwi.

"Oh, bisa ditelepon aja kalau di sana, Tante. Nanti dijemput ke sini. Kalau mau biar aku teleponin."

"Eh, boleh tuh. Tante coba ngomong ke Argi dulu ya, enaknya gimana"

Aku mengangguk, membiarkan Tante Uwi menelepon Argi. Mataku menatap sekitar, mencari keberadaan si kucing.

"Kucingnya di kamar. Nggak dibolehin Ibu keliaran di rumah," Deva tiba-tiba bersuara, membuatku menyadari kalau dia memperhatikan pergerakanku.

Sepertinya ini pertama kali lelaki itu mengajakku bicara.

"Kata Argi, dia pulang bentar lagi. Nanti kucingnya diantar sekalian ke bandara aja.

Lewat nanti katanya, nggak perlu muter," ucap Tante Uwi.

"Kucingnya sehat, ya?" tanyaku. Terakhir kali Argi membawa Zoro ke klinik untuk vaksin sebulan lalu. Keadaannya saat itu cukup baik. Semua jamur dan permasalahan di kulitnya sudah hilang, badannya juga lebih besar dibanding saat pertama kali aku melihatnya.

"Kayaknya sih sehat. Tante tuh nggak suka kucing, jadi nggak gitu merhatiin. Coba deh kamu cek. Eh, tapi kamarnya Argi dikunci sih..."

"Bisa lewat kamarku, kalau mau," usul Deva. "Kucingnya suka masuk kamarku lewat balkon. Kayaknya jendela balkonnya nggak ditutup."

Aku menatap Deva, tidak terlalu yakin dengan usul itu. Namun, saat Tante Uwi tampak tidak keberatan, akhirnya aku mengikuti Deva menaiki tangga. Sebuah pintu kayu bercat cokelat, dengan stiker bertuliskan "Restricted Area" menyambut tepat di depan anak tangga terakhir. Deva melewati pintu itu, membuka pintu lain di sebelahnya, bercat

sama, tanpa stiker apa pun. Dia masuk lebih dulu, membiarkan pintunya tetap terbuka lebar, lalu menyingkap gorden menuju balkon.

Pantas saja Zoro bisa masuk ke kamar Deva. Balkon kamar Argi dan Deva benar-benar menyatu, tanpa pembatas. Sesuai ucapan Deva, jendela balkon Argi terbuka. Dia masuk lebih dulu lewat jendela itu untuk membuka pintu balkonnya, lalu mempersilakanku masuk.

Zoro langsung mengeong keras saat melihatku. Aku menyeringai. Kucing sepertinya sangat sensitif dengan keberadaan dokter hewan. Selain kucing-kucingku, nyaris tidak ada kucing lain yang mau kudekati. Padahal aku tidak pernah bermaksud menyakiti mereka. Tapi, memang kebanyakan pertemuanku dengan kucing-kucing itu tidak dalam kondisi menyenangkan.

"Aku nggak bawa suntikan kok, tenang. Kita damai?" aku mendekat ke arah Zoro, yang mundur menjauh, lalu masuk ke tenda kecil di samping tempat tidurnya. Aku berjongkok,

mengintip ke dalam tenda. "Kamu nggak kangen aku?"

Kucing itu mendesis sebagai jawaban.

Aku menatap sekitar, melihat rak berisi makanan kucing, lalu berdiri untuk mengambil salah satu *creamy treats*. Setelah membuka bungkusannya, aku kembali berjongkok, menyodorkan *snack* itu ke Zoro.

"Mau nggak?"

Awalnya dia tidak bereaksi, tapi aku bisa melihat hidungnya mengendus. Kedua telinganya terangkat, saat kucing itu mengarahkan kepalanya ke makanan di tanganku. Aku mengeluarkan isinya sedikit, membiarkan Zoro menjilat ujungnya, sambil pelan-pelan mengarahkannya keluar. Begitu Zoro keluar sepenuhnya dari tenda, aku membiarkannya menikmati *snack*, sambil mengusap bulu halus kucing itu. Argi merawat kucing ini dengan sangat baik. Makanan yang diberikan kualitas terbaik, lengkap dengan vitaminnya. Zoro juga punya jadwal rutin *grooming*. Tidak heran dia terlihat sangat

bersih dan terawat. Aku senang kucing ini jatuh ke tangan yang tepat.

"Kayaknya dia cuma nggak galak sama Argi. Sama gue juga galak banget. Padahal dia yang masuk ke kamar gue, dia juga yang marah-marah."

Aku tertawa pelan. "Dia mantan kucing jalanan. Terus, rutin ketemunya juga cuma sama Argi. Orang lain otomatis asing buat dia aromanya, jadi dianggap ancaman."

Deva mendekat, ikut berjongkok di dekatku, mengamati si kucing. "Gue nggak pernah tahu Argi suka kucing. Kirain abis dibawa ke klinik, bakal langsung dilepas lagi."

"Mana tega ngelepas kucing selucu ini ke jalanan." Aku ganti mengusap dagu Zoro. "Gue malah kalau bisa semua anak kucing di jalan gue urusin. Tapi lebih bagus lagi kalau semua kucing jalanan disteril sih. Pertumbuhan jumlah kucing tuh pesat banget kalau dibiarin."

"Makanya lo jadi dokter hewan?"

Aku mengangguk. "Berurusan sama hewan kadang lebih gampang daripada sama manusia."

Deva berdecak. "Emang cocok lo sama Argi."

Snack di tanganku habis, membuat Zoro kembali ke dalam tenda persembunyiannya. Aku baru akan berdiri untuk membuang bungkus kosongnya, ketika pintu kamar Argi dibuka dari luar. Argi muncul di sana, dengan ekspresi yang belum pernah kulihat sama sekali sebelumnya. Kaku, siap menyerang.

"Eh, sori aku masuk kamar kamu nggak izin," ucapku, berpikir dia marah karena aku lancang masuk ke kamarnya. "Aku pengin lihat Zoro, terus kata Tante Uwi nggak apa-apa, jadi—"

Ucapanku terpotong saat Argi berderap masuk, melewatiku begitu saja untuk menghampiri Deva. Deva tidak sempat menghindar ketika tangan Argi tiba-tiba mencengkram lehernya dan mengimpitnya ke dinding. Aku membelalak, berusaha menarik

Argi menjauhi saudara kembarnya. Namun tenagaku tidak sebanding dengan Argi. Tubuhnya tidak bergerak sedikit pun, sementara Deva berusaha melepaskan diri dengan wajah yang mulai memerah.

"Argi!" aku mulai berteriak, panik.

Tante Uwi masuk ke kamar itu, berbarengan dengan Om Radit. Saat melihat pemandangan di depannya, Om Radit bergerak cepat meraih pinggang Argi dan menariknya menjauhi Deva.

"Argi, ya Tuhan!" Tante Uwi ikur meraih tangan Argi yang masih melingkari leher Deva. "Kakak, hei, Kakak!" Aku melihat wajah panik Tante Uwi. "Lepasin, Kak... *please*... lepasin..." pinta Tante Uwi, mulai menangis.

Suara itu sepertinya melewati setan apa pun yang sedang merasuki Argi. Cengkraman jemarinya perlahan mengendur. Deva menggunakan kesempatan itu untuk melepaskan diri dan mulai terbatuk dengan napas tersengal. Tangan Tante Uwi gemetar saat mengusap punggung Deva, sementara

Om Radit masih menahan tubuh Argi dari belakang. Ketika kupikir Om Radit akan langsung memarahi Argi, beliau malah memutar tubuh anaknya itu dan memeluknya. Kedua tangan Argi masih terkulai di samping tubuh, saat dia mulai terisak di bahu ayahnya. Walaupun tubuh Argi sedikit lebih tinggi dari ayahnya, tapi kali ini aku melihatnya tampak begitu kecil. Dan rapuh.

Om Radit mengusap punggung dan kepala Argi. "Tenangin diri ya, Kak..." ucap Om Radit dengan suara lembutnya. Beliau menoleh ke arah Deva, memastikan anaknya yang itu juga baik-baik saja.

Deva terduduk lemas di lantai kamar Argi, masih tampak mengatur napas. Aku melihat bekas jari di lehernya, tanda kalau tadi Argi benar-benar mencengkram dengan kuat di sana. Tidak ada yang berani bersuara di ruangan itu. Hanya isakan pelan Argi yang terdengar sangat menyedihkan, diselingi permintaan maaf, entah ditujukan pada siapa.

"De..." Tante Uwi yang pertama kali memecah kesunyian mencekam di sana. "*This is going too far*. Ibu udah nggak bisa diam aja," lanjutnya, masih dengan suara pelan, sambil mengusap punggung Deva. "Sekarang, Ibu mau kamu jujur. Kamu bikin salah apa sama Kakak?"

Deva tidak langsung menjawab. Aku merasa ini permasalahan keluarga yang tidak seharusnya kuikuti. Saat aku berniat keluar untuk memberi mereka privasi, Argi menahan tanganku.

"Kamu mau ke mana?" tanyanya, tampak ketakutan.

Aku mengusap lengannya, menenangkan. "Aku tunggu di depan."

Argi melepaskan pelukan ayahnya. "Maaf..."

"Nggak, nggak perlu minta maaf sama aku. Tante Uwi benar. Apa pun masalah kamu sama Deva, harus kalian selesain. Aku nggak pengin lihat kamu gini lagi," ucapku. "Aku nggak ke mana-mana."

Sesaat, Argi tampak ragu, namun dia akhirnya melepaskan tanganku.

Aku melanjutkan langkah menuju pintu. Belum sepenuhnya berada di luar, telingaku menangkap jawaban Deva atas pertanyaan Tante Uwi, yang seketika membuatku membeku di tempat.

"Argi lihat aku sama pacarnya di sini."

"Kalian... ngapain?"

Aku berbalik, menatap wajah Argi saat Deva akhirnya membeberkan kesalahannya. Dosa besar yang berhasil merusak hubungan dengan saudara kembarnya sendiri. Argi balas menatapku dengan wajah tanpa ekspresi, seolah pengakuan Deva sekarang tidak berarti baginya, namun tetap sukses menyakitinya. Aku ingin kembali ke dalam, membawa Argi dalam pelukanku dan menjauhkannya dari apa pun yang membuatnya memasang wajah seperti itu. Semakin banyak kata-kata yang keluar dari Deva, seolah mengisap sisa darah yang ada di wajah Argi. Begitu Deva masuk ke inti kesalahannya, saat itulah Argi berlari ke

sisi lain kamarnya, membuka pintu yang ada di sana. Saat berikutnya, aku hanya mendengar suara muntah.

Tante Uwi beranjak meninggalkan Deva untuk menyusul Argi. Om Radit berdiri diam di tempatnya, terlihat terlalu *shock* untuk bergerak. Aku menoleh ke Deva, yang sekarang hanya bisa menunduk, tampak sangat menjijikkan. Siapa yang bisa menyalahkan keinginan Argi untuk mencekik lelaki itu sekarang?

Aku mengurungkan niat untuk turun, kembali melangkah ke dalam kamar itu. "*Asshole*," umpatku saat melewati Deva, mengikuti Tante Uwi ke tempat Argi yang pasti merasa sangat mual sekarang.

***

Something Behind Us - BAB 13

Gue duduk bersandar di tengah kasur, sementara si Berengsek itu masih bersila di lantai kamar gue. Ibu ikut duduk di tepi kasur, terlihat nggak tahu harus ngomong apa. Ayah keluar untuk menelepon maskapai, mengurus *reschedule* tiket pesawat. Nggak mungkin sempat kalau harus mengejar penerbangan sekarang. Gue sendiri sebenarnya udah nggak minat ke mana-mana, apalagi ngebayangi harus liburan seminggu penuh sama orang itu. Tapi nggak mungkin dibatalin gitu aja. Mbah Ti pasti marah, bisa Ibu yang kena. Tambah lagi, gue nggak enak sama Navisha.

Sebenarnya, dibanding merasa nggak enak, gue lebih merasa malu karena dia harus melihat gue begini. Kejadian itu udah lewat

bertahun-tahun yang lalu. Gue sendiri nggak tahu kenapa masih merasa marah banget sama Deva. Gue nggak merasa gagal *move on*. Gue sayang sama Navisha. Mantan gue yang berengsek itu udah nggak berarti apa-apa lagi buat gue. Tapi, kenapa gue masih semarah ini?

Gue memejamkan mata. Pengakuan Deva membuat kejadian itu kembali muncul di kepala gue dengan jelas, seolah itu baru terjadi kemarin.

Namanya Maura. Gue udah suka sama dia sejak masuk SMA. Sebelum itu, gue nggak pernah naksir cewek, apalagi sampai pacaran. Dia yang pertama buat gue. Tapi, gue terlalu pengecut buat mulai pendekatan, cuma bisa menatap diam-diam tiap dia lewat di depan kelas gue, atau pas nggak sengaja ketemu di kantin.

Kesempatan buat bisa agak dekat sama dia akhirnya muncul waktu kami sama-sama masuk OSIS. Di kelas sepuluh, kami masih jadi anggota biasa, level kacung yang harus jalani semua perintah senior. Setiap kali ada

acara sekolah, gue sama dia hampir selalu satu divisi. Bodohnya gue, udah dikasih kesempatan buat pendekatan serius, tapi malah gue sia-siain, sampai gue dapat kabar kalau dia punya pacar. Gue yang merasa patah hati, melakukan kesalahan fatal dalam hidup. Cerita semuanya ke Deva.

Percayalah, kalau ada yang bilang ikatan batin anak kembar tuh kuat, emang sekuat itu. Gue sama Deva mungkin nggak satu sel telur. Tapi kami menghabiskan sembilan bulan bareng di perut Ibu, sampai lahir dan besar hampir nggak pernah pisah, walaupun sering berantem. Gue bisa tahu apa mau Deva, bahkan sebelum dia buka mulut. Gitu juga Deva ke gue. Dia manusia paling penting buat gue, semenyebalkan apa pun tingkahnya. Curhat sama dia terasa wajar, walaupun jarang dikasih masukan, tapi dia selalu jadi pendengar buat apa pun cerita gue.

Bisa dibayangin sehancur apa gue waktu lihat dia sama perempuan pertama yang bikin gue jatuh cinta, melakukan sesuatu yang

belum pernah terpikir bakal gue lakuin ke pacar gue saat itu?

Kontak fisik paling jauh yang gue lakuin sama Maura cuma pegangan tangan, tapi dia bisa melakukan lebih dari itu sama saudara kembar gue sendiri. Gue masih ingat suara menjijikkan yang mereka buat waktu melakukan itu di kasur gue.

"Lucu, gue bahkan ingat lo masih sempat gerak di atas dia pas gue udah buka pintu. Refleks lo pas kepergok tuh bukannya langsung misahin diri, tapi lanjut karena nanggung. *I wish you get your orgasm in hell.*"

Deva mengangkat kepalanya, menatap gue. "Gue harus minta maaf gimana lagi sama lo? Sujud? Cium kaki?"

"Stop napas dekat gue."

"Kakak..." tegur Ibu. "Istighfar."

"Dia tuh suruh sholat taubat," balas gue, masih menatap Deva dengan wajah datar. "Kenapa harus di kamar gue? Lebih berasa sensasinya apa gimana?" tanya gue ke orang itu. "Kamar gue, kasur gue, *pacar* gue. Gue

Alnaridhata

nggak ngerti udah bikin salah apa sama lo, sampai lo bisa setega itu ke gue."

"Gue nggak ada niat tidur sama dia dari awal."

"Harusnya lo pegang niat itu sampai akhir," balas gue. "Nggak usah bawa-bawa godaan setan. Lo bisa ada di kamar ini berduaan sama dia aja tuh udah salah." Gue melirik Navisha yang berdiri di dekat pintu, yang juga balas menatap gue. "Maaf," ucap gue ke dia.

Navisha menyunggingkan senyum canggung.

Waktu gue lihat dia sama Deva di kamar ini, cuma berdua, kejadian itu seketika muncul di kepala gue, bikin gue gelap mata dan langsung nyerang Deva. Gue nggak bisa membayangkan kalau dia mengulangi hal yang sama dengan Navisha.

"Lo yang paling tahu sesayang apa gue sama dia dulu. lo juga tahu banget gue nggak pernah nyentuh dia lebih dari pegangan tangan. Gimana lo bisa ngelakuin lebih dari itu, padahal lo tahu perasaan gue ke dia? Lo

Ainaridhata

beneran nggak ingat kalau dia pacar gue pas mulai ngelepas celananya? Atau ingat, tapi bodo amat? Gue penasaran banget sama isi otak lo."

Terdengar suara Navisha menghela napas, lalu memutuskan keluar dari sana. Gue udah berniat beranjak untuk menyusulnya, tapi ditahan Ibu.

"Lanjutin obrolan kalian. Mau saling tonjok juga silakan. Tapi jangan saling bunuh. Tolong banget. Ibu nggak mau kehilangan anak lagi." Ibu menatap gue. "Bisa, kan, Kak?"

Gue mengangguk, kaku. Butuh tekad kuat buat nggak ngelempar kembaran gue itu dari balkon, tapi demi Ibu, gue akan berusaha menahan diri.

Ibu ikut meninggalkan kamar, tapi membiarkan pintunya tetap terbuka lebar. Gue memandangi Zoro yang tampak damai tidur di dalam tendanya, kelihatan nggak terpengaruh sama keributan di luar. Hidup jadi kucing emang enak banget.

Gue kembali berpaling ke Deva. “Kalau lo pikir gue mau nyimpan dendam selama ini, lo salah. Gue juga pengin bisa ngelupain semuanya, santai jalanin hidup tanpa beban kayak lo. Tapi nggak bisa. Tiap kali lihat lo, gue pasti keinget lagi.”

Deva masih diam di tempatnya.

“Kasih gue penjelasan, De,” ucap gue. “Penjelasan yang masuk akal, biar gue bisa nerima kelakuan lo. Mungkin dari sana gue bisa lihat ada kesalahan gue, bikin gue bisa mulai maafin lo.”

Deva mengusap wajahnya, menghela napas berat. Kemudian dia menatap gue. “Maura mantan gue, sebelum dia pacaran sama lo.”

Gantian gue yang terdiam.

“Gue udah tahu lo naksir dia sebelum lo cerita. Gerak-gerik lo tiap lihat dia kebaca banget. Awalnya gue cuma penasaran, gimana sih tipe cewek yang akhirnya bisa bikin lo jatuh cinta. Gue coba cari tahu, jadi gue deketin. Semakin dekat sama dia, gue jadi

Ainaridhata

bisa lihat apa yang bikin lo tertarik. Dia nggak cuma cantik, tapi juga pintar. Enak diajak ngobrol. Lucu. Periang."

Deva menyebutkan semua kelebihan gadis itu, yang dulu juga menjadi nilai plus di mata gue.

"Gue nggak bisa nahan diri waktu nembak dia. Nggak nyangka kalau dia nerima gue. Tapi, gue minta ke dia buat nggak bilang ke siapa-siapa dulu. Gue mau ngaku ke elo, sebelum lo tahu dari orang lain. Maura sepakat. Tapi, lo keburu dengar info kalau dia punya pacar."

Deva mengatur napasnya, sebelum melanjutkan cerita itu.

"Gue merasa bersalah banget waktu lo akhirnya cerita soal dia. Gue ikut ngerasain patah hati lo. Gue sadar gue salah. Harusnya gue nggak usah kepo soal dia dari awal. Tapi, gue beneran nggak ngira bakal jatuh cinta ke cewek yang sama kayak lo. Gue nggak pernah ada niat nyakitin lo, Kak..."

Gue melihat mata Deva berkaca-kaca. Gue nggak tahu itu beneran, atau dia diam-diam ambil kelas akting sambil jadi fotografer.

"Jadi, gue mutusin dia. Gue bilang kalau gue cuma iseng nembak, nggak beneran suka sama dia. Dia sempat marah sama gue, tapi gue terus minta maaf. Kali itu niat gue tetap dekat sama dia beneran murni biar bisa bantuin lo."

Gue tahu cerita selanjutnya, karena ikut jadi bagian. Dia mulai bantu gue pedekate, ngasih gue semangat biar berani bilang ke Maura soal perasaan gue dan berhenti jadi pengecut.

"Dia nerima gue karena elo?" gumam gue. "Gila, gue cuma jadi subtitusi."

Deva kembali menghela napas, entah untuk yang keberapa kalinya. "Gue nggak pernah nyuruh dia buat nerima elo. Gue cuma bilang kalau lo beneran suka sama dia, nggak kayak gue."

"Ternyata gue yang jadi orang ketiga, ya? Lo berdua pas di kamar gue niat awalnya buat nostalgia, tapi jadi kebablasan?"

"Gue cuma mau numpang ngadem karena AC kamar gue rusak," Deva berkata dengan nada lelah. "Gue nggak tahu kalau lo ada janji sama dia. Gue lagi rebahan, dia tiba-tiba masuk."

Gue ada tugas kelompok sama dia hari itu, dan mutusin buat kerjain di rumah gue. Dia milih pulang dulu buat ganti baju, baru ke rumah gue. Pas dia datang, gue lagi di percetakan buat ngurusin bahan tugas, ditemenin Ibu. Gue minta dia langsung masuk aja, karena gue tahu ada Deva, pintu rumah nggak dikunci. Maksud gue masuk ke rumah. Bukan ke kamar gue, apalagi sampai tidur sama kembaran gue di sana.

"Gue udah mau keluar dari kamar lo, tapi dia nahan..."

Mereka awalnya cuma mengobrol, sampai kemudian Maura, menurut pengakuan Deva, yang duluan bergerak menciumnya. Gue bisa

membayangkan ciuman kayak apa yang mereka lakuin, sampai bisa jadi awal yang membawa mereka ke hal lain.

"Tiba-tiba aja gue sama dia udah di kasur lo..."

Waktu gue mergokin mereka, Deva masih memakai kausnya, tanpa bawahan. Keadaan Maura nggak beda jauh. Kemejanya masih terpasang, tapi kancingnya udah terbuka. Kayak yang gue bilang sebelumnya, Deva masih refleks bergerak waktu gue buka pintu kamar, sebelum akhirnya menarik diri sambil mengumpat.

"Gue tahu ini bukan pembelaan diri yang bagus, tapi gue beneran cinta sama dia waktu itu. Itu satu-satunya alasan gue ngelakuin itu sama dia. Bukan buat nyakitin lo."

Gue mendongakkan kepala, menatap langit-langit kamar. "Lo tahu nggak apa yang dia bilang waktu mutusin gue?"

Deva nggak bersuara.

"Bukan gue yang dia suka, tapi elo."

Nggak ada kata maaf, seolah kalimat itu udah cukup jadi penjelasan yang harus gue terima, suka atau nggak.

Gue kembali menoleh ke Deva. "Dia nggak pernah ngizinin gue nyium dia. Buat pegang tangannya aja butuh tiga bulan, sampai dia nggak narik-narik lagi. Harusnya dari sana gue udah sadar kalau dia nggak pernah beneran suka sama gue."

"Maafin gue..."

Gue nggak pernah nyoba nyari tahu kelanjutan hubungan Deva sama Maura setelah itu. Lulus SMA, gue langsung ke Jogja, sementara Deva ke Surabaya. Padahal awalnya gue juga mau ke Surabaya, masuk ke kampus yang sama, cuma beda jurusan. Gue nggak pernah membayangkan hidup jauhan dari Deva sebelum kejadian itu. Ironinya, setelah insiden itu gue justru nggak tahan ada di ruangan yang sama dengan dia lama-lama.

Ini kayaknya pertama kali gue bisa berdua doang sama dia lebih lama dari waktu yang gue butuhin buat ngabisin sarapan.

"Kasih gue waktu," ucap gue, setelah diam cukup lama. "Seenggaknya gue sekarang tahu alasan lo."

Deva berdiri. Dia berjalan ke arah pintu, kemudian berhenti. "Navisha bukan tipe gue. Gue nggak akan, dan nggak minat, ngerebut dia dari lo."

"Lo juga bilang gitu soal Maura di depan kamar inap Mbak Kila waktu itu. Tapi pengakuan lo sekarang malah bertolak belakang."

"Gue tahu lo masih marah sama gue, tapi gue juga yakin lo tahu mana omongan gue yang jujur, mana yang nggak."

"Gue udah nggak kenal lagi sama lo enam tahun ini."

Deva menggeleng. "Lo cuma nggak mau lagi kenal gue enam tahun ini," ralatnya.

Saat gue nggak menanggapi ucapan itu, dia melanjutkan langkahnya meninggalkan kamar. Gue menghela napas, memijat pelipis. Baru akan merebahkan badan, ponsel gue berbunyi. Nama Navisha yang muncul, refleks

Ainaridhata

membuat gue melompat dari kasur, bergegas menuruni tangga. Gue nggak melihat gadis itu di ruang keluarga. Dengan sedikit panik, gue melewati ruang tamu dan melihatnya sedang duduk di sofa *single* dengan kaki menyilang, sambil bertumpu dagu menatap ponselnya.

Gue mendekat. "Cha..."

Dia menoleh, menatap gue. "Hai," sapanya.

Gue memilih duduk di sebelahnya. "Kamu mau pulang? Nggak jadi ikut ke Jogja?"

Dia nggak langsung menjawab.

Gue meraih tangannya. "Maaf kamu harus lihat sisi jelek aku."

"Nggak..." Dia balas menggenggam tangan gue, lalu menghela napas. "*How do you feel*?"

"*Better*," jawab gue. "Kamu?"

Dia menatap tangan kami yang bertaut. "Aku cuma lagi mikir, kita nih sama-sama mau maju, pengin lanjutin hidup, tapi kayak masih dibayangi masa lalu yang nggak tahu beneran bisa kita lepas apa nggak."

Jantung gue berdebar lebih cepat. "Kamu... masih suka sama Juna?"

Navisha menatap gue. "Kamu masih cinta sama mantan kamu itu?"

Gue menggeleng cepat, nyaris tanpa berpikir.

"Sama. Aku juga nggak. *But, look at us*. Aku masih marah sama Juna, kamu juga masih marah sama Deva. Gimana kita bisa lepas dari masa lalu, kalau masih ngerasa marah?"

"Aku udah ngobrol panjang sama Deva. Masih butuh waktu sampai aku beneran bisa normal lagi ke dia, tapi aku bakal coba lebih keras kali ini."

"Beneran udah *clear*?"

"*Kind of...*" Gue lalu menceritakan versi singkat dari pengakuan Deva tadi. Begitu cerita gue selesai, Navisha menatap gue dengan pandangan tidak percaya.

"Kamu beneran bisa maafin dia?"

"*I will try my best*. Kalau dipikir, dia nggak sepenuhnya salah. Cuma bego aja. Udah tahu

suka, malah sok jadi *hero* pakai ngalah. Habis mutusin ngalah, tapi masih di—" Gue berdeham, "digituin."

Navisha mengerucutkan bibirnya, lalu menangkup wajah gue. "Aku nggak sama kayak mantan kamu."

Gue mengecup telapak tangan kanannya. "*I know*. Aku juga tahu alasan kamu nggak mau lebih dari ciuman karena prinsip, bukan karena nggak tertarik sama aku."

Pipinya memerah.

"Bener, kan?" goda gue.

Dia mendengus. "Apaan sih," omelnya, melepaskan pipi gue.

Gue ganti menangkup pipinya, menarik wajah cantik itu mendekat. Navisha nggak menghindar saat gue mulai menciumnya, membalas gerakan bibir gue dengan sama lembutnya.

Sekarang gue ngerti ucapan Ayah tempo hari, waktu gue pertama kali curhat habis nembak Navisha. Perbedaan orang yang

nolak kita karena nggak tertarik, atau nolak karena masih butuh waktu emang terasa banget. Gue baru sadar kalau dulu sebenarnya Maura kelihatan jelas nggak pernah tertarik buat kontak fisik sama gue. Itu mungkin bukan faktor terpenting dalam menjalin hubungan, tapi sesimpel pegangan tangan aja kayak berat buat dia. Gue menghargai itu, nggak pernah maksain diri buat nyentuh dia, sampai dia sendiri yang duluan pegang tangan gue tiap mau nyebrang, atau sesekali pas lagi jalan bareng. Setelah itu gue baru berani lagi buat pegang dia duluan, di kondisi-kondisi itu. Kadang dia biarin tangan gue pegang tangan dia, kadang dia lepasin pegangan itu.

Sama Navisha, rasanya beda. Dia menyambut tiap sentuhan gue dengan antusias yang sama. Tangan gue nggak pernah menggenggam sendirian. Ciuman gue selalu berbalas. Dia punya batasan, yang sumpah demi Tuhan nggak akan pernah gue lewati, tapi nggak sampai bikin dia merasa

harus jaga jarak sama gue. Dia percaya gue, sebesar gue menghargai dia.

Gue memberinya kecupan kecil terakhir, sebelum menempelkan dahi kami.

"Ikut ke Jogja, ya?" pinta gue. "Kita liburan bareng. Ngelepas stres bareng."

"Nggak tidur bareng," lanjutnya.

Gue terkekeh. "Iya, kamu tidurnya sama Ibu." Gue menarik diri, mengecup dahi Navisha sebelum sepenuhnya menjauh. "Aku tanya Ayah dulu, jadinya kita berangkat jam berapa."

"Tadi kata Om Radit kita naik pesawat terakhir."

"Oh, oke..." Gue mengurungkan niat berdiri, memilih bersandar di sofa. "Terus kita ngapain sekarang?"

"Main sama Zoro? Tapi pintu kamarnya dibuka..."

Gue tergelak. "Boleh," ucap gue, seraya berdiri. "Tapi kalau nanti dia kabur, terus dimarahin Ibu, kamu yang tanggung jawab ya."

"Tenang aja. Aku sama Tante Uwi udah jadi *bestie*. Tetap kamu yang bakal dimarahin."

Gue berdecak, mengulurkan tangan untuk mengajaknya ikut berdiri, lalu berjalan kembali ke kamar.

***

Suara pengumuman dari awak pesawat, berisi informasi kalau pesawat yang kami tumpangi akan segera mendarat, membuat aktivitas gue memandangi langit malam terhenti. Gue menoleh ke samping, menatap puncak kepala Navisha yang bersandar di bahu, sementara tangannya memeluk lengan gue. Sejak pesawat baru *take off*, gadis ini udah siap posisi buat tidur. Nggak lama setelah pesawat stabil di langit, dia beneran tidur di bahu gue. Dia menolak waktu gue tawarin kursi dekat jendela, milih di dekat lorong. Alasannya karena sayang jendelanya dianggurin, mending buat gue melihat-lihat ke luar, walaupun aslinya nggak kelihatan apa-apa karena gelap. Gue jadi kepikiran kalau dia sebenarnya takut terbang. Ajaib aja, terbang

cuma sejam, tapi dia tetap bisa tidur nyenyak. Mungkin biar nggak kerasa, tahu-tahu udah mendarat.

Peringatan untuk kembali ke tempat duduk dan memasang *seatbelt* terdengar. Gue mengusap pelan lengan Navisha, coba membangunkannya.

"Cha..." panggil gue, melihat gadis itu nggak bereaksi atas usapan gue.

Navisha bergerak pelan, namun masih dengan mata tertutup.

Gue akhirnya membiarkan dia melanjutkan tidur, sampai pesawat itu mendarat dan terparkir sempurna.

"Navisha," gue ganti mengusap pipinya. "Udah nyampe."

Dia akhirnya membuka mata perlahan, mengangkat kepalanya dari bahu gue, dan merenggangkan badan. "Cepet juga," gumamnya.

"Kamu takut terbang ya?" tanya gue.

"Nggak," gerutunya. "Ngantuk doang."

Gue memilih buat menerima alasan itu.

Navisha berdiri lebih dulu, memberi gue jalan supaya bisa mengambil bagasi. Ibu sama Ayah yang duduk dua baris di depan tempat gue sama Navisha, juga sudah lebih dulu berjalan menuju pintu keluar pesawat. Deva, yang duduk tepat di depan gue, baru berdiri waktu gue udah menurunkan ransel gue dan koper Navisha, siap menyusul Ibu sama Ayah buat turun. Karena susunan kursinya dua-dua, dia jadi kebagian duduk sama orang lain.

Dulu, sebelum gue sama dia perang dingin, tiap kali ke Jogja, Mas Ares atau Ayah akan gantian duduk sama Ibu, sisanya sama penumpang lain. Gue selalu sebelahan sama Deva. Komposisi paling pas ya waktu awal Mas Ares nikah. Semua orang jadi bisa duduk sama pasangan masing-masing. Sejak mulai perang dingin, gue lebih milih duduk sama Ayah atau Ibu tiap kami *traveling*, daripada sama dia. Seenggaknya sampai Nala udah harus duduk sendiri, nggak boleh lagi dipangku, Mas Ares jadi pasangan duduk gue

di pesawat. Deva nggak pernah protes. Dia terima aja duduk sama orang asing. Entah emang malas ribut, atau sadar itu konsekuensi perbuatan dia ke gue.

"Aku bawa sendiri aja..." Navisha berniat mengambil alih kopernya yang gue pegang.

Gue memindahkan pegangan koper ke tangan yang lain, jauh dari jangakauan Navisha. "Nggak apa-apa." Sebagai gantinya, gue menggandeng tangan gadis itu. "Gini aja, biar tangan kamu nggak nganggur."

Navisha berdecak, tapi membiarkan gue tetap membawa kopernya, berjalan berdampingan sambil bergandengan tangan menuju pintu keluar bandara.

Ayah sama Ibu udah berdiri bersama Pak Deri, lelaki berusia pertengahan empat puluh yang bekerja sebagai sopir di rumah mbah gue.

"Mas Argi, apa kabar?" sapa Pak Deri, saat melihat gue.

Gue menyalami beliau. "Baik, Pak. Bapak sehat?"

"Alhamdulillah." Pak Deri tersenyum. Pandangannya beralih ke Navisha. "Pacarnya Mas Argi, ya?"

Navisha tersipu, ikut menyalami beliau. "Navisha, Pak," jawabnya.

Pandangan Pak Deri melewati bahu gue, ketika senyumnya bertambah lebar. "Mas Deva juga sehat banget ini kayaknya."

"Laper, Pak," balas Deva.

Pak Deri tertawa. "Iya, ini disuruh Ndoro langsung pulang, makan di rumah." Beliau menatap Ayah sama Ibu. "Bapak sama Ibu mau mampir tempat lain dulu?"

"Nggak, Pak. Langsung pulang aja. Udah pada laper kayaknya," ujar Ibu.

Kami semua kemudian mengikuti langkah Pak Deri menuju tempat parkir mobil. Gue sama Deva membantu Pak Deri memasukkan barang ke bagasi. Setelah semua barang masuk, Deva memilih duduk di kursi paling depan, sebelah sopir, gue sama Navisha di bangku paling belakang, sementara Ibu sama Ayah duduk di bangku tengah. Mobil itu

perlahan berjalan meninggalkan bandara, menuju kediaman keluarga Ayah.

Waktu kuliah di Jogja, Mbah Ti, ibunya Ayah, nggak ngizinin gue buat ngekos. Beliau sampai merenovasi rumahnya, bikin bangunan tambahan khusus di belakang, agak terpisah dari rumah utama, buat gue tempatin supaya tetap bisa kasih gue privasi. Rumah utamanya masih kental kesan tradisional, mengambil model joglo modern, dengan halaman depan seluas lapangan upacara, lengkap dengan *saung* yang dikelilingi kolam ikan. Bagian samping rumah dibuat sebagai *carport* yang bisa nampung lima sampai enam mobil. Walaupun halamannya luas, bangunan rumahnya sendiri termasuk minimalis. Ada tiga kamar, selain bangunan tambahan yang dibikin buat gue. Sampai sekarang, tiap kali ke sini, bagian itu masih jadi wilayah gue. Berasa punya apartemen studio sendiri, tapi gue nggak perlu bayar uang sewa.

Mbah Ti sama Mbah Kung menyambut kami dengan wajah cerah. Saat giliran

Navisha menyalami beliau, senyum di wajah Mbah Ti sedikit surut. Mata tajamnya mengamati gadis itu beberapa saat tanpa suara, lalu berpaling pada Ayah, mengatakan kalimat panjang dalam bahasa *kromo alus* yang nggak gue pahami. Kemampuan Bahasa Jawa gue masih sangat standar, cuma paham bahasa sehari-hari. Walaupun nggak ngerti, tapi ekspresi Ayah bikin gue menebak kalau apa pun yang dibilang Mbah Ti kayaknya bukan hal menyenangkan. Ayah mengerutkan dahinya, membalas kata-kata Mbah Ti dengan bahasa yang sama. Mereka terlihat berdebat sebentar, sebelum kemudian Ayah memilih diam.

"Ayo, makan dulu," ucap Mbah Ti, berjalan lebih dulu menuju ruang makan.

Satu per satu mengikuti langkah Mbah Ti, meninggalkan gue sama Navisha di ruang tamu.

Navisha menarik pelan ujung kaus yang gue pakai. "Aku nginep di hotel aja, ya?

"Kenapa?" tanya gue.

"Nenek kamu kayaknya keberatan aku di sini."

Ternyata bukan cuma gue yang mengamati percakapan Mbah Ti sama Ayah tadi. Gue menghela napas. "Maaf, harusnya aku bilang ke kamu, mbahku emang agak keras. Sama Ibu aja masih suka *kres*. Tapi Mbah Ti nggak jahat kok..."

Navisha terlihat nggak yakin sama ucapan gue.

"Kita makan dulu, ya?" ajak gue akhirnya. "Kamu laper, kan?"

Dia masih nggak bersuara, namun nggak menolak waktu gue menggandengnya menuju ruang makan.

Selama makan, Navisha nyaris nggak bersuara, hanya menunduk menatap makanannya. Gue jadi merasa bersalah, menyadari dia mulai kelihatan nggak nyaman. Gue tahu gimana sifat Mbah Ti, udah minta Ibu buat mastiin kalau beliau nggak keberatan Navisha ikut. Ibu bilang kalau Mbah Ti ngizinin. Terus kenapa sikapnya jadi gini?

"*Cah Ayu*..." terdengar suara Mbah Ti.

Gue menoleh, mendapati beliau sedang menatap Navisha, yang juga menoleh karena panggilan itu.

"Iya, Mbah?"

"Nggak suka makanannya, ya?"

Pipi Navisha memerah. "Suka kok, Mbah. Enak..."

Mbah Ti tersenyum tipis. "Nanti kamu tidurnya di kamar tamu, ya. Pintunya dikunci dari dalam." Lalu pandangannya mengarah ke gue. "Argi sama Deva tidur di belakang."

Gue tahu 'belakang' yang dimaksud tuh kamar gue. Biasanya, tiap kali di sini, gue tidur di sana sendirian, Deva lebih milih tidur di ruang tengah, depan TV. Kenapa tiba-tiba disuruh sama gue? Baru akan membuka mulut buat protes, dehaman Ayah membuat gue menahan niat itu.

"Nggak baik belum menikah sudah tidur satu atap. Jadi, Navisha biar di sini, kamu sama Deva di belakang," lanjut Mbah Ti.

Jadi, itu isi percakapan Mbah Ti sama Ayah tadi? Sekarang pilihannya antara gue nerima keberadaan Deva di wilayah gue, atau Navisha bakal disuruh Mbah Ti nginep di hotel.

"Aku di depan TV aja." Deva akhirnya ikut bersuara.

Mbah Ti menggeleng. "Yang *lanang* di belakang."

"Ayah juga *lanang*," balas Deva.

"Ya beda, ada ibu kamu. Mbah Kung sama Mbah Ti. Pak Deri pulang ke rumahnya. Kalian berdua itu yang bahaya."

"Ya udah, aku ikut tidur di belakang," ucap Ayah. "Uwi biar sama Navisha."

Mbah Ti kelihatan nggak sepenuhnya senang sama keputusan Ayah, tapi seenggaknya beliau nggak protes. "*Yo wes*," gumamnya.

Merasa permasalahan udah teratasi, kami kembali melanjutkan makan malam. Kali itu, Navisha terlihat lebih santai dari sebelumnya, mau ikut mendengarkan percakapan yang

terjalin di meja makan, nggak lagi cuma memandangi piring makanannya. Kayaknya dia juga nggak keberatan sama peraturan Mbah Ti.

Oke, seenggaknya gue nggak cuma berdua doang sama si Deva. Kehadiran Ayah juga bisa sekalian buat menahan keinginan gue menyerang Deva, jaga-jaga kalau nanti dia mancing emosi gue lagi.

***

Something Behind Us - BAB 14

Bunyi *shutter* yang terdengar beberapa kali, berhasil bikin gue terbangun. Gue tahu itu kelakuan siapa. Satu-satunya orang yang doyan bawa kameranya ke mana-mana dan dipakai nggak tahu tempat. Malas ribut, ditambah rasa kantuk, gue memilih mengabaikan suara itu dan menarik selimut menutupi muka. Suara itu berhenti. Gue menurunkan selimut, sedikit membuka mata untuk melihat keadaan. Deva duduk di *sofabed*, menunduk memandangi kameranya. Kayaknya melihat hasil foto yang dari tadi diambilnya, entah foto apa. Nggak ada yang menarik buat dijadiin objek foto di ruangan ini.

Cuma ada satu kasur ukuran *single* di sana, dan gue biarin Ayah yang menempati. Gue

sendiri memilih matras tambahan, yang diletakkan di dekat kasur. Deva, sejak awal masuk ke sini langsung menjatuhkan pantatnya di *sofabed* yang terletak di seberang ruangan, memunggungi tempat tidur, berhadapan dengan *smart* TV yang tergantung di dinding, nggak bergerak lagi dari sana. Pakaian di ranselnya masih belum dibongkar sampai gue pergi tidur tadi. Melihat benda itu masih di tempat yang sama, gue yakin isinya juga belum berubah.

Deva meletakkan kameranya, ganti meraih ponsel. Gue memejamkan mata, merasa nggak akan ada suara kamera yang menganggu lagi. Baru akan terlelap, suara lain kembali terdengar. Gue udah berniat benar-benar bangun dan mengumpati Deva, ketika telinga gue menangkap jelas kata-kata dari suara itu.

Bukan kata. Tapi nyanyian.

"Satu-satu, Ade sayang...?" terdengar rekaman suara Ibu, membuat gue tahu kalau Deva sedang memutar video.

"Agi."

Gue terpaku.

"Kok Agi? Nggak sayang Ibu?"

"Agi." Suara Deva kecil terdengar mantap.

Ibu melanjutkan nyanyiannya. *"Dua-dua juga sayang...?"*

"Ibu Yayah."

Ibu tertawa. *"Tiga-tiga, sayang...?"*

"Mas Ayes."

"Satu-dua-tiga sayang semua—"

"Mua!"

Tepuk tangan dan tawa keduanya menutup lagu itu. Kemudian kembali hening. Gue menatap lurus ke arah bagian belakang kepala Deva, sementara kembaran gue itu masih memandangi ponselnya.

Gue refleks memejamkan mata saat mendengar suara gemerisik dari kasur, disusul suara Ayah menegur Deva.

"Belum tidur, Dek?"

Dulu banget, Ibu pernah bilang kalau panggilan gue sama Deva tuh 'Kakak' dan 'Ade', singkatan dari 'Aa Deva', bukan 'Adek'. Katanya biar Deva nggak jadi manja. Tapi, kenyataannya, orang tua gue, sampai Mas Ares, kadang tetap manggil dia 'Dek'. Deva sendiri nggak pernah ambil pusing orang mau panggil dia apa. Selama masih nama dia, dia bakal noleh. Termasuk kalau ada yang manggil pakai nama depannya, 'Arkhea'.

"Nggak bisa tidur." Gue mendengar Deva menjawab pertanyaan Ayah. "Ayah kebangun gara-gara aku, ya?"

"Nggak. Emang kebangun aja."

Hening. Gue kembali membuka mata, melihat Ayah meraih kamera Deva.

"Boleh Ayah buka, nggak?" tanya Ayah lagi.

Deva hanya mengangguk. Gue melihat Ayah menunduk memandangi isi kamera Deva, sementara kembaran gue itu masih asyik dengan ponselnya. Nggak ada percakapan antara kedua orang itu selama Ayah membuka-buka isi kamera Deva.

Nggak lama, Ayah mengembalikan kamera itu, sambil mengusap pelan kepala Deva. "Kangen, ya?"

Deva nggak menjawab, hanya menunduk, memandangi ponselnya.

"Minta maaf yang benar sama Kakak."

Gue mengerutkan dahi, agak bingung kenapa tiba-tiba nama gue disebut.

"Menurut Ayah, aku masih pantes dimaafin?"

"Kamu sendiri ngerasa bersalah nggak?"

Deva meletakkan ponsel, menyandarkan kepalanya di sandaran sofa. "Aku nggak tahu kalau dia bisa semarah itu."

Gue menahan diri buat nggak mendengus dan berpotensi membuat kedua orang itu tahu kalau gue lagi nguping pembicaraan mereka.

"Aku pikir lama-lama bakal baik sendiri. Toh, aku juga nggak lanjut sama cewek itu. Makanya aku biarin aja."

Ayah masih belum berkomentar.

"Tapi, pas lihat Argi sampai kayak gitu tadi, aku baru sadar udah jahat banget sama dia," ujar Deva. "Pantas aja dia bisa tahan diemin aku bertahun-tahun."

Terdengar Ayah mengembuskan napas pelan. "Pacarnya selingkuh sama orang lain aja tuh rasanya sakit, De. Apalagi selingkuhnya sama kamu," ujar Ayah.

"Makanya aku sekarang nggak tahu gimana minta maafnya. Takut salah, terus dia makin benci sama aku."

Gue menunggu Ayah mengeluarkan kalimat, *'Argi nggak mungkin benci sama kamu'*. Tapi, nggak ada kalimat sejenis yang terdengar. Ayah hanya diam, sambil tetap mengusap kepala Deva. Gitu aja bikin gue bersyukur punya orang tua kayak Ayah. Perasaan gue dihargai, nggak dianggap remeh.

"Aku nggak apa-apa kalau dia emang nggak bisa maafin. Tapi kalau bisa, aku nggak pengin dibenci lagi."

Ayah terdiam.

"Bukan buat aku, buat dia sendiri. Benci sama orang tuh nggak enak. Pasti dia ngerasa capek banget nyimpan dendam sama aku bertahun-tahun, yang aku sendiri anggap itu remeh." Argi menatap Ayah. "Aku jahat banget, Yah..."

Ayah menepuk pelan pipi Deva. "Dimaafin atau nggak, mau terus benci kamu atau lupain aja, itu hak Argi sepenuhnya," ucap Ayah. "Yang bisa kamu lakuin cuma berusaha buat dapetin maaf itu, kasih lihat kalau kamu yang sekarang layak dimaafin. Gimana caranya, itu tugas kamu buat cari tahu."

"Mungkin kalau aku beneran nggak muncul lagi depan dia, dia lama-lama bisa maafin aku, ya?"

"Kalau kamu ngelakuin itu, hasilnya cuma nunjukin kamu pengecut. Lari dari masalah."

Deva kembali diam.

Ayah berdiri. "Sekarang kamu tidur dulu. Nanti Mbah Ti ngomel kalau kamu bangun siang."

Alnaridhata

Gue memejamkan mata tepat ketika Ayah berbalik untuk kembali ke kasur. Nggak berapa lama, tempat itu benar-benar hening. Nggak ada lagi suara *shutter* kamera, atau video yang diputar. Membuat gue akhirnya benar-benar terlelap.

***

Suara ayam berkokok berhasil membuat gue terbangun. Gue menyingkirkan selimut, seraya bangkit duduk, melihat kasur udah kosong. Sambil menguap, gue berdiri, melihat Deva masih tidur dengan posisi tengkurap di sofa. Ponsel dan kameranya tergeletak di meja, sementara ransel pakaiannya masih belum pindah tempat. Gue menghela napas kesal, menyambar ransel itu dan melemparnya ke dalam lemari. Kemudian gue berjalan keluar kamar, masuk ke rumah utama lewat pintu belakang.

Mbah Ti sedang memberi arahan pada ART di dapur, kayaknya mereka lagi bikin sarapan. Gue meraih gelas, lalu mengisinya dengan air putih dari dispenser. Sambil minum, gue

memandang sekitar. Ibu sama Ayah udah duduk di meja makan. Ayah kelihatan segar, sementara Ibu masih terlihat mengantuk. Salah satu cobaan dalam hidup Ibu tiap kami ke sini, harus bangun pagi. Mata gue kembali berkelana, mencari satu sosok lagi.

"Lagi mandi," ujar Mbah Ti, seolah tahu siapa yang gue cari. "Dia bangunnya pagi, sempat bantu Mbak Rum potong nangka tadi, terus pamit mandi."

Nada bicara Mbah Ti terdengar kayak lagi cerita biasa aja, tapi cukup bikin gue lega. Itu tanda aman, kalau menilai dari karakter nenek gue itu. Artinya Navisha masih dapat penilaian positif, walaupun nggak pakai dipuji berlebih.

"Bikin gudeg ya, Mbah?" tanya gue.

Mbah Ti mengangguk. "Kamu mau sarapan apa? Nanti biar Pak Deri yang beli sekalian ke sini."

Gue menggeleng. "Aku cari sendiri aja, sekalian ajak Navisha keliling."

Tatapan Mbah Ti berubah tajam. "Itu anaknya orang, dijaga baik-baik."

"Iya, Mbah. Cuma cari sarapan. Nggak aneh-aneh."

Mbah Ti berdecak, lalu mendorong gue supaya meninggalkan dapur. Gue bergabung dengan Ibu dan Ayah di meja makan, bertepatan dengan Navisha keluar kamar. Pacar gue itu kelihatan cantik terus. Padahal dia cuma mengenakan kaus lengan pendek dan celana tiga per empat. Rambutnya dikuncir ekor kuda. Waktu dia mendekat, gue bisa mengirup aroma bunga dari sabun yang dia pakai.

"Ikut aku cari sarapan yuk?" ajak gue.

Navisha mengangguk. "Boleh. Tante Uwi sama Om Radit juga?"

Ayah menggeleng. "Argi nggak suka gudeg, makanya cari sarapan di luar."

"Aku juga nggak gitu suka, tapi kalau nggak makan dicap mantu durhaka," Ibu berkata dengan suara pelan.

Gue menyeringai. "Ibu mau nitip sesuatu?"

"Sate *klathak*, yang di Beringharjo tuh, Kak. Beliin tiga porsi."

"Satu aja," ucap Ayah. "Darah tinggi nanti kamu makan banyak-banyak."

Ibu mencibir, tapi nggak membantah. "Sama es dawet, ya."

"Oke. Ayah juga?"

"Jenang aja kalau ada."

"Nanti dicari," jawab gue. "Bentar, ambil dompet." Gue meletakkan gelas di meja makan, lalu kembali ke kamar.

Deva udah bangun, sedang duduk sambil mengecek ponselnya. Saat gue masuk, dia cuma melirik, nggak ngomong apa-apa. Gue juga nggak minat basa-basi, memilih meraih jaket dan dompet, lalu bergegas keluar.

Gue nggak langsung kembali ke rumah utama, melainkan menghampiri Mbah Kung yang sedang memberi makan ikan di kolam, tepat di sebelah bangunan kamar gue.

"Mbah, boleh pinjem motornya nggak? Mau cari sarapan."

"Boleh. Kuncinya di tempat biasa. Jangan lupa pakai helm."

Gue mengucapkan terima kasih. Sejujurnya, gue masih nggak gitu suka naik motor. Tapi, karena tempatnya nggak begitu jauh, dan lebih enak juga cari parkir buat motor, gue pilih kendaraan roda dua itu aja. Gue mengambil kunci di atas lemari *buffet* ruang tengah, lalu berjalan ke ruang makan.

"Yuk?" ajak gue ke Navisha.

Navisha pamit sama orang tua gue, juga Mbah Ti, sebelum mengikuti gue ke garasi. Gue mengambil dua buah helm dari rak, memakaikan salah satunya ke Navisha.

"Kamu bisa motoran?"

"Bisa, cuma jarang. Tapi lancar kok," gue menenangkan, lanjut memakaikan jaket ke gadis itu. "Dulu pas kuliah kalau kesiangan ya bawa motor, biar bisa nyelip-nyelip."

Alnaridhata

"Aku pengin belajar motor, tapi nggak dibolehin Mama," ucapnya, seraya naik ke boncengan. "Kamu aja ya, yang ngajarin?"

Gue menyalakan *starter*. "Aku sayang kamu, tapi masih takut sama mama kamu. Kayaknya nggak dulu ya, Cha. Maaf banget."

Dia mendengus, membuat gue tertawa. Setelah memastikan dia duduk nyaman, kedua tangannya memegang pinggang gue, gue mulai menjalankan motor matic itu meninggalkan garasi.

Udara pagi Jogja pas matahari baru mau terbit nih enak banget. Masih sejuk. Tangan Navisha yang tadinya memegang bagian samping pinggang gue, ganti melingkarinya. Gue mengusap pelan punggung tangannya yang berada tepat di perut gue. Ini juga salah satu kelebihan naik motor. Di mobil, paling jauh cuma bisa pegangan tangan. Mana bisa pelukan di jalan begini.

Motor yang gue kendarain berhenti di parkiran Pasar Beringharjo. Begitu Navisha turun, gue baru menurunkan standar motor,

meletakkan kedua helm di stang, lalu menguncinya. Barisan makanan dan minuman langsung menyambut. Gue melihat penjual sate klathak, mengajak Navisha ke sana.

"Kamu mau?" tawar gue, sebelum memesan.

"Itu daging apa?" tanya Navisha.

"Kambing. Bumbunya cuma garam sama lada, ada kuahnya. Mau coba?"

"Bagi dua sama kamu, ya?"

"Boleh..." Gue memesan dua porsi untuk dibawa pulang.

Sambil menunggu, gue sama Navisha keliling di dekat sana, mencari makanan lain yang menarik. Gue menemukan jenang pesanan Ayah. Tinggal cari es dawet pesanan Ibu.

"Itu nasi pecelnya kayak enak," gumam Navisha, menunjuk penjual pecel yang dikerumuni pembeli.

"Kita makan di sana aja?"

Dia mengangguk. Gue lebih dulu mengambil pesanan sate, membayarnya, lalu mengajak Navisha menghampiri penjual nasi pecel. Tempat itu cukup ramai. Untungnya, pas gue sama Navisha dapat giliran pesan, ada dua kursi plastik kosong. Kami duduk di sana, membawa makanan masing-masing. Gue mengambil udang goreng sebagai tambahan lauk, sementara Navisha memilih tempe dan tahu bacem.

Selesai sarapan, gue mengajak Navisha naik ke Lantai 2, melihat-lihat makanan lain yang ada di sana. Kami mampir di penjual es dawet, memesan tiga porsi. Satu dibungkus buat Ibu, dua lainnya minum di tempat sambil mengobrol.

Navisha menceritakan kejadian subuh tadi, saat dia keluar kamar untuk mengambil wudhu, dan melihat Mbah Ti udah di dapur. Selesai sholat, Navisha kembali keluar. Niat awalnya hanya ingin melihat-lihat, merasa nggak enak kalau hanya berdiam di kamar.

"Terus mbah kamu nanya, aku bisa masak nggak. Aku jawab nggak jago, tapi kalau yang simpel ya bisa. Habis itu disuruh potong nangka muda buat gudeg."

"Kena getah dong tangan kamu."

"Namanya masak tuh harus siap tangan kena macam-macam," balasnya.

Gue tersenyum mendengar jawaban itu.

"Mau nggak aku ajak keliling ke tempat dulu aku sering main pas kuliah?" tawar gue, saat kami sudah kembali ke parkiran motor setelah puas berkeliling.

"Tempat kenangan sama mantan kamu gitu maksudnya?"

Gue tertawa, sambil memasangkan helm di kepala Navisha. "Yah, kurang lebih."

Navisha cemberut. "Males banget."

Gue menjawil pipinya yang terimpit helm. Lucu banget. "Nggak banyak kok yang ada kenangannya. Aku sama mantan dulu lebih sering di kosan dia."

"Makasih informasinya," balasnya ketus.

"Ngerjain tugas, Cha. Kamu mikir apaan?" goda gue.

Gue menggantung belanjaan di bagian samping motor, sebelum naik dan menyalakan mesin. Setelah memastikan Navisha duduk mantap di boncengan, gue mulai menjalankannya menuju rumah. Gue sengaja mengambil jalan melewati kampus tempat dulu gue kuliah, sambil menceritakan pada Navisha saat melewati tempat-tempat yang menyimpan kenangan. Nggak semua sama mantan. Kebanyakan sama teman seangkatan. Tempat-tempat bersejarah yang jadi saksi perjuangan masa kuliah gue.

"Aku pernah salah fotokopi modul buat sekelas. Jadi harus ganti rugi sampai berapa ratus ribu gitu. Mana udah akhir bulan. Untung tinggal sama mbahku, jadi bisa tetap makan. Cuma uang bensin aja harus diusahain." Gue menceritakan salah satu kenangan saat melewati tempat fotokopi legend di dekat kampus, bersebelahan dengan warteg yang dulu juga jadi langganan gue. "Paling enak

emang masa-masa masih dikasih uang jajan sama orang tua." Gue terkekeh.

"Aku sampai sekarang masih dapat uang jajan loh dari Papa," ujar Navisha. "Sakha udah nggak dikasih dari pas wisuda, kalau Aa waktu lagi ambil spesialis kayaknya masih suka dikasih, cuma nggak rutin. Aku yang masih *full* sampai sekarang, malah suka ikut naik kayak gaji karyawan."

"Enak banget..." gumam gue.

"Emang." Navisha tertawa. "Kata Papa sih, anak perempuan tuh tetap jadi tanggungannya, paling nggak sampai nikah."

"Tapi, papa kamu nggak ngelarang kerja, ya?"

"Nggak. Cuma, pas awal kerja, kan aku kasih tahu tuh gajiku berapa. Papa sempat bilang, kalau capek *resign* aja, tapi kalau aku suka ya jalanin, gitu."

Gue diam sebentar, lalu berkata, "Jadi penasaran, banyakan jajan dari papa kamu, apa gajiku ya? Pengin mulai ngira-ngira jumlah

Ainaridhata

nafkah yang nanti harus aku kasih. Jangan sampai turun nominalnya."

Navisha mencubit pelan pinggang gue sebagai tanggapan.

Motor yang gue kendarai akhirnya kembali ke garasi rumah Mbah Ti. Navisha turun lebih dulu, melepaskan helmnya, lalu meletakkan benda itu di rak. Gue menyusul turun setelah mengunci stang. Ibu sama Ayah lagi berunding di ruang keluarga, rencana mau ke mana hari ini. Navisha bergabung, sambil memberikan sarapan yang tadi kami beli, sementara gue melanjutkan langkah ke kamar buat mandi.

Suara umpatan Deva menyambut, pas gue baru membuka pintu. Mengernyitkan dahi, gue melihat dia sedang duduk di sofa dengan ponsel di telinga, memarahi siapa pun yang ada di seberang sambungan.

"Gue mulai mikir lo tuh sengaja mau sabotase kerjaan gue, tahu nggak. Sebodoh-bodohnya orang, nggak bakal bikin salah bolak balik kayak lo gini!"

Gue meneruskan langkah menuju lemari untuk mengambil pakaian ganti.

"Kesalahan lo sebelumnya lo anggap sepele semua, tapi bikin repot orang, Bangsat! Soal sewa mobil, salah *booking* tempat, lupa ngontak talent pas H-1 *shooting*. Terus sekarang bisa-bisanya lo bilang *concept book* gue lo ilangin?!" Deva berdiri, mulai berjalan mondar-mandir. "Gue *hire* lo jadi asisten buat bantu kerjaan gue, bukan malah nambahin kerjaan!"

Gue menarik handuk, lalu berjalan pelan menuju kamar mandi yang juga ada di sana. Samar-samar gue masih mendengar ocehan penuh amarah Deva saat sudah menutup pintu dan mulai membersihkan badan. Selesai mandi, gue kembali ke kamar, melihat Deva duduk di depan laptop dengan wajah masam. Gue berdiri di depan cermin untuk mengeringkan rambut. Baru akan menyalakan *hairdryer*, Deva lebih dulu kembali menempelkan ponsel di telinga. Gue mengurungkan niat, memilih tetap

mengeringkan dengan handuk, paling nggak sampai teleponnya nanti selesai.

"Ri, Koko gue pecat. Lo asisten pertama gue sekarang. Cek *email*, gue kirim ulang konsep buat *photoshoot* minggu depan. Siapin semuanya, minta bantuan Yessi. Gue balik ntar usahain udah beres semua. Kalau ada yang nggak lo ngerti, telepon gue."

Deva diam, kayaknya mendengarkan perkataan lawan bicaranya.

"Iya, *talent* urusan gue. Lo sama Yessi urusin keperluan konsepnya aja. Bilang Febri, kalau si Koko ke kantor, ambil *nametag* sama kartu aksesnya. Kelar proyek ini nanti gue cari asisten baru lagi."

Gue melihat dia memijat pelipis, terlihat sangat stres.

"Iya, harusnya gue dengerin lo. Gue minta maaf, oke? Sekarang, *please* bantuin gue dulu. Gue percaya sama lo. Lo udah lama ikut gue, gue tahu kemampuan lo." Hening lagi, lalu dia menghela napas. "Oke. Kalau proyek ini lancar, proyek selanjutnya lo jadi *partner* gue.

Satu proyek. Nama lo sama nama gue di portofolionya."

Merasa percakapan itu kayaknya bakal berlangsung lama, gue memutuskan membawa *hairdryer* ke luar kamar. Walaupun beda bidang kerjaan, gue bisa ngerti sekesal apa rasanya kerja sama orang yang nggak becus. Kerjaan yang harusnya bisa selesai lebih cepat, malah jadi lama karena orang yang nggak kompeten. Wajar aja Deva ngamuk.

Melihat dapur yang kosong, gue memilih mengeringkan rambut di sana. Terdengar percakapan di ruang tengah, nggak tahu apa yang mereka bahas. Gue menyalakan *hairdryer*, membuat suara-suara itu menghilang dari pendengaran. Begitu merasa rambut gue udah cukup kering, gue melepas kabel dari colokan, dan berjalan ke ruang tengah.

"Kak, mau paralayang nggak?" tawar Ibu. "Sekalian lihat *sunset*."

Jadi, itu yang mereka bahas. Gue melirik Ayah dan Navisha, yang kayaknya ikut menunggu jawaban gue, kemudian mengedikkan bahu. "Aku ikut aja sih. Kalau yang lain mau, ya oke."

"Sip!" Ibu tampak puas. "Tinggal Deva nih. Mana dia?"

"Lagi marah-marah di kamar," jawab gue. "Asistennya bikin ulah, dipecat sama dia."

"Pasti si Koko," tebak Ibu. "Dari awal dia tuh kerjanya nggak bener. Deva udah dibilangin, masih aja dipertahanin. Katanya nggak enak karena mereka temen lama. Namanya bisnis kan nggak bisa gitu ya, Yah?" Ibu berpaling ke Ayah. "Mau temenan baik gimana juga, kalau ngasih efek buruk buat kerjaan kita harus dilepas. Cari yang lebih profesional."

"Deva masih motret-motret?" Mbah Ti, yang juga duduk di sana, ikut menimpali. "Dia nggak mau cari kerja yang bener apa?"

Ibu sudah membuka mulut untuk menjawab, namun Ayah lebih dulu bersuara.

"Itu kerjanya bener loh, Bu," ucap Ayah. "Penghasilan dia sekali motret bisa sama kayak gajiku sebulan kalau proyeknya besar. Udah sering dapat pernghargaan juga."

Di sebelah Ayah, Ibu mengangguk setuju.

"Ya maksudnya kerja di kantor, atau PNS gitu loh."

"Anaknya lebih suka kerjaan sekarang, biarin aja."

Mbah Ti mengerucutkan bibirnya. "Kamu tuh, *Le*, anak dimanjain semua."

"Bukan manjain. Cuma biarin mereka cari jalan hidup sendiri. Yang penting nggak jadi kriminal," lanjut Ibu, membuat Mbah Ti terlihat makin nggak suka.

Deva bergabung sebelum siapa pun bersuara lagi. Suasana yang mendadak hening itu membuatnya melihat kami satu per satu dengan dahi berkerut.

"Habis ngomongin aku ya?" tuduhnya.

"Nggak," ucap Ibu. "Kita ke Bukit Shoka, ya. Main paralayang, makan, terus lihat *sunset*."

Deva hanya mengangguk. "Tapi aku motoran aja, ya. Lagi nggak *mood* di mobil. Pusing."

"Eh, jangan! Itu jalannya terjal, bahaya naik motor," omel Mbah Ti.

Deva duduk di sebelah Mbah Ti, memeluk lengan beliau. "Tenang, Mbah. Aku kan pembalap."

Kali ini, Ibu kelihatan sepakat sama Mbah Ti. Bedanya, Ibu nggak langsung melarang. Beliau menyarankan Deva supaya mengajak Leo, anak dari sepupu Ayah yang rumahnya tepat di samping rumah Mbah Ti. Deva nggak membantah.

Satu jam kemudian, kami sudah berada di mobil yang dibawa oleh Pak Deri, kecuali Deva yang duduk di boncengan Leo. Ayah menyuruh kedua anak itu jalan lebih dulu, sementara mobil kami mengikuti di belakang.

Lagu-lagu dari radio yang diputar Pak Deri mengisi suasana mobil dengan volume pelan, sesekali Ibu sama Ayah mengobrol dengan sopir Mbah Ti itu, sementara gue dan Navisha

yang duduk paling belakang juga asyik dengan obrolan kami sendiri. Mata gue menangkap tas kamera yang ada di antara tempat duduk Ibu dan Ayah. Deva sengaja naruh kameranya di sini, kata dia biar aman. Dia baru mau ambil gambar pas kami udah nyampe nanti. Melihat benda itu, gue jadi teringat kejadian semalam. Penasaran, gue meminta kamera itu dari Ibu.

"Awas, jangan ada yang kehapus. Makin ngamuk nanti dia," pesan Ibu, saat menyerahkan benda itu ke gue.

Gue mengeluarkannya dari tas, lalu menyalakannya. Foto pertama yang muncul, langsung membuat gue terpaku.

Itu foto gue. Lagi tidur. Gue menggeser foto lain, hasilnya sama, cuma beda *angle* dikit-dikit. Ada sekitar sepuluh foto gur tidut yang diambil semalam. Pantas aja habis lihat kamera Deva, Ayah langsung nyinggung soal masalah gue sama dia.

Gue menyimpan kembali kamera itu ke dalam tas. Pertanyaan Deva semalam kembali muncul di kepala gue.

"Menurut Ayah, aku masih pantes dimaafin?"

Gue melempar pandang ke luar jendela, menghela napas pelan.

Teriakan Ibu yang tiba-tiba terdengar mengalahkan suara lagu yang diputar. Gue menoleh ke depan, seketika memucat.

Motor yang dibawa Leo sudah tergeletak di aspal, sementara tubuh Deva terlempar ke seberang jalan. Gue nggak menunggu sampai Ayah menurunkan sandaran jok, memilih melompatinya, melewati Ayah untuk turun lebih dulu.

"JANGAN DIGERAKIN!" teriak gue, ke kerumunan orang yang mulai mengitari tubuh Deva. "JANGAN DIPEGANG!" Gue mendorong orang-orang itu dengan kasar, lalu berlutut. Tangan gue gemetar saat membuka kaca helmnya perlahan.

Emosi gue seketika pecah saat melihat Deva meringis di balik helmnya. Dia masih sadar, berusaha duduk sambil menahan sakit.

"GOBLOK BANGET SIH LO!" umpat gue.

Ainaridhata

Deva melepas helmnya, menatap gue bingung. "Lo kenapa sih?" balasnya. "Orang jatuh bukannya ditolong, malah digoblokin."

"Deva... ya Tuhan, Nak..." Ibu ikut berlutut di dekat Deva, mengecek anak itu dengan wajah penuh air mata. "Kamu nggak apa-apa?"

"Ke pinggir dulu, bawa ke pinggir," ucap salah satu bapak-bapak yang ikut mengerumuni Deva.

Gue refleks bergerak ke sisi kiri Deva, membantunya berdiri, sementara Ibu ikut membopongnya di sisi kanan. Begitu Deva sudah duduk di pinggir, nggak lagi menghalangi jalanan, gue menjauh, membiarkan Ibu mengurus kembaran bodoh gue itu, sementara gue menghampiri Ayah yang sedang mengurus Leo. Sama seperti Deva, Leo juga cuma lecet, untunglah. Seenggaknya dari luar nggak ada luka serius.

"Untung lagi nggak ada yang lewat dari arah sana," gumam Pak Deri, menunjuk posisi Deva jatuh tadi.

Kalau ada satu saja kendaraan lewat, Deva mungkin bukan hanya mengalami lecet. Gue mendadak lemas membayangkannya. Gue ikut duduk di sebelah Leo, menatap ke seberang jalan, di mana Deva duduk. Ibu masih sibuk mengecek kondisi Deva, sementara kembaran gue itu sesekali meringis. Baru akan mengalihkan pandangan, mata Deva lebih dulu ikut mengarah ke gue. Kami bertatapan beberapa saat.

Gue memutus kontak mata itu. "Yah, kayaknya Leo sama Deva tetap dibawa ke rumah sakit aja, biar dicek kepalanya. Takutnya kebentur keras," usul gue. "Motornya biar aku yang bawa. Aku bawanya pelan-pelan, langsung pulang."

"Aku ikut kamu," ucap Navisha.

Ayah menggeleng. "Semuanya naik mobil. Ayah udah panggil orang buat ambil motornya, nanti langsung dibawa ke rumah Leo."

Nggak ngasih siapa pun kesempatan buat bantah ucapannya, Ayah langsung menjauh untuk menghampiri Ibu sama Deva. Gue dan

Pak Deri kemudian membantu Leo masuk ke kursi depan penumpang, di sebelah sopir. Setelah menutup pintu di samping Leo, Navisha tiba-tiba memegang tangan gue, menggenggamnya.

"*It's okay*," gumamnya. "Dia nggak kenapa-kenapa."

Gue menatap tangan yang berada di genggaman Navisha, baru menyadari kalau gue masih gemetar. Navisha lalu memeluk gue, sampai Ibu, Ayah, sama Deva kembali. Tanpa melepas genggamannya, Naviisha mengajak gue masuk ke kursi paling belakang, sementara orang tua dan kembaran gue duduk di tengah.

Di titik puncak kemarahan gue ke Deva, nggak kehitung berapa kali gue berharap dia beneran menghilang dari hidup gue. Sampai kemarin, sebelum kami berangkat, gue masih berharap yang sama. Tapi, saat gue kira harapan itu terwujud tadi, bukan bahagia yang gue rasain.

Tapi takut.

Gue takut dia beneran menghilang dan nggak lagi ada buat merecoki hidup gue.

***

Something Behind Us-
LIMABELAS

Aku menatap kosong ke arah kolam ikan di halaman belakang rumah nenek Argi, sambil sesekali mengecek jam di ponselku. Acara jalan-jalan hari ini batal. Sepulangnya dari rumah sakit, Argi dan Om Radit membantu Deva ke kamar. Aku melihat Om Radit keluar dari ruangan itu beberapa waktu lalu, kembali ke rumah utama. Tinggal Deva dan Argi di sana, yang menjadi alasanku memilih menunggu di sini.

Suara dehaman berat membuatku menoleh, melihat kakek Argi mendekat, lalu berdiri tidak jauh dari tempatku duduk, sama-sama menghadap kolam ikan.

"Mau kasih pangan ikan?" beliau tiba-tiba menawarkan stoples berisi makanan ikan ke arahku.

Aku ikut berdiri, mengambil senggenggam, lalu mengucapkan terima kasih. Tanpa suara, kami bergantian melemparkan sedikit demi sedikit makanan ke kolam, membuat ikan-ikan di dalamnya berkerumun, melahap makanan itu.

"Nak Icha dokter hewan ya?"

"Iya, Mbah..."

"Belajar soal ikan juga?"

"Belajar, tapi nggak terlalu mendalami, Mbah. Ada bidangnya sendiri kalau mau fokus ke sana. Saya lebih ke hewan-hewan kecil di darat."

Mbah Argi lanjut bertanya seputar ikan, dan aku coba menjelaskan sesuai yang pernah kupelajari. Lalu pembahasan kami berganti ke hewan-hewan apa saja yang pernah kutangani selama praktik, selain kucing dan anjing. Beliau mendengarkan dengan wajah tenang, tapi memperlihatkan raut tertarik, membuatku juga semangat bercerita.

"Jadi, tiap idul adha, kamu bagian bantu pilih hewan kurban?"

Aku mengangguk, tertawa pelan. "Iya. Padahal saya pegang sapi cuma pas *internship*. Selama praktik malah belum pernah ketemu lagi, kecuali pas mau kurban. Kata Papa sih biar yakin sapinya terbaik, sehat, berkualitas bagus. Kan, buat kurban, jangan sampai ngasih yang jelek."

"Artinya, papa kamu percaya sama kamu."

Aku tersenyum kecil.

Percakapan itu terhenti saat terdengar bunyi pintu dibuka. Aku menoleh, melihat Argi keluar dari bangunan tambahan yang menjadi kamarnya. Dia terlihat akan ke rumah utama, ketika menyadari keberadaanku dan kakeknya. Kakek Argi berdeham pelan, lalu pamit padaku, saat Argi mendekat.

"Deva gimana, *Le*?"

"Tidur, Mbah. Habis minum obat tadi, ngantuk katanya."

Kakek Argi mengangguk, kemudian melanjutkan langkahnya meninggalkan tempat itu.

Argi mengisi tempat yang ditinggalkan oleh kakeknya. Aku baru akan membuka mulut untuk bertanya, ketika dia merebahkan kepalanya di bahuku, sambil menghela napas berat.

Aku mengusap pelan kepalanya. "Capek, ya?"

Dia mengangguk. "Aku mau maafin dia. Nggak mau dendam lagi."

Aku diam, memilih tidak langsung menanggapi karena merasa ceritanya belum selesai.

"Deva beneran suka sama..." Argi terlihat enggan menyebutkan nama wanita itu. "Sampai di titik yang bikin dia nggak waras lagi. Akal sehatnya nggak jalan," lanjutnya. "Itu bikin aku sadar kalau perasaan aku ke cewek itu dulu tuh nggak ada apa-apanya. Aku lebih ngerasa marah karena dia selingkuhnya sama Deva, orang yang paling aku percaya. Dibanding patah hati karena pacarku selingkuh, aku lebih ngerasa sakit hati gara-gara dikhianatin kembaranku."

Alnaridhata

Meskipun tidak pernah berada di posisinya, semoga tidak akan pernah terjadi, tapi aku bisa mengerti maksud ucapannya. Bisa membayangkan seburuk apa perasaannya saat itu.

"Sekarang aku nggak mau nyimpan dendam lagi. Dia juga udah minta maaf lagi tadi. Mungkin nggak nyesel udah tidur sama tuh cewek, tapi yang jelas dia kayaknya nyesel udah nyakitin aku. Jadi, ya udah..." Argi ganti menumpukan dagunya di bahuku, lalu mengecup pipiku sekilas. "Tambah lagi sekarang aku punya kamu."

Aku menatapnya. "Lebih sayang sama aku?"

Dia tersenyum. "*Much more*," balasnya. "*I love you*."

Aku merasakan pipiku menghangat. Sebelum aku sempat membalas pernyataannya, Argi lebih dulu mendekatkan wajahnya. Aku memejamkan mata saat merasakan bibirnya di atas bibirku, mengecup pelan. Tangannya bergerak mengusap

punggungku, membuat bulu kudukku meremang. Saat merasakan ciuman itu berubah lebih dalam, aku menyadari napas Argi ikut bertambah berat. Sinyal waspadaku menyala. Baru akan menarik diri, Argi lebih dulu menghentikan ciumannya. Dia sedikit bergeser, memberi jarak sambil mengatur napasnya.

"*It's getting harder*," bisiknya, tapi masih bisa kudengar cukup jelas..

"Hah?"

Dia menyeringai. "Nahan diri dari kamu."

Aku mendorong bahunya dengan wajah merah padam.

Dia menahan tanganku, tetap berjarak. "Ada yang mau aku kasih tahu ke kamu. Rencananya sih mau bilang pas kita pulang nanti." Argi memainkan jemariku. "Aku ditawarin S-2 sama kantor. Nggak jauh kok. Cuma di Kuala Lumpur. Aku mau ambil."

Aku terdiam.

Another long distance?

"Aku bakal pulang tiap minggu," janjinya, seolah bisa mendengar isi kepalaku. "Aku malah mau usahain kuliahnya nanti dua atau tiga hari aja per minggu. Jadi aku bisa lama di sini. Nggak akan sempat cari cewek di sana."

Aku memberengut. "Kalaupun kamu mau cari cewek juga yang rugi kamu sendirilah, kehilangan cewek kayak aku," balasku.

Argi tergelak. "Bener. Aku yang tolol kalau sampai ngelepas kamu." Dia mengecup tanganku. "Jadi, *is it okay*?"

"Berapa lama?"

"Paling lama dua tahun."

"Mulainya masih tahun depan, kan? Tahun ajaran baru?"

Argi mengangguk. "Kita masih sempat ngerayain *first anniversary* dulu."

"Terus, *next anniversary*-nya nggak dirayain?"

"Kalau nggak tabrakan sama jadwal kuliah ya dirayainlah. Tapi, *anniversary* ketiga, kamu aku lamar ya?"

Aku tertawa. "Nggak ada *surprise-surprise*-nya banget."

"Nanti kalau aku tiba-tiba main lamar aja kamu tolak. Jadi aku kasih peringatan dulu," Argi membela diri. "Pas, kan? S-2ku selesai. Kamu ultah ketiga puluh. Sesuai umur nikah yang kamu mau. Ya?"

Aku tersenyum, mengusap pipinya. "Cincinnya aku pilih sendiri ya?"

Dia mengangguk. "Boleh. *No budget*. Pilih cincin kayak apa pun yang kamu mau. Kalau nanti tabunganku kurang, aku minta subsidi sama Ayah. Tenang aja."

Aku kembali tertawa, sementara Argi memperlihatkan cengiran lebarnya. Dia kemudian menarikku ke dalam pelukan, memberiku kecupan lain di puncak kepala. Aku melingkarkan lengan di pinggangnya, menempelkan pipiku di dadanya, di mana detak jantungnya bisa kudengar jelas. Rasanya menenangkan.

Aku benar-benar tidak keberatan menghabiskan seumur hidupku seperti ini. Dengannya.

***

Argi dan keluarganya berencana akan menghabiskan satu minggu di Jogja. Masa cutiku juga sama. Namun, aku hanya ikut tiga hari di sana, dan pulang lebih dulu. Bukan karena insiden yang terjadi pada Deva, tapi lebih karena aku tahu diri. Ada rasa tidak enak ikut tinggal di rumah orang lain terlalu lama, walaupun mungkin Argi dan keluarganya tidak keberatan. Bagaimana pun, statusku di sana masih sebagai 'orang luar'. Kecuali posisiku sama seperti Kila. Untuk sekarang, aku harus pintar membawa diri.

Suasana rumahku sudah lebih tenang ketika aku pulang. Tidak ada lagi ketegangan antara orang tuaku dan Sakha. Adikku itu juga perlahan kembali ke sifat asalnya. Seperti pagi ini, sehari setelah aku kembali dari Jogja, Sakha sudah muncul di rumah. Sendirian.

"Anak Mama banget deh lo. Baru juga seminggu tinggal berdua istri, udah balik lagi."

Sakha mencomot roti bakar di piringku, lalu menggigitnya. "Jam berapa Mama pulang? Cuma satu kondangan, kan?" tanyanya, mengabaikan ledekanku.

Aku menjawabnya dengan kedikkan bahu. "Tunggu aja. Paling habis makan siang juga pulang."

Sakha tidak bersuara lagi, memilih duduk bersila di lantai sambil melahap roti bakarnya, sementara matanya menatap lurus ke arah TV yang menyala.

Untuk ukuran laki-laki yang pernah menyukai perempuan sebesar itu, di mataku Sakha tidak terlihat bahagia sama sekali atas pernikahannya. Entah karena perasaannya pada Ran sudah benar-benar habis, atau karena rasa bersalahnya pada Chelsea. Aku menekan rasa penasaran yang muncul, menahan diri untuk tidak ikut campur. Hubungan pernikahan jelas berbeda dengan sekadar pacaran, atau hanya naksir-naksiran.

Jangankan aku, yang hanya berstatus saudara kandung. Orang tua pun tidak punya hak untuk ikut campur.

Saat Mama dan Papa pulang dari kondangan, Sakha baru menyampaikan tujuannya pulang. Dia bertanya tentang aturan pemberian nafkah dan semacamnya, membuatku menyadari kalau adik kecilku itu benar-benar sudah dewasa. Bukan hanya menjadi seoarang suami, tapi sudah jadi calon ayah. Aku bisa melihat beban tak kasat mata yang sekarang ada di pundaknya. Semoga dia bisa menjalaninya dengan baik, dan tidak lagi bertindak bodoh.

Sakha pulang setelah merasa cukup mendapat wejangan. Aku memunguti piring kotor di ruang keluarga yang tadi berisi roti bakar dan mencucinya. Mama menyusul ke dapur, mengeluarkan kotak susu dari lemari es.

Mama meneguk susu yang sudah dituang ke gelas, lalu menghela napas. Beliau lalu

menatapku. "Itu adik kamu beneran bisa nggak ya ngurus keluarganya?"

"Mudah-mudahan bisa," jawabku. "Aa aja butuh proses, kan? Apalagi Sakha."

Mama mengangguk, teringat saat awal menikah, Aa dan Kak Nadya masih ikut tinggal di sini, sampai rumah mereka selesai dibangun. Aku sering memergoki Aa mengobrol berdua Papa, namun selalu menghentikan obrolannya tiap kali aku mendekat. Sekarang aku baru paham, mungkin saat itu Aa juga meminta nasihat soal rumah tangga pada Papa, dan tidak ingin orang lain selain mereka berdua ikut mendengarkan.

"Harusnya mereka nikah habis Ran lahiran, biar bener. Tapi mamanya Ran ngotot mau secepatnya," ujar Mama.

"Berarti, habis lahiran nanti Sakha ijab Kabul ulang?"

"Ya harus. Kalau mereka masih mau bareng."

Ternyata bukan hanya aku yang merasa pernikahan Sakha dan Ran tidak berjalan baik. Tapi, sepertinya terlalu dini menilai sekarang, mengingat pernikahan itu baru berjalan sebentar.

Tidak mau Mama makin stres memikirkan anak bungsunga itu, aku mencoba mengalihkan percakapan.

"Ma, Argi mau lanjut S-2 di Malaysia," laporku. "Ditawarin kantornya."

Mama meletakkan gelas susunya di meja. "Terus? Kalian putus?"

"Nggak ih!" aku mengomel. "Ya jarak jauh bentar."

"Kirain pada nggak mau LDR. Katanya sih itu tuh hubungan yang buang-buang waktu doang."

"Aa sama Kak Nad nggak buang-buang waktu tuh. LDRnya berhasil sampai nikah."

Mama menggeleng. "LDR mereka gagal. Balikannya pas Nadya pulang ke Jakarta.

Kalau Nadya milih lanjut kerja di sana, Aa kamu tuh masih jomlo kali sampai sekarang."

"Atau nyusul ke LA," ucapku, membuat Mama mengangguk sepakat. Aku menghela napas. "KL nggak sejauh LA, kayaknya sih aman. Argi juga bilang mau pulang tiap minggu biar nggak berasa LDR. Terus..." aku melirik Mama.

Mama menyipitkan matanya. "Apa? Kamu mau ikut ke sana? Nggak."

Aku berdecak. "Nggak, Mama. Aku ada kerjaan di sini, ngapain ngintil dia ke sana?" gerutuku. "Dia ngajak nikah pas kelar S-2 nanti. Katanya sengaja ngasih tahu sekarang biar aku nggak kaget. Takut aku tolak kalau nanti main lamar aja, nggak ngasih aba-aba."

Sudut bibir Mama sedikit terangkat dalam upayanya menahan senyum. "Yah, kalau lancar dan sesuai rencana, Mama sama Papa bagian ngasih restu aja." Mama kembali meraih gelas susunya, menyesap isinya sambil menatapku. "*At least* Mama lebih

setuju kamu sama dia, daripada maksa sama yang sebelumnya."

Gerakanku mengelap tangan yang basah seusai mencuci piring, seketika terhenti. "Yang... sebelumnya?"

Mama mengangguk, masih tanpa mengalihkan tatapannya dariku.

Aku tertawa gugup. "Siapa maksudnya?"

Mama menghabiskan isi gelasnya, lalu berdiri untuk mencuci benda itu dan meletakkannya di rak pengering. Beliau berdiri di depanku, melipat kedua tangannya di depan dada. "Dia udah ngaku. Kamu nggak usah ngeles lagi."

Wajahku memucat. "Juna ngaku ke Mama?"

Mama menggeleng. "Dia ngaku ke Ganda. Nadya mergokin dia lagi lihat-lihatin foto kamu di medsos. Nggak tahu gimana ngelihatinnya sampai bikin Nadya curiga. Terus dia lapor ke Ganda. Pas disidang, Juna ngaku."

"Terus, Aa cerita ke Mama?"

"Ke Papa. Papa yang ngasih tahu Mama. Dia pindah ke sini awalnya buat kamu. Tapi keburu kalian putus? Tetap dilanjut karena nggak mau ngecewain mamanya yang udah ngarep banget dia mau ambil spesialis."

Persis seperti yang dikatakannya padaku.

"Cuma penasaran," ucap Mama. "Kok bisa?"

Aku menunduk. "Ya nggak tahu... namanya juga naksir. Mama sendiri pernah bilang nggak pernah berniat jatuh cinta sama Papa, tapi akhirnya cinta juga. Ya, sama."

Mama menghela napas. "Mana sama lagi. Awalnya sering ribut, terus jadi jalin hubungan." Beliau geleng-geleng kepala. "Papa kamu langsung migrain pas dengar itu dari Ganda. Kalau kalian masih jalan sampai sekarang, bisa ngamuk beneran dia."

"Mama juga."

"Tambah Ganda."

Aku meringis.

"Sekarang beneran udah selesai, kan, Cha?" Mama menatapku penuh selidik.

Aku mengangguk tanpa ragu. "Udah. Seratus persen," jawabku, mantap.

Laki-laki itu memang pernah mengisi hatiku selama sebelas tahun. Mungkin tidak selama itu. Di tahun-tahun terakhir, saat dia tidak menunjukan keinginan untuk membuat hubungan itu terasa nyata, perasaanku perlahan berkurang, hingga hilang sepenuhnya tepat sebelum aku memutuskan mengakhiri hubungan itu.

Seolah merasa sedang menjadi bahan obrolan, ponsel di saku celana pendekku bergetar. Nama Juna muncul sebagai pengirim pesan. Aku membacanya.

Bisa ketemu bentar? Ada yang mau aku omongin.

Aku menatap pesan itu cukup lama, lalu membalasnya.

Oke. Ketemu di minimarket depan komplek rumahku aja ya.

Juna membalas 'ok' singkat, membuatku tidak mau repot menanggapi lagi.

Aku menunjukan *chat* itu pada Mama, yang disambut dengan kernyitan dahi. "Katanya udah selesai."

"Mungkin dia merasa ada yang belum selesai, jadi mau diselesaiin sekalian," ujarku.

Sama seperti Argi yang akhirnya mendapatkan *closure* atas permasalahannya dengan Deva, aku juga akan memberikan hal serupa pada Juna malam ini. Ini akan menjadi pertemuan terakhir dengannya, di luar acara keluarga. Setelah ini, sama seperti yang sudah kulakuan sejak mulai menjalin hubungan dengan Argi, Juna juga harus menutup buku kisahnya denganku dan melanjutkan hidup.

***

Rasanya seperti *déjà vu* saat melihat sedan putih Juna terparkir di minimarket. Aku merapatkan jaket, berjalan ke arah salah satu kursi kosong di depan bangunan itu, menunggu sosoknya turun. Begitu aku duduk,

mesin mobil Juna dimatikan. Tak lama, dia turun dari sana, berjalan ke arahku.

"Mau minum? Atau ngemil?" tawarnya. "Nggak enak duduk doang, nggak beli apa-apa."

"*Matcha frappe*," aku menyebutkan pesananku.

Juna mengangguk, lalu berbelok ke pintu masuk. Aku melihatnya mengantre di bagian minuman, hanya ada satu antrean di depannya, sambil membaca papan menu. Aku mengeluarkan ponsel, membuka menu *chat*.

Me: Aku udah di minimarket.

Argi: Dia juga udah dateng?

Me: Udah. Lagi beli minum.

Ada jeda beberapa detik sebelum balasan Argi kembali masuk.

Take care ya... telepon aku kalau udah di rumah nanti.

Aku membalasnya.

I will. Thank you for trusting me. Love you.

Kali itu, balasan Argi muncul sebelum angka menit di *chat* terakhirku berubah.

Love you more.

Aku kembali menyimpan ponsel, bersamaan dengan Juna muncul membawa dua buah minuman. Dia meletakkan *matcha frappe* pesananku di meja, lalu duduk di kursi depanku sambil memegang minumannya sendiri. Aku mengucapkan terima kasih, menyesap minumanku sedikit.

"*So*?" pancingku, melihatnya tampak kebingungan bagaimana membuka obrolan.

Juna meletakkan minumannya di meja. "Aku ngaku ke Aa soal... kita. Kayaknya udah nyebar ke mana-mana ya? Om Gio nelepon mamaku lewat Tante Jess, terus Papa nelepon aku, marah-marah. Aku sampai hampir ditarik pulang ke Bandung."

Aku mengerjap, tidak menyangka sudah menyebar sejauh itu. Entah bagaimana aku harus bersikap saat berhadapan dengan Tante Tara dan Om Dhimas nanti.

"Reaksi Papa yang paling sesuai ekspektasi sih. Sama Aa." Juna memainkan pinggiran tutup gelas minumannya. "Lucunya, pas lihat itu aku malah pengin bela diri. Aku bilang ke mereka kalau aku beneran sayang sama kamu, nggak peduli kamu anaknya siapa, adiknya siapa. Yang aku tahu ya kamu Navisha. Cewek pertama yang bikin aku jatuh cinta."

Setengah tahun yang lalu, kata-kata itu pasti sudah membuat jantungku berdebar, tubuhku seolah terbang ke langit ketujuh. Rasa cemas mungkin juga akan muncul, tapi rasa bahagiaku pasti lebih besar, mengingat itu yang aku tunggu dari Juna. Merasakan diperjuangkan. Bukan dianggap aib.

Sekarang, aku nyaris tidak merasakan apa pun. Sementara Juna bercerita, aku memandangi wajahnya, sambil membayangkan sosok lain di kepalaku.

Seperti saat aku merasa tidak ada yang salah dengan jatuh cinta pada Juna, sekarang rasa sayangku pada Argi juga terasa benar.

Aku dan dia memulai semuanya dengan baik. Tidak ada perselingkuhan. Tidak diawali dengan kebohongan. Tidak pernah ada yang harus ditutupi.

"Aku telat banget ya, baru ngelakuin ini sekarang?"

Aku tersenyum pada Juna. Senyum tulus pertamaku, sejak hubungan kami berakhir. "Iya," jawabku. "Kamu udah telat lama banget," lanjutku.

"Sha..." tangannya terulur.

Aku lebih gesit menarik tanganku dari meja, meletakannya di pangkuan. Panggilan itu juga sudah tidak lagi memberi efek apa pun padaku. Aku memberinya waktu sebelas tahun. Kalau dia tidak bisa memanfaatkan tiap detiknya dengan baik, itu bukan lagi salahku.

"Kamu beneran yakin sama dia?"

Aku tidak perlu bertanya untuk tahu siapa 'dia' yang dimaksud. "Lebih dari yang pernah aku rasain ke kamu."

Kali itu, jawabanku berhasil membuatnya terdiam.

Aku berdiri, meraih minumanku dari meja. "Udah, kan? Aku pulang ya..." pamitku.

Juna ikut berdiri. "Satu kesempatan," ucapnya. "Cuma itu yang aku butuh."

"Aku udah kasih kamu banyak banget kesempatan, Jun. Nggak ada yang kamu manfaatin. Terakhir kalinya kita ada di mobil itu," aku menunjuk mobilnya. "Itu kesempatan terakhir kamu, dan kamu tetap ngebiarinnya lewat gitu aja. Jadi, udah ya. *Let's move on*."

"Aku masih sayang kamu, Sha..."

"*Next time, when you fall in love again, please treat her better.*"

Sesaat, Juna tampak terpaku. Kemudian, dia menghela napas. "Maaf, selama kita bareng, aku nggak *treat* kamu cukup baik."

Senyumku sama sekali tidak surut. "*It's okay. I'm healing now...*"

Setelahnya, saat aku kembali berpamitan, dia tidak lagi menahanku. Aku berbalik, melangkah menuju rumah sambil menikmati *matcha frappe* kesukaanku. Minuman itu habis tepat ketika aku sampai di depan pagar. Aku membuang gelas plastiknya ke tempat sampah, lalu mengeluarkan ponsel. Sambil membuka pagar, aku menekan nomor Argi. Teleponku dijawab di dering pertama.

"Udah selesai?" tanyanya langsung.

Aku melangkah masuk, menutup lagi pagar rumahku dan menguncinya.

"Udah," jawabku.

"Nggak ada lagi masa lalu yang nganggu?"

"*Nope*. Cukup kamu yang gangguin aku di masa depan."

Argi tertawa pelan. "Kangen banget sama kamu. Lusa jemput di bandara ya?"

"Bisa sih. Tapi emang barang-barangnya muat masuk mobilku?"

Argi berdecak. "Yang lain naik taksi ajalah. Kamu cuma jemput aku."

Aku geleng-geleng kepala. "Tega banget kamu."

Obrolan tidak jelas itu berlanjut hingga aku tiba di kamar. Argi mengubahnya menjadi *videocall*, menceritakan kegiatannya hari iru. Rencana Tante Uwi untuk paralayang terwujud. Kali itu mereka semua berangkat menggunakan mobil, termasuk Deva. Aku tidak pernah lelah mendengar Argi bercerita. Sepanjang apa pun. Caranya menyampaikan itu terdengar sangat menyenangkan. Penuh ekspresi. Membuatku bisa membayangkan tiap kejadiannya di kepalaku.

Kalau diingat lagi, obrolan-obrolan itulah yang mendekatkan kami. Bagaimana kami seolah tidak pernah kehabisan bahan. Nyaris tidak ada keheningan canggung yang berlangsung terlalu lama. Kalau memang obrolan dirasa selesai, diakhiri dengan benar. Aku menyukainya.

Sangat.

Ternyata, jatuh cinta yang terlihat cepat, bisa juga terasa tepat.

penyo

Alnaridhata

Something Behind Us - BAB 16

Aku menatap kosong ke arah kolam ikan di halaman belakang rumah nenek Argi, sambil sesekali mengecek jam di ponselku. Acara jalan-jalan hari ini batal. Sepulangnya dari rumah sakit, Argi dan Om Radit membantu Deva ke kamar. Aku melihat Om Radit keluar dari ruangan itu beberapa waktu lalu, kembali ke rumah utama. Tinggal Deva dan Argi di sana, yang menjadi alasanku memilih menunggu di sini.

Suara dehaman berat membuatku menoleh, melihat kakek Argi mendekat, lalu berdiri tidak jauh dari tempatku duduk, sama-sama menghadap kolam ikan.

"Mau kasih pangan ikan?" beliau tiba-tiba menawarkan stoples berisi makanan ikan ke arahku.

Aku ikut berdiri, mengambil senggenggam, lalu mengucapkan terima kasih. Tanpa suara, kami bergantian melemparkan sedikit demi sedikit makanan ke kolam, membuat ikan-ikan di dalamnya berkerumun, melahap makanan itu.

"Nak Icha dokter hewan ya?"

"Iya, Mbah..."

"Belajar soal ikan juga?"

"Belajar, tapi nggak terlalu mendalami, Mbah. Ada bidangnya sendiri kalau mau fokus ke sana. Saya lebih ke hewan-hewan kecil di darat."

Mbah Argi lanjut bertanya seputar ikan, dan aku coba menjelaskan sesuai yang pernah kupelajari. Lalu pembahasan kami berganti ke hewan-hewan apa saja yang pernah kutangani selama praktik, selain kucing dan anjing. Beliau mendengarkan dengan wajah tenang, tapi memperlihatkan raut tertarik, membuatku juga semangat bercerita.

"Jadi, tiap idul adha, kamu bagian bantu pilih hewan kurban?"

Aku mengangguk, tertawa pelan. "Iya. Padahal saya pegang sapi cuma pas *internship*. Selama praktik malah belum pernah ketemu lagi, kecuali pas mau kurban. Kata Papa sih biar yakin sapinya terbaik, sehat, berkualitas bagus. Kan, buat kurban, jangan sampai ngasih yang jelek."

"Artinya, papa kamu percaya sama kamu."

Aku tersenyum kecil.

Percakapan itu terhenti saat terdengar bunyi pintu dibuka. Aku menoleh, melihat Argi keluar dari bangunan tambahan yang menjadi kamarnya. Dia terlihat akan ke rumah utama, ketika menyadari keberadaanku dan kakeknya. Kakek Argi berdeham pelan, lalu pamit padaku, saat Argi mendekat.

"Deva gimana, *Le*?"

"Tidur, Mbah. Habis minum obat tadi, ngantuk katanya."

Kakek Argi mengangguk, kemudian melanjutkan langkahnya meninggalkan tempat itu.

Argi mengisi tempat yang ditinggalkan oleh kakeknya. Aku baru akan membuka mulut untuk bertanya, ketika dia merebahkan kepalanya di bahuku, sambil menghela napas berat.

Aku mengusap pelan kepalanya. "Capek, ya?"

Dia mengangguk. "Aku mau maafin dia. Nggak mau dendam lagi."

Aku diam, memilih tidak langsung menanggapi karena merasa ceritanya belum selesai.

"Deva beneran suka sama..." Argi terlihat enggan menyebutkan nama wanita itu. "Sampai di titik yang bikin dia nggak waras lagi. Akal sehatnya nggak jalan," lanjutnya. "Itu bikin aku sadar kalau perasaan aku ke cewek itu dulu tuh nggak ada apa-apanya. Aku lebih ngerasa marah karena dia selingkuhnya sama Deva, orang yang paling aku percaya. Dibanding patah hati karena pacarku selingkuh, aku lebih ngerasa sakit hati gara-gara dikhianatin kembaranku."

Meskipun tidak pernah berada di posisinya, semoga tidak akan pernah terjadi, tapi aku bisa mengerti maksud ucapannya. Bisa membayangkan seburuk apa perasaannya saat itu.

"Sekarang aku nggak mau nyimpan dendam lagi. Dia juga udah minta maaf lagi tadi. Mungkin nggak nyesel udah tidur sama tuh cewek, tapi yang jelas dia kayaknya nyesel udah nyakitin aku. Jadi, ya udah..." Argi ganti menumpukan dagunya di bahuku, lalu mengecup pipiku sekilas. "Tambah lagi sekarang aku punya kamu."

Aku menatapnya. "Lebih sayang sama aku?"

Dia tersenyum. "*Much more*," balasnya. "*I love you*."

Aku merasakan pipiku menghangat. Sebelum aku sempat membalas pernyataannya, Argi lebih dulu mendekatkan wajahnya. Aku memejamkan mata saat merasakan bibirnya di atas bibirku, mengecup pelan. Tangannya bergerak mengusap

punggungku, membuat bulu kudukku meremang. Saat merasakan ciuman itu berubah lebih dalam, aku menyadari napas Argi ikut bertambah berat. Sinyal waspadaku menyala. Baru akan menarik diri, Argi lebih dulu menghentikan ciumannya. Dia sedikit bergeser, memberi jarak sambil mengatur napasnya.

"*It's getting harder*," bisiknya, tapi masih bisa kudengar cukup jelas..

"Hah?"

Dia menyeringai. "Nahan diri dari kamu."

Aku mendorong bahunya dengan wajah merah padam.

Dia menahan tanganku, tetap berjarak. "Ada yang mau aku kasih tahu ke kamu. Rencananya sih mau bilang pas kita pulang nanti." Argi memainkan jemariku. "Aku ditawarin S-2 sama kantor. Nggak jauh kok. Cuma di Kuala Lumpur. Aku mau ambil."

Aku terdiam.

Another long distance?

"Aku bakal pulang tiap minggu," janjinya, seolah bisa mendengar isi kepalaku. "Aku malah mau usahain kuliahnya nanti dua atau tiga hari aja per minggu. Jadi aku bisa lama di sini. Nggak akan sempat cari cewek di sana."

Aku memberengut. "Kalaupun kamu mau cari cewek juga yang rugi kamu sendirilah, kehilangan cewek kayak aku," balasku.

Argi tergelak. "Bener. Aku yang tolol kalau sampai ngelepas kamu." Dia mengecup tanganku. "Jadi, *is it okay*?"

"Berapa lama?"

"Paling lama dua tahun."

"Mulainya masih tahun depan, kan? Tahun ajaran baru?"

Argi mengangguk. "Kita masih sempat ngerayain *first anniversary* dulu."

"Terus, *next anniversary*-nya nggak dirayain?"

"Kalau nggak tabrakan sama jadwal kuliah ya dirayainlah. Tapi, *anniversary* ketiga, kamu aku lamar ya?"

Aku tertawa. "Nggak ada *surprise-surprise*-nya banget."

"Nanti kalau aku tiba-tiba main lamar aja kamu tolak. Jadi aku kasih peringatan dulu," Argi membela diri. "Pas, kan? S-2ku selesai. Kamu ultah ketiga puluh. Sesuai umur nikah yang kamu mau. Ya?"

Aku tersenyum, mengusap pipinya. "Cincinnya aku pilih sendiri ya?"

Dia mengangguk. "Boleh. *No budget*. Pilih cincin kayak apa pun yang kamu mau. Kalau nanti tabunganku kurang, aku minta subsidi sama Ayah. Tenang aja."

Aku kembali tertawa, sementara Argi memperlihatkan cengiran lebarnya. Dia kemudian menarikku ke dalam pelukan, memberiku kecupan lain di puncak kepala. Aku melingkarkan lengan di pinggangnya, menempelkan pipiku di dadanya, di mana detak jantungnya bisa kudengar jelas. Rasanya menenangkan.

Aku benar-benar tidak keberatan menghabiskan seumur hidupku seperti ini. Dengannya.

***

Argi dan keluarganya berencana akan menghabiskan satu minggu di Jogja. Masa cutiku juga sama. Namun, aku hanya ikut tiga hari di sana, dan pulang lebih dulu. Bukan karena insiden yang terjadi pada Deva, tapi lebih karena aku tahu diri. Ada rasa tidak enak ikut tinggal di rumah orang lain terlalu lama, walaupun mungkin Argi dan keluarganya tidak keberatan. Bagaimana pun, statusku di sana masih sebagai 'orang luar'. Kecuali posisiku sama seperti Kila. Untuk sekarang, aku harus pintar membawa diri.

Suasana rumahku sudah lebih tenang ketika aku pulang. Tidak ada lagi ketegangan antara orang tuaku dan Sakha. Adikku itu juga perlahan kembali ke sifat asalnya. Seperti pagi ini, sehari setelah aku kembali dari Jogja, Sakha sudah muncul di rumah. Sendirian.

"Anak Mama banget deh lo. Baru juga seminggu tinggal berdua istri, udah balik lagi."

Sakha mencomot roti bakar di piringku, lalu menggigitnya. "Jam berapa Mama pulang? Cuma satu kondangan, kan?" tanyanya, mengabaikan ledekanku.

Aku menjawabnya dengan kedikkan bahu. "Tunggu aja. Paling habis makan siang juga pulang."

Sakha tidak bersuara lagi, memilih duduk bersila di lantai sambil melahap roti bakarnya, sementara matanya menatap lurus ke arah TV yang menyala.

Untuk ukuran laki-laki yang pernah menyukai perempuan sebesar itu, di mataku Sakha tidak terlihat bahagia sama sekali atas pernikahannya. Entah karena perasaannya pada Ran sudah benar-benar habis, atau karena rasa bersalahnya pada Chelsea. Aku menekan rasa penasaran yang muncul, menahan diri untuk tidak ikut campur. Hubungan pernikahan jelas berbeda dengan sekadar pacaran, atau hanya naksir-naksiran.

Jangankan aku, yang hanya berstatus saudara kandung. Orang tua pun tidak punya hak untuk ikut campur.

Saat Mama dan Papa pulang dari kondangan, Sakha baru menyampaikan tujuannya pulang. Dia bertanya tentang aturan pemberian nafkah dan semacamnya, membuatku menyadari kalau adik kecilku itu benar-benar sudah dewasa. Bukan hanya menjadi seoarang suami, tapi sudah jadi calon ayah. Aku bisa melihat beban tak kasat mata yang sekarang ada di pundaknya. Semoga dia bisa menjalaninya dengan baik, dan tidak lagi bertindak bodoh.

Sakha pulang setelah merasa cukup mendapat wejangan. Aku memunguti piring kotor di ruang keluarga yang tadi berisi roti bakar dan mencucinya. Mama menyusul ke dapur, mengeluarkan kotak susu dari lemari es.

Mama meneguk susu yang sudah dituang ke gelas, lalu menghela napas. Beliau lalu

menatapku. "Itu adik kamu beneran bisa nggak ya ngurus keluarganya?"

"Mudah-mudahan bisa," jawabku. "Aa aja butuh proses, kan? Apalagi Sakha."

Mama mengangguk, teringat saat awal menikah, Aa dan Kak Nadya masih ikut tinggal di sini, sampai rumah mereka selesai dibangun. Aku sering memergoki Aa mengobrol berdua Papa, namun selalu menghentikan obrolannya tiap kali aku mendekat. Sekarang aku baru paham, mungkin saat itu Aa juga meminta nasihat soal rumah tangga pada Papa, dan tidak ingin orang lain selain mereka berdua ikut mendengarkan.

"Harusnya mereka nikah habis Ran lahiran, biar bener. Tapi mamanya Ran ngotot mau secepatnya," ujar Mama.

"Berarti, habis lahiran nanti Sakha ijab Kabul ulang?"

"Ya harus. Kalau mereka masih mau bareng."

Ternyata bukan hanya aku yang merasa pernikahan Sakha dan Ran tidak berjalan baik. Tapi, sepertinya terlalu dini menilai sekarang, mengingat pernikahan itu baru berjalan sebentar.

Tidak mau Mama makin stres memikirkan anak bungsunga itu, aku mencoba mengalihkan percakapan.

"Ma, Argi mau lanjut S-2 di Malaysia," laporku. "Ditawarin kantornya."

Mama meletakkan gelas susunya di meja. "Terus? Kalian putus?"

"Nggak ih!" aku mengomel. "Ya jarak jauh bentar."

"Kirain pada nggak mau LDR. Katanya sih itu tuh hubungan yang buang-buang waktu doang."

"Aa sama Kak Nad nggak buang-buang waktu tuh. LDRnya berhasil sampai nikah."

Mama menggeleng. "LDR mereka gagal. Balikannya pas Nadya pulang ke Jakarta.

Kalau Nadya milih lanjut kerja di sana, Aa kamu tuh masih jomlo kali sampai sekarang."

"Atau nyusul ke LA," ucapku, membuat Mama mengangguk sepakat. Aku menghela napas. "KL nggak sejauh LA, kayaknya sih aman. Argi juga bilang mau pulang tiap minggu biar nggak berasa LDR. Terus..." aku melirik Mama.

Mama menyipitkan matanya. "Apa? Kamu mau ikut ke sana? Nggak."

Aku berdecak. "Nggak, Mama. Aku ada kerjaan di sini, ngapain ngintil dia ke sana?" gerutuku. "Dia ngajak nikah pas kelar S-2 nanti. Katanya sengaja ngasih tahu sekarang biar aku nggak kaget. Takut aku tolak kalau nanti main lamar aja, nggak ngasih aba-aba."

Sudut bibir Mama sedikit terangkat dalam upayanya menahan senyum. "Yah, kalau lancar dan sesuai rencana, Mama sama Papa bagian ngasih restu aja." Mama kembali meraih gelas susunya, menyesap isinya sambil menatapku. "*At least* Mama lebih

setuju kamu sama dia, daripada maksa sama yang sebelumnya."

Gerakanku mengelap tangan yang basah seusai mencuci piring, seketika terhenti. "Yang... sebelumnya?"

Mama mengangguk, masih tanpa mengalihkan tatapannya dariku.

Aku tertawa gugup. "Siapa maksudnya?"

Mama menghabiskan isi gelasnya, lalu berdiri untuk mencuci benda itu dan meletakkannya di rak pengering. Beliau berdiri di depanku, melipat kedua tangannya di depan dada. "Dia udah ngaku. Kamu nggak usah ngeles lagi."

Wajahku memucat. "Juna ngaku ke Mama?"

Mama menggeleng. "Dia ngaku ke Ganda. Nadya mergokin dia lagi lihat-lihatin foto kamu di medsos. Nggak tahu gimana ngelihatinnya sampai bikin Nadya curiga. Terus dia lapor ke Ganda. Pas disidang, Juna ngaku."

"Terus, Aa cerita ke Mama?"

"Ke Papa. Papa yang ngasih tahu Mama. Dia pindah ke sini awalnya buat kamu. Tapi keburu kalian putus? Tetap dilanjut karena nggak mau ngecewain mamanya yang udah ngarep banget dia mau ambil spesialis."

Persis seperti yang dikatakannya padaku.

"Cuma penasaran," ucap Mama. "Kok bisa?"

Aku menunduk. "Ya nggak tahu... namanya juga naksir. Mama sendiri pernah bilang nggak pernah berniat jatuh cinta sama Papa, tapi akhirnya cinta juga. Ya, sama."

Mama menghela napas. "Mana sama lagi. Awalnya sering ribut, terus jadi jalin hubungan." Beliau geleng-geleng kepala. "Papa kamu langsung migrain pas dengar itu dari Ganda. Kalau kalian masih jalan sampai sekarang, bisa ngamuk beneran dia."

"Mama juga."

"Tambah Ganda."

Aku meringis.

"Sekarang beneran udah selesai, kan, Cha?" Mama menatapku penuh selidik.

Aku mengangguk tanpa ragu. "Udah. Seratus persen," jawabku, mantap.

Laki-laki itu memang pernah mengisi hatiku selama sebelas tahun. Mungkin tidak selama itu. Di tahun-tahun terakhir, saat dia tidak menunjukan keinginan untuk membuat hubungan itu terasa nyata, perasaanku perlahan berkurang, hingga hilang sepenuhnya tepat sebelum aku memutuskan mengakhiri hubungan itu.

Seolah merasa sedang menjadi bahan obrolan, ponsel di saku celana pendekku bergetar. Nama Juna muncul sebagai pengirim pesan. Aku membacanya.

Bisa ketemu bentar? Ada yang mau aku omongin.

Aku menatap pesan itu cukup lama, lalu membalasnya.

Oke. Ketemu di minimarket depan komplek rumahku aja ya.

Juna membalas 'ok' singkat, membuatku tidak mau repot menanggapi lagi.

Aku menunjukan *chat* itu pada Mama, yang disambut dengan kernyitan dahi. "Katanya udah selesai."

"Mungkin dia merasa ada yang belum selesai, jadi mau diselesaiin sekalian," ujarku.

Sama seperti Argi yang akhirnya mendapatkan *closure* atas permasalahannya dengan Deva, aku juga akan memberikan hal serupa pada Juna malam ini. Ini akan menjadi pertemuan terakhir dengannya, di luar acara keluarga. Setelah ini, sama seperti yang sudah kulakuan sejak mulai menjalin hubungan dengan Argi, Juna juga harus menutup buku kisahnya denganku dan melanjutkan hidup.

***

Rasanya seperti *déjà vu* saat melihat sedan putih Juna terparkir di minimarket. Aku merapatkan jaket, berjalan ke arah salah satu kursi kosong di depan bangunan itu, menunggu sosoknya turun. Begitu aku duduk,

mesin mobil Juna dimatikan. Tak lama, dia turun dari sana, berjalan ke arahku.

"Mau minum? Atau ngemil?" tawarnya. "Nggak enak duduk doang, nggak beli apa-apa."

"*Matcha frappe*," aku menyebutkan pesananku.

Juna mengangguk, lalu berbelok ke pintu masuk. Aku melihatnya mengantre di bagian minuman, hanya ada satu antrean di depannya, sambil membaca papan menu. Aku mengeluarkan ponsel, membuka menu *chat*.

Me: Aku udah di minimarket.

Argi: Dia juga udah dateng?

Me: Udah. Lagi beli minum.

Ada jeda beberapa detik sebelum balasan Argi kembali masuk.

Take care ya... telepon aku kalau udah di rumah nanti.

Aku membalasnya.

I will. Thank you for trusting me. Love you.

Kali itu, balasan Argi muncul sebelum angka menit di *chat* terakhirku berubah.

Love you more.

Aku kembali menyimpan ponsel, bersamaan dengan Juna muncul membawa dua buah minuman. Dia meletakkan *matcha frappe* pesananku di meja, lalu duduk di kursi depanku sambil memegang minumannya sendiri. Aku mengucapkan terima kasih, menyesap minumanku sedikit.

"*So*?" pancingku, melihatnya tampak kebingungan bagaimana membuka obrolan.

Juna meletakkan minumannya di meja. "Aku ngaku ke Aa soal... kita. Kayaknya udah nyebar ke mana-mana ya? Om Gio nelepon mamaku lewat Tante Jess, terus Papa nelepon aku, marah-marah. Aku sampai hampir ditarik pulang ke Bandung."

Aku mengerjap, tidak menyangka sudah menyebar sejauh itu. Entah bagaimana aku harus bersikap saat berhadapan dengan Tante Tara dan Om Dhimas nanti.

"Reaksi Papa yang paling sesuai ekspektasi sih. Sama Aa." Juna memainkan pinggiran tutup gelas minumannya. "Lucunya, pas lihat itu aku malah pengin bela diri. Aku bilang ke mereka kalau aku beneran sayang sama kamu, nggak peduli kamu anaknya siapa, adiknya siapa. Yang aku tahu ya kamu Navisha. Cewek pertama yang bikin aku jatuh cinta."

Setengah tahun yang lalu, kata-kata itu pasti sudah membuat jantungku berdebar, tubuhku seolah terbang ke langit ketujuh. Rasa cemas mungkin juga akan muncul, tapi rasa bahagiaku pasti lebih besar, mengingat itu yang aku tunggu dari Juna. Merasakan diperjuangkan. Bukan dianggap aib.

Sekarang, aku nyaris tidak merasakan apa pun. Sementara Juna bercerita, aku memandangi wajahnya, sambil membayangkan sosok lain di kepalaku.

Seperti saat aku merasa tidak ada yang salah dengan jatuh cinta pada Juna, sekarang rasa sayangku pada Argi juga terasa benar.

Aku dan dia memulai semuanya dengan baik. Tidak ada perselingkuhan. Tidak diawali dengan kebohongan. Tidak pernah ada yang harus ditutupi.

"Aku telat banget ya, baru ngelakuin ini sekarang?"

Aku tersenyum pada Juna. Senyum tulus pertamaku, sejak hubungan kami berakhir. "Iya," jawabku. "Kamu udah telat lama banget," lanjutku.

"Sha..." tangannya terulur.

Aku lebih gesit menarik tanganku dari meja, meletakannya di pangkuan. Panggilan itu juga sudah tidak lagi memberi efek apa pun padaku. Aku memberinya waktu sebelas tahun. Kalau dia tidak bisa memanfaatkan tiap detiknya dengan baik, itu bukan lagi salahku.

"Kamu beneran yakin sama dia?"

Aku tidak perlu bertanya untuk tahu siapa 'dia' yang dimaksud. "Lebih dari yang pernah aku rasain ke kamu."

Kali itu, jawabanku berhasil membuatnya terdiam.

Aku berdiri, meraih minumanku dari meja. "Udah, kan? Aku pulang ya..." pamitku.

Juna ikut berdiri. "Satu kesempatan," ucapnya. "Cuma itu yang aku butuh."

"Aku udah kasih kamu banyak banget kesempatan, Jun. Nggak ada yang kamu manfaatin. Terakhir kalinya kita ada di mobil itu," aku menunjuk mobilnya. "Itu kesempatan terakhir kamu, dan kamu tetap ngebiarinnya lewat gitu aja. Jadi, udah ya. *Let's move on*."

"Aku masih sayang kamu, Sha..."

"*Next time, when you fall in love again, please treat her better.*"

Sesaat, Juna tampak terpaku. Kemudian, dia menghela napas. "Maaf, selama kita bareng, aku nggak *treat* kamu cukup baik."

Senyumku sama sekali tidak surut. "*It's okay. I'm healing now...*"

Setelahnya, saat aku kembali berpamitan, dia tidak lagi menahanku. Aku berbalik, melangkah menuju rumah sambil menikmati *matcha frappe* kesukaanku. Minuman itu habis tepat ketika aku sampai di depan pagar. Aku membuang gelas plastiknya ke tempat sampah, lalu mengeluarkan ponsel. Sambil membuka pagar, aku menekan nomor Argi. Teleponku dijawab di dering pertama.

"Udah selesai?" tanyanya langsung.

Aku melangkah masuk, menutup lagi pagar rumahku dan menguncinya.

"Udah," jawabku.

"Nggak ada lagi masa lalu yang nganggu?"

"*Nope*. Cukup kamu yang gangguin aku di masa depan."

Argi tertawa pelan. "Kangen banget sama kamu. Lusa jemput di bandara ya?"

"Bisa sih. Tapi emang barang-barangnya muat masuk mobilku?"

Argi berdecak. "Yang lain naik taksi ajalah. Kamu cuma jemput aku."

Aku geleng-geleng kepala. "Tega banget kamu."

Obrolan tidak jelas itu berlanjut hingga aku tiba di kamar. Argi mengubahnya menjadi *videocall*, menceritakan kegiatannya hari iru. Rencana Tante Uwi untuk paralayang terwujud. Kali itu mereka semua berangkat menggunakan mobil, termasuk Deva. Aku tidak pernah lelah mendengar Argi bercerita. Sepanjang apa pun. Caranya menyampaikan itu terdengar sangat menyenangkan. Penuh ekspresi. Membuatku bisa membayangkan tiap kejadiannya di kepalaku.

Kalau diingat lagi, obrolan-obrolan itulah yang mendekatkan kami. Bagaimana kami seolah tidak pernah kehabisan bahan. Nyaris tidak ada keheningan canggung yang berlangsung terlalu lama. Kalau memang obrolan dirasa selesai, diakhiri dengan benar. Aku menyukainya.

Sangat.

Ternyata, jatuh cinta yang terlihat cepat, bisa juga terasa tepat.

***

Anaridhata

ICHA

Dua tahun kemudian...

Aku tahu mempersiapkan pernikahan bisa menjadi sesuatu yang memusingkan. Hanya saja, tidak terbayang separah apa stres yang harus kuhadapi saat menjalaninya. Memakai jasa *wedding organizer* cukup mengurangi beban, tapi tidak sepenuhnya bisa membuatku lepas tangan. Mereka hanya bertugas membantu. Aku tetap harus terlibat.

Seperti yang dulu dikatakannya, Argi benar-benar mengajakku menikah saat kami makan malam untuk merayakan *anniversary* ketiga. Dia menunggu enam bulan untuk itu, setelah menyelesaikan studi S-2nya hanya dalam waktu satu setengah tahun. Seminggu setelah lamaran personal, orang tuanya datang untuk melamar secara resmi, yang tentu saja diterima dengan baik oleh orang tuaku. Tidak ada drama sampai hari itu.

Drama pertama muncul saat pembicaraan tentang konsep pernikahan dimulai. Aku selalu menginginkan memakai *siger* saat menikah, sejak melihat foto pernikahan orang tuaku. Di acara *ngunduh mantu*, Papa dan Mama memakai adat Sunda, yang terlihat saat indah di mataku. Mereka juga menjalani adat Jawa sebelumnya, yang juga sama sakralnya. Hanya saja, aku lebih jatuh cinta pada adat Sunda, termasuk pakaiannya. Argi mengikuti saja keinginanku. Juga orang tuaku dan orang tuanya. Ketika neneknya yang di Jogja mendengar rencana itu, beliau langsung protes, berkata kalau aku dan Argi *harus* memakai adat Jawa.

Ya, biar kuulangi kata-katanya. *Harus adat Jawa.*

"Mbah Ti emang gitu. Mau dibilang kolot, takut kualat. Tapi ya gimana..." gumam Kila, sambil mengusap kepala Arsa yang berada di pangkuannya.

Aku sedang berada di rumahnya. Sejak mulai mengurusi rencana pernikahan, aku

jadi sering ke mari sekadar untuk mencari sekutu yang bisa menguatkanku. Kila pernah ada di posisiku, jadi dia pasti mengerti semua keluh kesah yang kukeluarkan. Selain demi dukungan moril, aku juga membutuhkannya untuk membantuku menentukan mana yang harus kuurus lebih dulu. Walaupun sepertinya percuma, karena yang dulu mengurus pernikahan Kila dan Mas Ares adalah Tante Uwi dan Tante Dee. Kila hanya terima beres.

Tante Uwi dan Mama juga menawarkan bantuan untuk mengurus acaraku dan Argi. Namun, aku menolak karena ingin mengurus sendiri. Sekarang aku sedikit menyesali keputusan itu. Harusnya aku bersikap seperti Kila saja. Bersyukur, dan tinggal terima selesai.

"Gue sempet berantem sama Argi karena dia nyoba bujuk gue buat ngikutin mau neneknya," gerutuku. "Katanya kasihan Mbah Ti. Pas ayah ibunya nikah, Tante Uwi nggak mau adat karena ribet. Pas elo sama Mas Ares juga mau yang simpel aja. Harapannya tinggal Argi. Gue kesel dong? Kan, masih ada Deva."

Kila terkekeh. "Jujur, sekeluarga nggak ada yang ngarep tuh anak bakal nikah," ucapnya. "Ngenalin pacar aja nggak pernah. Ibu sampai bilang, kalau Deva nikah bakal dibikinin acara gede-gedean, ngalahin acara nikah buat Mas Ares sama buat Argi digabung."

"Tetap aja..."

"Yang penting sekarang, kan, Argi udah di pihak lo."

Aku menghela napas. Memang benar. Aku cukup lega saat Argi berhenti membujukku untuk mengikuti keinginan neneknya. Tapi, ada rasa tidak enak juga yang muncul. Akhirnya aku memutuskan untuk memakai adat Sunda saat akad, dan adat Jawa saat resepsi demi menyenangkan neneknya. Tidak ada acara *ngunduh mantu*, karena semua keluarga inti kami tinggal di Jakarta.

"Gue bakal stres sih nanti kalau pas Lebaran pilihannya mau ikut keluarga gue ke Surabaya, atau ikut keluarga Argi ke Jogja. Kalau bisa tuh selang-selingnya antara Bandung sama Lembang aja."

Kila tertawa. "Gue juga sampai sekarang kalau ikut mudik ke Jogja masih suka stres. Makanya minta Mas Ares pesan hotel sendiri, nggak jauh dari rumah Mbah Ti, biar ada tempat kabur."

Aku menghela napas. "Kita dapetnya mertua baik sih, ya. Jadi biar nggak sempurna-sempurna amat, dikasihlah nenek mertua yang... baik juga sih. Tapi cerewet."

Kila menepuk pelan punggungku. "Seenggaknya kan nggak satu kota. Ketemu paling beberapa bulan sekali. Ditahan aja."

Obrolan itu sempat terhenti saat pintu depan rumah Kila terbuka. Mas Ares melangkah masuk sambil menenteng tas kerja dan jas di satu tangan. Dia menghampiri Kila untuk mengecup dahinya, juga dahi Arsa, lalu menoleh ke arahku.

"Makin stres apa mulai berkurang stresnya, Cha?" Mas Ares menyeringai.

"Sebelum acaranya selesai kayaknya stres gue nggak bakal hilang," balasku.

"Bentar lagi kelar berarti," lanjutnya. "Argi bantuin, kan?"

"Bantu kok. Bantu ngasih dukungan moril dan materil," jawabku.

Kila dan suaminya, sekaligus calon kakak iparku itu, tertawa.

Aku tidak akan berhenti berkata dan bersyukur karena memilih calon suami yang tepat. Walaupun sebagian besar keputusan tentang acara adalah pilihanku, Argi selalu bersedia kuajak berdiskusi. Tidak hanya terima beres, tapi juga ikut memberikan masukan, membantuku tiap kali merasa pikiranku buntu. Dia sangat sadar acara ini untuk kami berdua, dan mau diajak terlibat.

Kurang dari sebulan, dan aku merasakan kegugupanku bertambah tiap harinya.

Perhatian Ares teralihkan ketika Arsa merengek sambil mengulurkan tangan ke arahnya.

"Ayah ganti baju dulu, ya?"

Ainaridhata

Arsa langsung cemberut, memasang ekspresi siap menangis. Ares bergegas masuk, sementara Kila berdiri untuk menggendong anak itu. Kurang dari sepuluh menit, hanya sekitar lima menit bahkan, Ares sudah kembali dengan penampilan baru selesai mandi dan langsung mengambil Arsa dari gendongan Kila.

Aku mengamati ketika ayah-anak itu pindah ke ruang keluarga dan duduk di sana, melihat bagaimana Mas Ares tampak luwes saat berinteraksi dengan putri kecilnya. Aku juga pernah melihatnya mengurus langsung kedua anaknya, dan tidak ada kecanggungan sama sekali.

"Pengin ya," goda Kila, membuatku kembali menatapnya. "Nanti kelar akad, langsung gas sama si Argi."

Aku mendengus, lalu menghela napas. "Gue pernah bilang ke dia kalau sempat kepikiran nggak pengin punya anak. Tapi, jadinya pengin punya satu aja."

"Dia setuju?"

"Kayaknya..."

Ekspresi Kila berubah serius. "Pastiin kalian satu visi sebelum beneran resmi, Cha. Termasuk soal anak. Jangan ngandelin kayaknya. Bisa-bisa jadi masalah gede nantinya."

Aku terdiam, menyadari kalau aku dan Argi memang belum pernah membahas perihal itu lagi sejak memutuskan menikah. Hanya satu kali percakapan beberapa tahun lalu yang pernah kami lakukan. Bagaimana kalau sekarang Argi mengira aku berubah pikiran? Dia sendiri terlihat menginginkan lebih dari satu anak.

Kila benar. Percakapan ini harus dilakukan lagi, sampai aku yakin kami memang memiliki pandangan yang sama.

Saat Argi menjemputku di rumah Kila sore itu, aku memutuskan membuka kembali percakapan tentang anak. Lucu juga, mengingat kami sudah melakukan banyak percakapan penting, mulai dari saling terbuka soal keuangan, hingga pernikahan seperti apa

yang kami inginkan nanti, tapi tidak menyinggung soal anak.

Argi menghentikan mobilnya di depan rumahku. Saat dia akan mematikan mesin, aku menahannya.

"Pengin ngomong bentar," ucapku, membuatnya tetap membiarkan mobilnya menyala. Aku berdeham. "Kita belum bahas lagi soal anak, ya?"

Argi memiringkan kepalanya, menatapku bingung. "Udah pernah, kan? Kamu cuma mau punya satu anak."

Aku mengangguk, menatap matanya nyaris tanpa kedip. "Kamu nggak keberatan?"

Dia menggeleng. "Kan, yang nanti hamil, lahiran, nyusuin, semuanya kamu. Aku cuma bisa bantuin pas anaknya udah lahir. Efek paling gede ya kamu yang ngalamin. Jadi, keputusan soal anak, aku ikut kamu aja."

"Beneran nggak apa-apa cuma satu? Nggak akan ngerayu aku buat nambah-nambah lagi nanti?"

Argi berdecak. "Nggak, Cha," jawabnya. "Jujur sih, aku penginnya anak banyak, biar rumahnya nggak cepet sepi. Cuma, balik lagi kayak yang aku bilang tadi, keputusan akhir tetap di kamu. Aku nggak akan maksa, atau bujuk-bujuk. Malah, aku kepikiran naanti pas udah dapet anaknya, aku mau vasektomi sekalian biar nggak kebobolan."

Aku terpana, menatapnya tidak percaya. "Kamu... mau ngelakuin itu?"

"*Why not*?" balasnya. "Kamu udah berkorban banyak buat anak kita nanti. Kontrasepsi ya biar jadi urusan aku. Lagian, katanya itu lebih aman daripada istri yang suntik atau minum pil KB. Nggak ada efek negatif jangka panjangnya. Masih bisa nikmatin hubungan badan, masih bisa orgasme, cuma nggak bisa bikin kamu hamil aja." Dia terkekeh.

Aku merasakan mataku berkaca-kaca. "Aku emang nggak salah milih ayah buat anak-anakku nanti."

Argi mengusap pelan pipiku. "Aku juga pengin bikin kamu ngerasa nggak salah pilih suami," balasnya, sebelum kemudian menarikku ke dalam pelukannya.

***

ARGI

Gue membalas tatapan tajam Om Gio yang duduk tepat di depan gue. Di sebelah Om Gio, petugas KUA memberi aba-aba kalau ijab Kabul bisa dimulai. Om Gio membukanya dengan mengucapkan basmalah, mempererat cengkraman tangannya di tangan gue. Gue menahan diri untuk nggak meringis.

"Saudara Arghya Kamajaya Akbar bin Raditya Akbar, saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan putri kandung saya, Navisha Maheshvari Abimanyu, dengan maskawin perhiasan emas dua puluh lima gram, dibayar tunai."

Gue segera membalas ucapan itu dengan lantang dan satu tarikan napas. "Saya terima nikah dan kawinnya Navisha Maheshvari

Abimanyu binti Giandra Abimanyu dengan maskawin tersebut, tunai."

Ucapan 'sah' terdengar menyambut, membuat gue menghela napas lega. Om Gio menepuk pelan punggung tangan gue dengan tangannya yang bebas, sebelum melepaskan genggamannya, tepat ketika penghulu mulai memanjatkan doa. Setelah itu, gue melihat ekspresi Om Gio kembali ramah seperti biasa.

Ternyata, bukan cuma gue yang gugup tadi.

Pembawa acara menyampaikan kalau Navisha akan segera bergabung di meja akad bersama gue, dan meminta kami semua berdiri. Gue di arahkan supaya berdiri di ujung lorong antara barisan tamu pihak gue dan tamu pihak Navisha, yang nantinya akan dilalui istri gue itu.

Gue mengulang kata itu dalam hati.

Istri gue.

Saat lantunan lembut lagu *Endless Love* milik Diana Ross dan Lionel Richie terdengar, gue bisa merasakan dada gue kembali berdebar. Tepat ketika lirik, *'And I, I*

want to share all my life with you...' terdengar, sosok Navisha mulai terlihat. Gue nggak mengalihkan pandangan, menahan diri untuk nggak kebanyakan berkedip, sementara dia melangkah perlahan ke arah gue, didampingi Tante Jess dan Kak Nadya.

Gue pernah beberapa kali melihat pengantin laki-laki yang tadinya cengar-cengir, tiba-tiba nangis pas lihat istrinya pertama kali, setelah mengucapkan ijab Kabul. Gue nggak gitu ngerti kenapa bisa gitu. Kenapa harus nangis? Maksud gue, lo udah tahu dia yang lo nikahi. Apa yang bikin lo tiba-tiba seterharu itu pas lihat dia dengan *makeup* lengkap dan baju pengantinnya? Kan, sebelumnya juga lo udah lihat penampilannya pas lagi *fitting*. *It's not a surprise*. Jadi, gue beneran nggak ngerti.

Sampai gue mengalami sendiri.

Gue sama Navisha menjalani tiga kali *fitting* untuk masing-masing pakaian, termasuk yang dia kenakan sekarang. Sampai *fitting* terakhir kemarin, sekitar tiga hari sebelum acara dan gue sama dia mulai

dipingit, gue masih merasa biasa aja. Maksud gue, dia emang cantik. Itu yang gue sadari dari pertama gue lihat dia di ruang praktiknya.

Kali ini, gue nggak tahu dari mana rasa emosional yang tiba-tiba muncul memenuhi dada gue, berhasil bikin mata gue terasa panas, sampai gue merasakan keinginan buat nangis. Gue berusaha menahan, tetap menyunggingkan senyum lebar gue. Tapi, semakin seikit jarak antara gue sama dia, semakin perasaan itu nggak bisa gue tahan. Pertahanan gue runtuh begitu jarak kami tinggal beberapa langkah, dan air mata gue berhasil keluar dengan bebasnya.

'And love, oh love, I'll be a fool for you, I'm sure. You know, I don't mind. You know, I don't mind...'

Sementara gue mulai nangis, Navisha malah memperlihatkan cengiran lebarnya, bikin gue makin mewek sambil tertawa. Salah seorang petugas *WO* menyelipkan tisu ke tangan gue, yang segera gue gunakan buat mengusap air mata.

'Cause you, you mean the world to me. I know, I know. I've found, I've found in you my endless love...'

Navisha berdiri tepat di depan gue saat lirik itu terdengar. Gue menyambut tangannya yang diserahkan oleh Tante Jess, lalu menggandeng gadis itu ke meja akad. Navisha mengusap sisa air mata di wajah gue sebelum membiarkan gue menarik kursi dan membantunya duduk.

"Mas Arghya kayaknya terharu sekali lihat istrinya. Cantik ya, Mas?" tanya MC.

"Banget," jawab gue, disambut tawa oleh para tamu, sementara di sebelah gue, Navisha tersipu.

Petugas KUA lalu menyerahkan surat-surat yang harus kami tandatangani, lalu menyerahkan buku nikah dan meminta gue sama Navisha membaca isinya. Setelah itu, gue menyerahkan maskawin pada Navisha, sesuai yang dia minta. Gue membuka kotak perhiasan berisi kalung dan gelang yang nilainya sesuai dengan jumlah maskawin tadi,

lalu memasangkannya di leher dan lengan Navisha. Gue juga memasangkan cincin kawin di jari manis tangan kanan Navisha, kemudian dia mengecup punggung tangan gue. Setelahnya, gantian dia yang memasangkan cincin kawin di jari gue, dan gue membalasnya dengan kecupan di dahi, yang sayangnya terhalang *siger*. Gue berhasil menahan diri buat nggak nyuri kecup bagian lain, dan melanjutkan prosesi itu sesuai arahan MC.

Hari ini bakal jadi hari yang panjang dan melelahkan. Tapi gue juga yakin, nggak akan ada hari yang bikin gue lebih bahagia dari hari ini.

***

Jarum jam udah menunjukkan pukul sebelas malam, pas gue sama Navisha tiba di rumah. Rumah baru kami, yang bakal jadi saksi perjalanan rumah tangga gue sama dia. Sekarang rumah itu belum sepenuhnya terisi, masih ada beberapa barang yang belum dibongkar. Tapi, bagian yang paling penting,

yaitu kamar tidur, udah dirapikan dan dihias sedemikian rupa jadi kamar pengantin. Nggak pakai dekor macam-macam sih. Gue cuma minta taburan kelopak mawar, sama lilin elektrik biar aman, tapi tetap bisa ngasih kesan romatis, remang-remang.

Yah, walaupun pas kami masuk ke kamar itu, lampunya tetap dinyalain dulu karena gue sama Navisha mau bersih-bersih. Pakaian pengantin udah dilepas di ruang ganti gedung acara, untunglah, juga sebagian besar hiasan rambut Navisha. Cuma *makeup*-nya yang masih tersisa, dan dia udah kelihatan capek banget.

"Kamu rebahan dulu aja," ucap gue, mengambil cairan pembersih *makeup* dan kapas dari meja rias. "Aku bantu bersihin *makeup*-nya."

Navisha menyambut tawaran itu dengan senang hati. Dia berbaring, menindih kelopak mawar yang masih bertebaran di kasur, dan langsung memejamkan matanya. Gue ikut duduk di dekat kepalanya dan mulai

membersihkan sisa *makeup* dari wajah gadis itu, sambil sesekali mencuri cium bibirnya, hal yang udah pengin banget gue lakuin sepanjang acara tadi.

Navisha membuka mata ketika gue selesai membersihkan lipstik di bibirnya, dan kembali menciumnya. "Udah?"

Gue nyengir. "Udah."

"Kamu punya utang lima kali ciuman ke aku," ucapnya.

Gue meletakkan botol pembersih dan sisa kapas di nakas, lalu ikut berbaring di sebelahnya. "Mau dibayar kapan?" tanya gue.

"Sekarang. Kalau nanti, ada bunganya."

Cengiran gue bertambah lebar. "Bunganya dibanyakin nggak apa-apa sih."

Saat gue akan menciumnya lagi, Navisha mendorong perlahan hingga gue kembali berbaring, lalu menumpukan lengannya di atas dada gue.

"Gantian dong, Mas."

Ada sensasi menyenangkan yang muncul saat dia memanggil gue dengan panggilan baru itu. "Panggil gitu lagi, coba," pinta gue.

"Mas Argi?"

Shit.

Gue menarik wajah Navisha mendekat dan menciumnya sedikit lebih kasar dari yang gue niatkan. Navisha nggak protes, membiarkan gue melampiaskan hasrat yang selama kami menjalin hubungan berhasil gue tahan, membalas ciuman itu dengan sama bergairahnya. Tubuhnya bergeser hingga menindih gue sepenuhnya, sementara tangannya bergerak mengusap rambut gue, meremas pelan.

Tangan gue menyusup ke balik *blues* yang dipakai Navisha, mengusap punggungnya tanpa terhalang kain untuk pertama kalinya. Kulitnya terasa halus dan hangat di telapak gue. Gerakan tangan gue terus naik, hingga menyentuh pengait di sana, dan membukanya.

Erangan pertama Navisha terdengar saat satu tangan gue berpindah ke depan, dan mulai meremas pelan.

Gue belum melihat secara langsung, tapi bisa membayangkan seindah apa tubuh Navisha cuma dari apa yang gue sentuh.

"Argi..."

"Iya, Sayang?"

Navisha menatap gue, menggigit bibirnya. Wajahnya memerah, sementara tangan gue masih belum berhenti bergerak di balik pakaiannya. Gue kembali menciumnya, sambil mengubah posisi menjadi duduk, dan membawa Navisha ke pangkuan. Kedua tangan Navisha ikut bergerak, memegang ujung kaus yang gue pakai dan menariknya ke atas, membuat gue terpaksa melepaskan tangan dari tubuhnya supaya dia bisa melepas kaus itu.

Pipinya bersemu, ketika Navisha menggerakan ujung jemarinya di dada gue, mengusap pelan perut, dan berhenti di pinggiran pinggang celana gue. Sesaat, dia

tampak ragu, kembali menatap gue dengan gugup.

"Mau matiin lampu?" tawar gue.

Dia menggeleng.

"Pakai selimut?"

Gelengan lagi.

"Aku buka sendiri?"

Senyum malunya muncul, membuat gue tertawa pelan.

Navisha turun dari pangkuan, memberi gue ruang untuk menurunkan resleting dan melepas celana pendek gue, menyisakan *boxers* di baliknya. Saat gue akan membuka satu-satunya kain yang tersisa di tubuh gue itu, Navisha menyembunyikan wajahnya di bahu gue. Gue mengurungkan niat, ganti mengecup pelipisnya.

"Mau berhenti dulu?" tanya gue.

Dia menggeleng, masih belum menatap gue. "Bentar. Aku degdegan."

Gue nggak pernah ngira bisa merasa gemas di situasi seintim ini. Kayaknya,

Navisha nggak akan berhenti terlihat menggemaskan di mata gue, apa pun kondisinya.

"Percaya atau nggak, aku juga degdegan," ucap gue.

Navisha mengangkat kepalanya dari bahu gue, membuat mata kami bertemu. Gue meraih satu tangannya dan meletakkan telapaknya di dada kiri gue, membiarkannya merasakan sekuat apa jantung gue berdetak sejak kami memulai ini.

"Aku nggak mau nyakitin kamu, Cha. Termasuk ini nanti," ucap gue. "Makanya, kalau kamu emang ngerasa takut, kita bisa berhenti dulu. Soalnya, mau sehebat apa pun *foreplay* yang aku kasih, kalau tubuh kamu nggak siap, kamu tetap bakal ngerasain sakit."

"Aku nggak takut," ucapnya. "Cuma gugup. Ini hal baru buat aku. Aku nggak punya banyangan sama sekali gimana rasanya. Prosesnya aja cuma tahu dari buku biologi."

Gue mengerjap. "Kamu nggak pernah nonton..."

"IHH! Nggaklah!" ucapnya, mendorong tubuh gue. "Cuma lihat cuplikan adegan di film aja, tapi nggak detail. Ngapain nonton begituan? Bikin rusak otak."

Gue mengulum senyum. "Pantesan aku agak bego. Otaknya rada rusak."

Dia berdecak, lalu ikut duduk bersandar di *headboard*, di sebelah gue.

Gue memutar tubuh agak menyamping, menghadapnya. "Berarti, nggak pernah nyoba nyentuh diri sendiri juga?"

Kali itu, dia nggak langsung menjawab. Pipinya kembali bersemu. "Satu kali," jawabnya. "Penasaran aja. Tapi, habis itu malu sendiri. Jadi nggak pernah lagi."

Tangan gue menyentuh pinggang Navisha, bergerak turun mengusap pahanya. "Kalau aku yang nyentuh sekarang, boleh?"

Dia menatap gue cukup lama, sebelum akhirnya mengangguk.

Perlahan, tangan gue bergerak ke bagian dalam pahanya, kembali mengusap di sana sebelum memberi jarak antara kedua pahanya. Navisha menarik napas saat gue menyingkap rok pendeknya ke atas, lalu menyusupkan tangan di balik kain tipis yang ada di baliknya.

Rasa hangat dan basah menyambut tangan gue. Sentuhan pertama gue di sana membuat Navisha terkesiap, lalu refleks merapatkan lagi kakinya. Gue berhenti, menatap wajahnya yang makin memerah, sampai dia membuka kembali kakinya buat gue.

Gue memberinya kecupan terima kasih, sambil mulai mengusap pelan di sana, menyentuh titik paling sensitif di tubuhnya. Erangan Navisha kali itu teredam di bibir gue. Tubuhnya mulai bergerak gelisah, sementara tangannya mencengkram lengan gue. Jemari gue terus bergerak, menahan diri untuk nggak mendorong masuk sekarang, tetap hanya menyentuh bagian luarnya. Napas Navisha terdengar makin berat, erangannya mulai

terpatah, dan ujung kukunya terasa menancap di kulit gue, ketika gue merasakan tubuhnya bergetar.

Navisha menjatuhkan kepalanya di bahu gue, berusaha mengatur napasnya.

"*So... that's orgasm...*" gumamnya, setelah merasa cukup tenang.

"*You like it*?" tanya gue.

Dia menatap gue dengan mata setengah menutup. "*Can I have more*?"

Satu kalimat itu dan gimana ekspresinya waktu ngomong itu ke gue, cukup jadi pemantik yang memperbesar gairah gue. Dalam sekejap, semua sisa pakaian di badan kami lenyap. Gue menciumnya, menyentuh seluruh bagian tubuhnya dengan bibir dan tangan gue, membuatnya kembali mengeluarkan erangan dan desahan, yang kemudian memenuhi kamar itu. Mulut gue berhasil membawanya ke puncak untuk kedua kalinya, diiringi teriakan tertahan dan jambakan di rambut gue. Ketika gue memposisikan tubuh di atasnya, Navisha

menarik gue dan mulai mencium dengan menggebu.

Sambil terus berciuman, gue bersiap mendorong masuk, namun seketika teringat sesuatu.

Gue menjauhkan kepala supaya bisa menatapnya. "Mau pake kondom, nggak?"

Eskpresi penuh hasrat Navisha bercampur raut bingung. "Buat apa?"

"Kamu nggak masalah misal nanti langsung punya anak?"

Navisha mengalungkan tangannya di leher gue. "Kamu bakal tanggung jawab, kan?"

Gue terkekeh, mengecup ujung hidungnya. "Pasti. Aku janji nggak akan ninggalin kamu."

"Omongan buaya sejati."

"*Yeah*..." Gue mengusap bagian tubuh gue yang udah mengeras, mengarahkannya ke bagian tubuh Navisha. "Untung kamu dokter hewan, jadi nggak masalah hidup sama buaya."

Saat gue akhirnya mendorong masuk, Navisha meringis. Nggak ada percakapan berarti yang terjadi setelah itu. Gerakan pelan gue berubah makin cepat, membuat ringisan Navisha kembali menjadi erangan nikmat. Hingga kemudian, cengkraman erat Navisha saat dia mencapai pelepasan ketiganya, terjadi berbarengan dengan gue melepaskan diri di dalamnya.

Resmi udah, ini jadi malam pertama terbaik sepanjang hidup gue.

Gue mengusap dahi Navisha, mengecupnya cukup lama di sana. Begitu gue berguling untuk merebahkan diri, Navisha merapatkan tubuhnya, memeluk gue dari samping. Gue merasakan tubuhnya masih sedikit gemetar, menarik selimut menutupi tubuh kami, lalu meraih remote AC untuk menaikkan suhunya.

"Cha?" tegur gue, saat menyadari dia masih mendekap erat, sambil membenamkan wajahnya di balik bahu gue. Napasnya udah lebih tenang. Badannya juga

nggak lagi gemetar, walaupun gue melihat rona merah masih memenuhi leher dan lengannya yang nggak tertutup selimut.

Dia akhirnya menatap gue, dan gue melihat wajahnya masih lebih merah daripada leher. "Aku laper..."

Gue tersenyum. "Tadi Ibu bawain kita kelebihan makanan. Mau itu, apa pesen yang lain?"

Matanya melirik ke arah jam di nakas sebelah gue. Gue ikut melihat jam, yang sudah menunjukan lewat tengah malam.

"Yang itu aja, sayang kalau kebuang. Ada *snack*-nya juga, kan?"

"Banyak. Ibu parno banget, takut makanan nggak cukup, nambah terus pondokannya. Kayaknya semua jenis makanan ada tadi di sana. Jadi nyisa banyak." Gue menyingkirkan selimut dan memakai lagi celana pendek gue. "Tunggu bentar," tahan gue, saat Navisha juga akan turun dari kasur.

Gue berjalan ke arah lemari pakaian, membuka laci paling bawah untuk

mengambil handuk kecil, lalu ke kamar mandi. Gue membasahi sebagian sisi handuk itu, memerasnya, dan membawanya kembali ke kamar.

"Aku bersihin dulu," ucap gue, seraya duduk di pinggir sisi tempat tidurnya.

Navisha nyaris nggak bergerak saat gue mengelap bagian bawah tubuhnya dengan handuk basah, lalu mengeringkannya dengan bagian yang nggak terkena air. Setelahnya gue meraih kaus yang tadi gue pakai.

"Ganti bajunya habis mandi aja, ya? Kita makan dulu."

Navisha mengangguk, mengenakan kaus gue yang terlihat kebesaran di badannya, lalu mengecup pipi gue. "Makasih, ya."

Gue balas mengecup bibirnya. "Sama-sama."

Selain kamar, untungnya dapur juga udah sempat gue sama Navisha beresin pas pindahan. Jadi kami nggak perlu bongkar kardus buat mencari alat makan. Selesai makan, gue mengambil tugas cuci piring,

membiarkan Navisha mandi lebih dulu. Sebenarnya gue pengin ngajak dia mandi bareng, sekalian ronde kedua. Tapi kasihan juga kalau besok dia tepar gara-gara gue. Jadi gue menahan diri dengan alasan nyuci piring.

Lagian, besok juga gue sama dia mau berangkat *honeymoon*. Sengaja pesan penerbangan siang, karena tahu paginya masih capek.

Nggak jauh sih. Masih satu benua. Cuma tujuh jam penerbangan

Gue bisa ngajak dia ngelanjutin ronde kedua, tiga, empat, dan seterusnya di sana nanti. Tenang aja.

***

Something Behind Us - EPILOG

Lantunan suara takbir yang berkumandang sejak semalam, berlanjut pagi ini, selepas subuh, mengiringi penghuni rumah bersiap-siap untuk sholat eid. Aku meraih selendang, memasangnya di kepalaku, bertepatan dengan pintu kamar mandi dibuka. Argi muncul dengan handuk di pinggang dan rambut basah. Dia menyeringai ke arahku, yang kubalas dengan senyum malu, seraya menghampiri lemari pakaian. Aku sudah menggantung baju koko yang akan dipakainya hari ini di pintunya.

"Sini, rambutnya aku keringin," ucapku, begitu Argi sudah memakai pakaiannya.

Dia menduduki kursi meja riasku, sementara aku menyambungkan *hairdryer*, lalu mulai mengeringkan rambutnya.

Ini akan menjadi Lebaran kedua yang kulalui dengan Argi sebagai suami istri. Punya terlalu banyak tempat mudik cukup membuat pusing. Untunglah aku dan Argi bisa membaginya dengan baik supaya tetap bisa melaluinya dengan keluarga besar. Lebaran pertama, kami merayakan hari pertama dan kedua di Bandung, dan berangkat ke Lembang di hari ketiga. Tahun ini, giliran Jogja di hari pertama dan kedua. Lusa, aku dan dia akan ke Surabaya, menyusul keluargaku yang sudah di sana lebih dulu.

Setelah merasa rambut Argi cukup kering, aku meraih sisir dan mulai menatanya. Aku juga memoles krim pelembab dan *sunscreen* di wajahnya, kemudian membiarkannya menyemprotkan parfum, sementara aku kembali mengecek penampilanku. Gamis yang kukenakan serasi dengan baju koko Argi.

"*Mirror selfie*, yuk," ajakku.

Argi ikut berdiri di sampingku, menatap cermin. Saat aku akan menekan tombol

kamera, dia menoleh untuk mengecup pipiku. "Makasih, ya..." ucapnya, membuat pipiku memerah.

"Apa sih," aku memukul pelan bahunya, sementara dia terkekeh.

Sejak tahun pertama, tiap bulan puasa, aku dan Argi sepakat tidak hanya puasa makan dan minum, tapi juga hubungan badan. Kesepakatan muncul setelah satu kali, aku dan dia sedang sama-sama ingin. Kami melakukannya setelah menahan diri selama satu minggu pertama, hingga baru tidur pukul dua pagi. Hasilnya, kami terbangun dua menit sebelum azan subuh, hanya sempat meneguk air putih dan makan sebutir kurma untuk puasa hari itu. Setelahnya, aku dan dia sama-sama sepakat untuk menahan diri sampai puasa selesai.

Tahun ini, kami 'puasa' *full* satu bulan, dan baru 'berbuka' setelah sholat subuh tadi, yang menjadi alasan di balik ucapan 'terima kasih' Argi.

Ketukan di pintu kamar membuatku bergegas meraih mukenaku dan sajadah

Argi di kasur, sementara suamiku itu membuka pintunya. Ibu Uwi muncul, terlihat mengenakan gamis yang sama denganku. Ibu mertuaku itu sudah memikirkan soal seragam Lebaran keluarga sejak hari pertama puasa, memberikan beberapa pilihan di grup *chat*, dan pilihan yang mendapat *voting* tertinggi, itulah yang dipilih. Bukan hanya untuk keluarga inti, tapi sampai keluarga besar.

"Mbah Ti udah ngomel-ngomel ngajak berangkat sekarang. Kalian udah siap?"

"Udah kok," jawab Argi. Dia menerima sajadah yang kuberikan, lalu menggandengku keluar kamar.

Ibu Uwi mengerutkan dahi melihat tangan kami yang bertaut. "Kalian belum wudhu?"

Argi menggeleng. "Di masjid aja, biar masih bebas kentut," balasnya.

Ibu Uwi berdecak. "Bilang aja biar masih bebas pegang-pegang Icha."

Argi ganti melingkarkan tangannya di pinggangku. "Tuh tahu."

Aku berdecak, mendorongnya menjauh dan memilih berjalan di sebelah ibunya.

Keluarga besar Argi sudah berkumpul di ruang tamu ketika kami bergabung, termasuk Kila dan keluarga kecilnya yang menginap di hotel. Aku langsung mendekati Nala dan Arsa yang duduk di sofa, dengan gamis mungilnya yang serasi dengan para orang dewasa, dua anak itu terlihat sangat menggemaskan.

Mbah Ti mengamati satu per satu wajah yang ada di sana, seperti mengabsen. Setelah yakin semua orang sudah berkumpul, beliau memimpin jalan paling depan menuju masjid, bersama Mbah Kung di sisi kanan, dan Deva menggandeng sisi kirinya. Aku, Nala, dan Argi berjalan paling belakang, sementara di depanku Kila dan Ares, yang menggendong Arsa.

Selesai sholat eid, hal selanjutnya yang dilakukan adalah prosesi sungkeman, dari yang muda ke para tetua. Mbah Ti dan Mbah Kung adalah satu-satunya pasangan sesepuh yang masih ada. Ayah Radit

sebenarnya anak tunggal, tapi punya banyak sepupu. Beberapa rumahnya masih satu wilayah dengan Mbah Ti, karena itulah rumah Mbah Ti yang jadi titik pertemuan tiap kali Hari Raya. Seperti sekarang.

Mbah Ti dan Mbah Kung duduk di sofa ruang tamu, sementara anak cucu dan keponakannya berbaris untuk melakukan sungkeman bergilir. Dimulai dari yang paling tua, sampai yang termuda. Walaupun Mama juga dari Jawa, tapi keluarga Mama tidak pernah melakukan prosesi ini kecuali saat ada yang menikah. Jadi, aku baru mengikuti kebiasaan ini setelah menikah dengan Argi. Berhubung kami masuk ke bagian cucu termuda, jadilah deretan sungkeman yang harus aku dan dia lakukan juga paling banyak.

Argi membantuku berdiri, setelah prosesi sungkeman itu selesai. Para istri mulai mengambilkan makanan untuk suami dan anak-anak mereka, sementara para bocah kembali berbaris untuk menerima angpau. Aku menyerahkan *totebag* berisi amplop yang akan dibagikan pada para keponakan

Almaridhata

ke Argi, sebelum mengikuti ibu-ibu ke ruang makan.

"Ini Deva kayaknya sengaja belum nikah-nikah biar nggak ditagih THR ya?" celetuk salah satu sepupu Ayah Radit, Paklik Iman, setelah acara bagi angpau selesai, dilanjutkan dengan makan-makan di ruang tengah.

Deva, yang sedang menikmati ketupat sayurnya, hanya nyengir.

Tradisi keluarga soal angpau ini mirip dengan kebiasaan angpau saat Imlek. Yang memberi angpau hanya yang sudah menikah. Yang belum, seperti Deva, tidak diwajibkan walaupun dia sudah bekerja. Tapi, tahun lalu aku melihat Deva ikut memberi anak-anak itu uang, tanpa menggunakan amplop.

"Kasihan nih Arghya sama Navisha, belum balik modal lagi tahun ini." Salah satu bulik, yang aku lupa namanya, ikut bersuara.

Aku tahu makna di balik kalimat itu, tapi memaksakan diri tersenyum, memilih fokus

menatap kue-kue basah di piring kecil yang kupegang.

"Balik modal gimana maksudnya, Bulik?" Aku mendengar Argi menanggapi ucapan bulik itu.

"Yah ini, kalian ngasih THR, tapi nggak ikut dapat." Bulik itu tertawa.

Argi ikut tertawa, yang terdengar sinis, tapi sepertinya bulik itu tidak menyadari nadanya, mengira Argi tertawa karena ucapannya. "Kasihan juga anak Bulik, cuma dijadiin investasi biar balik modal tiap Lebaran."

Terdengar suara batuk dari Ibu, disusul dehaman Ayah Radit, tapi Argi tampak tidak peduli.

Kupikir ucapan Argi akan cukup membuat bulik itu diam, namun dugaanku salah. Beliau masih berkomentar.

"*Yo ndak* gitu, maksudnya kayak Ares sama Kila gitu loh..."

Aku melihat Kila mengernyitkan dahi, sementara di sebelahnya, Mas Ares

mengunyah makanan di mulutnya. Setelah menelan makanan itu, dia baru bersuara.

"Aku sama Kila sih nggak pernah ganggu uang THR-nya anak-anak," ucapnya dengan suara tenang. "Nala sama Arsa punya rekening sendiri. Tiap tahun THR mereka ya masuk sana. Nanti dikasih pas mereka udah gede. Aku sama Kila nggak mau ngasih investasi bodong ke anak-anak."

Bukannya merasa malu atau bersalah, bulik itu malah mencibir. "Ya, kalian sih enak. Orang kota, gajinya besar..."

Aku tidak memedulikan ucapan selanjutnya, memilih ke dapur untuk mengambil minum. Saat sedang menuang es sirup dari teko ke gelas, Argi menyusulku. Kedua lengannya langsung melingkari pinggangku.

"Nggak usah didengerin, ya. Mulutnya emang suka usil dari dulu."

Aku melempar senyum kecil, menyerahkan gelas yang sudah berisi sirup untuknya, lalu mengambil gelas kosong lain.

Argi meletakkan gelas minumannya di meja dapur, lalu memutar tubuhku hingga menghadapnya. "Maaf ya, kamu harus nerima perlakuan gini terus tiap kita ke sini."

Aku menggeleng. "Cuma satu orang itu aja."

Argi mengembuskan napas kesal. "Aku tuh dari dulu nahan buat nggak ikut ngomentarin keluarga dia, tapi makin ke sini makin susah. Nggak cuma kita loh. Hampir semua tuh ada aja komentar dari dia."

"Pas dibales langsung *playing victim*," sungutku.

"Itu yang bikin makin nyebelin."

Aku meletakkan gelas di sebelah minuman Argi, lalu kembali memeluknya. "Apa kita periksa ulang aja ya, Ar?"

Salah satu proses yang kami lakukan sebelum menikah adalah *medical check-up*, keseluruhan. Termasuk soal fertilitas. Semua hasilnya baik. Aku dan Argi sama-sama subur. Tidak ada penyakit apa pun yang kami idap, yang kemungkinan bisa membuat sulit

punya anak. Semuanya positif. Kalau manusia yang berpikiran baik, pasti tahu kalau satu-satunya alasan aku dan dia masih belum memiliki keturunan murni karena Tuhan belum memberikannya, tidak akan menjadikannya bahan gunjingan.

Argi menumpukan dagunya di puncak kepalaku. "Kalau kamu emang pengin periksa lagi, ya ayo. Tapi kalau cuma karena omongan Bulik Yayuk tadi, aku nggak mau. Ngapain ngurusin omongan dia."

Aku menggeleng, mendongak untuk menatapnya. "Nggak, pengin aja periksa lagi."

Argi menyingkirkan anak rambut yang jatuh di dahiku. "Oke, pulang dari Surabaya nanti kita bikin janji sama dokter, ya."

Aku tersenyum. "Makasih, ya..."

Argi mengecup dahiku. "Jangan terlalu dipikirin pokoknya. Nanti kita usaha bikin lagi ya," ucapnya.

Aku tertawa, mencubit pelan pinggangnya.

Setelah menghabiskan minuman masing-masing, dia mengajakku kembali ke ruang tengah. Sebagian sepupu Ayah Radit sudah pamit. Tinggal keluarga Bulik Yayuk yang masih di sana. Saat melihatku, beliau berdeham.

"Argi, Navisha, maaf ya soal omongan Bulik tadi. Nggak bermaksud nyinggung kalian, loh..."

Walaupun sedikit terkejut, aku berusaha menanggapi dengan sopan. "Iya, Bulik," balasku.

Di sebelahku, Argi memilih mengeluarkan ponselnya, hanya berdeham untuk menanggapi ucapan maaf itu.

Lepas waktu zuhur, setelah makan siang, keluarga Bulik Yayuk akhirnya ikut pamit. Ayah Radit dan Ibu Uwi mengajak Nala dan Arsa mengunjungi rumah keluarga lain, yang tidak ikut berkumpul. Mbah Ti juga memilih ke kamarnya untuk istirahat, sementara Mbah Kung dan anak-anak yang masih di sana berkumpul di halaman belakang, termasuk Deva. Argi beranjak karena

Alma ridhata

penasaran apa yang mereka lakukan, diikuti Mas Ares.

Tinggal aku dan Kila di sana. Aku menyalakan TV, saat Kila duduk di sebelahku, mengisi tempat kosong yang ditinggalkan Argi.

"Bulik Yayuk tadi dimarahin Mbah Ti," lapornya.

"Iya?" tanyaku, takjub.

Kila mengangguk semangat. "Pas lihat elo kabur ke dapur, tuh tante-tante masih sibuk *playing victim*, kan. Diomelin sama Mbah Ti. Pakai bahasa Jawa sih. Gue nggak gitu ngerti, tapi nanya Mas Ares. Kurang lebih arinya tuh, *'kamu nggak usah sibuk ngurusin cucuku. Urus aja tuh anak kamu, kuliah nggak selesai-selesai, sibuk pacaran nggak tahu waktu sampai jadi gunjingan tetangga. Kayak orang nggak punya malu aja,'* gitu."

Aku menatap Kila tidak percaya.

"Harusnya lo lihat mukanya si bulik," Kila terkikik. "Puas banget gue."

Permintaan maaf bulik itu padaku tadi jadi terasa lebih masuk akal.

Kila memeluk lenganku, menyandarkan kepalanya di bahuku. "Nggak usah dipusingin urusan anak. Kata gue, mending lo sama Argi nikmatin aja mumpung masih berdua. Begitu lo punya anak, bisa *me time* buat boker dengan tenang aja udah anugerah."

Aku tertawa. "Gue nggak ngira bakal dibelain Mbah Ti."

"Jangan salah, Mbah Ti nggak pernah suka kalau orang lain kritik anak cucunya. Cuma beliau yang boleh kritik kita. Kalau orang lain ikutan, siap-siap aja kena semprot."

Tidak mengangetkan. Aku sendiri juga begitu. Tidak ada yang boleh menjelek-jelekkan keluargaku, kecuali aku sendiri.

Kila menegakkan tubuhnya. "Pengin ganti baju deh gue. Gerah banget." Dia berdiri. "Balik ke hotel deh."

"Mau pakai baju gue aja nggak?" tawarku.

Kila menggeleng. Senyum usilnya muncul. "Enakan ajak Mas Ares balik ke hotel, mumpung anak-anak lagi pergi." Dia mengedipkan sebelah matanya, lalu berjalan menuju halaman belakang.

Aku menggeleng-gelengkan kepala, mematikan TV, kemudian berdiri untuk ke kamar yang kutempati bersama Argi. Saat melewati halaman belakang, aku berpapasan dengan Kila dan Mas Ares, yang hanya melambaikan tangannya sebelum menjauh. Aku menghentikan langkah, melihat anak-anak, yang merupakan cucu dari sepupu-sepupu Ayah Radit, duduk membentuk setengah lingkaran, menghadap Mbah Kung yang tampaknya sedang bercerita. Argi ikut duduk di sebelah Deva, memangku salah seorang anak paling kecil, ikut mendengarkan cerita. Aku menyalakan kamera ponsel, mengarahkannya ke Argi untuk mengambil beberapa foto, kemudian melanjutkan langkah menuju kamar.

Aku mengambil kaus dan celana selutut dari lemari, lalu meletakkannya di meja rias.

Setelah berganti pakaian, aku merebahkan tubuh di kasur sambil memainkan ponsel. Bunyi getaran dari nakas di sisi tempat tidur Argi membuatku menoleh. Tabletnya menyala. Aku melihat layarnya, ada notifikasi *email* masuk. Dahiku mengernyit saat melihat pengirimnya.

rahagi_sakha@wiba.com

Mengapa Sakha menghubungi Argi menggunakan email kantor? Penasaran, aku membukanya. Subyek pesan itu bertuliskan 'Klinik Hewan-Arghya Kamajaya – revisi(2)'. Jantungku berdebar lebih cepat saat melihat *file* terlampir dalam bentuk foto. Aku menekan *file* itu hingga terbuka, lalu terpaku.

Sebuah ilustrasi bangunan dua lantai, dengan palang nama 'Navy Pet's Clinic'. *File* kedua berisi denah bangunan. Ruang tunggu, meja resepsionis, ruang dokter, dan toilet mengisi bagian bawah, sementara bagian atas ada laboratorium, kamar inap pasien, ruang grooming, kamar isolasi...

Pintu kamar itu diketuk, disusul sosok Argi melangkah masuk dengan sisa tawa di wajahnya. Setelah menutup pintu, dia menghampiriku di kasur. Senyumnya perlahan lenyap ketika mata kami bertemu.

"Kamu kenapa?" tanyanya. "Kok nangis?"

Aku menyodorkan tabletnya, yang masih menampilkan gambar denah bangunan. "Maaf, aku buka..."

Argi menunduk untuk melihat tabletnya. Sesaat dia terdiam, lalu mengangkat kepalanya menatapku, dan menghela napas. "Gagal dong kejutanku..."

Aku merasakan suaraku bergetar. "Itu... apa?"

Argi duduk bersila di kasur, memangku tabletnya. "Hadiah *anniversary* kita yang kedua nanti. Kata Sakha, kemungkinan bisa kelar pas itu."

Aku menggeleng, menatapnya tidak percaya. "Nggak ada orang waras ngasih kado *anniv* klinik."

"Kan, aku emang *crazy*. *Crazy in love with you*." Argi terkekeh. Dia meletakkan tabletnya di samping tubuh, lalu meraih tanganku. "Kamu nggak suka, ya?"

"Bukan gitu..." Aku mengusap pipi. "*It's too much*, Ar."

"*Nope*," jawabnya. "Ini buat kita."

"Aku dokter, bisanya cuma ngurus pasien. Aku nggak bisa jalanin klinik."

"Bisa." Argi meyakinkan. "Aku udah siapin tim yang nanti bantu kita ngurus kliniknya. Kamu bisa tetap fokus ngerawat pasien. Urusan manajemen, aku yang pegang."

Aku menggigit bibir. Ada satu hal yang perlu kutanyakan, tapi merasa itu pertanyaan sensitif. Masalahnya, itu juga yang paling membuatku khawatir.

"Kamu mikirin aku dapat modal dari mana, ya?" tebaknya.

Aku mengangguk.

Argi meraih tabletnya lagi, mencari sesuatu di sana beberapa saat, kemudian

menyerahkan benda itu padaku. Aku membacanya, berisi perhitungan ROI, IRR, BEP, hingga besaran pembagian laba per tahun.

"Kamu dapat lima puluh persen, aku sepuluh persen, Ayah sama Papa masing-masing dua puluh persen."

"Kamu minta—"

"Ngajak investasi," ralatnya. "Aa Ganda tadinya juga mau ikut, tapi aku nggak mau ngurangin bagian kamu."

Aku kembali menatap tablet di tanganku. "Kenapa aku paling gede? Aku nggak ikut ngasih modal."

"Itu hadiah aku. Anggap ini saham, aku punya enam puluh persen. Lima puluh persennya pakai nama kamu."

"Kenapa kita nggak bagi rata aja?"

"Bukan hadiah dong kalau gitu," protesnya. "Lagian, aku mau kamu yang jadi pemilik kliniknya. Makanya kamu harus dapat pembagian paling gede."

"Tapi, Ar..."

"Cha," potongnya. "Aku tahu kamu pengin punya klinik sendiri, tapi belum berani nyoba buka. Aku tahu kamu *bisa* buka klinik sendiri suatu hari nanti, tapi aku pengin ikut wujudin mimpi kamu. Kalau ini bisa menghibur, salah satu alasan aku ngelakuin ini juga karena bisnis klinik hewan sekarang lagi bagus banget. Makanya Ayah juga mau ikut. Gitu-gitu, ayahku *businessman* sejati loh. Nggak akan mau rugi. Ini *win-win* buat kita."

Aku menghela napas. "Gimana kalau kliniknya sepi, terus nggak ada pasien..."

"Itu salah satu risiko yang masuk pertimbangan, dan udah aku pikirin jalan keluarnya. Setahun pertama, kita fokus di promosi. Kayak yang aku bilang, aku udah nyiapin tim, termasuk tim *marketing*."

Siang itu, aku menghabiskan waktu bersama Argi untuk membahas semua rencana yang akan dilakukannya mengenai pembukaan klinik hewan untukku. Semakin banyak yang diutarakannya, semakin membuatku penasaran, sejak kapan

dia merencanakan ini? Pemikirannya detail, hingga masalah terkecil yang kemungkinan besar bisa terabaikan. Argi serius ingin menjalani bisnis ini, bukan hanya untuk menyenangkanku.

Rasa ragu yang tadinya sempat ada, perlahan menghilang. Aku masih merasa ini berlebihan, namun memutuskan akan menerimanya, menganggapnya bukan hanya hadiah, tapi juga tawaran kerjasama.

"Kenapa namanya 'Navy'?" tanyaku.

Argi menyunggingkan senyum lebarnya. "Navisha-Arghya. Navy."

Aku tertawa. "Nama kamu cuma diambil 'y' doang?"

"Nggak apa-apa. kata Sakha, jadi gampang nentuin *palette* warna bangunannya. Fokus ke *navy* sama *shades* biru. *Branding*-nya juga enak."

"Sakha kayaknya gabut banget di Surabaya, sampai sempat ngasih revisi ke kamu."

"Dia ngirim revisi emang seenak jidat aja waktunya. Pernah tengah malam, terus minta respon cepat. Mentang-mentang aku dapat diskon keluarga," gerutu Argi.

"Harusnya kamu minta langsung aja ke Sakha, nggak usah lewat kantor. Biar lebih bisa nego."

Argi menggeleng. "Nggak boleh gitu. Justru kita harus ikut dukung bisnis keluarga, biar bisa lancar terus."

Aku tersenyum, mengembalikan tabletnya. "Makasih, ya," ucapku. "Maaf bikin *surprise*-nya gagal."

"Nggak apa-apa. Sekarang atau nanti, kamu juga tetap kaget kan pas tahu," balasnya.

Aku mengangguk. "Kamu sendiri, mau hadiah apa nanti?"

Argi meraih pinggangku, menarik tubuhku mendekat hingga menempel padanya. "Mau kamu aja."

Aku menggesekkan ujung hidungku dengan hidungnya. "Aku mau diapain?"

"Diginiin." Dia mencium bibirku, mendorong perlahan hingga aku berbaring di kasur.

Aku sudah terbuai oleh ciuman dan sentuhan lihai Argi, siap menyerahkan diri sepenuhnya, ketika terdengar suara tawa keras dari anak-anak di luar, mengingatkanku di mana kami berada.

Argi masih diam di posisinya hingga tawa itu mereda, lalu menatapku. "*Be quiet.*"

Aku menggigit bibir. "*I'll try.*"

Argi menunduk untuk kembali menciumku, sembari mendorong dirinya masuk dan mulai bergerak di atasku. Setiap kali merasa eranganku meninggi, Argi langsung menutup mulutku dengan bibirnya, yang malah membuat hasratku semakin naik.

Begitu pelepasanku datang, aku mengigit bahu Argi demi menahan jeritan yang akan keluar. Cukup keras, sampai membuat suamiku itu meringis dan mempercepat gerakan pinggulnya.

"Oh, my God, I love you," desah Argi, saat aku merasakannya melepaskan diri di dalamku.

Aku mengusap rambut Argi, membiarkannya kembali menciumku sambil menenangkan diri, sebelum kemudian berguling ke sampingku dengan napas terengah. Aku menarik selimut menutupi tubuh kami, bergeser merapat padanya.

"I love you, too," balasku, memeluk tubuh Argi dari samping. *"To the moon and back."*

*** *Something Behind Us* – *End* ***

Alinaridhata